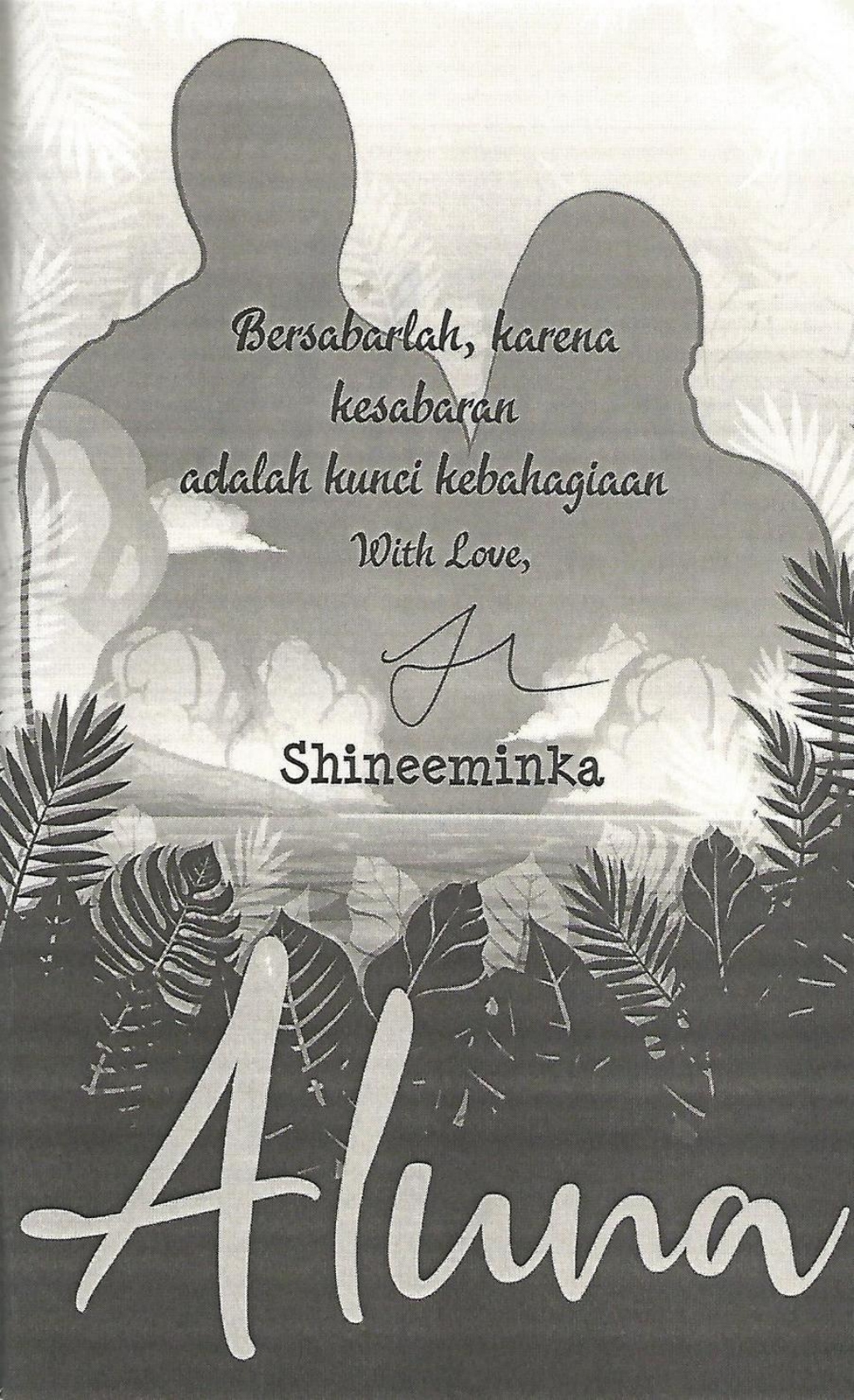




*Bersabarlah, karena
kesabaran
adalah kunci kebahagiaan*

With Love,



Shineeminka

Aluna

Prolog

Hati ini terbakar oleh dendam.

Air mata berlinang karena kesakitan yang tak tertahankan.

Penderitaan berkumpul, sementara kesabaran berpecah.

Bagaimana bisa hati ini tenang kala dipenuhi dendam dan kerisauan.

Aluna menggeleng saat Lili mengajaknya diving di Gili Meno.

"Sebenarnya apa yang terjadi padamu Aluna? Kenapa semenjak Aliandra dan Alka menikah kau jadi murung? Apa kau masih marah pada Alka?"

Aluna diam. Dia lebih memilih untuk memfokuskan pandangan pada layar laptop yang ada di atas pangkuannya.

"Belajarlah untuk memaafkan Alka. Setiap manusia tidak lepas dari salah. Alka berhak untuk mendapatkan kesempatan kedua darimu. Tidak bahagiakah kau melihat Aliandra dan

Arkhan yang kini bahagia bersama Alka?”

Tentu dia bahagia melihat kebahagiaan Kakak dan keponakannya. Namun, itu tidak cukup untuk membuatnya dapat memaafkan Alka. Kesalahan Alka tidak bisa dimaafkan.

“Beberapa hari lagi Alka, Alin dan Arkhan akan kembali ke Jakarta. Mereka akan menetap di sana.”

Aluna menoleh ke arah Lili. Benarkah kakak dan keponakannya akan kembali tinggal di Jakarta? Bagaimana kalau Alka kembali menyakiti kakaknya?

Lili yang mengerti arti dari tatapan risau dari mata Aluna membelai bahu perempuan itu dengan lembut. “Jangan khawatir. Alka tidak mungkin menyakiti kakakmu lagi. Dia mencintai Aliandra dan menyayangi Arkhan.”

Bukannya dulu pun Alka sangat mencintai kakaknya, tetapi karena keegoisan yang lebih mementingkan seorang mantan, pria itu malah lebih memilih pergi meninggalkan kakaknya hanya untuk menemani mantannya yang sakit. Bodohnya sekarang, Alka dan mantannya itu berteman bahkan putra dan putri dari wanita itu memanggil Alka dengan sebutan Papa. Bagaimana kalau cinta mereka kembali bersemi? Tentu kakaknya yang akan kembali menjadi pihak yang tersakiti.

Lili membawa tangan Aluna ke dalam genggamannya. “Buang segala prasangka negatif dari kepalamu. Percayalah Alka tidak akan menyakiti kakakmu lagi. Dia akan membahagiakan kakakmu dan Arkhan.” Lili mengusap pipi Aluna yang tirus, “Ikut, ya. Aliandra akan sedih kalau kau tidak ikut dengan

kami. Lagian akan sangat aneh kalau hanya kau yang tidak ikut.”

Akhirnya Aluna mengangguk. Dia akan ikut *diving* ke Gili Meno.



Aluna memperhatikan kakaknya yang terlihat begitu cantik dengan topi pantai untuk melindungi wajahnya dari terik matahari. Gamis berwarna putih dengan motif bunga *rose* membuat penampilan kakaknya terlihat begitu *fresh*. Angin berembus kencang hingga kakaknya harus memegangi topinya agar tidak terbang. Mata kakaknya fokus menatap kelap-kelip cahaya yang menerobos air hingga membuat pemandangan semakin memesona. Alka berdiri di belakangnya, tangannya melingkar di pinggang ramping kakaknya. Sungguh demi apa pun Aluna tidak suka melihatnya. Dia mengalihkan pandangan pada Nino yang bertugas memegang kemudi.

Kenapa kakaknya tidak bersama Nino saja? Dia akan lebih suka dan bahagia kalau kakaknya dengan Nino daripada dengan Alka.

Satu jam kemudian kapal yang membawanya dan yang lainnya telah sampai di tempat yang dituju. Jangkar langsung dilemparkan kemudian mereka langsung sibuk menggunakan peralatan *diving*.

“Apa kau akan ikut turun?” tanya Nino pada Aluna

Aluna menggeleng, “Apa kau lupa? Aku tidak bisa berenang,” ujarnya ketus.

Nino langsung tertawa. “Maaf aku lupa. Kau dan Aliandra kan, tidak bisa berenang.”

Aluna mengabaikan ledakan Nino. Dia melangkahakan kakinya menuju lantai kapal beralaskan kaca tebal yang bening dan dia memilih untuk duduk di sana.

Dari lantai kapal yang beralaskan kaca, Aluna dapat melihat anemon laut yang mekar melambai-lambai, di antara kelopak *anemon* itu ada tiga ekor ikan *clown-fish* berenang. Ikan-ikan dengan berbagai bentuk dan warna berenang ke sana-ke mari di dekat terumbu karang yang terlihat sangat indah. Beberapa belut laut merayap cepat. Senyuman seketika menghiasi wajah Aluna yang sudah beberapa hari ini selalu terlihat sendu saat melihat Nino menyelam tepat di bawah lantai kaca. Dia melambaikan tangannya dan menunjukkan bintang laut berwarna biru kepada Aluna. Tangan Nino menunjuk-nunjuk bintang laut sebagai tanda kalau dia akan memberikan bintang laut itu untuk Aluna. Aluna yang mengerti langsung menggelengkan kepala, menyuruh Nino untuk mengembalikan bintang laut itu ke tempat asalnya.

Satu jam kemudian semuanya yang memilih untuk bermain air di lautan sudah kembali ke atas kapal.

Perlahan matahari mulai beranjak turun.

Aluna menatap langit untuk menunggu senja. Nino datang menghampirinya dan ikut duduk di sampingnya.

“Ini untukmu,” Nino menyerahkan mawar biru yang kelopaknya basah.

“Kau mendapatkan bunga ini dari mana?” tanya Aluna

penasaran.

Nino menunjuk ke permukaan air laut yang beriak.
"Sepertinya ada yang membuang bunga itu ke laut."

"Aneh," gumam Aluna, tetapi dia tetap menerima bunga itu. Dia memperhatikan kelopak bunganya yang basah. Sungguh indah.

"Lihatlah senja telah datang," ucap Nino kepada Aluna.

Aluna pun ikut menatap senja itu. Senja pertamanya di Palung. Dasar laut yang sangat dalam.

Empat puluh tujuh detik yang hebat.

Matahari hilang di batas cakrawala.

Dan saat itu, semuanya tercengang ketika Nino melamar Aluna tepat di depan mereka.

"Maukah kau menikah denganku, Aluna?"

Aluna menatap Nino bingung. Apa yang sedang Nino rencanakan? Kenapa tiba-tiba Nino melamarnya?

"Bagaimana, Aluna? Apa kau bersedia menjadi teman hidupku?"

Meski bingung, tetapi akhirnya Aluna menganggukkan kepala. Mungkin ini salah satu cara Nino agar dapat membawanya ke Jerman.

Nino mengeluarkan sebuah cicin indah dengan ukiran daun sulur yang melingkar dari dalam saku celana jinnya.

"Aliandra, apa kau mengizinkan aku untuk meminang adikmu? Kalau iya, aku mohon bantulah aku untuk melingkarkan cicin ini ke jari manis adikmu."

Aliandra bukan main bingungnya. Kenapa tiba-tiba Nino melamar adiknya? Dia menatap Aluna dengan penuh tanda tanya. "Aluna, apa kamu bersedia menikah dengan Nino?" tanyanya memastikan.

Aluna mengangguk.

"Apa kamu mencintai Nino?" Kini Radit yang bertanya.

Aluna diam. Dia menundukkan kepalanya. Sejenak dia memejamkan matanya, menelaah isi hatinya.

Semuanya yang berada di atas kapal kecuali anak-anak yang masih sibuk melihat dasar laut dari lantai kaca menahan napas.

"Ya, Kak. Aku mencintainya dan aku ingin menikah dengannya."

Dengan tangan sedikit gemetar, Aliandra menerima cincin dari Nino untuk dikenakan ke jari manis adiknya, adik yang sangat ia cintai dan sayangi.

Radit menepuk bahu Nino. "Aku tidak tahu apa rencanamu? Tapi aku mohon jangan pernah sakiti, Aluna. Bila kau berani menyakitinya aku tidak akan segan-segan untuk membuat perhitungan denganmu."

"Tenang saja, Radit. Aku sama sekali tidak akan menyakiti Aluna. Aku hanya akan menjaganya," jawab Nino.

Lamaran yang sangat romantis, tetapi tidak membuat hati Aluna dihinggap oleh rasa bahagia. Hatinya terasa hampa karena dia tahu lamaran ini hanyalah kamufase belaka. Cinta Nino milik Aliandra, bukan miliknya. Nino melamarnya hanya untuk melindunginya.



1-Benarkah Kau Mencintainya?



Benarkah kau mencintainya?

Pertanyaan itulah yang terus Aluna terima dari orang-orang di sekitarnya. Mereka seakan tidak terima kalau Aluna menerima lamaran Nino. Hampir semua yang tinggal di *resort* tahu kalau Nino mencintai Aliandra, dan mereka beranggapan kalau Nino melamar Aluna hanya untuk dijadikan pelarian semata.

“Pikirkan lagi keputusanmu. Sudah menjadi rahasia umum kalau Nino mencintai kakakmu. Bahkan beberapa nelayan di sini pun sudah tahu kalau Nino sangat tergila-gila pada kakakmu. Saking tergila-gilanya dia pada kakakmu, dia sampai mau belajar mengaji kepada kakakku,” jelas Anggrek, sahabat dekat Aluna yang tinggal di Gili Trawangan. “Kalau sampai kau tidak mengubah keputusanmu, kau akan mende-

rita Aluna. Hafalan tiga surah yang kemarin Nino setorkan kepada Kak Radit sebenarnya bukan dia tujukan untukmu, tapi tiga surah itu sudah dia hafalkan jauh-jauh hari untuk dapat melamar kakakmu. Aku mohon Aluna jangan kau menggali lukamu sendiri.”

Aluna menggeleng. “Kau tenang saja. Nino tidak mungkin menyakitiku. Dia laki-laki yang baik.”

“Apa kau mencintainya?” Lagi-lagi pertanyaan itulah yang Aluna dapatkan.

“Aku mencintainya.”

“Sejak kapan?”

“Sejak dia melamarku di atas kapal.”

Anggrek menatap Aluna dengan tatapan kasihan. “Kenapa kau melabuhkan hatimu padanya? Dia mencintai kakakmu, Aluna.”

Aluna hanya tersenyum. Dia beranjak dari atas tempat tidur lalu berjalan ke arah kebaya sederhana yang telah menggantung di lemari. Tiga hari lagi dia akan menikah dengan Nino. Hanya akad setelah itu dia akan langsung ikut dengan Nino ke Jerman. Semua surat-surat telah diurus bahkan Aluna pun telah diterima di salah satu kampus di Jerman.

Aluna mengeluarkan baju kebaya itu dari dalam lemari, lantas memperlihatkan kebaya itu kepada Anggrek. “Bagaimana? Bagus kan, kebayaanya? Ini dibuat langsung oleh Bibi Anita. Tapi sepertinya kebayaanya kebesaran di bagian pinggangnya. Bisakah kau mengecilkannya?”

Anggrek langsung menggeleng. “Jangan berikan kebaya itu padaku.”

“Kenapa?”

“Karena sungguh demi apa pun, aku ingin merusak kebaya itu. Aku tidak rela kau mencintai seseorang yang pada kenyataan mencintai kakakmu sendiri. Sungguh itu akan sangat menyakitkan, Aluna.” Isak tangis mulai lolos dari bibir Anggrek. Walaupun dia dan Aluna baru menjadi sahabat selama tiga tahun, tetapi Aluna telah berhasil menjadi sahabat terbaiknya.

Aluna memeluk bahu Anggrek yang bergetar. “Percayalah padaku. Aku pasti akan hidup bahagia dengan Nino.”

Anggrek hanya mampu mengangguk. Berharap sahabat baiknya memang akan hidup bahagia bersama suaminya kelak.



Di tempat yang lain, tidak terlalu jauh dari *resort*, Nino tengah menikmati pemandangan langit petang bersama Dimas, kakak Anggrek.

“Kau yakin akan menikahi Aluna? Saat ini rencana pernikahanmu dengan Aluna menjadi topik hangat untuk dibicarakan oleh sebagian penduduk Gili Trawangan yang sudah tahu bagaimana besarnya cintamu pada Aliandra. Apakah hal itu tidak mengganggu?”

“Masing-masing dari mereka mempunyai mulut, dan mulut mereka mempunyai hak untuk berbicara sesuka hati

mereka,” jawab Nino tanpa minat.

“Sampai sekarang aku tidak habis pikir kenapa kau hendak menikahi Aluna? Apa hal itu terjadi karena kau ditolak oleh kakaknya lantas kau berpindah haluan kepada adiknya? Kalau memang seperti itu ceritanya, kasihan Aluna, kau akan menyakitinya.” Dimas diam sejenak. Matanya menatap beberapa anak berumur tujuh tahun yang membawa ember-ember kecil. Sepertinya mereka hendak menangkap belut laut. “Berhentilah sebelum semuanya terlanjur basah. Kita sudah menganggap Aluna sebagai adik kita, maka seharusnya sebagai kakak kita harus menjaganya bukan malah menyakitinya.”

Nino beranjak dari atas kursi kayu yang dia duduki, tangannya menepuk bahu Dimas. “Aku menikahnya bukan untuk menyakitinya, tetapi aku menikahnya untuk melindunginya.”

“Melindungi dari apa? Sebenarnya apa yang kalian berdua rahasiakan dari kami. Rencana pernikahan dan kepergian kalian ke Jerman yang serba mendadak membuat kami semua kebingungan dan diliputi oleh berbagai perasaan yang rancu,” hardik Dimas.

“Maaf aku tidak bisa memberitahumu,” ucap Nino sebelum pergi meninggalkan Dimas.



Aliandra dan Lili tengah berkutat dengan berbagai macam bahan kue yang hendak mereka buat untuk acara besok pagi. Menyambut kedatangan keluarga Nino.

“Sulit untuk dipercaya kalau sebentar lagi Aluna dan Nino akan menikah,” ujar Lili di tengah kesibukannya menguleni terigu yang sudah diberi mentega, telur, dan gula. “Aku yakin kalau sampai sekarang engkaulah yang dicintai oleh Nino, bukan Aluna.”

Aliandra tersenyum getir. Sungguh dia pun tidak mengerti kenapa adiknya mau menikah dengan Nino. Cinta sulit untuk diterka. Baik kedatangannya maupun kepergiannya. Sebisamungkin Aliandra berusaha berpikir positif. Mungkin Nino telah melupakan cintanya dan kini cinta Nino bersemi untuk Aluna. Mungkin Aluna juga mencintai Nino secara diam-diam dan hanya karena dulu Nino mencintainya, maka adiknya itu memilih menyembunyikan cinta itu. Semoga seperti itulah jalan cerita yang diciptakan untuk adiknya dalam menemukan pelabuhan cintanya. Jangan sampai apa yang telah dia rasakan dulu dirasakan juga oleh adiknya. Betapa sakitnya mencintai seseorang yang pada kenyataannya tidak mencintaimu. Ya, dulu Alka sama sekali tidak mencintainya karena cintanya masih milik Lisha. Namun, seiring berjalannya waktu, cinta telah tumbuh di hati Alka untuknya, melenyapkan cinta Alka pada Lisha.

“Bunda, Kaka mau kuenya.” Mata Arkhan menatap kue yang tengah Aliandra masukkan ke dalam toples dengan penuh minat. “Mau dua ya, Bunda. Satu buat Kaka satu lagi buat Jasmine.”

Aliandra mengangguk. Dia memberikan dua kue kering berbentuk bintang laut pada Arkhan. “Jasmine di mana, Kak?”

"Jasmine lagi sama Ayah di teras." Setelah menjawab pertanyaan bundanya, Arkhan langsung berlari meninggalkan dapur.

"Sebentar lagi kau akan pergi ke Jakarta, Aluna pun akan ikut pergi dengan Nino ke Jerman. *Resort* ini pasti akan kehilangan kalian dan karena kalian pergi pasti pengunjung *resort* akan berkurang." Mendengar itu Aliandra terkekeh geli. Lili terlalu berlebihan.



Aluna berdiri di balik jendela, memperhatikan langit senja. Sebentar lagi rahasia yang telah dia simpan selama lima tahun akan dia bawa kembali ke permukaan. Membagi kisah yang menyakitkan itu kepada Nino yang kelak akan menjadi pendamping hidupnya.

"Maafkan Aluna, Bu. Aluna tidak bisa menyimpannya lagi. Izinkan Aluna untuk menceritakannya kepada dia yang telah Allah tentukan untuk menjadi jodoh Aluna. Maafkan Aluna yang telah menumbuhkan penyakit hati ini. Aluna begitu membencinya hingga Aluna ingin membunuhnya." Isak tangis mulai lolos dari bibir tipis itu. "Aluna tidak ingin menjadi seorang pembunuh. Bila Aluna membunuhnya, Allah akan membenci Aluna dan Allah tidak akan membiarkan Aluna untuk dapat kembali bertemu dengan Ibu dan Ayah" Aluna jatuh terduduk di atas dinginnya lantai kayu, tangannya menepuk-nepuk dadanya yang terasa begitu sesak.

Kenapa semuanya terasa begitu menyakitkan untuknya?



2-Ketika Ragu Itu Datang



Ketika ragu itu datang. Apa yang harus aku lakukan?

Terus melangkah ke depan atau mundur secara perlahan?

Ketika pagi, ingatlah bahwa pagi telah meliputi beribu orang yang sengsara, tapi engkau mendapat nikmat tanpa harus merasakan betapa sakitnya sebuah kesengsaraan.

Maka, pujilah Allah atas kelembutan, penjagaan, dan kemuliaan yang telah diberikan oleh-Nya. Duduklah engkau dengan berintrospeksi diri. Pergunakanlah angka-angka dan hitungan, berapa banyak harta yang kau miliki, kenikmatan, kemudahan, kecantikan. Maka, berbahagialah engkau.

Wahai putriku tersayang, Allah telah meletakkan surga di bawah kakimu, maka jagalah surga itu dengan tingkah lakumu

yang baik dan taatlah engkau pada Allah.

Wahai putriku, taatlah pula engkau pada suamimu maka pintu-pintu surga akan terbuka dan pintu-pintu neraka akan tertutup rapat untukmu.

Wahai putriku, di saat engkau taat pada suamimu, maka semua ikan di laut, burung di udara, para malaikat di langit, bulan dan bintang akan memohonkan ampun untukmu.

Begitu banyak nikmat yang telah Allah berikan kepadamu. Tapi kenapa engkau malah berpaling? Kenapa engkau menyirami hatimu dengan dendam? Kenapa engkau memupuk hatimu dengan amarah? Tidak malukah engkau pada Allah. Allah memiliki segalanya. Semua yang ada di bumi dan di langit, yang terlihat ataupun yang tidak terlihat adalah miliknya. Namun, Allah Maha Pengampun. Meski dosa hambanya memenuhi bumi dan langit, tetapi ampunan tetap Dia berikan. Lantas kenapa engkau yang hidup atas belas kasih dari Allah malah melampaui batas?

Ibu mohon ... maafkan dia. Jangan lagi kau sirami hatimu dengan dendam dan jangan lagi kau pupuki hatimu dengan amarah.

Dendam dan amarah hanya akan meluluh lantakkan imanmu dan memudahkan cinta sucimu pada Allah.

Segera bertaubatlah, sayang

Aluna menundukkan kepalanya. Tetes air mata mulai berjatuhan membasahi telapak tangan saat dia mengingat mimpi yang baru saja dia alami. Sebuah mimpi yang terasa

begitu nyata.

Di dalam mimpi, Ibu memeluknya dengan erat sedangkan Ayah membelai pucuk kepalanya. Semuanya benar-benar terasa nyata.

Sebisa mungkin Aluna berusaha untuk menghentikan tangisnya, tetapi yang terjadi malah sebaliknya. Isak tangisnya semakin hebat. Rasa bersalah menyelimuti hatinya. Dia takut ... sangat amat takut kalau dendamnya pada Alka akan memberatkan orangtuanya kelak saat berjumpa dengan Allah. Sungguh dia tidak ingin itu terjadi.

“Kenapa kamu menangis?”

Perlahan Aluna mendongakkan wajahnya saat ada sepasang lengan memeluk bahunya dengan lembut.

“Kakak” Lidahnya terasa kelu.

“Katakan pada Kakak apa yang membuatmu menangis? Kakak mohon bagilah kesedihanmu itu pada Kakak.”

Aluna menenggelamkan wajahnya di perut kakaknya. Isak tangis tidak kunjung reda.

Aliandra menengadah. Menahan tangisnya. Dia tidak boleh ikut menangis karena dia yakin tangisannya hanya akan membuat adiknya semakin sedih.

“Oh iya, hampir saja Kakak lupa memberitahumu kalau sore ini keluarga Nino akan datang. Kalau tidak salah yang akan datang itu hanya orang tua dan kakak perempuannya. Saudaranya yang lain tidak bisa datang, sebab kata mereka pernikahanmu dan Nino terlalu mendadak.” Sebisa mungkin Aliandra berusaha untuk membuat Aluna melupakan

kesedihannya. "Kakak sudah menyiapkan gamis berwarna putih untuk kamu pakai nanti malam di acara pengajian ibu-ibu. Harus kamu pakai, ya."

Aluna tidak memberikan tanggapan. Dia hanya diam.

Aliandra menghapus air mata yang membasahi pipi Aluna. "Apa ada yang mau kamu katakan pada Kakak? Katakanlah, Aluna! Tidak usah takut."

"A-a-aku tidak ingin menikah dengan Kak Nino."

Aliandra terbelalak, kaget. Butuh waktu lebih dari sepuluh detik untuk menenangkan dirinya dari apa yang baru saja didengarnya.

"Kenapa ... kamu tidak mau menikah dengan Nino? Bukannya kamu bilang ke Kakak kalau kamu mencintainya."

"Aku memang mencintainya, tapi dia tidak mencintaiku." Aluna berucap dengan begitu lirih. "Dia mencintaimu."

Tubuh Aliandra seketika membeku. Semua orang memang sudah tahu kalau Nino melabuhkan hati padanya. Namun, bila memang alasan Aluna ingin membatalkan pernikahannya dengan Nino karena alasan itu, dia rasa itu tidak masuk akal. Kenapa baru sekarang? Saat tinggal satu hari lagi pernikahan akan berlangsung, Aluna malah berniat membatalkan pernikahan padahal tanpa harus ada yang memberi tahu pun dia yakin Aluna tahu dengan pasti kalau Nino telah menaruh hati padanya?

"A ... a-aku tidak ingin menikah dengannya." Aluna menanggapi ucapannya, berharap kakaknya mau membantunya.

Aliandra menghela napas panjang. "Kamu yakin ingin

membatalkan pernikahanmu dengan Nino?”

Aluna mengangguk lemah.

“Terkadang kita memang dituntut untuk terlebih dahulu mencintai tanpa tahu dia yang kita cintai akan balas mencintai kita atau tidak. Semuanya punya risiko yang sama. Namun percayalah, Allah yang maha mencintai akan memberikan rasa cinta kepada setiap hati pasangan yang memang telah Allah takdirkan untuk bersama. Allah yang maha kuasa membolak-balikkan hati. Baik dulu ataupun sekarang mungkin dia masih mencintai Kakak, tapi tidak menutup kemungkinan atas izin Allah, cinta yang dia simpan untuk Kakak musnah dan berganti dengan cinta yang baru,” ucap Aliandra seraya membelai pucuk kepala Aluna. “Tapi bila memang kamu yakin untuk membatalkan pernikahan ini akan Kakak bicarakan kepada Mas Alka dan Radit biar mereka berdua yang mengurusnya.”

Mendengar nama Alka disebut, Aluna tersadar kalau alasannya menikah dengan Nino yaitu agar dia dapat tinggal di Jerman. Kalau dia membatalkan pernikahannya dengan Nino itu berarti dia tidak mungkin akan diizinkan tinggal di Jerman.

Mimpi yang menyapa tidurnya benar-benar telah berhasil membuat kepalanya pusing tujuh keliling.

“Ya sudah. Kakak mau menemui Mas Alka dan Radit dulu. Akan Kakak minta mereka untuk berbicara dengan Nino.”

Baru saja Aliandra hendak melangkahakan kaki, tangan Aluna sudah terlebih dahulu menahannya.

“Ada apa?” tanya Aliandra bingung.

“A-aku mau menikah dengan Kak Nino.”

Mendengar itu wajah Aliandra langsung terlihat marah. “Aluna jangan main-main! Jangan kamu mempermainkan pernikahan!”

Aluna menundukkan kepalanya. Dia tidak menyangka kalau Aliandra sampai hati membentakinya. Meski dia sedikit tomboi, tetapi tetap saja dia paling anti dibentak apalagi bentakan itu berasal dari kakak kesayangannya.

Aliandra menarik napas dalam-dalam, berharap amarah yang tadi sempat menguasai dirinya segera sirna. “Aluna, adikku tersayang.” Dengan lembut, Aliandra menyentuh bahu Aluna. “Untuk yang terakhir kalinya Kakak akan bertanya padamu. Kamu ingin melanjutkan rencana pernikahanmu dengan Nino atau tidak? Ingat Aluna, seburuk-buruknya wanita adalah wanita yang kelak menggugat cerai suaminya. Haram wangi surga baginya. Jadi kakak mohon seriuslah dalam mengambil keputusan ini.” Aliandra diam sejenak, dia melirik jam yang menggantung di dinding. “Kurang dari tujuh jam lagi acara pengajian akan dimulai. Orangtua dan kakaknya Nino akan datang untuk menemuimu. Ketika kamu memutuskan untuk menikah bukan hanya kamu dan Nino yang akan bersatu, tetapi dua keluarga akan ikut bersatu.” Aliandra kembali menepuk bahu adiknya. “Ikut sertakan Allah dalam setiap keputusan yang akan kamu ambil. Lakukan semuanya karena Allah,” ucapnya sebelum benar-benar pergi dari kamar adiknya.

Niatkan semuanya karena Allah.

Dari awal, niatnya menikah dengan Nino bukan karena Allah, tetapi karena dia ingin lari dari rasa dendam yang kian hari membakar hatinya.

Lantas sekarang apa yang harus dia lakukan? Haruskah dia tetap menikah dengan Nino walaupun dia tahu kalau Nino tidak mencintainya dan mau menikahinya karena hanya kasihan padanya. Dia ingin hidup bersama dengan seseorang yang mencintainya bukan mengasihinya.



Lili terpekik kaget saat tahu kalau Aluna berniat membatalkan pernikahannya dengan Nino.

“Sebenarnya apa sih maunya anak itu? Di saat kita tidak setuju dia menikah dengan Nino, dia malah *keukeuh* mau menikah dengan Nino. Sekarang di saat kita sudah menerima lamaran Nino, dia malah berniat membatalkan pernikahannya.” Lili menggelengkan kepala, tidak habis pikir dengan tingkah laku Aluna yang semakin hari semakin aneh saja.

“Aku juga tidak tahu. Sepertinya Aluna tengah menyembunyikan sesuatu dariku.”

Dahi Lili mengerut bingung. “Masa? Bukannya dari dulu dia selalu terbuka padamu?”

“Tidak lagi. Semenjak aku memutuskan untuk kembali bersama Mas Alka. Aku rasa Aluna mulai menjaga jarak denganku. Dia tidak pernah mau lagi menceritakan apa yang dia rasakan padaku. Malah terkadang aku merasa kalau dia

menghindariku.”

Lili menepuk bahu Aliandra. “Itu hanya perasaanmu saja. Mana mungkin Aluna berniat menghindarimu. Kau adalah kakak yang paling dia sayangi jadi buanglah jauh-jauh pikiran negatif itu.”



Selepas salat Asar, Aluna memutuskan untuk berjalan-jalan di pantai. Lembutnya pasir putih, hangatnya sinar mentari sore, dan indahnya buih ombak membuat dia begitu betah menghabiskan waktunya di pinggir pantai. Aluna membiarkan kakinya basah terkena sapuan ombak. Baginya ini adalah sapaan ombak padanya. Perlahan dia memejamkan matanya menikmati embusan angin yang menerpa wajahnya.

“Apa kamu Aluna? Calon istri Nino?”

Aluna langsung membuka matanya, dia menatap wanita yang berdiri tepat di sampingnya dengan dahi mengerut bingung. “Maaf, Anda siapa?” tanyanya dengan sopan.

“Saya Naura. Kakaknya Nino.”

Aluna langsung salah tingkah. Harusnya dia menyambut kedatangan keluarga Nino, tetapi yang dia lakukan malah kabur dari acara penyambutan. Benar-benar bukan contoh calon menantu yang baik. Aluna merutuki dirinya.

“Jujur aku tidak suka adikku menikah denganmu karena kamulah penyebab adikku meninggalkan Tuhan kami,” ucap Naura terdengar sinis di telinga Aluna. Aluna tertegun. Nino meninggalkan Tuhannya karena dirinya?



3-Marcelino Eleiezer Herland

”**M**arcelino Eleiezer Herland!”

Nino yang tengah mengajarkan keponakannya bermain piano langsung menoleh ke arah seseorang yang baru saja memanggil namanya dengan lengkap. Sebuah rangkaian nama yang hampir saja dia lupakan.

“Senang dapat kembali bertemu denganmu. Kapan sampai di Bali?” tanya Nino kepada Daniel, sahabatnya yang baru datang dari Berlin.

“Dua jam yang lalu. Hai Alice, kau semakin cantik saja. Sayang umur kita terpaut dua puluh tahun, kalau tidak sudah pasti akan aku jadikan kau ratuku,” ujar Daniel seraya tersenyum kepada Alice yang masih duduk di atas pangkuan Nino.

Nino langsung memeluk Alice dengan *posesif*. “Tidak akan kubiarkan kau mendekati Aliceku! Cukup Naura saja!”

Daniel langsung tertawa sambil memukuli bahu Nino. “Paman yang sangat *posesif*. Aku hanya bercanda.”

Alice kecil ikut tertawa melihat Daniel tertawa membuat Nino pun latah ikut serta ke dalam tawa keduanya.

“Seperti inilah harusnya kau berekspresi,” celetuk Daniel saat melihat senyum terlukis di wajah Nino. “Sebentar lagi kau akan memininang pujaan hatimu, tapi kenapa ekspresi yang kau perlihatkan padaku seperti seseorang yang hendak dijatuhi vonis hukuman mati. Sebenarnya apa yang terjadi padamu?”

Nino menghela napas panjang. Dia menurunkan Alice dari pangkuannya lalu meminta si kecil Alice untuk bermain dengan pengasuhnya.

“Esok yang akan aku nikahi bukan pujaan hatiku, tetapi dia adik dari pujaan hatiku.”

Daniel mengerutkan keningnya. “Bagaimana bisa? Kau mencintai kakaknya, tapi yang akan kau nikahi adiknya? Sungguh sulit untuk kumengerti.”

“Memang sulit untuk dimengerti, tapi itulah takdir yang telah Tuhan tentukan untukku.”

Daniel menggeleng. “Tuhan memang telah menentukan takdir untuk setiap manusia, tapi percayalah kalau takdir itu masih dapat diubah bila memang kau ingin mengubahnya.”

Mengubah takdir?

“Sesekali jadilah Marcelino Eleiezer Herland yang egois. Menikahlah dengan orang yang kau cintai. Hidupmu akan

terasa hambar bila tidak bersama dengan orang yang kau cintai.”

“Wanita yang aku cintai telah menikah dengan lelaki lain.”

Daniel diam sejenak. Matanya menatap ke arah jendela yang mempersembahkan pemandangan indah pantai Jimbaran.

“Jadi kau menikahi adiknya karena kau hendak balas dendam?”

Nino terkekeh geli. “Kenapa semua orang beranggapan demikian?”

“Karena situasi dan kondisi sangat mendukung untuk berpikiran ke arah itu. Kakaknya tak kau dapatkan lantas kau menikahi adiknya apalagi alasannya kalau bukan dendam?”

“Kalian terlalu berpikiran sempit,” hardik Nino. Setelah mengatakan itu jari-jemarinya kembali menari di atas deretan hitam putih tuts piano. Sebuah Alunan musik sendu tercipta olehnya.

“Melihatmu bermain piano selalu mengingatkanku akan malam natal. Sudah yang ketiga kalinya malam natal kami lewatkan tanpa keberadaanmu. Andai kau tahu Naura dan mamamu selalu menangis di saat kami merayakan malam natal bersama. Keduanya selalu merasa telah kehilanganmu di saat malam natal tiba.”

Nino menghentikan permainan pianonya.

“Kenapa kau tidak pernah mau merayakan malam natal bersama kami? Kenapa kau tidak pernah mau lagi mengucapkan selamat natal pada kami?”

“Maafkan aku Daniel. Agamaku melarangku untuk melakukan itu.”

“Benarkah? Bukannya kau melakukan itu karena egomu semata. Kakakku juga sama sepertimu. Dia memilih ikut agama suaminya, tetapi dia masih mau merayakan Natal bersama keluargaku.”

“Kau datang ke mari untuk menghadiri pernikahanku atau untuk mengomentari diriku?” desis Nino. Matanya menatap tajam Daniel, menandakan kalau dia tidak suka topik pembicaraan yang Daniel angkat.

Daniel mengangkat tangan kanannya sebatas pundak. “Sorry kalau perkataanku menyinggung egomu.”

Nino menggeram marah. “Terserah kau mau beranggapan apa tentangku.”



Aluna menarik napas dalam-dalam. Berusaha menenangkan detak jantungnya yang berdetak di atas batas normal.

“Tidak usah gugup, Mama Nino orangnya sangat ramah,” ucap Aliandra berusaha menenangkan Aluna yang terlihat sangat gugup saat disuruh menemui mamanya Nino.

“Benarkah dia ramah?” tanya Aluna memastikan.

Aliandra mengangguk. “Sangat ramah. Ayo lekas temui dia. Sudah sedari tadi dia ingin bertemu denganmu.”

Aluna mengangguk. Dengan langkah pelan, dia mulai berjalan ke arah Mama Nino yang sedang duduk santai di atas gazebo bambu yang letaknya dekat dengan kolam renang

utama.

“Selamat malam, Tante,” sapa Aluna sopan.

“Apa kamu Aluna?”

Aluna mengangguk.

“Cantik sekali. Sini duduk di samping Mama.”

Mama?

“Mama sangat senang bisa bertemu denganmu. Dan esok kamu akan resmi menjadi istri dari putra Mama.” Beliau menggenggam tangan Aluna dengan lembut. Senyuman ramah membuat wajahnya yang sudah tidak muda lagi terlihat cantik. “Bolehkah Mama bertanya tentang beberapa hal padamu?”

Lagi-lagi Aluna hanya menjawabnya dengan anggukan.

“Apakah kamu dan Marcelino menikah karena cinta?”

Cukup lama Aluna diam. Bingung dengan jawaban yang akan dia lontarkan.

Mama Nino tersenyum. Menanti dengan sabar jawaban yang akan terlontar dari calon menantunya.

“Aku mencintai Kak Nino, tetapi aku tidak tahu Kak Nino mencintaiku atau tidak,” jawab Aluna jujur.

“Terima kasih sudah mencintai Marcelino. Mama percaya kamu pasti dapat membahagiakannya.”

Aluna hanya diam. Dia tidak yakin kalau dia mampu membahagiakan Nino karena untuk ke depannya dia hanya akan menjadi beban bagi pria itu.

“Aluna ... apakah dalam agamamu melarang kamu ikut

serta dalam perayaan Natal?”

Aluna mengerutkan keningnya. Tidak menyangka kalau akan mendapatkan pertanyaan demikian dari calon mertuanya.

“Semenjak Marcelino masuk Islam, dia tidak pernah lagi mau ikut serta dalam perayaan Natal bahkan dia pun tidak mau lagi mengucapkan selamat Natal kepada kami. Jujur, itu membuat hati Mama sedih. Mama ingin ketika Natal kami semuanya bisa berkumpul.”

“Maafkan aku, Mama. Dalam agama kami, hal itu memang tidak diperbolehkan.”

“Kenapa tidak diperbolehkan?”

Keringat dingin mulai membasahi tengkuk Aluna. “Karena kalau kami mengucapkan selamat hari natal itu sama saja kami mengakui kalau nabi Isa adalah Tuhan, sedangkan pada kenyataannya kami tahu kalau”

Mama Nino tersenyum. “Lanjutkan apa yang mau kamu ucapkan. Jujur, Mama sangat merasa penasaran apa alasan yang membuat Marcelino bersikeras tidak mau mengucapkan selamat Natal dan tidak mau merayakan hari Natal dengan kami. Bila Mama bertanya padanya kenapa, dia hanya akan menjawab tidak bisa. Hanya itu tidak ada penjelasan secara terperinci darinya.”

Dengan suara yang pelan, Aluna mulai melantunkan surah An Nisa ayat 157 dan 158

“Allah berfirman : Dan (Kami hukum juga) karena ucapan mereka, Sesungguhnya kami telah membunuh Al-

Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah. Padahal, mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), melainkan mengikuti persangkaan belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya." Aluna membacakan arti dari ayat 157, dan langsung dilanjutkan dengan arti ayat 158, "Tetapi Allah telah mengangkat Isa ke hadirat-Nya. Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."

Mama Nino terdiam kelu.

"Itulah yang terdapat dalam Alquran, Mama. Baik aku dan Kak Nino tidak bisa mengucapkan selamat Natal karena kami meyakini apa yang terdapat dalam Alquran. Nabi Isa tidak pernah disalib karena Allah mengangkatnya ke langit dan Nabi Isa bukanlah Tuhan melainkan Nabi utusan Allah.

"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah ia." (Ali 'Imron: 59)

"Maafkan aku, Mama, bila penjelasanku membuat Mama tidak nyaman."

"Tidak apa-apa, Aluna," ucap Mama Nino sambil tersenyum. "Oh iya, kata Marcelino kalian akan langsung tinggal di Berlin setelah menikah? Bila memang benar, kalian berdua tinggal saja bersama Mama dan Papa, kebetulan Papa

akan ditugaskan di Berlin. Bagaimana, apa kamu setuju?"

"Bila memang Kak Nino setuju, aku akan setuju, Ma. Ke mana pun suamiku pergi aku akan ikut bersamanya."

Mama Nino tersenyum lebar. "Tidak salah putra Mama memilihmu. Kau benar-benar calon istri yang baik."



Hari pernikahan pun tiba. Aluna sudah tampil cantik dengan kebaya berwarna putih.

"Kau sangat cantik, Aluna," puji Lili yang ditugaskan untuk merias wajah Aluna, permintaan langsung dari Aluna karena dia tidak ingin dirias oleh perias pengantin. Dia hanya ingin dirias oleh Lili dengan riasan yang sangat sederhana.

Di lain tempat, Nino pun tengah bersiap-siap menuju *resort* Radit. Di sanalah acara akad nikah akan berlangsung.

Tepat pukul sembilan pagi, acara akad nikah pun berlangsung.

Nino sudah duduk di hadapan bapak penghulu dan wali nikah.

"Apa Anda sudah siap?" tanya bapak penghulu kepada Nino.

Nino mengangguk. Sekilas dia melirik ke arah Aliandra. Hari ini dia benar-benar harus melupakan cintanya pada Aliandra.

Nino menjabat tangan wali hakim. Siap untuk mengucapkan kata *Qabul*.

"Ankahtuka wa zawwajtuka makhtubataka Aluna Saila Ramadhani binti Muhammad Ishaq Zulkarnaen alal mahri mushaf alquran wa alatil 'ibadah haalan." Wali hakim mengucapkan kalimat ijab itu dengan tegas dan lantang.

"Qobiltu nikaahahaa wa tazwiijahaa bil mahril madz-kuur wa Radhiitu bihi, Wallahu waliyut Taufiq," ucap Nino tegas hanya dengan satu tarikan napas.

Para saksi mengucapkan sah, dan kata *alhamdulillah* pun terucap dari semua yang menghadiri acara ijab kabul.

Nino memeluk mamanya dan kedua kakak perempuannya bergantian setelah itu dia diminta untuk menjemput Aluna yang telah menunggu di sebuah ruangan yang memang telah disediakan untuk pengantin perempuan.

Di dalam ruangan berukuran 3x4 meter, Aluna sudah duduk manis di atas sebuah sajadah berwarna biru langit. Setetes air mata membasahi kedua telapak tangannya saat dia mendengar kata sah terucap.

Semoga aku dapat menjadi istri yang baik untuknya, doa Aluna dalam hati.

Perlahan, Aluna mendongak saat mendengar handel pintu diputar. Dia beranjak dari atas sajadah lantas menghampiri Nino yang sudah berdiri di ambang pintu.

"Bisakah sebelum keluar kita salat dua rakaat dulu?" pintanya pada Nino.

Nino mengangguk. Keduanya langsung melaksanakan salat dua rakaat.

Setelah salat sunah dua rakaat selesai, Aluna menyodor-

kan selembar kertas berisi doa suami untuk istri kepada Nino. “Bisakah Kak Nino membacakan doa ini sambil memegang keningku?”

Lagi-lagi Nino mengangguk. Dia menyentuh kening Aluna. “*Allahumma innii asaluka min khoiriha wa khoiri ma jabaltaha alaihi. Wa audzu bika min syarri wa syarri ma jabaltaha alaih*—Wahai Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan dan kebaikan dari apa yang Engkau berikan kepadanya serta aku berlindung kepada-Mu daripada keburukannya dan keburukan yang Engkau berikan kepadanya..”

Aluna mengamini doa Nino, dia mencium punggung tangan Nino saat doa telah selesai Nino baca.

Hatinya tiba-tiba merasakan sakit saat Nino tidak mencium keningnya. Namun, dia tahan sakit itu. Inilah risiko yang harus dia tanggung. Dia memang mencintai Nino, tetapi pria itu tidak mencintainya.

“Kapan kamu akan menceritakan rahasiamu padaku?” tanya Nino pada Aluna yang baru saja selesai mencium punggung tangannya.

“Akan segera aku ceritakan,” jawab Aluna dengan suara yang sangat lirih. “Namun nanti. Kita harus menyambut tamu dulu. Tidak apa-apa, kan?”

Nino mengangguk.

“Bolehkah aku merangkul tangan Kak Nino?”

Nino mengerutkan keningnya. “Perlukah?”

Aluna memaksakan dirinya untuk tetap memasang

senyum manis, meskipun pada kenyataannya hatinya terasa sakit. “Bila memang Kak Nino mengizinkan. Tapi bila memang hal itu membuat Kak Nino tidak nyaman, tidak perlu dilakukan.”

Nino tidak memberikan jawaban. Dia hanya diam.

Meski ragu, perlahan Aluna mulai merangkul tangan Nino. “Maaf bila aku telah membuat Kak Nino harus berada dalam posisi ini.”

“Tidak apa-apa. Ini sudah menjadi keputusanku,” jawab Nino datar.

Aluna mendongak. Dia menatap lekat wajah Nino.

Kenapa hari ini sikap Nino begitu dingin padanya?



4-Suara Ombak



Di saat Nino sudah jatuh tertidur, Aluna masih duduk termenung di atas sofa. Matanya menatap ke arah jendela yang belum dia tutup tirainya. Langit terlihat indah bertaburan cahaya bintang dan bulan, membuat pantai pun terlihat indah oleh cahayanya.

Sekilas Aluna menatap ke arah Nino. Akan sangat menyenangkan kalau saja dia dan Nino menghabiskan malam dengan berjalan-jalan di pantai, menikmati embusan angin pantai yang sejuk, lembutnya pasir putih saat dipijak, dan dinginnya sapuan ombak yang menyentuh ujung jemari kaki. Namun, hal itu hanya akan menjadi harapan semu belaka.

Sayup-sayup, masih terdengar teriakan nyaring Arkhan dan Jasmine yang masih asyik bermain di pantai bersama orangtua mereka.

Perlahan, Aluna beranjak dari duduknya. Dia berdiri di balik jendela. Matanya menatap ke arah Arkhan yang tengah duduk di atas lembutnya pasir diapit oleh ayah dan bundanya.

Setetes air mata membasahi pipi Aluna. Pemandangan yang indah, tetapi menyakiti hatinya.

Semua kesedihan, kesakitan, dan penderitaan yang dirasakan olehnya bermuara pada Alka. Suami dari kakaknya sendiri.

Aluna kembali mendudukkan dirinya di atas sofa. Dia menarik napas dalam-dalam, berharap hal itu dapat mengenyahkan rasa sesak yang tengah mengimpit hatinya.

Jangan mendendam, Aluna.

Jangan mendendam, Aluna.

Jangan mendendam, Aluna.

Tiga kata itu terus Aluna ucapkan dengan suara yang pelan. Dia takut ... sangat amat takut kalau rasa dendam akan membawanya ke jurang kesakitan yang tiada akhir.

Perlahan, dia mulai merebahkan tubuhnya di atas sofa. Dia sungguh bersyukur karena sofa yang ada di kamarnya berukuran panjang hingga membuatnya bisa nyaman tidur.

“Dari awal niatku dan dia menikah bukan karena Allah. Aku memang mencintainya. Alasanku menikah dengannya bukan karena cinta, tapi karena aku ingin dia membawaku pergi jauh dari seseorang yang sangat aku benci.” Aluna memejamkan matanya. Tanpa dapat dia cegah, perlahan isak tangis mulai lolos dari bibirnya. “Apa Engkau akan marah padaku, Ya Allah. Apa Engkau kelak akan mengadiliku atas

apa yang kini telah aku lakukan?"

Aluna terus bergumam di sela isak tangisnya. Akalnya seakan hilang, tak berfungsi. Tentu apa yang ia lakukan akan mendapatkan pengadilan dari Allah.

Nino beranjak dari atas tempat tidur, dia hampiri Aluna. Dalam diam, dia memperhatikan Aluna yang tengah menangis seraya terus bergumam. Perlahan dia berjongkok tepat di samping Aluna, dibelai lembut pucuk kepala Aluna yang tertutup kerudung berwarna hitam. Tidak ada kata yang terucap hanya belaian lembut, tetapi hal itu berhasil membuat tangis Aluna reda.

Dia menatap Nino dengan pandangan sendu. "Maaf bila tangisanku membangunkanmu dari tidurmu," ucapnya dengan suara yang terdengar sangat parau.

"Jangan menangis." Hanya itu yang Nino ucapkan kemudian dia membawa tangan kanan Aluna ke dalam genggamannya. Dia menuntun Aluna ke arah tempat tidur.

Sorot mata Aluna diliputi oleh kebingungan. Sebenarnya apa yang terjadi pada Nino?

"Tidurlah."

"Ta-tapi ... kau?" Nino tidak menjawab kebingungan Aluna, dia malah memilih pergi keluar dari kamar.

"Dia benar-benar aneh," gumam Aluna. Dia memilih mengikuti Nino.

Tubuhnya langsung diterpa oleh dinginnya angin laut saat kakinya telah memijak lembutnya pasir putih.

"Ke mana perginya?" Aluna terus melangkahhkan kakinya

mencari keberadaan Nino. Dia menggerutu kesal saat buih ombak berhasil membasahi kakinya yang telanjang.

Meski ragu, akhirnya dia memanggil nama Nino. Awalnya hanya pelan, lambat laun suara pelannya menjadi lantang, "KAK NINO!"

Suara Aluna menggema di tengah keheningan malam. Napas Aluna mulai memburu saat dia melihat Nino tengah melangkahakan kakinya menuju laut lepas.

"KAK NINO!!! KAK NINO!!!" Dia berteriak sekencang mungkin hingga tenggorokannya terasa begitu sakit.

Perlahan tubuh Nino semakin tak terlihat jelas oleh pandangannya. Tubuh itu tertelan oleh ombak.

"KAK NINO!!!"

Meski dia tidak bisa berenang, tetapi ia tetap memberanikan diri untuk berlari menuju Nino.

"KAK NINO BERHENTI!" Tangannya berusaha untuk menggapai tangan Nino. "Aku mohon jangan lakukan ini."

Sekujur tubuh Aluna membeku saat melihat Nino berenang ke tepian, meninggalkannya sendirian. Siap tenggelam ditelan oleh ganasnya ombak.

Rasa takutnya akan kegelapan laut terkikis habis dengan rasa sakit yang kini menghujam hatinya. Dia mengejar Nino, tetapi pria itu malah pergi meninggalkannya.

Di kala hatimu sedang sakit, maka dengarlah suara ombak yang menghantam batu karang. Maka aku rasa sakitmu tak seberapa dengan yang batu karang rasakan. Ombak berulang

kali menghantam karang dengan intensitas yang tidak bisa ditentukan, namun karang tetap setia menanti ombak menghantamnya. Mungkin itulah yang kebanyakan dilakukan oleh seseorang yang sedang jatuh cinta. Walaupun orang yang dicinta berulang kali menyakitinya, tetapi ia tetap menanti dia yang dicinta kembali, meski ia tahu penantian yang ia lakukan hanya akan membuatnya kembali merasa sakit.

“Aluna bangun! Aluna!”

Napas Aluna memburu, keringat dingin sudah membasahi keningnya.

“Kau mimpi buruk?”

“Apa kau membenciku?” Aluna balas bertanya. Mengabaikan pertanyaan Nino.

“Tidak. Aku tidak membencimu.”

“Ta-tapi kenapa kau malah pergi meninggalkanku?”

“Meninggalkanmu? Kapan?” Nino mengerut bingung.

“Ka-kau meninggalkanku di tengah lautan ... kau membiarkanku sendirian.”

Nino membawa kedua tangan Aluna yang terasa begitu dingin ke dalam genggamannya. “Itu hanya mimpi. Aku tidak meninggalkanimu.”

Aluna menggeleng. “Tidak ... kau benar-benar meninggalkanku sendirian.”

Isak tangis mulai lolos dari bibir tipis Aluna. “Kau membenciku ... kau pergi meninggalkanku sendirian.”

Nino membawa tubuh Aluna ke dalam pelukan.

"Ayah, Ibu, Kak Aliandra, Arkhan pergi meninggalkanku dan kau pun akan pergi meninggalkanku?"

Nino melepaskan pelukannya, dia mengunci pandangan Aluna. "Bangun, Aluna! Kau harus bangun dari mimpi burukmu!" Nino mengguncang bahu Aluna dengan kencang.

Sorot kesedihan sirna dari mata Aluna berganti menjadi sorot kebingungan.

"Apa yang terjadi?" tanyanya seperti orang yang linglung. Nino mengembuskan napas lega. "Tidak terjadi apa-apa."

"Benarkah?" Aluna mengerutkan keningnya. Bukannya tadi ia tidur di sofa kenapa sekarang dia malah ada di atas tempat tidur?

"Baru jam dua. Tidurlah lagi."

"Apakah kau yang memindahkanku ke atas tempat tidur?"

Nino hanya mengangguk. Dia berjalan ke arah sofa lantas merebahkan tubuhnya di sana.

Di atas tempat tidur, Aluna masih diliputi oleh kebingungan. Matanya terus menatap ke arah Nino. Cukup lama Aluna melakukan hal itu hingga akhirnya dia mengingat akan hal mengerikan yang ternyata terjadi hanya dalam mimpi.

"Hanya mimpi," gumamnya. Dia melangkahkan kaki menuju kamar mandi untuk berwudu. Sudah saatnya untuk melaksanakan salat malam.



Selepas salat Subuh, Aluna langsung pergi menuju pantai untuk menikmati indahny pemandangan pantai di pagi hari. Tangannya melambai semangat ke arah Aliandra dan Arkhan yang sedang berlari-lari kecil di sepanjang pantai.

"Pagi sekali kau keluar dari kamar. Aku kira khusus pagi ini Nino akan mengurungmu di kamar," ledek Lili yang tiba-tiba sudah berdiri tepat di samping Aluna.

Aluna memaksakan senyumnya. "Dia suami yang pengertian. Dia tahu kalau aku ingin melihat *sunrise*. Oleh karena itu, dia mengizinkanku untuk keluar dari kamar."

"Sebaik itukah dia? Seharusnya dia menemanimu menikmati *sunrise*," timpal Lili.

Aluna memilih mengabaikan ucapan Lili. Dia berjongkok menyejajarkan tingginya dengan Jasmine yang selalu terlihat menggemaskan. "Pagi, Jasmine. Piamamu sangat bagus."

"Oh iya, nanti kau dan Nino akan bulan madu ke mana?"

"Eropa," jawab Aluna cepat. Setelahnya dia langsung memilih berlari ke arah Aliandra dan Arkhan.

Tanpa permissi, dia membawa tubuh mungil Arkhan ke dalam pelukan. Dia memeluk tubuh Arkhan dengan begitu erat hingga membuat anak itu menggerutu kesal malah nyaris menangis.

"Aluna lepaskan Arkhan. Apa kau tidak lihat dia sudah hampir menangis," pinta Alka yang ternyata sudah berada di dekat mereka.

Bukannya melepaskan Arkhan, Aluna malah semakin erat memeluk keponakannya hingga membuatnya benar-benar

menangis.

Alka sudah hendak membentak, tetapi dicegah oleh Aliandra.

“Aluna,” Dengan lembut Aliandra membelai bahu Aluna, “keponakanmu yang manis akan menangis. Jadi, Kakak mohon lepaskan pelukanmu.”

Aluna menuruti perkataan Aliandra. “Maafkan, Ante,” ucapnya seraya mengecup pipi Arkhan.

Arkhan mengangguk. Kini dialah yang memeluk Aluna. “Kaka sayang Ante.”

“Ante juga sayang Kaka.”

Sekilas Aluna menatap Alka dengan pandangan benci.

“Apa kamu tidak merasa aneh dengan sikap Aluna?” tanya Alka pada Aliandra saat Aluna benar-benar telah pergi.

“Aneh? Maksud Mas?”

“Aku merasa kalau Aluna” Alka tidak melanjutkan ucapannya saat dia melihat wajah khawatir Aliandra. “Tidak apa-apa. Wah, Kaka mau bikin apa?” Alka langsung mengalihkan pembicaraan dengan memfokuskan perhatiannya pada Arkhan.

Aliandra memperhatikan Aluna yang berjalan ke arah kumpulan batu karang. Ujung kerudung Aluna terlihat indah tertiup angin.

Jangan sampai apa yang dia takutkan menjadi sebuah kenyataan.



5-Runcak Rinjani



*Tahukah kau? di balik senyuman yang selalu
kutunjukkan padamu tersimpan kesedihan yang sulit
untuk kuungkapkan.*

Aluna berbaring di samping tubuh Arkhan dan Jasmine yang sudah tertidur di atas empuknya permadani gazebo. Matanya tertuju pada sebuah novel yang tergeletak di dekat kepala Arkhan. Dia membolak-balik setiap halamannya. Tangannya terhenti saat membaca sebuah kalimat.

Aku mencintaimu dalam diam dan ternyata aku pun harus mengikhlasakanmu dalam diam. Itulah ketetapan terindah yang telah Allah tentukan untukku

Kalimat itu membuat Aluna berkeinginan untuk membaca novel tersebut. Dia menyandarkan bahu di tiang gazebo. Raut wajahnya berubah-ubah, mengikuti ritme konflik yang

di buat oleh si penulis. Di tengah keseriusannya membaca, tiba-tiba novel yang ada di genggamannya direnggut paksa dan membuat Aluna menggerutu kesal.

"Balikin novelnya, Kak. Aku mau baca," pinta Aluna kepada Aliandra.

"Masa pengantin baru baca novel," ledek Aliandra. "Sana urus suamimu. Aku lihat dia tengah mencari makanan di dapur."

"Dia bisa mengurus dirinya sendiri. Balikin, Kak, novelnya. Aku penasaran dengan jawaban cowoknya," pinta Aluna yang mulai memasang wajah memelas saking penasarannya.

"Nanti akan Kakak kasih pinjam. Sekarang kamu urusi dulu suamimu. Kamu buatkan dia makanan."

"Dia bisa membuatnya sendiri."

"Aluna kamu itu telah menjadi istrinya, sudah menjadi kewajibanmu untuk melayaninya. Ingat pesan Ayah dan Ibu. Di kala kita belum menikah, surga kita ada di bawah telapak kaki ibu, tetapi di saat kita sudah menikah, surga kita ada di bawah telapak kaki suami kita. Percuma kalau kamu rajin salat, rajin ngaji, rajin zakat tapi tidak berbakti pada suami. Kamu akan"

"Sudah tidak usah dilanjutkan lagi ceramahnya. Aku akan membuatnya makanan." Dengan langkah malas, Aluna pergi memasuki *resort*.

Dia menghentikan langkahnya sejenak di ambang pintu dan urung memasuki dapur saat melihat Nino yang tengah asyik menghabiskan semangkuk sup jagung instan.

“Tuh kan, apa kubilang. Dia bisa mengurus dirinya sendiri,” gumamnya sambil melangkah ke kamarnya.

Aluna menghela napas panjang saat melihat keadaan tempat tidur yang berantakan. Tidak ada salahnya kalau dia merapikan tempat tidur. Aluna mulai melipat selimut yang menghampar di atas tempat tidur, lalu tanpa sengaja tangannya menyentuh satu benda di balik selimut itu. Buku hariannya. Di dalam buku itulah semua rahasianya tersimpan. Dia tidak mampu menceritakan rahasianya pada Nino secara langsung. Oleh karena itu, dia menyerahkan buku hariannya pada Nino. Biarlah Nino mengetahui rahasianya melalui buku itu.

“Apa dia sudah membacanya?” gumam Aluna seraya meraba potret keluarganya yang tertempel rapi di halaman pertama. Di foto itu dia masih menggunakan seragam putih biru sedangkan kakaknya berseragam putih abu-abu.

“Aku belum membacanya, Aluna,” jawab Nino yang ternyata sudah berdiri di ambang pintu kamar yang terbuka lebar.

Aluna terperanjat, saking kagetnya hampir saja dia tersungkur dari atas tempat tidur.

“Ke-kenapa kau belum membacanya?”

“Aku tidak suka membaca jadi kau harus menceritakannya langsung padaku.”

“Tapi aku tidak bisa menceritakannya secara langsung kepadamu.”

“Kenapa?”

“A-aku”

"Apa karena yang akan kau ceritakan terlalu menyakitkan untukmu. Begitukah, Aluna?" tanya Nino memotong ucapan Aluna yang terpatah-patah.

Aluna mengangguk kelu.

"Kita mendaki Rinjani sore ini juga." Nino tiba-tiba mengubah topik pembicaraan.

"Mendaki?"

"Dua jam lagi kita berangkat."

"Tapi"

"Bila dalam dua jam kau sudah siap, aku akan mengajakmu. Tapi bila dalam waktu dua jam kau belum juga siap, aku akan meninggalkanmu." Setelah mengatakan itu, Nino langsung pergi meninggalkan Aluna.

"Dia akan mengajakku mendaki Rinjani? Benarkah? Aku akan mendaki Rinjani?" tanya Aluna pada dirinya sendiri. Sulit dipercaya Nino yang lebih senang mendaki Rinjani seorang diri kini mau mengajaknya untuk mendaki bersama. Aluna berseru senang. Dengan penuh semangat, dia mempersiapkan segala keperluannya yang harus dibawa saat mendaki.



Aliandra dan Lili kompak mengerutkan keningnya saat melihat Aluna dan Nino yang sudah terlihat siap untuk pergi mendaki.

"Kalian mau bulan madu di puncak Rinjani?" tanya Lili tidak percaya. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tawaran bulan madu gratis ke Singapura dari Alka kalian

tolak, tawaran bulan madu gratis ke Jepang dari Radit kalian tolak, tapi kenapa kalian malah memilih bulan madu di puncak Rinjani? Apa yang bisa kalian lakukan di puncak Rinjani?"

Baik Aluna dan Nino memilih tidak menghiraukan pertanyaan Lili.

"Nino jaga Aluna, ya. Dia pernah terjatuh saat mendaki Gunung Papandayan. Oleh karena itu, aku selalu melarangnya mendaki Rinjani meskipun dia menginginkannya. Tapi karena sekarang kau yang mengajaknya, tentu aku tidak berhak melarangnya karena kau suaminya. Sekarang kau lebih berhak atas Aluna dibandingkan aku yang hanya kakaknya."

Nino tersenyum. "Tentu aku akan menjaganya Aliandra."

Senyuman manis yang Nino berikan untuk Aliandra tidak luput dari perhatian Aluna. Dan tidak tahu kenapa tiba-tiba Aluna merasakan sakit hati saat melihat senyum manis itu.

"Ayo Aluna kita pergi!"

Aluna mengangguk patuh. Sebelum pergi, dia memeluk Aliandra. "Aku sayang Kakak. Aku pergi dulu, ya."

Aliandra mengangguk. Arkhan dan Jasmine langsung merengek ingin ikut saat Aluna dan Nino siap untuk pergi.

"Nanti kalau Kaka sama Jasmine sudah sebesar Om Nino dan Ante Aluna baru boleh ikut mendaki. Sekarang Kaka dan Jasmine mendaki rumah pohon saja ya," ucap Radit menggiring Jasmine dan Arkhan ke hutan buatan. Di sana dia telah membangun rumah pohon untuk Arkhan dan Jasmine bermain.

Arkhan dan Jasmine mengangguk. Dengan semangat,

keduanya langsung berlarian menuju rumah pohon.

Lili menghela napas panjang. "Kasihlan Aluna, masa diajak bulan madunya ke gunung. Seperti tidak ada tempat lain saja yang lebih romantis."

"Kata siapa bulan madu mendaki gunung tidak romantis? Itu sangat romantis Lili, lebih romantis dibandingkan berlayar di tengah samudra yang luas."

"Romantis dari mana? Yang ada cuma cape,cape, dan cape."

"Karena cape itulah yang akan membuat sesuatu hal menjadi romantis."

"Kamu ingin mendaki gunung Rinjani juga?" tanya Alka yang sudah berdiri tepat di belakang tubuh Aliandra. Tangannya mendekap erat pinggang Aliandra.

"Mas bikin kaget saja," gerutu Aliandra pada Alka.

Lili memutar bola mata, malas melihat adegan romantis yang dipertontonkan oleh Alka dan Aliandra. Yang ingin dia lihat kan, adegan romantis Aluna dan Nino, bukan adegan romantis Alka dan Aliandra. Sudah basi.



Nino dan Aluna memilih diam saat melewati jalanan yang akan membawa mereka ke Sembalun. Hanya suara deru mesin kendaraan yang memecah keheningan. Ingin rasanya Aluna bertanya tentang alasan Nino membawanya mendaki Rinjani.

Apa Nino tahu kalau keinginan terbesarnya selama dua tahun belakangan ini adalah dapat mendaki Rinjani?

Apa pendakian mereka bisa dikategorikan sebagai bulan madu?

Tanpa mampu untuk dia bendung, rasa bahagia menyelimuti hatinya.

“Apa yang membuatmu tersenyum?” tanya Nino yang ternyata memperhatikan raut wajah Aluna.

“Aku sangat senang karena akhirnya aku dapat mendaki Rinjani.”

“Jangan senang dulu. Belum tentu kau dapat menyelesaikan pendakian hingga puncak.”

“Aku pasti dapat menyelesaikan pendakian hingga puncak!” seru Aluna menggebu-gebu.

Aku pasti dapat menyelesaikan pendakian hingga puncak!

Aku pasti dapat menyelesaikan pendakian hingga puncak!

Itulah kalimat yang selalu Aluna lafalkan sepanjang perjalanan. Mobil yang ditumpangi mereka sudah sampai di tujuan. Aluna dan Nino memulai pendakian. Aluna terus mengekor, mengikuti langkah Nino dengan penuh semangat. Akan tetapi, dia merasa lelah saat melewati tujuh Bukit Penyesalan. Kakinya mati rasa dan kulitnya perih terkena sinar matahari padahal jarak pos terakhir—Plawangan Sembalun—masih jauh.

Bukit Penyesalan bagaikan ujian yang akan merobohkan fisik dan menghancurkan mentalnya. Diperlukan fisik kuat dan ketangguhan mental untuk mendaki Bukit Penyesalan yang memiliki medan menanjak dan terjal sampai ke ujung. Satu bukit telah terlalui, tetapi bukit selanjutnya telah

menunggu untuk didaki. Berulang kali Aluna menyeka pipinya yang ternyata sudah basah oleh air mata bercampur keringat.

“Kenapa?” Akhirnya Nino yang sedari tadi diam angkat bicara juga. Mungkin dia merasa tidak tega melihat Aluna yang sudah terlihat begitu menyedihkan.

Tidak tahu kenapa saat ditanya oleh Nino, tangisannya tidak bisa dibendung. Dia menangis tersedu-sedu hingga membuat beberapa pendaki memperhatikannya. Nino menarik Aluna ke pinggir, keluar dari jalur trek. Dia melepaskan *carrier* dari punggungnya. Portir yang bertugas membawakan *carrier* Aluna pun ikut berhenti.

“Sudah jangan menangis. Duduklah dulu,” pinta Nino.

Aluna menurut. Dia duduk. Meluruskan kakinya.

“Minumlah.” Nino menyerahkan sebotol air mineral pada Aluna.

Aluna menerimanya lalu meneguknya dengan rakus. Tubuhnya seketika membeku saat tiba-tiba Nino menyeka wajahnya dengan sapu tangan berwarna cokelat tua.

“Kau masih sanggup untuk melanjutkan pendakian? Kalau kau sudah tidak sanggup lagi, kita turun saja.”

Aluna langsung menggeleng. “Aku sanggup. Tapi beri aku waktu untuk istirahat sebentar.”

“Benarkah kau sanggup melewati semuanya? Padang savana adalah permulaan dan Bukit Penyesalan ibarat pretes pendakian karena ujian sesungguhnya adalah ketika kita *summit attack*. Memulai dari Plawangan Sembalun dengan ketinggian 2.900 mdpl, masih membutuhkan sekitar 826 mdpl lagi

untuk mencapai puncak.”

Aluna bergidik ngeri. Ternyata Bukit Penyesalan ini baru pretes. Ingin rasanya Aluna menjerit sekencang-kencangnya. Dia tidak menyangka kalau pendakiannya ke puncak Rinjani akan seberat ini. Segala penjelasan yang Nino kemukakan membuat tekad Aluna *down*. Berulang kali dia bertanya pada hatinya. Mampukah dia sampai ke puncak? Di saat dirinya tengah berusaha untuk memantapkan hati, Nino mengulurkan tangan padanya.

“Ketika kita sudah sampai di puncak, rasa lelah kita akan terbayar lunas. Namun bila kita mengakhiri pendakian sampai di sini hanya penyelesaian yang kita dapatkan,” ucap Nino tulus, membuat semangat Aluna kembali bangkit.

Aluna menyambut uluran tangan Nino. “Kita akan sampai ke puncak, kan?”

Nino mengangguk. “Tentu kita akan sampai di puncak bersama.”

Untuk ke sekian kalinya, hati Aluna serasa dipenuhi oleh bunga yang bermekaran. Suka duka mendaki Rinjani akan dia lewati dengan seseorang yang dia cintai. Bukannya itu akan terasa sangat romantis?



Aluna menggerutu kesal saat Nino membangunkannya.

“Bangun Aluna! Kita harus segera melanjutkan pendakian. Kalau tidak kita tidak akan dapat menikmati *sunrise* di atas puncak Rinjani.”

Dengan malas, Aluna beranjak dari posisi berbaringnya. Dia melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Baru jam sebelas, itu berarti dia baru tidur tiga jam setelah berhasil melewati Bukit Penyesalan.

“Kita harus sudah mulai *summit attack* sekarang.”

Aluna menatap Nino tidak percaya, “Baru jam sebelas. Bukannya kita akan mulai *summit* jam satu?”

“Kalau kita mulai jam satu kemungkinan kita tidak akan bisa menikmati *sunrise* di puncak Rinjani. Apa kau mau melewati pemandangan *sunrise* di puncak Rinjani?”

Aluna langsung menggeleng, meskipun dia lebih menyukai senja dibandingkan *sunrise*, tetapi tetap saja rasanya rugi kalau dia tidak dapat melihat keindahan *sunrise* di puncak Rinjani. Dia bergegas keluar dari tenda. Ternyata pemandangan di luar tenda sudah cukup ramai oleh para pendaki yang sudah siap untuk memulai *summit attack*.

Aluna menarik napas dalam-dalam. Dia merenggangkan otot-otot kakinya yang masih terasa kaku. Embusan angin yang menerpa tubuhnya membuat dia bergidik kedinginan.

“Sebelum mendaki Rinjani bolehkah aku salat dulu,” pinta Aluna pada Nino.

“Salat apa? Bukannya salat Magrib dan Isya sudah kamu kerjakan?”

“Aku mau salat malam.”

“Itu kan, sunah?”

“Meskipun sunah aku sudah terbiasa mengerjakannya jadi rasanya aneh kalau aku meninggalkannya.”

Akhirnya Nino mengangguk. Dia membiarkan Aluna untuk salat malam terlebih dahulu sebelum memulai *summit attack*.

Setengah jam lebih waktu yang dibutuhkan Aluna untuk salat malam.

“Sudah siap?” tanya Nino memastikan kesiapan Aluna untuk mulai mendaki puncak Rinjani. Dia mengulurkan tangannya ke arah Aluna.

Aluna meraih tangan Nino, menggenggamnya dengan erat dan pendakian pun di mulai.

Udara dingin terasa sangat menyiksa. Jalanan yang terus menanjak membuat Aluna berulang kali hendak terpeleset.

“Hati-hati, Aluna. Perhatikan langkahmu. Salah sedikit kau dan aku bisa jatuh terperosok.”

Aluna mengangguk patuh.

Lelah... dingin... ngantuk. Benar-benar menjadi perpaduan yang luar biasa menyiksa. Namun, semuanya terbayar lunas saat keduanya telah sampai di puncak. Masih setengah jam lagi sebelum matahari menampakkan keindahannya.

Aluna dan Nino memilih untuk duduk di sebuah bebatuan. Memandang lepas ke arah langit berselimut kabut. Senyuman menghiasi wajah Aluna saat Nino merangkul bahunya. Rasa dingin yang menyiksa sirna tergantikan oleh rasa hangat.

Perlahan bias-bias cahaya mulai menghiasi langit.

Indah. Sangat indah. Namun, keindahan itu sirna tak berbekas saat tiba-tiba Nino memanggil dirinya dengan sebutan Aliandra.

“Bagaimana Aliandra? Apa kau suka pemandangannya?”

‘Deg.’

Seketika hati Aluna terasa kelu.

Aliandra?

Kenapa Nino memanggilnya dengan sebutan Aliandra?

Apa selama pendakian berlangsung Nino menganggapnya sebagai Aliandra?

Dengan pandangan getir Aluna menatap wajah Nino.

Begitu cintakah kau pada kakakku?



6-Tangisan Aluna



Cepat sekali berubah.

Beberapa jam yang lalu genggaman tanganmu terasa begitu hangat untukku. Namun kini, genggaman tanganmu begitu menyakitkan untukku. Layaknya menggenggam erat sebuah pedang yang amat tajam.

Aluna menengadahkan wajahnya. Menatap awan putih yang menggumpal bak kapas. Dalam hati dia berucap. Mempertanyakan tentang rasa sakit yang kini melanda hatinya.

Begitu tidak pentingkah dirinya untuk Nino?

Nino menatap Aluna dengan pandangan bersalah. Dia merutuki kebodohnya. Kenapa dia malah menyebut nama Aliandra?

"Maafkan aku, Aluna." Tangan Nino meraih tangan Aluna. Menggenggam tangan itu dengan erat.

Aluna meringis perih. Genggaman tangan Nino terasa menyakitkan. Dia menundukkan wajahnya. Perlahan air mata membasahi pipi.

Jangan menangis.

Jangan menangis.

Meskipun kata itu terus dia lafalkan, tetapi tetap dua kata itu tak mampu untuk membendung tangisnya.

"Kita turun sekarang," ucap Nino.

Aluna menggeleng.

"Izinkan aku untuk tetap berada di sini," pintanya.

Aluna melangkah mundur saat Nino hendak memeluk tubuhnya. Pelukan yang akan Nino berikan hanya akan membuat hatinya semakin sakit.

"Aku mohon Kak Nino turun duluan saja. Aku akan menyusul nanti," pinta Aluna lirih. Dia masih menundukkan kepala, berharap tangisnya dapat ia sembunyikan.

"Tidak, kita harus turun bersama-sama."

"Please" Aluna menggigit bibir bawahnya saat isakan hendak lolos dari bibirnya.

"Tidak!" Mana bisa Nino meninggalkan Aluna sendirian di puncak Rinjani dan membiarkan Aluna turun sendiri, ia tidak akan membiarkannya.

Dengan kasar, Nino meraih pergelangan tangan Aluna. "Jangan kekanak-kanakan, Aluna!" bentak Nino saat Aluna

hendak menepis tangannya.

Aluna semakin menundukkan kepala saat Nino membentakinya.

“Kau menyakitinya, Bung,” ucap seorang pria yang tiba-tiba menepis tangan Nino yang mencekal pergelangan tangan Aluna dengan sangat kencang. “Apa kau tidak lihat kalau cengkeramanmu membuatnya meringis kesakitan?”

Nino menatap pria asing itu dengan tatapan tidak suka. “Tidak usah ikut campur urusan kami.”

“Kalaupun kau tidak menyakitinya, aku tidak mungkin ikut campur.” Pria tersebut langsung berdiri tepat di depan Aluna, seakan tengah membentengi Aluna dari Nino.

Nino mengepalkan kedua telapak tangannya, menahan rasa kesal kepada pria asing yang berlagak menjadi pahlawan bagi Aluna.

Apa pria asing ini hendak mengambil simpati Aluna? batin Nino.

“Tidak lucu kalau kita berkelahi di sini. Kalau sampai itu terjadi, aku jamin kita tidak akan pernah lagi diizinkan untuk mendaki gunung mana pun. Bukankah anak pecinta alam identik dengan cinta damai? Alam saja dapat kita cintai, jadi tidak sulit juga untuk mencintai kedamaian.” Ucapan pria asing itu benar-benar membuat Nino merasa emosi.

“Aluna!” Nino memanggil Aluna dengan suara tegas. “Ayo kita segera turun!”

Aluna menggeleng. Dengan suara yang pelan, dia meminta Nino untuk membiarkannya tetap berada di puncak Rinjani.

"Aluna!" Sekali lagi Nino memanggil Aluna, berharap Aluna akan ikut bersamanya.

"Biarkan dia turun bersamaku." Tawar pria asing tersebut, ia menyodorkan kartu namanya pada Nino. "Aku akan menjaganya. Kau bisa laporkan aku ke pihak berwajib kalau sampai terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada Nona ini."

Nino membuang kartu nama tersebut. "Aku bilang jangan ikut campur." Dan satu bogem mentah pun Nino daratkan di wajah pria asing tersebut.

Beberapa pendaki yang masih berada di puncak Rinjani langsung memisahkan keduanya.

"Pilihan ada di Nona ini. Jadi biarkan Nona ini yang memilih," ucap sang penengah.

"Tapi dia naik ke puncak bersamaku, jadi dia pun harus turun bersamaku!" tegas Nino.

"Aku tidak mau turun bersamamu!"

"Aluna!" bentak Nino. Dia tidak terima akan penolakan yang diberikan oleh Aluna.

"Aku ingin turun bersamanya," lanjut Aluna seraya menunjuk pria asing tersebut tanpa sedikit pun memedulikan kemarahan Nino yang terlihat sangat jelas.

"Awat saja kalau terjadi sesuatu padanya. Akan kubunuh kau!" ancam Nino tepat di depan wajah pria asing tersebut.

Aluna menangis tersedu-sedu saat Nino benar-benar telah pergi meninggalkannya. Sungguh hatinya terasa sakit saat Nino memanggilnya dengan nama kakaknya sendiri.

Kenapa semuanya menjadi seperti ini?

Dia berharap menikah dengan Nino bisa mengurangi rasa sakit yang mendera, tetapi yang terjadi malah sebaliknya. Hatinya semakin terluka. Belum sembuh luka masa lalu yang selalu menghantui hidupnya, kini telah datang luka yang baru untuknya.

“Kelak aku akan sendiri ... Ibu dan Ayah telah pergi. Kak Aliandra dan Arkhan pun akan pergi dibawa oleh Alka. Dia yang aku harapkan menjadi sandaranku pun akan ikut pergi meninggalku karena dia tidak pernah menganggapku penting baginya. Aku tidak punya siapa-siapa.” Aluna mulai meracau.

Pria yang sedari tadi berdiri di samping Aluna terpekur saat mendengar racauan Aluna yang terdengar menyedihkan. Dia kira pertengkaran yang terjadi hanyalah pertengkaran biasa yang sering sekali terjadi oleh sepasang kekasih atau suami-istri yang berbeda pendapat saat melakukan pendakian bersama, tetapi ternyata tebakannya salah. Masalah keduanya lebih rumit.

Cukup lama dia diam. Membiarkan Aluna puas dalam tangisnya. Dia percaya kalau terkadang tangisan mampu menyapu luka walaupun tak menyembuhkan luka itu sendiri.

Tangisan Aluna mulai reda, lalu pria itu berkata lembut pada Aluna, “Di saat semua orang meninggalkanmu, kau harus ingat kalau Tuhan akan selalu ada untukmu. Tuhan tidak akan pernah meninggalkanmu kecuali kau sendiri yang memilih menjauh dari-Nya.”

Perlahan Aluna mengangkat wajahnya, menatap lekat wajah pria yang kini duduk di sampingnya.

"Rama." Tanpa dipinta, pria asing tersebut mengulurkan tangannya ke arah Aluna seraya menyebutkan namanya.

"Terima kasih." Hanya kata itu yang Aluna katakan pada Rama. Dia sama sekali tidak menyambut uluran tangan pria itu.

Aluna menarik napas dalam-dalam, berusaha untuk menenangkan hatinya yang bergemuruh. Dia memejamkan matanya sejenak, lalu menatap sekitar. Segala pemandangan indah yang tertangkap oleh retina matanya sanggup menyadarkannya bahwa dia tidak akan pernah sendiri meski semua orang yang dia sayangi satu per satu meninggalkannya. Allah yang akan selalu ada untuknya, Allah yang akan melindunginya dan Allah pula yang akan dia jadikan sebagai tempat bersandarnya.

Aluna memantapkan pijakan kakinya. Siap menuruni puncak Rinjani. Dia mengabaikan kerusakan Rama yang terus saja mengikutinya.

"Aku tahu bagaimana perasaan yang kau rasakan sekarang." Rama berjalan cepat untuk menyejajarkan langkahnya dengan Aluna. "Bahkan kalau kau ingin tahu, rasa sakit yang kini kau rasakan tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan rasa sakit yang dulu pernah aku rasakan."

Aluna menatap Rama sekilas dengan tatapan tidak suka, tetapi Rama berpura-pura tidak mengerti akan arti tatapan tidak suka yang Aluna berikan padanya.

"Aku bertemu dengannya di puncak Rinjani lima tahun yang lalu. Saat itu dia sedang kebingungan karena terpisah

dengan rombongannya.” Rama memulai ceritanya. “Akhirnya dia turun bersamaku. Semuanya berlanjut hingga satu tahun kemudian aku dan dia kembali mendaki Rinjani dan kau tahu apa yang aku lakukan tepat di puncak Rinjani?”

Aluna hanya mengerutkan kening, tidak peduli dengan apa yang kini Rama ceritakan.

“Aku melamarnya tepat di puncak Rinjani.” Rama berucap begitu ceria saat menceritakan kisah yang pernah ia alami pada Aluna. “Tiga bulan kemudian setelah lamaran resmi berlangsung dan tanggal pernikahan pun sudah ditentukan, aku dan dia kembali mendaki Rinjani bersama teman-teman kami. Sebenarnya orangtuaku dan orangtua Sinta melarang kami pergi mendaki, tetapi aku dan Sinta tetap nekat mendaki. Kami mengabaikan larangan dari orangtua kami. Hingga sesuatu hal yang tak diinginkan pun terjadi” Nada ceria yang tadi terdengar berubah menjadi lirih.

Ke mana perginya nada ceria yang sedari tadi Aluna dengar? Kenapa suara Rama kini terdengar begitu sendu?

“Sinta mengalami hipotermia tepat saat kami telah sampai di puncak” Seketika Aluna menghentikan langkahnya. Matanya menatap wajah Rama yang kini sedang tersenyum pilu, senyuman yang sungguh tidak enak untuk dilihat. “Sebisanya mungkin aku dan para pendaki lain berusaha untuk memberi pertolongan pada Sinta, tetapi ternyata Tuhan lebih menyayangi Sinta. Kepergian Sinta berhasil membuatku merasakan sakit yang tidak tertahankan. Dan ternyata sakitku bertambah parah saat aku mendapatkan kabar tak

lama setelah aku sampai di pos satu. Kabar itu menyatakan bahwa orangtuaku dan orangtua Sinta mengalami kecelakaan saat perjalanan menuju Lombok. Kau bisa membayangkan bagaimana perasaanku? Saat mencapai puncak, Tuhan mengambil orang yang sangat aku cintai dan ketika aku telah berhasil menuruni puncak dengan hati yang tiada tergambarkan hancurnya. Tuhan kembali mengambil orang-orang yang aku cintai.”

Aluna menundukkan wajahnya dalam-dalam. Benar yang Rama katakan, rasa sakit yang kini ia rasakan tidak sebanding dengan rasa sakit yang telah Rama rasakan.

“Terkadang kita manusia begitu egois. Selalu merasa dirinya yang paling menderita di dunia ini. Tapi pada kenyataannya, banyak yang jauh lebih menderita dibandingkan kita di luar sana.”

Aluna masih memilih diam. Langkah cepatnya perlahan berubah pelan hingga kini dia dan Rama berjalan berdampingan.

“Perhatikan langkahmu, kau bisa terpeleset dan jatuh terperosok. Layaknya Tegar yang jatuh terperosok saat tahu kalau Dani menyatakan cinta pada Rosie dan Rosie menerima cinta Dani.”

Langkah Aluna langsung terhenti. Sekilas dia menatap ke arah Rama. “Apa Tegar yang kau maksud adalah tokoh Tegar dalam novel *Senja Bersama Rosie*?”

Rama kembali tersenyum sendu. “Sinta sangat menyukai novel itu. Meski aku tidak pernah membaca novel itu, tetapi

dari Sintalah aku tahu jalan ceritanya dan itu pula yang membuat Sinta menyukai puncak Rinjani. Belajarlah dari Tegar untuk berdamai dengan masa lalu. Kita tidak bisa menentukan pada siapa hati kita akan berlabuh karena rasa itu datang dari Tuhan. Dan kita pun tidak bisa memaksakan cinta yang kita rasakan dapat dirasakan pula oleh orang yang kita cintai. Yang bisa kita lakukan hanyalah bersabar untuk menanti cinta itu hadir di hati orang yang kita cintai. Ketika rasa itu tak kunjung hadir maka ikhlaskanlah."

Aluna menghela napas panjang sebelum mengajukan pertanyaan yang berhasil membuat Rama terpekur dalam diam.

"Apa semua yang barusan kau ceritakan padaku nyata? Atau itu hanya hasil karanganmu semata?"

"Aku berharap apa yang aku ceritakan padamu adalah kebohongan yang aku karang hanya untuk menghibur hatimu yang sedih. Namun sayang seribu sayang, apa yang aku ceritakan padamu benar adanya. Satu tahun yang lalu Tuhan mengambil semua orang yang aku cintai."

"Maaf ... aku tidak bermaksud menyinggungmu."

"Tidak apa-apa. Malah akan sangat aneh kalau kau langsung percaya dengan ceritaku," tawa Rama kembali terbit menghiasi wajahnya yang tampan. "Aku senang bisa bertemu denganmu di Puncak Rinjani. Apakah kau pun senang dapat bertemu denganku di Puncak Rinjani?"

Aluna hanya tersenyum lantas kembali melanjutkan langkahnya. Pembicaraannya dengan Rama membuat pikirannya

lebih terbuka. Sakitnya belum ada apa-apanya bila dibandingkan dengan sakit yang orang lain rasakan. Dia harap dia mampu segera berdamai dengan masa lalu. Membuang dendam yang masih memenuhi hatinya hingga sekarang.



7-Tepian Masa Lalu



Rama mengerutkan keningnya saat tiba-tiba Aluna menghentikan langkahnya.

“Kenapa berhenti? Apa kau lelah?” Dia bertanya penuh perhatian.

Aluna menggeleng. “Aku berhenti karena aku akan menunggu.”

“Menunggu siapa?”

Aluna membalikkan tubuhnya, matanya menatap ke arah Nino yang ternyata sedari tadi terus mengikutinya dari belakang. “Aku naik bersamanya dan aku pun akan turun bersamanya.”

Rama mengikuti arah pandang Aluna. “Kau tetap mau menunggunya meskipun tadi dia telah membuatmu menangis tersedu-sedu?”

“Dia pun telah menungguku. Dia belum turun sebelum aku turun. Jadi tak salahkan kalau aku yang sekarang menunggu-nya.” *Dan aku akan terus menunggunya hingga dia dapat merasakan apa yang telah aku rasakan*, lanjut Aluna dalam hati.

“Ya sudah kalau kau mau menunggunya. Aku turun duluan. Aku tidak mau menjadi duri di antara kalian berdua,” seloroh Rama.

“Terima kasih, Rama,” ucap Aluna.

“Sama-sama, Aluna. Oh iya, apa kau akan menghabiskan satu malam di danau Segara Anak?”

Aluna mengangguk. Dia dan Nino memang berencana untuk menghabiskan satu malam berkemah di tepi danau Segara Anak.

“Kalau begitu kita akan bertemu lagi di tepi danau Segara Anak. Sebab aku pun akan menghabiskan satu malam di sana. Sampai bertemu di sana.”

Aluna hanya tersenyum lantas dia melambaikan tangannya. Bukan pada Rama yang sudah kembali melangkahkan kakinya menuruni puncak Rinjani, tetapi lambaian tangannya tertuju pada Nino.

Nino yang melihat lambaian tangan dan senyuman Aluna terpekur sejenak. Tangis Aluna telah reda dan kini berganti menjadi senyuman yang indah. Sebuah senyuman yang sempat pudar di kala kenangan menyakitkan di masa lalu kembali melanda hatinya.

“Kau tidak turun bersamanya?” tanya Nino saat dia sudah berdiri di samping Aluna.

Aluna meraih tangan kanan Nino. Menggenggam tangan itu dengan sangat erat.

“Aku mendaki puncak Rinjani bersamamu, maka aku pun akan turun dari puncak Rinjani bersamamu.”

Meski sakit, aku akan terus menggenggam tanganmu karena kini kau adalah suamiku. Tak apa bila nanti kau ingin pergi meninggalkanku. Namun, di saat kau masih mengizinkanku untuk tetap bersamamu aku akan berusaha untuk menjadi istri yang baik untukmu. Itulah rangkaian janji yang telah terukir di hati Aluna. Janji suci seorang istri.

Nino membalas genggam tangan Aluna. “Apa yang membuatmu berubah pikiran? Bukannya tadi saat di puncak kau bersikeras ingin turun dengan pria asing itu?”

“Namanya Rama bukan pria asing.”

“Mau namanya Rama, mau Rame ataupun Rambo aku tidak peduli,” sungut Nino. Tidak tahu kenapa dia merasa kesal saat mendengar Aluna menyebut nama Rama, “Jadi kenapa kau berubah pikiran?” Nino mengulangi pertanyaannya.

“Karena kau adalah suamiku, jadi tak pantas aku turun dengan Rama, sedangkan suamiku berjalan jauh di belakangku.”

Hati Aluna mencelus sakit saat Nino melepaskan genggamannya, tetapi sebisa mungkin dia berusaha menelan rasa sakitnya bulat-bulat. Dia kembali meraih tangan Nino dan dia genggam tangan itu dengan erat.

“Jangan dilepas, Kak. Kau tahu kan, treknya curam. Kalau aku jatuh bagaimana? Kau juga kan yang akan repot?” ucapnya

lirih. Tersenyum kepada Nino yang menatapnya dengan tatapan yang sulit untuk dimengerti.



Nino dan Aluna baru sampai di danau Segara Anak saat jam dua siang.

Setelah tenda berdiri kokoh, Nino memutuskan untuk bertahan di dalam tenda. Di dalam tenda, dia membaca buku harian milik Aluna yang memang sengaja dia bawa. Tadinya dia membawa Aluna mendaki agar dia dapat meminta Aluna menceritakan rahasianya tepat di atas puncak Rinjani. Bila hal itu benar terjadi, dia akan meminta Aluna untuk melepaskan rahasia yang membelenggunya di atas puncak Rinjani. Namun, kejadian yang tak diinginkan malah terjadi. Dengan bodohnya, dia malah menyebut nama Aliandra. Jujur, saat itu dia memang merasa kalau Aliandra tengah berada di sampingnya, menikmati indahnya pemandangan dari puncak Rinjani bersamanya. Benar-benar imajinasi yang terasa sangat nyata dan imajinasi itu berhasil membuat Aluna merasakan kesakitan yang tak tertahankan.

Aluna memutuskan untuk menunggu senja setelah terlebih dahulu melaksanakan salat Asar.

Dia terkekeh geli saat melihat dua anak kecil seumuran Arkhan berlarian ke sana kemari. Saling berkejaran di tepi danau yang indah.

Aluna menatap permukaan air danau yang terlihat tenang, tetapi dia tahu kalau pada kenyataannya danau yang kini ada

di hadapannya tidaklah tenang. Itu terbukti dari kejadian terbaliknya sebuah perahu yang hendak menyeberangi danau agar dapat sampai ke Gunung Baru Jari yang letaknya berada di tengah-tengah danau.

“Jangan terlalu pinggir berdirinya. Kalau kau jatuh, kau bisa tenggelam sebab bagian danau yang ada di hadapanmu adalah bagian yang dalam tidak dangkal,” ujar Rama yang tiba-tiba sudah berdiri di samping Aluna.

Aluna sempat merasa kaget dengan kemunculan Rama yang tiba-tiba. Namun, dia bisa menetralkan rasa kagetnya dengan cepat. “Tanpa kau beri tahu pun aku tahu kalau ini dalam,” ucap Aluna seraya menunjuk bagian danau yang tepat di depannya. “Sebab aku tidak dapat melihat dasarnya.”

“Syukurlah. Aku kira kau tidak tahu dan mungkin kau nekat menceburkan dirimu ke dalam danau. Ingat Aluna, jangan terlalu pinggir!” ucap Rama sebelum pergi meninggalkan Aluna menuju dua temannya yang sedang asyik memancing.

Aluna tidak mendengarkan imbauan Rama. Perlahan, dia mulai memperpendek jaraknya dengan danau. dia menjulurkan tangannya ke danau, mengambil setangkup air untuk membasuh wajahnya. Air danau benar-benar dingin. Setelah air danau yang dingin membasuh wajahnya, seketika kenangan masa lalu datang bagaikan gelombang yang tengah menghantam batu karang dengan sangat keras.

Senyumannya dan senyuman kakaknya saat berlarian di pematang sawah.

Kabar kematian ayahnya

Tangis ibunya ... desahan pilu kakaknya dan jeritan kesakitan dirinya.

Lima tahun yang lalu. Di kala hujan turun begitu deras, dia berdiri di balik jendela, terkena tetes hujan hingga membuat tubuhnya basah. Dia tidak peduli sama sekali karena dia tengah mengkhayalkan kehidupan kakaknya dan kakak iparnya.

Pasti nan jauh di ujung sana, tepatnya di ibu kota, kakaknya tengah berbahagia merangkai kisah indah dengan suaminya. Jujur, dia berpikir kalau kisah cinta kakaknya bagaikan kisah putri yang dipinang oleh pangeran tampan dan baik hati. Dia yakin kalau kakaknya pasti akan hidup bahagia selamanya.

Namun, khayalan indah itu hancur berserakan saat mengetahui sebuah rahasia yang ternyata telah disimpan oleh ibunya. Saat itu, dia hendak bersiap-siap melaksanakan salat Magrib berjemaah dengan ibunya yang sudah terlebih dahulu menunggu waktu magrib. Dia mendengar doa ibunya, sebuah doa yang tulus untuk putri-putrinya tercinta. Namun, doa itu seakan mengiris hatinya hingga menjadi potongan-potongan kecil.

Ya Allah ... berikan kebahagiaan dunia akhirat pada putri-putriku.

Ya Allah ... senantiasalah jaga mereka dari hal-hal buruk.

Ya Allah ... hamba tak tahu apa yang Engkau rencanakan di balik semua ini. Dia yang Engkau jodohkan dengan putri hamba ternyata dia yang telah membuat hamba harus kehilangan pendamping hidup hamba, dan putri-putri hamba harus kehilangan Ayah mereka. Tapi sungguh Ya Allah, hamba ikhlas karena semuanya adalah takdirmu. Tak mungkin hamba berani untuk melawan takdirmu. Hamba mohon jagalah putri hamba. Jadikanlah rumah tangganya menjadi rumah tangga sakinah, mawadah, dan warohmah. Limpahi keduanya dengan keturunan yang shaleh sholeha.

Tubuh Aluna membeku. Tentu dia sangat tahu apa arti dari doa yang tengah ibunya panjatkan. Mukena yang berada dalam dekapannya terjatuh, hatinya terasa begitu sangat sakit. Dia sungguh tidak menyangka kalau seseorang yang kini sudah menikahi kakaknya adalah seseorang yang dulu menabrak ayah dan ibunya.

“Aluna sejak kapan kamu berdiri di situ?”

Aluna berhambur memeluk ibunya. Wajahnya tersungkur di atas pangkuan ibunya, tangisnya pecah tidak terbendung, “Kenapa Ibu ... tidak mengatakan hal itu pada Kak Aliandra? Kenapa Ibu membiarkan Kak Aliandra menikah dengan seseorang yang telah menyebabkan kita harus kehilangan Ayah? Kenapa, Bu?”

Dengan lembut, Ibu membelai pucuk kepala Aluna. “Karena kakakmu mencintainya dan ibu percaya kalau Alka laki-laki yang baik.”

Tangis Aluna semakin tumpah ruah. Sungguh demi apa pun, dia merasa dadanya terasa begitu sakit.

“Berjanjilah pada Ibu. Cukup kita yang tahu akan hal ini. Demi Allah jangan pernah kamu mengatakan rahasia ini pada kakakmu.”

Aluna mengangkat wajahnya. “Kak Aliandra harus tahu, Bu. Kak Aliandra harus tahu kalau Kak Alka yang ternyata yang menjadi penyebab Ayah pergi meninggalkan kita untuk selamanya. Sebaik apa pun Kak Alka, Aluna tidak rela, Bu ... Aluna tidak rela kalau Kak Aliandra hidup bersama Kak Alka. Dia pembunuh! Dia pembunuh!”

Ibu memeluk erat tubuh Aluna yang bergetar kuat menahan tangis dan amarah yang bergejolak. “Sayang dengarkan Ibu. Kepergian Ayah bukan salah Nak Alka. Dia hanya menjadi perantara penyebab kecelakaan maut itu terjadi. Semuanya telah diatur oleh Allah ... Ibu mohon jangan katakan apa yang kamu dengar petang ini pada kakakmu. Kalau kamu mengatakannya, kamu akan menghancurkan kebahagiaan kakakmu. berjanjilah pada Ibu, Nak.”

Aluna menggeleng. “Kak Aliandra berhak tahu!”

Kak Aliandra berhak tahu!

Kak Aliandra berhak tahu!

Kata-kata itulah yang terus berputar di kepala Aluna kala itu. Namun, tidak ada keberanian sedikit pun yang dia miliki untuk memberi tahu kakaknya. Dia takut kebahagiaan kakaknya akan terenggut karena kabar itu. Bagaimanapun dia mengharapkan hanya kebahagiaanlah yang didapatkan

kakaknya.

"Nak Alka pun tidak mengetahui hal ini Aluna. Dia tidak tahu kalau Ibu dan Ayahlah yang dulu dia tabrak."

"Kenapa Ibu mengenali dia, tapi dia tidak mengenali Ibu?"

Ibu menggeleng lemah. "Ibu tidak tahu. Itu adalah rahasia yang telah Allah simpan."

Sungguh Aluna benar-benar membenci Alka. Dengan teganya Alka malah melupakan ibu dan ayahnya.

Dengan langkah gontai, Aluna melangkahkan kakinya kembali ke musala saat jam tiga dini hari. Dia melaksanakan salat tahajud dengan linangan air mata yang tak terbendung.

Ya Allah, kenapa Kau tega menjodohkan kakakku dengan laki-laki yang telah menyebabkan kami harus kehilangan Ayah kami?

Kenapa Ya Allah?

Kenapa?

Malam itu hanya itulah yang dia tanyakan pada Allah. Hanya itu.

Dia kira hanya inilah sumber sakit yang akan dia rasakan. Namun, ketika waktu subuh datang, di mana para malaikat berkumpul untuk menjadi saksi para hamba yang tengah melaksanakan salat Subuh, Allah pun mengirimkan malaikat maut untuk menjemput nyawa ibunya.

Ibunya meninggal dalam keadaan bersujud. Ibunya pergi di kala tengah memohon dalam sujud panjangnya, memohon

pada Allah agar putri-putrinya senantiasa berada di jalan-Nya.

Belum sembuh lukanya atas rahasia kematian ayahnya, Iuka baru datang menghantam hatinya.

Dia menangis tergugu. Memeluk erat tubuh ibunya yang sudah tak lagi bernyawa.

"Aluna berjanji, Bu ... Aluna berjanji akan menyimpan rahasia ini ... Aluna tidak akan memberi tahu Kak Aliandra Tapi, Aluna mohon Ibu bangun ... Jangan tinggalkan Aluna! Jangan tinggalkan Aluna, Bu!"

'Byur!'

Aluna bukan main terkejutnya saat tiba-tiba tubuhnya terdorong hingga membuat dia jatuh ke danau. Ternyata bukan hanya dia yang terjatuh, tetapi dua anak kecil yang tidak sengaja mendorong tubuhnya pun ikut terjatuh. Beberapa pendaki dan portir yang melihat langsung berlari ke arah kejadian.

Rama dan satu temannya yang berada tidak jauh dari tempat kejadian langsung menceburkan diri mereka ke danau. Mereka berdua langsung menolong dua anak kecil yang ikut tenggelam bersama Aluna. Sebenarnya Rama sudah hendak ingin meraih tangan Aluna, tetapi jeritan anak kecil yang posisinya lebih dekat dengannya membuatnya harus mendahulukan anak kecil itu.

Nino yang mendengar keributan di luar tenda langsung keluar. Makian keluar dari mulutnya saat melihat Aluna yang menjadi salah satu dari tiga orang yang jatuh ke dalam danau. Dia langsung menceburkan dirinya ke dalam danau dan

berusaha meraih tubuh Aluna. Namun, gagal.

Dada Nino bergemuruh sangat kencang saat Aluna semakin jauh dari jangkauannya. Sebisa mungkin Nino berusaha untuk mendekati Aluna yang seakan terus tertarik menuju dasar danau. Pendaki lain yang hanya bisa menonton dari tepi danau menatap ngeri saat Nino dan Aluna tidak terlihat lagi mengapung di permukaan.

Apa keduanya sama-sama tenggelam?

Jangan sampai kejadian tiga bulan lalu terulang kembali. Tiga bulan yang lalu Segara Anak telah memakan korban turis asal Bali yang nekat berenang sendiri. Turis itu tenggelam dan jasadnya baru ditemukan empat hari kemudian oleh Basarnas bersama potensi SAR.

Rama sudah hendak kembali menceburkan dirinya, tetapi dicegah oleh sahabatnya.

"Gila! Apa kita cuma akan menjadi penonton di saat dua nyawa tengah meregang di hadapan kita!" hardik Rama melepaskan cengkeraman sahabatnya. Dia kembali menceburkan dirinya. Dia terpekur aneh saat tidak menemukan Aluna dan Nino. Keduanya seakan telah tertelan ke dasar danau.

Dua portir yang merasa iba akhirnya ikut memilih untuk menceburkan diri mereka, membantu Rama mencari Nino dan Aluna.

"Mereka pengantin baru? Kalau tidak salah yang perempuan adalah adik dari pemilik *resort* di Gili Terawangan. Kalau benar nyawa mereka terenggut di sini, mereka berdua akan menjadi legenda yang mengerikan," ucap seorang

pendaki yang mengenali Aluna dan Nino karena dia juga adalah pendaki asal Gili Terawangan.

"Pantas saja mereka tenggelam," timpal pendaki lainnya.

"Kenapa memang?" tanya temannya dengan wajah penasaran.

"Pengantin baru tuh baunya beda. Menurut nenek moyang saya, kalau pengantin baru tuh aroma tubuhnya harum. Sangat harum. Oleh karena itu, makhluk-makhluk gaib suka dengan wangi pengantin baru."

Mulut-mulut tidak bertanggung jawab dan tak punya etika terus berkoar-koar menceritakan mitos yang dipercayai oleh daerahnya masing-masing.

"Jaga ucapan kalian! Jangan sampai ucapan kalian malah berbalik pada diri kalian sendiri," ucap seorang pendaki lainnya dengan tegas.

Dia sungguh tidak suka dengan apa yang mereka ucapkan. Bukannya merasa empati, tetapi malah membicarakan sesuatu yang tabu untuk dibicarakan.

Pencarian terus dilakukan, tetapi baik Aluna maupun Nino tidak ditemukan. Hingga akhirnya dua portir menyerah dan memaksa Rama juga untuk segera menepi ke tepi danau. Awalnya Rama menolak tetapi penolakan tidak bisa dia lakukan lagi saat kakinya tiba-tiba terasa kram.



8-Senja yang Dinanti



“Tidak ada harapan. Aku rasa mereka telah tenggelam ke dasar danau. Segera hubungi tim SAR untuk mencari jasad mereka,” ucap seorang pemandu yang sudah sangat berpengalaman.

Rama terpekur. Wajahnya menyiratkan kesedihan.

“Sudahlah, Ram. Jangan sampai kejadian ini membuatmu terpuruk lagi,” ucap sahabat Rama.

“Dia ada di depan mataku. Tapi aku tidak bisa menolongnya.”

“Kau tidak menolongnya karena kau menolong anak kecil itu.” Sahabat Rama menunjuk bocah kecil yang tengah meringkuk di dekapan ibunya.

“Andai aku meraih tangannya.”

“Berhenti, Rama!” bentak sahabatnya. “Aku mengajakmu

mendaki Rinjani karena aku berharap kau dapat berdamai dengan masa lalumu. Aku tahu gadis itu sangat mirip dengan Sinta, tetapi kau harus ingat dia bukan Sinta.”

Rama hanya diam. Matanya menatap kosong ke arah permukaan danau yang terlihat begitu tenang, tetapi pada kenyataannya menyimpan begitu banyak misteri yang menakutkan.

Waktu terus berlalu. Beberapa pendaki memilih untuk membatalkan rencana mereka untuk bermalam di tepi danau. Siapa juga yang ingin bermalam di tempat di mana dua orang baru saja terenggut nyawanya. Dari sepuluh tenda, kini yang bertahan hanya tinggal empat tenda. Penghuni enam tenda lainnya memilih untuk pergi.

“Tim SAR akan tiba lima jam lagi. Itu berarti pencarian akan dilakukan besok pagi.”

Para pendaki dan portir yang bertahan menghela napas panjang. Meski mereka tidak mengenal siapa Nino dan Aluna, tetapi mereka merasa kasihan pada keduanya.

“Apa masih ada kemungkinan mereka untuk selamat?” Pertanyaan itu terlontar dari seorang ibu yang tadi putranya ikut tenggelam bersama Aluna.

“Kalau kita mengukurnya dengan logika tentu sangat mustahil mereka berdua selamat. Ini sudah lewat dari setengah jam mereka tenggelam. Namun, tentu Tuhan yang berkuasa, masih ada kemungkinan mereka selamat karena kita belum menemukan jasad mereka.”

Si Ibu menitikkan air mata. Sungguh, dia sangat menye-

sal karena membiarkan dua putranya bermain tanpa pengawasan. Kalau saja dia melarang dua putranya berlarian, mungkin hal mengerikan ini tidak akan terjadi.

"Mama! Mama!" seru putranya tiba-tiba langsung beranjak dari atas pangkuan ibunya. Tangan kanannya menunjuk ke arah Nino yang tengah berusaha menepi dengan Aluna yang tak sadarkan diri berada dalam dekapannya.

Rama dan yang lainnya langsung berusaha membantu Nino dan Aluna agar segera dapat sampai di daratan.

Wajah Aluna pucat pasi bagaikan mayat hidup yang tak bernyawa. *Khimar* hitamnya terenggut dari atas kepalanya hingga rambut panjangnya—yang selama ini dia jaga agar tersimpan hanya untuk dia yang halal baginya—terekspose oleh banyak orang. Tapi siapa yang peduli akan hal itu, mereka hanya peduli dengan keselamatan Aluna.

"Biar aku!" cegah Nino saat Rama hendak memberikan pertolongan agar Aluna dapat kembali bernapas.

Rama sadar kalau Nino lebih berhak daripada dirinya. Oleh karena itu, dia memilih mundur.

Nino berulang kali menekan bagian dada Aluna, berharap jantung Aluna akan kembali berdetak. "Bangun, Aluna!" seru Nino setengah putus asa saat tidak ada tanda-tanda jantung itu kembali berdetak.

Nino menarik napas dalam-dalam sebelum memberikan napas buatan untuk Aluna. Tidak ada respons.

Tiga kali dia memberikan napas buatan, tetapi Aluna tetap tidak merespons.

Semuanya menahan napas. Dalam hati mereka tidak berhenti berdoa, memohon pada Tuhan agar Aluna dapat selamat.

“Aku akan melakukan apa pun untukmu, Aluna. Aku mohon buka matamu,” kata itu Nino ucapkan tepat di samping telinga Aluna sebelum dia memukul bagian dada Aluna dengan sangat keras. Saking kerasnya hingga menimbulkan bunyi.

Para pendaki yang menyaksikan itu terperangah kaget.

Rama menggeram marah. “Jangan lakukan itu kau bisa membuatnya muntah darah!”

Nino mengabaikan bentakan Rama. Dia kembali meletakkan tangan kirinya di dada Aluna sebagai alas, sedangkan tangan kanannya dia angkat tinggi-tinggi.

‘Bugh!’ Untuk kedua kalinya, Nino memukul dada Aluna dengan sangat kencang.

Tidak ada respons. Suara tangisan mulai terdengar dari bibir si ibu yang putranya ikut tenggelam bersama Aluna. Meski yang lain terus melarang Nino, tetapi dia seakan tuli. Dia kembali memukul dada Aluna dengan sangat kencang.

Rama sudah hendak memberikan bogem mentah di wajah Nino, tetapi urung saat air menyembur dari mulut Aluna. Aluna terbatuk hebat.

Nino langsung membawa tubuh Aluna ke dalam pelukannya. “Syukurlah kau bangun!”

“Dadaku sakit, Kak,” bisik Aluna dengan suara yang sangat lirih. Dadanya benar-benar terasa sakit.

“Tidak apa dadamu sakit yang terpenting kau dapat

kembali bernapas.”

Aluna hanya diam. Bukan hanya bagian dadanya yang terasa sakit namun sekujur tubuhnya terasa sakit semua.

Rama membantu Nino membawa Aluna ke dalam tenda. “Kalau kau membutuhkan bantuan panggil saja aku dan teman-temanku. Tenda kami yang berwarna kuning.”

Nino mengangguk dan mengucapkan terima kasih pada Rama.

“Aku bisa menggantinya sendiri,” ucap Aluna lemah saat Nino hendak menanggalkan pakaiannya yang basah.

Nino mengangguk. Membiarkan Aluna yang dengan tangan gemetar berusaha melepas pakaiannya yang basah, tetapi percuma dia tidak mampu. Tangannya terlalu lemas walaupun hanya untuk sekadar melepas pakaiannya sendiri.

“Biar Aku yang melepaskannya. Aku adalah suamimu jadi aku berhak menanggalkan pakaianmu!” ucap Nino tegas.

Akhirnya Aluna hanya dapat menurut.

“Terima kasih, Kak,” ucap Aluna saat Nino telah selesai mengganti pakaiannya.

“Tidak usah berterima kasih karena apa yang aku lakukan padamu adalah kewajibanku sebagai suamimu.”

Dada Aluna berdesir hangat.

Suamimu ... kata yang sederhana, tetapi menyimpan banyak makna.

“Kak, Aku ingin melihat senja,” ucap Aluna saat Nino memintanya untuk berbaring.

“Keadaanmu tidak memungkinkan untuk melihat senja, Aluna!”

Aluna menggeleng lemah. “Aku telah melihat *sunrise* di puncak Rinjani dan kini aku ingin melihat senja di tepi danau.”

“Kau benar-benar keras kepala. Apa kau tidak takut bila tiba-tiba saat kita menikmati senja di tepi danau, monster itu kembali muncul dan kembali berusaha untuk menarikmu ke dalam danau?” ucap Nino menakut-nakuti Aluna.

“Monster apa?” tanya Aluna bingung.

“Monster yang telah menarikmu ke dasar danau.”

“Kak Nino ngaco! Mana ada monster. Aku tenggelam karena memang aku tidak bisa berenang bukan karena monster. Ayo Kak, aku ingin melihat senja. Mungkin ini akan menjadi pengalaman pertama sekaligus pengalaman terakhirku dapat mendaki Rinjani. Aku tidak ingin melewati pemandangan senja di tepi danau—”

Perkataan Aluna terhenti saat Nino mengambil kerudung yang masih teronggok di atas pangkuannya.

“Aku berjanji akan kembali mengajakmu ke mari,” ucap Nino seraya memakaikan kerudung itu ke kepala Aluna.

Aluna mengerjapkan matanya. Apa yang dilakukan Nino sungguh manis.

“Kau harus istirahat. Aku yakin pasti sekarang tubuhmu sakit semua.”

Tubuhnya memang terasa sakit semua, tetapi hal itu tidak mengurungkan keinginannya untuk menyaksikan indahnya senja di tepi danau.

“Aku mohon, Kak. Aku ingin melihatnya.”

Nino menghela napas panjang. “Kau benar-benar keras kepala. Baiklah kita akan ke tepi danau untuk menyaksikan senja. Tapi kalau sampai monster itu datang dan kembali menarikmu, aku tidak mau menolongmu.”

Aluna mengerucutkan bibirnya. “Monster apa, sih? Berhenti menakut-nakutiku. Aku bukan Arkhan dan Jasmine yang mudah kau tipu dengan dongeng monster penunggu danau Segara Anak.”

Nino terkekeh geli melihat ekspresi cemberut Aluna. Dia membawa tubuh Aluna ke dalam pelukannya. “Aku akan selalu menjagamu, Sayang.”

Jantung Aluna berpacu dengan sangat kencang.

Sayang? Nino memanggilnya *sayang*? Sedang bermasalahkah pendengarannya sekarang? Atau jangan-jangan kini dia tengah bermimpi?

“Aww” Aluna meringis sakit saat dia mencubit tangannya sendiri agar dapat memastikan apa yang dia dengar itu nyata, bukan mimpi semata.

“Kenapa kau mencubit tanganmu sendiri?” tanya Nino kebingungan.

“Ti-tidak apa-apa. Ayo Kak, kita ke tepi danau!”

Nino mengangguk. Dia memapah Aluna ke tepi danau. Keduanya duduk di atas tikar yang telah terbentang di tepi danau. Tangan Nino merangkul bahu Aluna, matanya menatap permukaan air danau yang biru, sebiru air laut.

“Senjanya sungguh indah.” Aluna berdecak kagum saat

perlahan bias-bias warna senja terpantul di permukaan air danau.

Nino pun memandang keindahan itu dengan penuh kagum. Benar-benar indah.

"Aluna," panggilnya saat matahari benar-benar sudah sempurna tenggelam.

Aluna menolehkan kepalanya, menatap Nino penuh tanya.

'Deg.'

Jantung Aluna untuk ke sekian kalinya berpacu di atas batas normal saat tiba-tiba Nino mengecup keningnya.

Apa arti dari kecupan ini? Kepala Aluna mulai dipenuhi oleh teka-teki.

Mungkinkah Nino telah mencintainya?

Atau Nino melakukannya hanya karena terbawa oleh suasana?

"Aku akan selalu menjagamu," ucap Nino dengan suara yang terdengar begitu lembut. Dia kembali mengecup kening Aluna. "Aku sungguh bersyukur karena masih dapat merasakan embusan napas dan detak jantungmu."

Semburat merah menghiasi pipi Aluna.

Di saat hati Aluna dipenuhi oleh bunga-bunga yang bermekaran, berbanding terbalik dengan hati Rama yang bergemuruh oleh rasa cemburu.

Dia berdiri tak jauh dari tempat Aluna dan Nino menikmati senja.

“Maafkan aku, Sintia,” gumam Rama lirih sebelum kembali ke dalam tendanya.



Setelah melaksanakan salat Magrib dan Isya, Aluna dan Nino memilih untuk tetap tinggal di dalam tenda. Sebenarnya Aluna ingin keluar tenda. Dia ingin menikmati indahnya malam bertabur bintang, tetapi Nino melarangnya karena suhu tubuhnya tidak stabil.

“Kau demam Aluna, jadi akan lebih baik kalau kau tetap bertahan di dalam tenda!” ucap Nino tegas, tangannya sibuk menyelimuti tubuh Aluna dengan jaket miliknya.

“Tapi, Kak”

“Untuk kali ini turuti aku. Jangan sampai kau terkena hipotermia.”

Aluna bergidik ngeri saat mendengar kata hipotermia. Jangan sampai dia terkena hipotermia. Aluna menahan napas saat Nino memeluknya dengan sangat erat.

“Haruskan kita tidur sambil berpelukan?” tanyanya sedikit canggung.

“Harus. Suhu tubuhmu harus tetap terjaga! Tadi kita sempat tenggelam di danau selama hampir satu jam lebih.”

Aluna membulatkan matanya. “Satu jam? Selama itukah? Aku kira cuma beberapa menit saja?”

“Tidak usah dibahas yang terpenting sekarang kita berdua selamat.”

Aluna mengangguk patuh. Dia menenggelamkan wajahnya di dada Nino. Menghirup aroma yang menguar dari tubuh Nino.

Semoga aku dapat terus merasakan kehangatanmu.

Aku sungguh mencintaimu dan aku berharap kau dapat membalas cintaku.



Paginya setelah menikmati sunrise di tepi danau, Nino dan Aluna serta pendaki lainnya melanjutkan perjalanan untuk pulang.

Aluna tidak mampu berjalan dengan baik karena pergelangan kakinya terkilir. Oleh karena itu, selama perjalanan Nino menggendongnya. Sedangkan peralatan mendaki Nino dan Aluna dibawa oleh dua orang portir. Satu portir yang memang disewa oleh Nino dan satu lagi portir yang disewa oleh teman-teman Rama.

“Maaf Kak, Aku merepotkanmu,” ucapnya tepat di samping telinga Nino.

“Itu kan, memang keahlianmu. Selalu merepotkanku,” jawab Nino.

Aluna mencubit kesal lengan Nino hingga membuat suaminya mengaduh sakit.

“Kalau memang Kak Nino tidak ikhlas menggendongku, turunkan saja aku.”

“Dan kita akan sampai tiga hari kemudian karena jalanmu yang seperti siput,” timpal Nino.

"Ih, Kak Nino!" Dia sudah hendak kembali mencubit Nino, tetapi urung saat tiba-tiba Rama muncul di sampingnya.

"Kau lelah, Bung? Kalau kau lelah biar aku yang menggantikanmu menggendongnya!"

Tawaran Rama tulus. Namun, setulus apa pun tawaran yang Rama ajukan, tetap membuat Nino menggeram marah.

"Selelah apa pun aku, itu bukan urusanmu. Dia istriku, jadi tidak mungkin aku membiarkan laki-laki lain menggendong istriku," ucap Nino tegas.

Senyuman secerah mentari di pagi hari menghiasi wajah Aluna, sedangkan Rama hanya bisa tersenyum getir. Dia benar-benar tidak punya harapan.

"Baiklah kalau memang kau tidak mau menerima tawaranku. Aku duluan." Rama menyalip langkah Nino.

Aluna mengeratkan pelukannya di leher Nino. "Terima kasih banyak karena telah mengakuiku sebagai istrinya." Aluna kembali berbisik tepat di samping telinga Nino.

"Kau memang istriku, jadi tidak salah kalau aku berkata padanya bahwa kau adalah istriku."

Aluna terkekeh. "Iya tidak salah. Aku istrinya dan kau suaminya."

Aku istrinya dan kau suaminya, kalimat itu menyenangkan hati dan sangat berarti. Namun, berubah menjadi tak menyenangkan dan tak berarti bagi Nino saat *dia* yang benar-benar dicintai ada di depan matanya. Sosok Aluna sendiri seakan menjadi tidak penting bagi Nino saat ada Aliandra. Tidak ada lagi senyuman manis Nino yang diberikan untuk

Aluna karena senyuman Nino sepenuhnya diberikan untuk Aliandra yang sudah menunggu dari pagi-pagi buta.

"Kalian tidak apa-apa?" tanya Aliandra panik pada Nino dan Aluna.

Kabar tenggelamnya Nino dan Aluna di danau Segara Anak telah sampai ke telinga penghuni *resort*. Oleh karena itu kini Aliandra ditemani Alka dan Radit sudah berada di pos satu, menunggu kedatangan Nino dan Aluna.

"Aku tidak apa-apa, Kak," jawab Aluna, berusaha menenangkan kepanikan yang dirasakan oleh kakaknya.

"Syukurlah." Aliandra memeluk erat tubuh Aluna lalu mengucapkan terimakasih pada Nino. "Terimakasih kau telah menjaganya."

Nino tersenyum lantas berucap. "Aku sudah berjanji padamu akan selalu menjaga Aluna, jadi tidak usah berterimakasih, Aliandra."

Seketika hati Aluna terasa sakit. Ternyata apa pun yang Nino lakukan padanya semuanya karena Aliandra, bukan karena Nino telah mencintainya. Kecupan di tepi danau Segara Anak sangat berarti bagi Aluna. Namun, tak berarti bagi Nino.



9-Aku Hanya Cemburu



Radit dan Alka memandang ke arah Aluna yang tengah bersandar manja di bahu Aliandra. Padahal dia duduk diapit oleh Aliandra dan Nino. Namun, yang dipilih untuk dia jadikan tempat bersandar tetap bahu Aliandra. Benar-benar adik yang manja.

“Sudah ada bahu yang halal untuk disandari kenapa masih milih bersandar di bahu kakakmu, Na? Bahu itu sudah menjadi hak milik Alka, jadi bersandarlah pada bahu suamimu,” ucap Radit.

Aluna mengabaikan kata-kata Radit. Dia masih bertahan bersandar di bahu kakaknya. Bahu ternyata yang akan selalu menjadi tempatnya bersandar. Dia memejamkan mata, menikmati belaian lembut yang diberikan Aliandra di pucuk kepalanya. Belaian lembut itu mengantarkan Aluna

kepada alam bawah sadar, menghapus sakit yang tadi sempat menyerang hatinya.

"Biar dia bersandar di bahunya. Kau pasti pegal," ucap Nino pada Aliandra saat Aluna telah jatuh terlelap di bahu Aliandra.

Aliandra mengangguk, membiarkan Nino memindahkan kepala Aluna dari bahunya.

"Nah, posisi itu baru benar. Kalian benar-benar terlihat serasi," ujar Radit memuji Nino dan Aluna.

"Benarkah aku dan Aluna serasi? Bukankah dulu kau pernah bilang aku sangat terlihat serasi bila berdampingan dengan Aliandra?"

Radit langsung menatap Nino melalui kaca spion. "Pantaskah kau bertanya seperti itu di saat istrimu tengah tertidur bersandar di bahunya?"

"Aku rasa sangat tidak pantas." Alkah yang menjawab pertanyaan Radit. Matanya menatap marah ke arah Nino yang bersikap seakan tidak peduli.

"Jangan berkata seperti itu lagi. Itu akan menyakiti hati Aluna," ucap Aliandra dengan suara yang sangat lirih. Matanya menatap sendu ke arah wajah adiknya yang terlihat pucat.

Nino menoleh ke arah Aliandra. "Baiklah. Aku tidak akan mengucapkannya lagi."

"Berengsek!" maki Alka kesal.

Radit dan Aliandra langsung meminta Alka untuk mengontrol emosinya. Tanpa mereka sadari, Aluna yang telah terbangun mendengarkan perdebatan mereka. Kedua tangan Aluna mengepal erat. Berusaha untuk menahan rasa sakit

yang kembali mendera hatinya.

Nino lebih senang dikatakan serasi dengan Aliandra dibandingkan dengannya.



Sebelum menuju *resort*, Nino meminta pada Radit yang memegang kendali kemudi untuk menghentikan mobil di depan rumah sakit Annisa. Dia harus memeriksakan keadaan Aluna.

"Aku tidak apa-apa, Kak. Tidak usah diperiksa." Aluna memandang Nino dengan pandangan memohon, berharap Nino tidak jadi membawanya ke rumah sakit.

"Bukanya kau bilang dadamu sakit. Aku hanya ingin memastikan kalau dadamu tidak apa-apa?"

Tatapan memohon yang terpancar dari mata Aluna berubah menjadi tatapan kesal. Dia beralih memohon pada Aliandra. Bergelayut manja di tangan Aliandra. "Kak, Aku baik-baik saja. Aku ingin pulang."

Dengan penuh kasih sayang seorang kakak kepada adiknya, Aliandra membelai lembut pucuk kepala Aluna. "Kamu harus diperiksa. Saat kamu tidak sadarkan diri karena tenggelam, Nino memukul bagian dadamu dengan sangat kencang. Kami hanya ingin memastikan kalau keadaanmu baik-baik saja."

"Tapi, Kak"

"Aluna." Kini Radit yang angkat bicara. Dia memandang Aluna dengan pandangan tegas. "Kau harus diperiksa. Jangan

buat kami khawatir tanpa alasan.”

Mau tidak mau bila Radit yang bicara dan memberi titah, Aluna harus menurutinya. Bukan karena dia takut pada Radit, melainkan dia merasa memiliki utang banyak pada Radit. Saat dia dan kakaknya kesusahan, hanya Radit dan Lili yang mau mengulurkan tangan untuk membantu. Jadi kepatuhannya pada Radit adalah bentuk ucapan terima kasih atas segala bantuan yang telah Radit dan Lili berikan padanya dan kakaknya.

Selama proses pemeriksaan, Nino menemani Aluna. Dia menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh dokter yang sebenarnya ditujukan untuk Aluna dan menceritakan kronologis kejadian yang telah menyimpannya dan Aluna saat di Rinjani. Benar-benar terlihat seperti suami yang begitu perhatian pada istrinya.

Di luar ruang pemeriksaan, pemandangan romantis tercipta dari pasangan Alka dan Aliandra. Dengan lembut, Alka membelai kepala Aliandra yang bersandar di bahunya.

“Kamu pasti sangat lelah. Tidurlah. Nanti setelah semua pemeriksaan Aluna selesai, aku akan membangunkanmu.”

Aliandra mengangguk. Dia melingkarkan tangannya di tangan Alka. Dia memang sangat lelah. Lelah ini tercipta dari rasa khawatirnya yang sangat berlebihan.

Di kantin rumah sakit, Radit terlihat sibuk dengan ponselnya. Menjawab segala pertanyaan yang diajukan oleh Lili. Istrinya tersayang.

“Bagaimana keadaan Aluna dan Nino? Kenapa bisa

tenggelam?”

Dan sederet pertanyaan lainnya terus Lili ajukan.

“Nanti akan aku ceritakan semuanya padamu, Sayang. Sekarang aku tutup dulu ya, teleponnya. Aku ingin makan, Sayang. Aku lapar dari semalem aku belum makan. *I love you Liliku,*” ucap Radit sebelum menutup sambungan teleponnya.



Nino memperhatikan hasil rontgen dada Aluna dengan serius. Tebakannya benar, akibat pukulannya otot rongga dada Aluna mengalami cedera.

“Selama enam minggu ke depan mungkin Nyonya Aluna akan mengalami nyeri di bagian dadanya, tapi tidak usah khawatir karena cedera di rongga dadanya ringan.” Dokter mulai menuliskan resep obat yang harus Aluna konsumsi untuk pemulihan cedera di dadanya. Dokter pun memberi tahu apa saja yang tidak boleh Aluna lakukan selama masa pemulihan. “Untuk bagian pergelangan kaki yang juga cedera akan lebih baik kalau Nyonya Aluna tidak dulu mempergunakannya untuk berjalan. Mungkin kalau boleh saya sarankan lebih baik Nyonya Aluna menggunakan kursi roda karena cedera di kaki cukup parah.”

Aluna menatap dokter yang ada di hadapannya dengan pandangan tidak percaya. Kursi roda? Meskipun kini kakinya telah dipasang perban tapi dia yakin kalau dia masih mampu menggunakan kakinya untuk berjalan. Kenapa harus pake kursi roda? Benar-benar dokter aneh.

"Baik, Dok," ucap Nino seraya menerima resep obat yang harus dia tebus di apotek rumah sakit.

Aluna menarik tangan Nino. Meminta perhatian Nino untuk terfokus padanya. "Aku tidak mau pake kursi roda."

"Iya, kau tidak akan menggunakan kursi roda karena aku tahu kau tidak menyukai kursi roda," ucap Nino mengiakan keinginan Aluna. Dengan lembut, dia membelai pucuk kepala Aluna.

Aluna tersenyum lebar. Kursi roda selalu membuatnya teringat akan masa lalu yang menyedihkan bersama ibunya.

"Kak Nino!" pekik Aluna saat Nino tiba-tiba menggendongnya ala *bridal style*.

"Jangan protes! Kau tidak ingin menggunakan kursi roda, jadi sebagai gantinya aku yang akan berperan menjadi kursi rodamu selama pemulihan cedera di kakimu. Peran yang tak elite, tapi demi kamu, aku akan melakukannya."

Aluna menahan napas.

Demi kamu? Benarkah apa yang Nino lakukan sekarang benar-benar dilakukan demi dirinya? Bukan demi Aliandra?

"Radit bisakah kau bantu aku menebus obat ini?" Dengan sedikit kesusahan, Nino menyerahkan resep obat yang dia simpan di saku jaketnya pada Radit.

"Ngapain sih, main gendong-gendongan? Nggak bisa apa main gendong-gendongannya nanti aja di rumah," ledek Radit saat melihat Aluna berada dalam gendongan Nino.

Wajah Aluna langsung bersemu merah. Dia menyembunyikan wajahnya di dada Nino. Hal itu tentu membuat ledekan

Radit semakin menjadi.

“Ya ampun, Aluna malu-malu kucing. Bukanya kau itu macan bukan kucing! Jadi berhentilah bertingkah seperti anak kucing yang manis.”

“Kak Radit!” Aluna menatap Radit sebal.

Radit tertawa puas saat melihat wajah kesal Aluna.

“Ya ampun, aku merasa jadi jomlo sendiri saat melihat kalian. Aluna berada dalam gendongan Nino dan Aliandra bersandar mesra pada bahu Alka. Aku jadi rindu Liliku,” cerocos Radit tidak keruan. Dia melirik sebal pada pasangan sejoli yang ternyata masih terlelap di kursi yang menempel pada dinding rumah sakit. “Ya sudah, aku ke apotek dulu, ya. Kalian tunggu saja di mobil. Jangan lupa bangunkan Alka dan Alin yang sedang melanglang buana dalam mimpi indah bersama.”

Setelah kepergian Radit, Aluna memberanikan dirinya untuk menyentuh permukaan dada Nino yang tengah berdetak kencang. Dia mendongakkan wajahnya, menatap pancaran mata Nino yang tengah menatap ke arah Alka dan Aliandra yang masih dibuai oleh mimpi.

“Apakah Kak Nino cemburu melihat Kak Aliandra bersandar di bahu Alka?”

Nino langsung mengalihkan pandangannya dari sosok Alka dan Aliandra. Kini pandangannya tertuju pada mata cokelat Aluna yang tengah menatapnya dengan pandangan sendu.

Aluna melingkarkan tangannya di leher Nino hingga

kepalanya bertumpu pada bahu suaminya. "Cinta adalah anugerah. Kita tidak bisa mencegah cinta itu tumbuh, meskipun cinta itu telah tumbuh di tempat yang salah," bisik Aluna tepat di samping telinga Nino. "Tidak salah kau mencintai kakakku meskipun kini kakakku telah memiliki seorang pendamping. Namun, ingatlah kau telah mengikatku dengan akad. Perjanjian antara kau dan Allah atas diriku harus kau jaga kesuciannya." Setelah membisikkan kata itu, Aluna melepaskan tangannya dari leher Nino dan dia kembali menenggelamkan wajahnya di dada suaminya. Merasakan detak jantung Nino yang semakin kencang.

Hanya cemburu. Izinkanlah untuk kali ini dia menunjukkan rasa cemburunya. Bukan hanya Nino yang merasa cemburu melihat orang yang dia cintai bersandar pada laki-laki lain. Namun, dia sendiri pun merasa cemburu karena melihat *dia* yang dicintai menatap cemburu wanita lain. Rumitkah? Semuanya memang benar-benar rumit.



10-Jangan Paksa Aku



Aluna meringis kesakitan saat hendak berdiri di atas sajadah yang sudah Nino bentangkan di samping tempat tidur.

"Salatnya sambil duduk saja." Nino yang masih berdiri di ambang pintu kamar setelah membantu Aluna duduk di atas sajadah memberikan saran. Sebenarnya saran itu sudah dia berikan pada Aluna saat membantu istrinya berwudu. Namun, Aluna tetap bersikeras ingin melaksanakan salat sambil berdiri.

"A-aku masih mampu untuk berdiri. Lekaslah pergi ke masjid. Kak Nino harus salat di masjid. Buang kebiasaan salat di rumah."

"Aku akan salat di masjid, tetapi aku minta kau salat sambil duduk. Jangan memaksakan kakimu untuk berdiri. Apa kau lupa kalau Allah itu Maha Baik. Di saat kau tidak

dapat salat sambil berdiri, maka duduklah, jika tidak bisa maka berbaringlah, jika masih tetap tidak bisa maka dengan isyarat. Kakimu memiliki hak untuk sembuh jadi jangan kau memperburuk keadaannya. Ingat kaki itu bukan milikmu tapi milik Allah.”

Tidak ingin perdebatan semakin melebar ke mana-mana, akhirnya Aluna mengangguk patuh. Dia tidak lagi memaksakan dirinya untuk berdiri.

“Aku pergi. *Assalamualaikum*,” ucap Nino setelah melihat dan memastikan kalau Aluna menuruti sarannya.

“*Waalaikumsalam*,” jawab Aluna.

Shalat mulai Aluna dirikan. Mulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam.

Tangis Aluna pecah saat doa dia panjatkan. Rasa bersalah menyelimuti hatinya.

Dulu ... tanpa seorang pun yang tahu. Hanya dia dan Allah yang tahu. Dia pernah mengeluh dalam hati, mengeluhkan kelumpuhan ibunya dan kini dia merasakannya sendiri sekarang. Allah telah mengambil kemampuannya untuk berdiri. Kaki yang selalu dia gunakan untuk menginjak bumi Allah kini tak bisa lagi dia pijakkan.

Berulang kali dia bertanya pada dirinya.

Sudah dia gunakan untuk apa saja kakinya selama ini? Apa Allah meridai setiap langkah kakinya selama ini? Semuanya akan diminta pertanggung jawaban.

Kaki

Tangan

Mata

Telinga

Mulut

Semuanya, tidak akan ada yang terlewatkan. Maka, jagalah semuanya dengan sangat baik. Gunakan semuanya di jalan Allah.

“Apakah tangismu jatuh karena rasa sakit di kakimu?”

Aluna mendongakkan wajahnya. Menghapus air mata yang membasahi pipinya dengan mukena yang masih dia gunakan.

“Cepat sekali Kak Nino kembali? Apa kak Nino tidak zikir dulu?”

Nino menggeleng.

“Kenapa tidak zikir dulu? Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasallam* bersabda, ‘Sungguh aku duduk bersama orang-orang yang berzikir (mengingat dan menyebut) nama Allah *Ta’ala* sejak salat Subuh usai hingga matahari terbit itu lebih aku cintai daripada aku memerdekakan empat orang sahaya dari cucu Nabi Ismail. Dan sungguh, aku duduk bersama orang-orang yang berzikir pada Allah sejak salat Asar usai hingga matahari terbenam itu lebih aku cintai daripada aku memerdekakan empat orang sahaya dari cucu Nabi Ismail.’ Kenapa Kak Nino tidak zikir dulu setelah salat Asar?” Aluna mengulangi pertanyaannya setelah membacakan hadis riwayat Abu Dawud yang dulu selalu dikatakan ayahnya padanya.

Nino tersenyum saat mendengar ucapan Aluna. Sudah lama rasanya dia tidak mendengar sebuah hadis terucap dari

bibir Aluna. Dulu sebelum Alka datang, Aluna benar-benar seperti ustazah. Setiap hari yang dia ucapkan tak lepas dari ayat Alquran dan hadis, tetapi semenjak Alka datang semuanya berubah. Aluna jadi pendiam. Hanya helaan napas yang selalu keluar dari bibirnya. Helaan napas kecewa, kesal, dan marah. Namun, kini sepertinya kebiasaan Aluna akan kembali.

“Kok malah senyum-senyum?”

Tanpa dapat dicegah, tangan Nino menepuk-nepuk pipi kiri Aluna dengan lembut. “Aku senang Aluna yang dulu telah kembali.”

Dahi Aluna mengerut. Bingung mendengar ucapan Nino.

Nino menyentuh dahi Aluna dengan ujung telunjuknya, “Tidak usah mengerutkan dahimu.” Setelah mengucapkan itu, tanpa permisi, Nino melepaskan mukena yang Aluna kenakan.

Kerutan di dahi Aluna semakin bertambah.

Dan lagi-lagi, tanpa permisi Nino membawa tubuh Aluna ke dalam gendongannya.

“Kak” Aluna tidak melanjutkan ucapannya saat Nino memberi kode padanya untuk tidak berucap. Dengan penuh kehati-hatian, Nino mendudukkan Aluna di atas tempat tidur dan setelah itu dia merapikan semua peralatan salat milik Aluna.

Aluna memilih diam memperhatikan semua kegiatan yang Nino lakukan. Apa yang dilakukan Nino sangatlah terlihat manis. Benar-benar gambaran suami idaman.

Senyuman mulai terukir di wajah Aluna saat dia melihat Nino melipat mukena dan sajadah dengan sangat rapi. Namun, senyuman itu seketika pudar saat dia melihat Nino meraih kotak yang tersimpan rapi di dalam laci. Dari dalam kotak itu, Nino mengeluarkan empat kotak berukuran kecil-kecil.

“Sudah saatnya minum obat. Aku tidak zikir setelah salat Ashar karena aku ingat kalau kau belum minum obat. Kau melewatkan jadwal minum obatmu. Bukannya harusnya obat ini kau minum setelah makan siang?”

“Aku tidak mau minum obat!” Aluna menggeleng kuat saat Nino menyodorkan sebotol obat berwarna kuning kepadanya.

“Obat ini manis.”

“Walaupun manis tetap saja itu obat bukan permen. Jangan paksa aku. Pokoknya aku tidak mau minum obat-obat itu!” Aluna menutup mulutnya dengan telapak tangannya. Mencegah Nino yang hendak memaksakan obat itu agar masuk ke dalam mulutnya.

“Aluna, berapa umurmu sekarang? Masa minum obat saja susah.”

Aluna tetap bungkam. Mengamankan mulutnya dari racikan bahan kimia yang sangat dia benci. Baginya obat adalah musuhnya. Obat hanya akan membuatnya tambah sakit.

Nino menghela napas jengah. “Kalau kau tidak mau minum obat, sakit di dada dan kakimu tidak akan sembuh dengan cepat. Kau harus segera sembuh Aluna. Bukannya kau ingin segera pergi ke Jerman?”

Aluna mengangguk. Dia memang ingin segera pergi ke Jerman. Dia sudah muak melihat sosok Alka yang selalu menempel pada kakaknya, tapi gara-gara sakit di kaki dan dadanya, kepergiannya dan Nino ke Jerman harus ditunda. Harusnya hari ini pemberangkatannya.

Nino mendudukkan tubuhnya tepat di samping Aluna. "Ayo minum obatnya. Jadilah anak yang manis."

Aluna melotot marah.

Anak yang manis? Sungguh Aluna tidak suka panggilan itu.

Sadar akan ketidaksukaan Aluna dengan panggilannya, akhirnya Nino meralat kata-katanya, "Ayo minum obatnya. Jadilah istri yang penurut, Aluna." Nino menepuk-nepuk pucuk kepala Aluna.

"Aku hanya ingin minum yang kuning dan merah. Aku tidak mau meminum yang warna hijau dan putih." Akhirnya Aluna memberikan keputusan.

"Baiklah." Nino menuruti keinginan Aluna. Dia mengambil obat berwarna kuning dan merah. "Ingin minum satu-satu apa sekaligus?"

"Satu-satu. Bisakah Kak Nino ambilkan buah? Aku selalu ingin muntah setelah minum obat. Hanya buah yang bisa menetralkan rasa mualku."

Nino mengangguk. Sebelum keluar dari kamar, Nino terlebih dahulu membongkar kelicikan Aluna. "Jangan buang obatnya. Ingat Allah Maha Melihat, Aluna. Kemarin kau bilang meminum obatnya tapi nyatanya kau malah membuang

obat-obat itu ke dalam kloset.”

Aluna menatap Nino dengan tatapan tidak percaya. “Bagaimana Kak Nino tahu kalau aku membuang obat-obat itu ke kloset?” Tidak mungkin kan, kalau Nino membongkar kloset itu hanya untuk mengecek keberadaan obat-obat itu.

“Tidak penting aku tahu dari mana, yang terpenting sekarang kau harus meminum obat itu!”

Aluna mengangguk patuh. Dia memasukkan sebutir obat berwarna merah ke dalam mulutnya dan setelah itu langsung meneguk air putih yang memang sudah tersedia di atas nakas hingga tandas. Sialnya, meskipun air sudah dia teguk hingga ludes, si obat itu masih belum berhasil dia telan. Tidak tahu bagaimana ceritanya obat itu masih menempel di lidahnya.

Nino menggeleng-geleng tidak percaya. Aluna benar-benar sulit untuk dapat menelan obat. Tenggorokannya seakan di-*setting* secara permanen untuk menolak obat itu. Tidak tega melihat ekspresi wajah Aluna yang menahan rasa pahit, dia menghampiri istrinya kemudian memintanya untuk mengeluarkan obat itu dari dalam mulut.

“Keluarkan saja obatnya,” pinta Nino.

Aluna menurut, dia mengeluarkan obat itu dari dalam mulutnya.

“Minumlah.” Nino menyodorkan gelas yang sudah dia isi kembali dengan air putih.

Aluna menerimanya. Dia meneguk air itu hingga sisa setengah. Perutnya terasa kembung karena terlalu banyak minum.

"Masih pahit?" tanya Nino saat melihat ekspresi Aluna yang menyiratkan penderitaan.

Aluna mengangguk.

"Aku buat jus buah agar pahitnya cepat hilang. Mau jus buah apa?"

"Apa saja yang penting jangan buah mengkudu," jawab Aluna.

Nino terkekeh. Mengacak pucuk kepala Aluna gemas. "Kalau hanya ada mengkudu bagaimana?"

"Ya sudah, tidak usah buat jus. Mengkudu itu seratus kali lipat lebih pahit dan bau bila dibandingkan dengan obat-obat itu," ucap Aluna ngeri.

"Baiklah. Lagi pula aku pun tidak akan tega memberikanmu jus mengkudu."

Tanpa Aluna sadari, sebelum keluar dari kamar, Nino mengambil ke empat kotak berisi obat milik Aluna. Dia berencana mencampurkan obat-obat itu ke dalam jus yang akan dia buat untuk Aluna. Sepertinya hanya dengan cara itu obat-obat itu bisa masuk ke tenggorokan Aluna.



Nino membuat jus pisang dengan campuran obat yang sudah dia tumbuk halus terlebih dahulu.

"Kok jus pisang, Kak? Memangnya nggak ada buah lain?"

"Ada stroberi, apel, jambu, mangga, naga, dan semangka. Tapi tadi kau bilangya buah apa saja."

“Aku suka buah apel, Kak,” ucap Aluna seraya mengambil gelas yang ada di tangan Nino. Tapi meskipun dia mengatakan kalau dia suka apel dia tetap meneguk jus itu.

“Oh, kau juga suka buah apel? Aku kira hanya Aliandra yang suka buah apel.”

“Makannya dari sekarang Kak Nino harus cari tahu apa yang aku suka dan apa yang tidak aku suka,” ucap Aluna. Menghentikan kegiatan meminum jusnya.

“Untuk apa aku mencari tahu apa yang kau suka dan tidak kau suka? Habiskan jusnya!”

Aluna menghela napas kecewa, dia tetap menuruti perintah Nino meneguk jus itu hingga habis.

“Aku istrimu. Apa Kak Nino tidak mau tahu apa yang istri Kak Nino suka dan tidak sukai?”

Tubuh Nino seketika membeku.

“Aku tahu yang Kak Nino suka. Buah yang Kak Nino suka kiwi dan lengkeng. Buah yang tidak Kak Nino sukai melon. Kakak suka sayur brokoli, tidak suka bayam. Suka warna hitam tidak suka warna merah—”

“Cukup, Aluna!”

Aluna langsung diam. Memandang Nino dengan tatapan terluka. Aluna kira Nino akan merasa senang karena dia sudah mengetahui apa yang Nino suka dan tidak sukai, tetapi ternyata tebakannya salah. Wajah Nino menyiratkan rasa tidak nyaman saat Aluna menyebutkan apa yang Nino suka dan tidak sukai dengan tepat.

“Kak Nino” Aluna memanggil Nino yang hendak

keluar dari kamar. “Maaf kalau apa yang aku tahu tentangmu membuatmu tidak nyaman. Bolehkah aku mengajukan satu pertanyaan padamu?”

Nino diam dan diamnya itu Aluna anggap sebagai persetujuan.

“Apa Kak Nino akan menceraikanku?”

Nino langsung menatap Aluna dengan tatapan terkejut.

“Kalau Kak Aliandra berpisah dengan Alka, apa Kak Nino akan menceraikanku dan kembali mengejar cinta Kak Aliandra?” Aluna diam sejenak. Berusaha untuk mengenyahkan rasa sakit yang menghantam hatinya saat tidak ada sedikit pun bantahan dari Nino. “Bila memang hal itu akan terjadi aku harap Kak Nino—”

“Hal itu tidak akan terjadi, Aluna. Aku sudah menikahimu berarti tidak akan ada celah bagiku untuk kembali mengejar cinta kakakmu.”

Aluna tersenyum getir. “Apa sekarang Kak Nino merasa menyesal karena telah menikahiku?”

Nino mengepalkan tangannya. Berusaha menahan emosi yang tiba-tiba dia rasakan.

“Akan kita bawa ke mana pernikahan ini?” Aluna kembali melemparkan pertanyaan. Tanpa dapat dia tahan, isak tangis mulai lolos dari bibirnya.

Nino menarik napas dalam-dalam, berusaha mengontrol emosinya. Perlahan, dia melangkahhkan kakinya ke arah Aluna. Dia sentuh bahu Aluna.

“Aku tidak tahu akan kubawa ke mana pernikahan ini.

Tapi asal kau tahu, sampai kapan pun aku tidak mungkin menceraikanmu, Aluna. Aku tidak mungkin kembali mengejar cinta kakakmu meskipun aku sangat mencintainya.”

Hati Aluna terasa sangat sakit saat mendengar Nino mengatakan kata cinta untuk Aliandra bukan untuknya, dan rasa sakit itu bertambah berkali-kali lipat lebih sakit saat tiba-tiba Nino mencium keningnya.

Untuk apa Nino menciumnya kalau nyatanya tak ada cinta yang Nino rasakan untuknya? Hal itu hanya menambah luka yang telah terukir di hatinya.



11- Menetapkan Perasaan

Langit terlihat mendung, ombak bergemuruh menghantam batu karang dan angin berembus cukup kencang.

Aliandra memeluk bahu Aluna, sesekali dia mengecup pucuk kepala adiknya. "Kakak mendengar semuanya."

Ya, Aliandra telah mendengar pertengkaran Aluna dengan Nino dan sumber pertengkaran mereka adalah dirinya. Sungguh demi apa pun, itu membuat dia merasa begitu bersalah pada Aluna. Adik yang seharusnya dia bahagiakan malah harus merasakan sakit karena dirinya. Dia kira pernikahan Aluna dan Nino baik-baik saja, tetapi ternyata tidak. Nino masih mencintainya.

Aluna mendongak. Menatap mata kakaknya dengan pandangan getir.

“Maafkan, Kakak. Kamu pasti merasakan sakit.”

Aluna menggeleng. “Tidak usah minta maaf, Kak. Dari awal aku sudah tahu kalau dia mencintaimu.” Sebisa mungkin Aluna berusaha agar suaranya tak terdengar menyedihkan.

Dari awal dia memang sudah tahu kalau Nino sangat mencintai kakaknya. Seharusnya dia sadar diri; menyadari posisinya di hati Nino memang tidak berharga. Nino mau menikahnya karena hanya ingin tahu apa rahasia yang tengah dia simpan. Tidak lebih, hanya sebuah rahasialah yang membuat Nino mau menikahnya.

Tapi bodohnya, kini egonya sebagai seorang wanita telah menguasai hatinya. Dia ingin Nino memperlakukannya seperti seorang suami kepada istrinya. Dia ingin Nino mengakuinya sebagai istri dan dia ingin pria itu melupakan cintanya pada Aliandra. Salahkah keinginannya itu? Dia ingin pernikahannya dengan Nino berjalan layaknya pernikahan karena cinta, bukan karena sebuah keterpaksaan. Tapi tentu hal itu tidak akan terjadi karena cinta Nino hanya untuk Aliandra.

“Dulu surga kita berada di bawah kaki ibu, tapi kini setelah kita menikah surga kita berpindah di bawah kaki suami kita.” Suara Aliandra memecah suara rintik hujan yang sedari tadi mengisi keheningan di antara keduanya.

Aluna menoleh, meninggalkan pemandangan rintik hujan. Dia menatap wajah sendu kakaknya dalam diam.

“Dulu kau pun tahu sendiri kalau Mas Alka tidak mencintai Kakak. Dia menikahi Kakak karena sebuah bisnis, bukan karena cinta. Saat itu cintanya masih milik Lisa. Tidak mas-

lah bagi Kakak karena dari awal hati Kakak sudah Kakak butuhkan padanya, meskipun tahu kalau dia tidak mencintai Kakak. Tapi, Kakak percaya kalau Allah yang maha memegang kendali hati hambanya. Allah memiliki kuasa untuk membo-
ak-balikkan hati hambanya.”

Aliandra menghentikan ucapannya. Tangannya menyeka pipi yang ternyata telah basah oleh air mata.

“Kak” Aluna memeluk bahu Aliandra. Dia seakan bisa merasakan rasa sakit yang dulu pernah dirasakan oleh kakaknya.

Aliandra memaksakan dirinya untuk tersenyum. Tangannya menepuk-nepuk lembut tangan adiknya yang memeluk lehernya. “Harusnya Kakak yang menghiburmu, tapi kini malah kebalikannya.”

Aluna mencium pipi Aliandra. “Aku sayang Kakak. Aku ingin Kakak selalu bahagia.”

Aliandra pun balas mencium pipi Aluna. “Kakak pun sangat menyayangimu. Kakak ingin kamu bahagia. Bukan hanya bahagia di dunia, tetapi kakak pun berharap kamu dapat bahagia di akhirat. Jadilah istri yang baik untuk suamimu. Kakak percaya rasa sakitmu sekarang adalah cara Allah menguji ketulusan cintamu pada Nino. Jangan sampai kau menyerah atas ujian yang kini Allah timpakan padamu. Berbaktilah pada suamimu seperti Ibu dulu berbakti pada Ayah. Selama Nino tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh Allah, maka tetaplah bertahan di sampingnya.”

Aluna mengangguk. “Aku akan melakukannya, Kak.”

“Semoga Allah mengumpulkan kita di surga.” Doa Aliandra seraya memeluk erat tubuh Aluna. Adik kesayangannya.

Aluna mengamini doa kakaknya dan membalas pelukna itu tidak kalah erat. Dia sungguh bersyukur karena Allah telah menganugerahinya seorang kakak yang sangat baik.

Tanpa Aluna dan Aliandra sadari, di balik pintu kamar Aluna ada seseorang yang mencuri dengar pembicaraan mereka.



Aluna berusaha melangkahakan kakinya setapak demi setapak. Tangannya bertumpu pada dinding. Dia harus memaksakan kakinya untuk kembali dapat berjalan. Dia tidak bisa terus membiarkan kakinya bermanja-manja. Dia tidak boleh terus-menerus menyusahkan Nino.

“Aluna.”

Aluna menolehkan ke arah sumber suara. Dia tersenyum saat melihat sosok Nino telah berdiri di ambang pintu.

“Kak Nino sudah kembali. Tadi habis pergi ke mana?”

“Kau sedang apa?” Bukannya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Aluna, Nino malah balik bertanya.

“Aku sedang belajar berjalan. Aku tidak mau terus-terusan merepotkan Kakak.”

Nino menghampiri Aluna. Seperti biasa, tanpa permisi terlebih dahulu pada Aluna, dia membawa tubuh itu ke dalam

gendongannya. Aluna hanya bisa diam dan membiarkannya.

“Kau baru boleh belajar berjalan dua hari lagi. Biarkan dulu pergelangan kakimu istirahat. Dan jangan belajar berjalan sendiri. Bagaimana kalau kau terjatuh? Siapa yang akan menolongmu.”

“Aku bukan anak umur satu tahun, Kak Nino. Umurku sudah mau sembilan belas tahun. Jadi jangan perlakukan aku seperti anak kecil.”

Nino mendudukkan Aluna di pinggiran kasur. Dia berlutut di depan Aluna.

Aluna mengerjapkan matanya, bingung dengan tingkah Nino yang cepat sekali berubah-ubah seperti bunglon. Hal itu membuat dia kesulitan untuk menebak apa yang tersimpan di hati Nino. Yang terlihat jelas dari Nino hanyalah tentang cintanya pada Aliandra, selain itu semuanya buram.

“Aluna, Maafkan aku.”

“Maaf untuk apa?”

“Maaf karena tadi aku berlaku kasar padamu.”

Aluna menahan napas. Ingatannya kembali pada kejadian beberapa jam yang lalu. Di mana Nino menciumnya dengan sedikit kasar sebelum akhirnya memilih pergi begitu saja.

“Apa kau mau memaafkanku?”

Perlahan Aluna membelai pipi Nino dengan telapak tangan kanannya. “Aku memaafkanmu. Apakah Kak Nino sudah salat Isya?”

Nino mengangguk. Dia menyentuh tangan Aluna yang masih bersarang di pipinya. Dia genggam tangan itu dengan

lembut dan tanpa dapat diduga tiba-tiba Nino mengecup tangan Aluna yang ada dalam genggamannya dengan lembut. Hal itu berhasil membuat wajah Aluna bersemu merah.

“Apa Kak Nino sudah makan?” Dalam hati, Aluna merutuki kebodohan bibirnya.

Kenapa pertanyaan bodoh itu terucap dari bibirnya? Sebuah pertanyaan yang menurut dia pertanyaan paling *childish*. Pertanyaan itu tercipta pasti gara-gara efek dari kecupan lembut Nino di tangannya.

Nino tersenyum sambil mengangguk.

“Benarkah Kak Nino sudah makan? Makan di mana?” Ya Allah, pertanyaan bodohnya masih terus berlanjut. Untuk apa juga dia bertanya Nino makan di mana?

“Aku makan di rumah Dimas. Apa kau sudah makan?”

Aluna tidak bisa menahan senyum saat mendengar pertanyaan bodoh itu pun diajukan oleh Nino.

“Kenapa tersenyum?”

“Tidak tahu kenapa aku merasa pertanyaan itu sangat *childish*.”

Nino menatap Aluna bingung. “Pertanyaan apa?”

“Kamu sudah makan belum?” ucap Aluna seraya terkekeh geli.

“Kau aneh,” ucap Nino seraya mencubit pipi Aluna. “Itu pertanyaan mendasar kenapa kau bilang *childish*.”

“Habisnya kalau kata itu terucap aku selalu teringat akan pernikahan Kak Aliandra. Kau tahu saat itu Kak Aliandra han-

ya bisa bertanya itu pada Alka. Sungguh lucu. Sebentar-sebentar dia bertanya” Aluna langsung menghentikan ucapannya saat tiba-tiba wajah Nino menyiratkan ketidaksukaan. Nino tidak suka mendengar ceritanya tentang pernikahan Aliandra dan Alka lima tahun lalu.

Nino melepaskan tangan Aluna dari genggamannya. “Aku mau mandi dulu, ya.”

Aluna mengangguk kelu. Dalam hati, Aluna mengingatkan dirinya untuk tidak kembali mengulangi kesalahannya.

Jangan pernah bahas tentang Aliandra dan Alka di depan Nino karena hal itu hanya akan membuat *mood* Nino yang sudah cerah berubah kembali menjadi mendung.

Aluna menghela napas pendek sebelum beranjak dari atas tempat tidur. Perlahan, dia mulai kembali berusaha untuk melangkahkan kakinya. Dia memegang dinding, menjadikan dinding sebagai tumpuannya. Aluna mengembuskan napas lega saat dia sudah sampai di depan lemari baju. Dengan hati-hati, dia membuka pintu lemari. Matanya langsung tertuju pada tumpukan pakaian milik Nino yang ada di dalam lemarnya. Dia memilih sepasang pakaian yang sekiranya nyaman untuk dipakai saat tidur oleh Nino.

“Kau sedang apa, Aluna?” tanya Nino yang baru keluar dari kamar mandi.

“A-aku ... aku” Aluna merutuki lidahnya yang tiba-tiba terasa kelu saat melihat Nino hanya menggunakan handuk di pinggang. Sudah tujuh hari dia resmi menjadi istri Nino, tetapi ini kali pertama baginya melihat Nino bertelanjang dada dan

dia tidak menyangka kalau tubuh Nino bagus. *Astagfirullah*, buang muka, Aluna!

Kegugupan Aluna bertambah lima level saat Nino yang semula berdiri di depan pintu kamar mandi perlahan mulai berjalan ke arahnya. Jangan bilang kalau Nino mau menggendongnya? Dan tebakkan Aluna ternyata benar. Nino membawa tubuhnya ke dalam gendongannya.

"Jangan ulangi lagi, Aluna! Harus berapa kali aku memperingatkan? Kakimu tidak boleh dulu dipijakkan. Apa sih, sulitnya menuruti anjuran dokter. Kau itu mau sembuh atau tidak?"

Aluna hanya mampu mengerjapkan matanya. Menatap wajah Nino yang terus saja mengomel dengan tatapan bingung.

"Sekali lagi kalau aku melihatmu melanggar apa yang dokter larang aku—"

"Aku hanya ingin menyiapkan baju ganti untukmu, Kak," ucap Aluna cepat, memotong omelan panjang Nino.

Nino menaikkan sebelah alisnya. "Aku bisa melakukannya sendiri."

"Aku tahu Kakak bisa melakukannya sendiri. Tapi aku mohon izinkan aku untuk melakukannya. A-aku ingin mulai belajar menjadi istri yang baik untukmu."

Tidak ada tanggapan yang keluar dari mulut Nino. Dia hanya menatap Aluna dengan tatapan ... entahlah, Aluna tidak bisa membaca arti dari tatapan itu.

"Ta-tapi kalau Kak Nino tidak suka dengan apa yang aku lakukan tidak apa-apa. A-aku tidak akan melakukannya lagi."

ucap Aluna saat Nino tidak kunjung mengucapkan sepatah kata pun. “Segeralah pakai baju. Jangan bertelanjang dada nanti Kak Nino masuk angin.”

Nino mengangguk. Dengan hati-hati, dia mendudukkan Aluna di atas tempat tidur. Setelah itu, dia langsung berjalan ke arah lemari, mengambil baju gantinya sendiri.

“Lihatlah aku bisa melakukannya sendiri jadi ke depannya kau tidak usah melakukannya lagi,” ucap Nino sebelum masuk ke dalam kamar mandi.

Aluna menggigit bibir bawahnya. Pakaian yang dia pilihkan untuk Nino masih berada dalam dekapan, tetapi Nino tidak mau memakainya. Suaminya malah lebih memilih mengambil pakaian sendiri.

“Jangan menangis, Aluna!” ucap Aluna kepada dirinya sendiri, menguatkan dirinya. “Sakitmu belum ada apa-apanya bila dibandingkan dengan sakit yang dulu pernah Kak Aliandra rasakan.”

Ya, sakitnya belum ada apa-apanya bila dibandingkan dengan rasa sakit yang dulu pernah kakaknya rasakan. Dia harus menjadi wanita yang tegar, setegar ibu dan kakaknya.

Aluna menyimpan pakaian Nino yang sudah dia pilih di bawah bantalnya. Dia tidak bisa kembali berjalan ke arah lemari. Jangan sampai hanya gara-gara pakaian dia dan Nino kembali adu mulut. Dia mulai merebahkan tubuhnya di atas kasur. Matanya menatap pintu kamar mandi yang masih tertutup.

Apa yang dilakukan Nino di dalam kamar mandi?

Kenapa lama sekali?

Apa Nino tidak ingin melihatnya sehingga berlama-lama di kamar mandi?

Tiga pertanyaan itu perlahan tanpa harus di komando mulai menari-nari di dalam kepala Aluna.

Aluna menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuh termasuk kepalanya. Di balik selimut yang tebal, tanpa seorang pun yang tahu, tangis Aluna pecah. Sebuah tangisan seorang istri yang merasa takut dan kecewa atas sikap suaminya.

Apa yang harus dia lakukan agar Nino dapat menerimanya sebagai seorang istri yang sesungguhnya?



12-Kembali Bertemu



Nino merebahkan tubuhnya tepat di samping Aluna. Perlahan dia menarik selimut yang menutup bagian kepala Aluna.

Dia mengecup pipi kiri Aluna seraya berbisik pelan, "Untuk ke sekian kalinya aku telah membuatmu menangis." Hanya kata itulah yang Nino ucapkan. Tidak lebih.

Perlahan tangan kanan Nino membawa tubuh Aluna ke dalam dekapannya. Merengkuhnya dalam sebuah dekapan yang sulit untuk diartikan.

Melindungi namun menyakiti.



Pagi kembali datang menyapa. Memberikan janji-janji manis yang dijanjikan oleh sang mentari yang bersinar dengan

cerahnya.

Teriakkan Arkhan dan Jasmine yang sedang bertengkar meributkan *chanel* televisi memecahkan keheningan. Jasmine bersikeras ingin melihat kartun Frozen sedangkan Arkhan bersikeras ingin melihat kartun Spongebob. Keduanya menolak saat disuruh menonton di kamar masing-masing, ingin menonton bersama di ruang santai dengan tontonan yang berbeda. Bagaimana ceritanya kalau seperti itu?

"Berapa orang tamunya?" tanya Aliandra pada Lili yang masih terlihat serius mengiris bawang, saking seriusnya pipinya basah oleh air mata.

"Tujuh orang dari Jepang, tiga orang dari Korea, dua orang dari Malaysia, dan lima orang dari Jakarta, jadi jumlahnya tujuh belas orang. Cukup tidak kira-kira ini semua?"

Aliandra menatap wajan dan panci yang berada di atas kompor serta menyapukan pandangannya ke atas meja makan yang sudah terisi penuh oleh berbagai macam makanan.

"*Insyaa Allah* cukup."

Tiba-tiba Lili memeluk Aliandra dengan erat hingga membuat wanita itu sedikit terhuyung ke belakang.

"Kenapa kau memelukku?" tanya Aliandra kebingungan.

"Aku sungguh bersyukur karena kau masih berada di sini. Bayangkan kalau kau sudah pergi ke Jakarta. Aku dan Pak Cemen pasti kebingungan mengatasi para pengunjung yang tiba-tiba datang padahal ini bukan musim libur. Segala kompak lagi datangnya tadi malam."

“Kenapa ngeluh? *Resort* ramai, kok, malah ngeluh? Pak Cemen yang dari tadi sibuk bertarung dengan buah nangka, sapi, dan ayam saja nggak ngeluh. Masa kamu yang hanya bertarung dengan bawang merah dan cabe ngeluh sih,” ledek Aliandra.

Pak Cemen, si koki senior yang sudah bekerja dari awal *resort* dibuka hanya dapat tersenyum saat mendengar pujian tersirat yang diucapkan oleh Aliandra untuknya, sedangkan Lili mengerucut sebal karena secara tidak langsung Aliandra tengah meledeknya yang hanya mampu mengiris bawang dan cabe.

“Kamu tuh jahat, Aliandra. Aku tuh nggak bisa diginiin. Sakitnya tuh di sini ... sakit banget,” ucap Lili berlebihan seraya menunjuk ke bagian dadanya dengan ekspresi yang tiada tara. Benar-benar korban sinetron!

Aliandra langsung tertawa geli, saking gelinya dia sampai mengeluarkan air mata. “Kau benar-benar lucu. Andai Radit melihatnya dia pasti akan menganggap istrinya gila.”

“Aku tidak peduli. Meskipun aku gila, aku jamin dia pasti tetap akan mencintaiku,” ucap Lili penuh percaya diri. Dan tak lama tawanya pun ikut pecah.

Akhirnya suara spatula yang beradu dengan wajan berganti menjadi suara tawa Lili dan Aliandra.

Di pojokkan dapur pak Cemen menangis. Sedih rasanya tak dianggap.



Di dalam kamar, Nino memperhatikan wajah Aluna yang sedang tertidur.

Setelah salat Subuh, Aluna mengeluhkan kalau kaki dan dadanya tiba-tiba terasa sakit. Nino hendak membawanya ke rumah sakit, tetapi istrinya menolak.

Nino sudah menelepon dokter Stevano untuk memeriksa keadaan Aluna. Namun ternyata, dokter Stevano sedang dinas keluar kota. Dia pun sudah menelepon dokter Karin dan sayangnya dokter Karin pun sedang berada di luar kota.

"Eungh ...," Aluna melenguh. Keningnya sudah basah oleh keringat dingin.

Nino menyeka keringat itu dengan telapak tangannya. "Kita ke rumah sakit, ya. Kita periksakan keadaanmu," ucap Nino saat Aluna telah membuka matanya.

Aluna menggeleng lemah. Kaki dan dadanya terasa sakit, ditambah lagi kini kepalanya pusing. Sebenarnya apa yang terjadi padanya? Kenapa seluruh tubuhnya jadi merasa sakit semua?

"Kita ke rumah sakit, yah." Nino kembali membujuk Aluna agar mau ke rumah sakit.

Aluna kembali menggeleng. Dia tidak mau ke rumah sakit. Sama halnya dengan obat. Dokter rumah sakit dan obat hanya akan membuat dirinya yang sudah sakit menjadi semakin sakit.

"Kau harus ke rumah sakit. Bagaimana kalau cedera di kaki dan dadamu semakin parah?"

Aluna masih *keukeuh* menolak. Sungguh demi apa pun

dia tidak mau ke rumah sakit. Dia lebih memilih untuk memejamkan matanya.

Nino membelai pucuk kepala Aluna, kembali menyeka keringat di kening Aluna. "Kenapa kau begitu keras kepala?"

Aluna membuka matanya saat mendengar ucapan Nino yang menyatakan kalau dirinya keras kepala. Menurut Aluna, Nino itu sungguh keterlaluan. Sudah tahu dia sedang sakit, tapi sedari tadi terus-terusan memaksanya untuk ke rumah sakit. Sungguh demi apa pun, dia tidak mau ke rumah sakit!

"Kita ke rumah—"

"Kak Nino." Dengan lemah, Aluna memotong perkataan Nino. "Daripada Kak Nino terus-terusan memaksaku ke rumah sakit, akan lebih baik kalau Kak Nino mau berbaik hati membacakan surah Ar Rahman. Bisakah Kak Nino membacakan surah Ar Rahman untukku? Aku ingin mendengar Kak Nino membaca surah Ar Rahman."

Nino tidak langsung menyetujui permintaan Aluna. Dia malah lebih memilih berkutat dengan ponselnya.

"Kak Nino." Aluna meraih ponsel yang ada di tangan Nino. "Aku ingin mendengar Kak Nino membaca surah Ar Rahman!"

Nino menatap Aluna dengan tatapan tidak suka. Apa yang dilakukan Aluna sungguh tidak sopan?

"Kak Nino marah?" Aluna tidak tahu kenapa dia kesal melihat Nino yang sibuk dengan ponsel. "Jangan dulu marah ya, tunda dulu marahnya sampai aku sembuh. Kalau sekarang Kak Nino marah, aku tidak punya tenaga untuk meladeni kemarahan Kak Nino." Aluna membalikkan tubuhnya hingga po-

sisinya memungungi Nino yang masih menatapnya dengan tatapan kesal bercampur marah.

‘Deg.’

Tubuh Aluna yang terasa sakit seketika membeku saat Nino tiba-tiba membaringkan tubuh tepat di sampingnya. Aluna merasa semakin tidak karuan saat Nino memeluk bahunya.

Posisi ini sama persis dengan tadi malam. Nino memeluknya.

“Aku akan membacakan surah Ar Rahman, tapi setelah aku membacanya kau harus mau aku bawa ke rumah sakit. Keadaanmu harus segera diperiksa sebab besok kita akan menempuh perjalanan yang jauh. Kita akan meninggalkan Gili Trawangan,” ucap Nino tepat di samping telinga Aluna.

“Kita akan pergi besok?” tanya Aluna. masih dalam posisi membelakangi Nino. “Bukannya kita akan pergi setelah aku bisa berjalan?”

“Bagaimana, Aluna? Apa kau setuju? Aku akan membacakanmu surah Ar Rahman, tapi setelah aku membacanya kau harus mau kubawa ke rumah sakit?”

Aluna mendengus. Dia sungguh tidak suka dengan kebiasaan Nino. Pria itu selalu mengabaikan pertanyaannya dan selalu menerapkan hukum barter dengannya. Tidak bisakah untuk kali ini Nino memenuhi permintaannya tanpa harus tawar-menawar?

“Aku tidak mau. Aku tidak mau ke rumah sakit!” Aluna melepaskan tangan Nino yang melingkar di bahunya.

"Hanya ke rumah sakit. apa susahnya, sih? Apa aku harus membawamu dengan paksa ke sana? Itukah yang kau inginkan?"

Aluna membalikkan tubuh hingga posisinya saling berhadapan dengan Nino. "Yang aku inginkan hanya mendengarmu membaca surah Ar Rahman untukku dengan ikhlas."

Nino menarik napas dalam-dalam, berusaha mengontrol emosinya. "Baiklah aku akan membacakannya untukmu," ucap Nino akhirnya mau memenuhi permintaan Aluna.

"Harus ikhlas tapi bacanya."

Nino menyentil kening Aluna. "Aku tentu ikhlas membacanya. Aku ikhlas karena Allah dan ikhlas karena ingin menyenangkan hati istriku yang sedang sakit."

Aluna mengerjapkan matanya saat mendengar apa yang baru saja Nino katakan. Perkataan itu membuat rasa sakit di dada dan kakinya seakan menghilang. Kata *istriku* yang Nino ucapkan benar-benar berefek hebat padanya.

Nino beranjak dari posisi berbaringnya. Dia menyandar punggung ke sandaran tempat tidur dengan ditumpu oleh dua buah bantal. "Rebahkanlah kepalamu di atas pangkuanku!"

Aluna terpekur. Tidak percaya dengan apa yang Nino ucapkan.

"Di saat kau sakit, kau selalu merebahkan kepalamu di atas pangkuan ayahmu dan ayahmu akan membacakan surah Ar Rahman untukmu. Biasanya dengan begitu sakitmu akan sembuh. Catatan itu kau tulis lima tahun yang lalu di saat

kau sakit dan kau tak dapat lagi berbaring di atas pangkuan ayahmu.”

Aluna menggigit bibir bawahnya menahan tangis. Dia sungguh merindukan ayahnya.

Ternyata Nino sudah membaca semua lembar dalam buku hariannya. Di sana semua kesedihannya tersimpan dalam coretan tinta di atas kertas putih.

“Berbaringlah di atas pangkuanku. Aku akan membacakan surah Ar Rahman untukmu.”

Aluna mengangguk kelu. Perlahan dia merebahkan kepalanya di atas pangkuan Nino. Dia memejamkan matanya. Mengingat kembali kenangannya bersama ayahnya.

Kasih sayang ayahnya tidak akan pernah tergantikan oleh siapa pun.

Cinta pertamanya adalah ayahnya.

Pahlawan dalam kehidupannya adalah ayahnya.

Pelindung terbaik setelah Allah dan Rasul adalah ayahnya.

Dan laki-laki yang paling dia cintai setelah cintanya pada Rasulullah adalah ayahnya.

Namun, semuanya kini telah terenggut. Ayahnya telah pergi untuk selama-lamanya. Meninggalkan sesak yang hingga saat ini masih membekas di hati. Dan semuanya karena Alka ... Alka yang telah merenggut segalanya darinya. Andai kakaknya tahu, masih mampukah kakaknya untuk mencintai Alka?

“Jangan terperjara dengan masa lalu, Aluna. Berdamailah dengan masa lalu. Rengkuhlah masa lalu itu meskipun

menyakitkan karena semuanya adalah takdir yang telah Allah tentukan untukmu,” ucap Nino seraya membelai pucuk kepala Aluna.

Perlahan Nino mulai membacakan surah Ar Rahman untuk Aluna. Ayat demi ayat yang Nino baca perlahan berhasil menenangkan gemuruh perasaan tidak tenang di hati Aluna. Allah sudah begitu sangat baik padanya, tetapi kenapa terkadang hatinya masih menyimpan dendam?

Allah memang telah mengambil ayahnya, tetapi Allah masih mengizinkannya untuk dapat bersama dengan ibu dan kakaknya. Lalu, di kala Allah mengambil ibunya, Allah pun dengan baiknya menitipkan benih suci di rahim kakaknya.

Maka nikmat Tuhan yang manakah yang akan dia dustakan?

Pantaskah dia untuk terus mengeluh dan mengeluh?

Kecupan di kening Aluna menjadi tanda kalau Nino telah menyelesaikan bacaan surah Ar-Rahman-nya.

“Kita sarapan, ya. Kau ingin sarapan di kamar apa di meja makan? Kakakmu dan Lili dibantu oleh Pak Cemen telah memasak makanan kesukaanmu.”

“Benarkah?”

Nino mengangguk. “Apa dada dan kakimu masih sakit?”

“Sudah tidak sakit berkat surah Ar Rahman yang telah Kak Nino bacakan untukku. Aku mau makan di bawah, Kak. Aku ingin memeluk Arkhan dan Jasmine.”

Nino beranjak dari atas kasur. Seperti biasa, dia membawa tubuh Aluna ke dalam gendongannya.

"Kenapa tiba-tiba kau berkeinginan memeluk Arkhan dan Jasmine?"

"Besok kan, aku tidak bisa memeluk mereka lagi. Jadi biarkan hari ini aku memeluk mereka berdua sepuasnya. Besok kita akan pergi ke Jerman, kan?"

"Tergantung."

Aluna menatap Nino bingung. "Tergantung apa?"

"Tergantung kesehatanmu. Setelah sarapan kita langsung ke rumah sakit, ya."

Aluna sudah hendak protes, tetapi protesannya tidak bisa ia kemukakan saat melihat senyum manis yang diberikan Nino untuknya. Sebuah senyuman yang menandakan kalau Nino berharap Aluna menuruti permintaannya.

"Baiklah, aku mau ke rumah sakit. Tapi nanti Kak Nino harus bilang sama dokternya jangan kasih aku obat."

"Terus kau maunya dikasih apa oleh dokternya?"

"Apa saja yang penting jangan obat. Aku nggak mau minum obat!"

Nino menggeleng-gelengkan kepala. Aluna benar-benar tidak bisa berdamai dengan obat. Lantas apa yang harus Nino minta pada dokter agar sakit Aluna sembuh tanpa harus minum obat?

Keduanya terus saja membahas tentang obat walaupun sudah sampai di meja makan. Pembahasan mereka tentang obat baru terhenti saat tiba-tiba ada seseorang yang memanggil nama Aluna.

Aluna menolehkan kepala ke arah seseorang yang baru

saja memanggilnya.

“Rama!” seru Aluna senang saat tahu kalau Ramalah yang memanggilnya.

“Senang bisa bertemu lagi denganmu,” ucap Rama yang kini sudah berdiri tepat di samping kursi yang diduduki oleh Aluna. “Kau juga menginap di sini? Sejak kapan? Kalau aku baru tiba tadi malam dengan dua temanku yang lain? Aku dan teman-temanku ingin menikmati indahnya pantai Gili Trawangan sebelum pulang ke Jakarta.”

Aluna terkekeh geli. “Kau itu sedang bertanya apa sedang bercerita? Bertanya tapi tidak memberikan waktu untukku menjawab pertanyaanmu.”

Rama menggaruk tengkuknya. “Maaf, aku terlalu senang dapat kembali bertemu denganmu.”

“Aku juga senang bisa bertemu denganmu. Semoga kau menikmati liburanmu di sini.”

“Aku pasti menikmatinya. Oh iya, aku sampai lupa menyapa suamimu. Hai Bung, senang bisa kembali bertemu denganmu,” ucap Rama seraya menepuk bahu Nino yang sedari tadi memilih diam, membiarkan Aluna dan Rama bercengkerama penuh keceriaan.

Nino mengabaikan sapaan ramah dari Rama. Tanpa memedulikan Rama, dia beranjak dari duduknya kemudian membawa Aluna ke dalam gendongannya.

“Kak Nino kita mau ke mana? Kita kan, belum makan?” tanya Aluna kebingungan saat tiba-tiba Nino kembali menggendongnya.

“Kita makan di kamar saja,” ucap Nino.

“Tapi, Kak—”

Pertanyaan Aluna terputus saat Nino memanggil Desi. “Desi, tolong siapkan sarapan untukku dan Aluna. Kami akan sarapan di kamar.”

Desi yang pagi ini bertugas sebagai pramusaji mengangguk patuh.

“Kak Nino!,” protes Aluna tidak terima dengan keputusan Nino.

“Arkhan, Jasmine!” Nino tidak menanggapi Aluna. Dia malah memanggil Arkhan dan Jasmine. “Ikut Om, yuk! Kita main di kamar Ante Aluna.”

Arkhan dan Jasmine berseru senang. Dari kemarin, mereka berdua memang ingin main di kamar Aluna, tetapi kedua orang tua mereka selalu melarang.

“Ayo kita ke kamar Ante Aluna!” seru Nino memberi komando kepada keduanya.

Arkhan dan Jasmine langsung berlari menaiki tangga menuju kamar Aluna.

“Rama, maaf,” ucap Aluna tidak enak pada Rama ketika Nino mulai membawanya menaiki tangga.

Rama tersenyum. “Tidak apa-apa, santai saja. Nanti sore kita nikmati pemandangan senja bersama, yah.” Sepertinya dia sengaja ingin membuat Nino marah.

Aluna menatap wajah Nino yang terlihat marah.

“Kak Nino tidak suka sama Rama?”

“Tidak.”

“Kenapa? Rama kan, baik orangnya?”

“Karena dia menyukaimu.”

“Menyukaiku? Kak Nino jangan ngaco! Mana mungkin dia suka sama aku. Dia kan, sudah tahu kalau aku itu istrinya Kak Nino.”

“Terlihat jelas dari matanya kalau dia menyukaimu, Aluna.”

“Terus kalau dia suka sama aku, apa Kak Nino cemburu?”

Nino langsung menghentikan langkahnya. Dia menatap Aluna dengan pandangan intens. “Tentu aku cemburu. Kau istriku dan aku tidak suka dia mendekatimu.”



13-Cinta dan Rasa Sakit



Aluna memperhatikan wajah Nino yang terlihat begitu serius menatap layar laptop yang berada di pangkuan. Jemarinya lincah menari di atas *keyboard*.

“Kak Nino masih lama nggak?”

“Sebentar lagi,” jawab Nino tanpa menoleh pada Aluna.

“Dari satu jam yang lalu Kak Nino bilang kaya gitu. Sebentar lagi, sebentar lagi, tapi kerjanya nggak kelar-kelar,” gerutu Aluna yang sudah mulai kesal. Dia ingin menyaksikan senja di pantai, tetapi Nino seakan sengaja tak mau mengantarnya ke pantai. “Ini sore terakhir kita di sini, Kak. Esok kita sudah tak di sini lagi.”

Nino menghela napas. Dengan gerakan sedikit kasar, dia meletakkan laptop di atas meja.

“Benarkah kau ke pantai ingin menyaksikan senja?”

Aluna langsung mengangguk.

“Bukan karena hal yang lain, kan?”

Aluna mengerutkan keningnya. “Hal lain apa sih, Kak? Ayo antar aku ke pantai. Lima belas menit lagi senjanya muncul!”

Nino beranjak dari posisi duduknya. Dia bawa tubuh Aluna ke dalam gendongan, “Selama kau berada di pantai jangan mengobrol dengan Rama. Aku tidak suka melihatnya.”

Aluna menatap lekat wajah Nino yang kini berjarak dekat dengan wajahnya. “Kenapa aku tidak boleh mengobrol dengannya?”

“Pokoknya kau tidak boleh mengobrol dengannya, apalagi bercanda. Aku sungguh muak melihatnya.”

Aluna mengangguk patuh. Dia melingkarkan tangan di leher Nino. “Oh iya, Kak. Apa saat di Jerman kita akan tinggal bersama orangtuamu?”

Nino menggeleng, “Selama di Jerman aku dan kau akan tinggal di apartemenku yang letaknya dekat dengan kampus.”

“Kenapa tidak tinggal di rumah orangtuamu saja, Kak? Sepertinya akan lebih nyaman bila kita tinggal bersama orangtuamu. Dan mungkin bila kita tinggal di rumah orangtuamu, kita bisa memperkenalkan Islam pada Mama dan Papa.”

Langkah Nino terhenti seketika. Matanya langsung mengunci mata cokelat Aluna. “Jangan ikut campur dengan urusan keluargaku, Aluna.”

“Tapi Kak, di saat kau telah menikahiku itu berarti

orangtuamu telah menjadi orangtuaku juga. Aku tahu, meskipun kau tak pernah mengucapkannya. Kau inginkan kalau orangtuamu serta kakakmu dapat mencintai Tuhan yang sama denganmu yaitu Allah.”

Senyuman dingin menghiasi wajah tampan Nino. “Jangan melangkah terlalu jauh, Aluna. Hal itu akan membuatku sulit untuk mempertahankan kau di sampingku.”

Seketika tubuh Aluna membeku. Kata-kata Nino menyiratkan kalau Nino akan pergi meninggalkannya.

“Tetaplah berdiri di zona aman yang telah aku buatkan untukmu!” ucap Nino tegas sebelum kembali melangkah kakinya menuju pantai.

Aluna mengeratkan pelukan dan menyandarkan kepala di bahu Nino. “Zona aman?”

Nino mengabaikan ucapan Aluna. Dia terus melangkah kaki menuju tempat favorit Aluna ketika tengah menikmati senja. Perlahan dia mendudukkan Aluna di atas pasir yang lembut. Ini sore terakhir keduanya menikmati senja di Gili Trawangan sebab esok tepat pukul sebelas siang keduanya akan pergi menuju Jerman, tepatnya kota Berlin.

Aluna menahan rasa sakit yang perlahan menyusup ke dalam hati.

“Apa kau mencintai mamamu?” Aluna bertanya dengan suara yang sangat pelan.

Nino menarik napas dalam-dalam sebelum memberikan jawaban atas pertanyaan yang Aluna ajukan padanya. “Tentu, dia adalah wanita yang paling aku cintai.”

Aluna tersenyum getir. “Benarkah kau mencintai mamamu? Bila memang kau benar-benar mencintai mamamu lantas kenapa kau tidak mau merengkuh mamamu untuk dapat berjalan beriringan denganmu?”

Nino menengadahkan wajahnya. Menatap langit yang biru. “Kau terlalu naif, Aluna. Yang terlihat terang di matamu pada kenyataan hanya kepalsuan semata.”

“Maksud Kak Nino?”

Nino menoleh pada Aluna, senyum pedih terukir di wajah tampan Nino. “Yang terucap di bibir tak selaras dengan apa yang tersimpan di hati.”

Aluna menatap Nino bingung. “Aku tidak mengerti.”

“Memang tidak perlu kau mengerti.” Tangan kanan Nino merangkul bahu Aluna. “Jagalah dirimu. Di luar sana kebanyakan yang terlihat indah tanpa cela, nyatanya adalah sesuatu yang paling mengerikan saat kau dekati.”

Aluna mengangguk. Dia menyandarkan kepalanya di bahu Nino. Menatap senja yang telah menghiasi cakrawala. Senja yang indah, tetapi menyimpan kepedihan. Anehnya, banyak orang jatuh cinta pada senja. Termasuk dirinya.

Apakah kesedihan selalu berkaitan erat dengan cinta?



Rama berjalan menyusuri pantai. Sesekali kakinya menendang gundukan pasir yang dia lewati.

Indahnya pantai Gili Trawangan ternyata tak mampu mengusir duka yang kini menyelimuti hatinya.

Sepertinya dia akan kembali mengalami kisah cinta yang tidak memiliki titik akhir untuk kedua kalinya.

Dulu cintanya kandas karena sebuah kematian yang tentunya tak mampu untuk dia lawan kedatangannya dan kini cintanya pun harus kandas karena dia yang dia cintai telah menjadi milik orang lain.

"Om." Si kecil Arkhan berlari menghampiri Rama.

Rama menundukkan wajahnya, menatap wajah menggemaskan Arkhan. Cara menatap Arkhan sama dengan cara menatap Aluna.

"Ada apa, Arkhan?" Rama berjongkok di depan Arkhan. Mengusap lembut pucuk kepala Arkhan.

"Besok Ante Aluna akan pergi ke Jerman."

"Jerman?" Dahi Rama mengerut. Benarkah Aluna akan ke Jerman? Kalau memang iya, itu berarti dia akan tinggal di negara yang sama dengan Aluna sebab dia juga akan tinggal di Jerman selama enam bulan.

"Iya, besok Ante Aluna sama Om Nino akan pergi ke Jerman. Kaka titip Ante Aluna, yah. Bukannya Om Rama juga akan pergi ke sana?"

Rama terperangah tak percaya. Bagaimana mungkin anak kecil yang kini ada di hadapannya mampu berkata sedewasa itu dan dari mana Arkhan tahu kalau dia memang akan tinggal di Jerman.

"Arkhan tahu dari mana kalau Om akan tinggal di Jerman?"

Si kecil Arkhan mengerjapkan matanya beberapa kali.

Sungguh terlihat sangat menggemaskan saking menggemaskannya sampai tanpa sadar Rama mencubit pipi Arkhan.

"Kamu sungguh menggemaskan. Berapa umurmu sekarang?"

"Lima," jawab Arkhan seraya mengangkat kelima jari tangan kanannya.

"Lima tahun? Dan kamu sudah mampu bicara sedewasa itu? Siap yang mengajarimu?"

"Bunda selalu berkata seperti itu pada Om Nino. Saat Kaka tanya kenapa? Bunda bilang biar Om Nino jagain Ante."

"Terus kenapa kamu tidak mengatakan kata itu ke Om Nino?"

Arkhan kembali mengerjapkan matanya berulang kali.

"Kamu tidak bisa menjawabnya, ya?"

Arkhan menggeleng. Menandakan kalau dia mampu menjawab pertanyaan Rama.

"Kalau begitu coba jawab pertanyaan Om kenapa kamu menyuruh Om menjaga tantemu dan dari mana kamu tahu kalau Om juga akan pergi ke Jerman?"

"Kaka tahu Om mau pergi ke Jerman soalnya tadi siang Kaka denger Om bilang ke temen Om kalau Om akan tinggal di Jerman."

Rama menatap Arkhan takjub.

"Terus kenapa Kaka suruh Om jaga tantemu? Kan, ada Om Nino yang bakal jaga tantemu?"

"Om Nino tidak bisa jaga Ante. Om Nino selalu bikin Ante

nangis. Kaka nggak suka Om Nino.”

Rama terkekeh. Dia membawa tubuh Arkhan ke dalam gendongannya. Meskipun belum genap satu hari, Rama sudah dapat menarik simpati Arkhan yang memang sudah terbiasa dekat dengan para turis yang menginap di *resort*.

“Iya sayang. Om akan menjaga tantemu. Disana Om tidak akan membiarkan Om Nino membuat tantemu menangis.”

“Makasih, Om. Kaka sayang Om Rama.” Tanpa diminta, si kecil Arkhan langsung mengecup pipi Rama.



Nino dan Alka menatap ke arah lautan yang gelap. Mereka berdua baru saja menyelesaikan salat Isya di masjid. Keduanya memilih tidak langsung kembali ke *resort* sebab ada yang harus mereka bicarakan.

“Apa yang ingin kau katakan?” tanya Nino, memecahkan kehangatan yang tercipta di antara keduanya.

“Jaga Aluna. Jangan sakiti Aluna. Di Jerman hanya kau yang akan dimilikinya.”

“Tak usah kau pinta pun aku akan menjaganya karena dia adalah istriku.”

Alka tersenyum sinis. “Istri yang tak kau cintai sebab cintamu malah berlabuh pada kakak istrimu sendiri.”

Tubuh Nino seketika membeku.

“Aku sudah tahu semuanya. Kau mencintai istriku, kan? Ingat Nino, aku tidak akan membiarkanmu mengambil

Aliandra dariku dan aku pun tidak akan membiarkanmu menyakiti Aluna sebab Aluna sudah kuanggap sebagai adikku sendiri. Bila kau menyakiti Aluna, aku tidak akan segan-segan untuk membuat perhitungan denganmu." Setelah mengatakan itu, Alka melangkahkan kakinya meninggalkan Nino yang masih terpaku dalam diam.

Ternyata Alkalah yang mendengarkan pembicaraan antara Aliandra dan Aluna sore kemarin. Pembicara yang membuka sebuah rahasia kalau ternyata Nino mencintai istrinya dan bodohnya adik istrinya malah mencintai Nino.

Kenapa cinta selalu rumit? Mana yang katanya cinta itu sederhana.



14-Janji di Atas Awan



Aluna memeluk erat tubuh Aliandra, kakak kesayangannya. Berulang kali dia mengucapkan kata sayang dan cinta kepada Aliandra. Sungguh dia sangat menyayangi dan mencintai kakaknya. Sekilas rasa bersalah tebersit di hatinya.

Inikah pilihan yang paling tepat baginya? Pergi membawa rahasia yang seharusnya ia beritahukan pada kakaknya.

"Jadilah istri yang baik bagi Nino. Ingat Aluna, surgamu ada di bawah telapak kaki suamimu. Rida Allah adalah rida suamimu," pesan Aliandra. Sebuah pesan yang tak pernah lelah Aliandra katakan pada Aluna sebab kata itulah yang dulu juga selalu ibu mereka katakan pada mereka. "Suami layaknya sebuah pintu. Sebuah pintu yang bila terbuka bisa mempersembahkan surga yang penuh kenikmatan. Namun, tak jarang pintu itu pun bila terbuka akan mempersembahkan

neraka yang penuh dengan kesengsaraan. Jadilah istri yang baik agar bila kamu membuka pintu itu surgalah yang akan kamu masuki, bukan neraka. Dulu surga kita memang ada di bawah telapak kaki ibu, tetapi ketika kita telah menikah, surga kita ada di bawah telapak kaki suami kita. Rida Allah rida suami kita. Satu pesan yang pernah ibu katakan pada kita 'berbaktilah pada suami kalian, maka kebahagiaan abadi akan kalian dapatkan. Sebuah kebahagiaan di mana tak ada kesusahan dan kesedihan sedikit pun di dalamnya. Jadikanlah Khadijah dan Fatimah sebagai panutan kalian dalam berbakti pada suami kalian.' Perkataan Aliandra sama persis dengan kata-kata yang dulu pernah ibu mereka katakan.

Aluna menangis dalam pelukan Aliandra. Rasa rindu seketika menyerang hatinya. Dia merindukan ibunya. Sungguh dia merindukan ibunya. Dia ingin mendekap tubuh ibunya. Dia ingin mencium wajah ibunya.

Dengan lembut, Aliandra menghapus air mata yang membasahi pipi Aluna. Dia cium kedua pipi Aluna dengan sayang. "Apa kamu merindukan Ibu?"

Aluna mengangguk kelu. Tidak tahu kenapa hatinya tiba-tiba terasa sakit. Dia kembali merengkuh tubuh Aliandra ke dalam pelukannya. "Jangan pernah membenciku, Kak," ucapnya lirih. "Aku mohon jangan pernah membenciku."

"Benci? Bagaimana aku bisa membencimu? Kamu adalah adik yang paling aku sayangi dan cintai."

Aluna semakin erat memeluk Aliandra. "Semoga Kak Alin dan Arkhan selalu bahagia. Hanya itu yang aku inginkan."

Kalian berdua berhak bahagia.”

Aliandra tersenyum. “Terima kasih, Sayang. Kamu pun harus hidup bahagia. Kalau bisa segera, beri Kakak keponakan agar Arkhan tidak terus-terusan meminta adik.”

Aluna hanya mampu tersenyum tipis. Mampukah dia memberikan keponakan untuk kakaknya? Sepertinya tidak. Nino tidak mencintainya, jadi mana mau Nino menyentuhnya.

Setelah puas saling memeluk, Aliandra memberi kesempatan pada Alka untuk mengucapkan perpisahan pada Aluna.

“Aku akan menjaga Aliandra dan Arkhan. Kau tidak usah khawatir. Bila Nino memperlakukanmu dengan tidak baik, langsung beri tahu aku. Aku dan Aliandra akan langsung datang untuk menjemputmu.”

Aluna menatap Alka dengan tatapan getir. “Kau tidak usah mengkhawatirkanku. Jaga kakakku dan keponakanku dengan baik. Bila kau kembali memberi luka pada mereka, sungguh aku tidak akan sanggup lagi untuk menyimpan semuanya. Kau akan dibenci kakakku dan kau tidak akan dapat lagi merengkuh kakakku, meskipun kelak kakakku ada di hadapanmu.”

Nino yang sedari tadi berdiri tepat di belakang kursi roda membelai lembut bahu Aluna. Belaian yang memiliki arti kalau Aluna harus dapat menghentikan ucapannya. Alka dan Aliandra menatap Aluna dengan tatapan bingung. Keduanya ingin bertanya apa arti dari perkataan Aluna, tetapi urung saat sudah ada panggilan *boarding* untuk Aluna dan Nino.

Sebelum menuju gerbang keberangkatan, Aluna meminta

Arkhan untuk memeluknya. Dia peluk tubuh mungil Arkhan dengan erat. "Jaga Bunda, ya." Aluna mengecup kedua pipi Arkhan.

Arkhan mengangguk. Dia membalas ciuman Aluna dengan kembali mencium kedua pipi Aluna. "Kaka sayang Ante."

Aluna tersenyum. Dia melambaikan tangannya ke arah Aliandra dan Arkhan. Perlahan dia menyentuh permukaan dadanya. Rasa sakit kembali menyerang hatinya. Kenapa dia merasa takut? Takut kalau ini akan menjadi perjumpaannya yang terakhir dengan Arkhan dan Aliandra.

"Ada apa? Apa dadamu terasa sakit?" tanya Nino khawatir saat melihat Aluna memegang dadanya.

Aluna hanya menggeleng. "Benarkah?"

"Tidak apa-apa, Kak. Aku baik-baik saja."

"Kalau dadamu sakit katakan padaku."

"Iya, Kak, " jawab Aluna singkat. Matanya masih betah memandang ke arah Aliandra dan Arkhan yang tersenyum ke arahnya. Bahkan si kecil Arkhan masih semangat melambaikan tangannya sambil melompat-lompat seperti kelinci, sesekali ia berteriak memanggil namanya.

"ANTE ALUNA DADAH!"



Aluna menatap ke arah jendela pesawat yang berbentuk bulat oval. Pertama kali saat dia naik pesawat, dia bertanya pada Radit kenapa bentuk jendela pesawat bulat oval? Kenapa tidak kotak? Atau bentuk hati biar lucu? Dan saat

itu Radit menjawab dengan serius: ternyata desain jendela yang bulat dapat mengurangi turbulensi atau guncangan ketika berada di atmosfer yang lebih rendah dan menghemat bahan bakar. Ketika pesawat terbang semakin tinggi, akan ada perbedaan tekanan di bagian dalam dan luar. Dengan alasan inilah jendela berperan penting. Pada jendela yang sempurna bulat, tekanan akan mengalir melalui material, dan sedikit terganggu oleh adanya jendela. Jika jendela pesawat berbentuk persegi panjang, maka tekanan akan bertumpu pada sudut-sudut jendela. Akibatnya, kaca jendela bisa retak.

“Apa yang sedang kau pikirkan hingga kau tak sadar kalau pramugari telah meminta untuk memasang sabuk pengaman?” tanya Nino seraya memakaikan sabuk pengaman di pinggang Aluna.

“Aku hanya sedang berpikir kenapa jendela ini berbentuk bulat oval bukan hati.”

Dahi Nino langsung berkerut. “Kau penasaran akan hal itu?”

Aluna menggeleng. “Sekarang tidak sebab aku sudah tahu jawabannya dari Kak Radit. Apa Kak Nino tahu kenapa jendela ini berbentuk oval?” tanya Aluna ingin mengetes wawasan Nino tentang pesawat.

“Tentu aku tahu. Desain jendela bulat oval karena bertujuan untuk mengurangi turbulensi atau guncangan ketika berada di atmosfer yang lebih rendah dan dapat menghemat bahan bakar. Ketika pesawat terbang semakin tinggi, akan ada perbedaan tekanan di bagian dalam dan luar,

dan bentuk jendela sangat berpengaruh akan hal itu.”

Aluna tersenyum lebar. Dia suka lelaki pintar dan dia rasa Nino masuk ke dalam tipe lelaki pintar. Setiap dia bertanya pasti Nino dapat menjawabnya.

“Ada lagi yang ingin kau tanyakan, Aluna?” tanya Nino saat melihat mata Aluna yang berbinar senang. Dia suka melihat sorot mata itu dan dia ingin melihatnya lagi dan lagi.

Aluna langsung mengangguk. “Aku sudah mengenal Kak Nino lebih dari tiga tahun dan kini aku telah menjadi istri Kak Nino, tetapi sampai saat ini aku belum tahu apa pekerjaan Kak Nino.”

Nino menatap Aluna tidak percaya. “Ka ... kau tidak tahu aku kerja apa?” Aluna menggeleng.

“Lantas kenapa kau tidak bertanya padaku?”

“Sebelum kita menikah, aku merasa urusan kau kerja di mana itu bukan urusanku. Namun, kini aku telah menjadi istrimu dan Kak Nino suamiku. Aku harap apa yang Kak Nino nafkahkan padaku adalah dari hasil yang baik.”

Dengan gemas, Nino menepuk-nepuk pucuk kepala Aluna bahkan tangan kanannya membawa tangan kiri Aluna ke dalam genggamannya. “Pekerjaanku halal dan aku jamin apa yang aku nafkahkan padamu adalah hasil dari yang halal.”

“Benarkah? Memangnya Kak Nino kerja apa? Selama ini kerjaan Kak Nino menginap di *resort* terus. Kak Nino benar-benar seperti pengacara.”

“Pengacara? Benarkah aku terlihat seperti pengacara?”

Aluna mengangguk. “Iya, Kak Nino mirip pengacara.

Pengangguran banyak acara. Senin menyelam di Gili Meno. Rabu dan Kamis jalan-jalan ke Jimbaran, Kuta, dan Denpasar dan satu bulan sekali Kak Nino pasti mendaki Rinjani. Benar-benar pengangguran banyak acara. Iya, kan?"

Nino langsung tertawa. Apa yang dikatakan Aluna sangat lucu.

Aluna mencubit tangan Nino. "Jangan kencang-kencang ketawanya, malu dilihatin sama penumpang yang lain."

Nino mengangguk. Dia menahan tawanya. Pemikiran Aluna tentang dirinya benar-benar konyol.

Pengangguran Banyak Acara? Serendah itukah penilaian Aluna tentang dirinya.

Apa karena itu juga Aliandra tak kunjung mau menerima cintanya hingga pada akhirnya malah lebih memilih untuk kembali berlabuh pada Alka Naufal Hendrato, sang direktur utama PT. Astro Internasional Tbk.

Eh, Kenapa dia jadi memikirkan tentang Aliandra?

"Kak Nino kok pertanyaanku nggak dijawab. Kak Nino kerja apa?"

"Pertanyaanmu akan terjawab saat kita telah sampai di Jerman."

"Jawab sekarang aja! Aku pengen tahu!"

"Sabar ya, Sayang. Aku ngantuk, mau tidur."

Aluna terpekur. Sayang ... Nino kembali memanggilnya *sayang?*

"Bolehkan aku bersandar di bahu Kakak?" pinta Aluna

setelah dapat meredakan detak jantungnya.

"Tentu. Kapan pun kau mau, kau boleh bersandar di bahu."

Perlahan Aluna mulai merebahkan kepalanya di bahu Nino. Dia melingkarkan tangannya di tangan kanan Nino. Mendekapnya erat.

Kapan rasa cinta itu muncul? Kenapa dia baru sadar kalau cinta itu telah muncul di saat rasa cinta itu telah sepenuhnya menguasai hatinya? Bukannya dulu dia selalu berharap kalau Ninolah yang akan menjadi kakak iparnya. Tapi kenapa sekarang dia malah begitu mencintai Nino? Dan berharap kalau Nino akan selalu ada di sampingnya. Menemaninya hingga akhir hayat.

"Kak Nino?"

"Hmm."

"Andai Allah kembali memberikan kesempatan padamu" Aluna diam tidak melanjutkan ucapannya hal itu tentu membuat Nino penasaran.

Nino membuka matanya. Menatap Aluna dengan tatapan bertanya. "Kesempatan apa?"

Aluna memejamkan mata, memutuskan kontak mata dengan Nino. "Andai Allah kembali memberimu kesempatan untuk memilih, manakah yang akan kau pilih?"

Wajah Nino semakin terlihat kebingungan. Perkataan Aluna sangat ambigu. Sulit untuk dimengerti.

"Pilihan apa? Bicaralah yang jelas!"

Aluna membuka matanya. Dia menatap Nino dengan

tatapan yang sangat lembut. Senyuman manis terukir di wajahnya yang cantik.

“Mana yang akan Kak Nino pilih? Menjadikan aku sebagai istrimu apa menjadikan aku sebagai adik iparmu?”

Nino langsung mengalihkan pandangannya dari wajah Aluna.

“Mana yang akan Kak Nino pilih?” Aluna kembali mengulang pertanyaannya saat Nino tak kunjung menjawabnya.

“Jangan bahas itu, Aluna! Kenapa kau senang sekali membahas itu? Lagi pula mana mungkin hal itu terjadi. Kakakmu sangat mencintai Alka, jadi tidak akan ada kesempatan itu untukku.”

Tanpa Nino sadari, air mata Aluna jatuh membasahi tangannya yang tengah digenggam. “Aku hanya ingin tahu. Jawablah yang jujur. Bila hari itu datang, aku tidak terlalu terkejut.” Aluna sadar kalau kini dia tengah mengukir lukanya sendiri.

“Aluna.” Nino menggeram marah.

“Tidak usah marah. Apa pun pilihan Kak Nino kelak aku akan menerimanya. Kak Nino sudah terlalu baik padaku. Kak Nino sudah mau menikahiku dan Kak Nino pun sudah mau membawaku ke Jerman, itu sudah sangat cukup bagiku. Aku sangat berharap Kak Nino dapat bahagia dan aku tahu kalau kebahagiaan Kak Nino bukan bersamaku. Maaf kalau beberapa hari ini aku terlalu banyak menuntut pada Kak Nino padahal dari awal aku tahu kalau Kak Nino menikahiku karena hanya

merasa kasihan padaku. Iya, kan?"

"Aluna."

Aluna langsung menggeleng. Meminta Nino untuk tetap diam dan mendengarkan setiap kata yang kini tengah diucapkannya.

"Aku berjanji selama Kak Nino menginginkanku berada di samping Kak Nino, maka aku akan terus berada di sana. Dan di saat Kak Nino ingin aku pergi, maka aku pun akan pergi. Jadi aku mohon jangan jadikan aku sebagai beban untuk Kak Nino. Nanti di saat Kak Nino kembali dipertemukan oleh Allah dengan wanita yang sekiranya mampu menggantikan posisi Kak Alin di hati Kak Nino, maka aku mohon lepaskan aku dan kejarlah dia. Jangan sampai kisah percintaan Kak Nino gagal gara-gara aku. Kak Nino berhak bersama dengan wanita yang Kak Nino cintai, bukan terpenjara dengan wanita yang tak Kak Nino cintai." Aluna tertawa sumbang.

Nino hanya diam. Tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dan diamnya Nino diartikan oleh Aluna sebagai bentuk kalau apa yang selama dipikirkannya selama ini adalah benar. Nanti ada saatnya dia harus pergi meninggalkan Nino karena bagaimanapun juga Nino tidak mencintainya.

Perlahan Aluna kembali merebahkan kepalanya di bahu Nino. Melingkarkan tangannya di tangan kanan Nino.

Izinkan aku untuk tetap berbakti padamu selama kau masih mengizinkan aku untuk tetap berada di sampingmu sebagai istrimu.



15 - Patah Hati untuk Keseharian Kalinya



Dia cinta pertamaku. Dia pula yang telah membuatku tahu bagaimana rasanya sakit hati. Namun, itu semua tidak akan membuatku berhenti mencintainya.

Aluna menempelkan ponsel di telinga kirinya, tangan kanannya sibuk mengetik di *keyboard*.

"Dia kembali, Lun." Gerakan tangan Aluna seketika berhenti. Matanya menatap kosong layar laptop yang menampilkan beberapa kalimat yang telah berhasil ia rangkai.

"Dia siapa?"

"Mantan kakak iparmu."

Aluna memejamkan matanya. Pertemuan dengan Alka kembali dia ingat. Sungguh demi apa pun dia sangat membenci Alka.

“Lagi-lagi aku patah hati. Kurasa kemungkinan untuk mendapatkan cinta Aliandra semakin kecil. Kau tahu hari ini Aliandra kembali menolak lamaranku.”

Aluna masih diam, mendengar setiap kata yang kini diucapkan oleh Nino dengan nada yang sangat lirih.

“Apa aku harus menyerah saja?”

“Jangan!!!” Aluna berseru tegas. “Kak Nino sudah berjuang selama tiga tahun untuk mendapatkan cinta Kak Alin, masa hanya gara-gara kedatangan laki-laki bajingan itu Kak Nino mau menyerah?”

“Kau tidak tahu bagaimana perasaanku sekarang, Aluna. Aku harus patah hati berulang kali oleh orang yang sama.” Terdengar tawa hambar Nino.

Aluna mengepalkan tangannya. “Tidak peduli seberapa banyak kau merasakan patah hati. Bila memang kau mencintai kakakku, kau harus terus berjuang untuk mendapatkan cintanya. Aku akan selalu mendukungmu.”

“Bisakah hari ini kau menghiburku? Lakukan apa pun yang sekiranya bisa membuatku tertawa. Sebagai calon adik ipar yang baik kau harus menghibur calon kakak iparmu yang sedang patah hati.”

“Menghibur orang patah hati bikin makan hati,” celetuk Aluna. Ia berucap ceria. Walaupun pada kenyataannya hatinya kini tengah kacau balau. Pertemuan kembali kakaknya dengan Alka membuat rasa sakit dan takut menyelimuti hatinya.

“Aluna.”

“Hmm?”

“Kau akan selalu mendukungku untuk mendapatkan kakakmu, kan?”

“Tentu. Semenjak kau mengucapkan dua kalimat syahadat, maka sepenuhnya aku mendukungmu untuk mendapatkan kakakku. Terus berjuang ya, Kak. Semoga Allah permudah segalanya.”

Aluna tersadar dari lamunannya tentang hari di mana dia memberi dukungan pada Nino untuk mendapatkan kakaknya. Suara tangis bayi sanggup mengangkat kesadarannya.

Bayi yang lucu, batin Aluna. Dia terus memperhatikan bayi itu yang kini tengah berusaha ditenangkan oleh ibunya. Tak membutuhkan waktu yang lama, bayi itu pun kembali tenang. Si bayi tertawa lucu seraya menepuk-nepuk wajah ibunya. Sang ibu tertawa senang seraya mengecup wajah bayi mungilnya.

“Apa kau ingin menggendongnya?” tanya Nino yang ternyata sedari tadi memperhatikan tatapan Aluna ke arah bayi yang duduk tepat di samping tempat duduk mereka.

Aluna langsung menatap wajah Nino dengan tatapan penuh harap. “Memangnya boleh? Kalau ibunya nggak ngizinin gimana?”

“Ya, itu berarti kamu nggak akan bisa gendong dia.”

Aluna mencubit tangan Nino keśal. “Untuk apa Kak Nino nawarin, tapi nggak bisa mastiin. Itu namanya pemberi harapan palsu.”

Nino terkekeh. “Penggunaan tata bahasamu semakin hari semakin aneh-aneh saja. Pengacara, PHP-lah besok apa lagi?”

Aluna hanya menggeleng. Dalam hati dia merasa aneh.

Baru beberapa jam yang lalu dia dan Nino terlibat pembicaraan yang serius dan membuat hatinya terasa sakit. Namun, sekarang dia dan Nino bersikap seakan tidak pernah terjadi apa-apa. Sungguh aneh. Mungkin inilah cara Allah untuk membantunya untuk tidak larut dalam rasa sakit.

Aluna memperhatikan Nino yang kini sudah berdiri tepat di samping tempat duduk si ibu yang tengah memangku bayinya.

“Putri ibu sangat lucu. Istri saya sangat ingin menggendongnya. Apakah ibu mau berbaik hati mengizinkan istri saya untuk menggendongnya.”

Aluna tidak mampu menahan senyumnya. Dia tidak menyangka kalau Nino nekat minta izin pada si ibu agar memberinya kesempatan untuk menggendong bayi itu.

“Saya sangat mencintai istri saya. Apapun yang dia inginkan selama saya mampu saya akan berusaha untuk memenuhinya.”

Cinta? Nino baru saja mengatakan kalau dia mencintainya.

Wajah Aluna bersemu merah, jantungnya berdetak diluar batas normal. Namun, cepat-cepat dia berusaha untuk menyadarkan dirinya. Apa pun yang dilakukan dan dikatakan Nino pasti semata-mata hanya agar ibu itu mau memberi kesempatan untuk diizinkan menggendong buah hatinya yang sangat menggemaskan.

“Terima kasih banyak, Bu.” Nino membawa tubuh bayi mungil itu ke dalam gendongannya saat ibu bayi telah memberinya izin. Dia bawa bayi itu kepada Aluna.

Sebelum Aluna mengambil alih bayi itu dalam gendongan, Nino tersenyum ke arah si ibu yang kini tengah menatapnya dengan pandangan ramah.

“Suamimu sungguh mencintaimu. Semoga kalian segera diberi momongan, ya,” ucap wanita itu.

Aluna mengamininya, tetapi tidak dengan Nino, dia hanya tersenyum tipis.

“*Ma Syaa Allah*, kamu lucu banget.” Aluna menciumi pipi bayi itu.

Tangan mungil si bayi menepuk-nepuk pipi Aluna.

“Mudah-mudahan nanti kalau kita punya anak akan selucu ini ya, Kak.” Aluna langsung menggigit bibir bawahnya. Dia merutuki bibirnya yang sudah salah berucap.

Anak? Kenapa sejak tadi dia memikirkan tentang anak dan anak?

Meski ragu perlahan Aluna menatap ke arah Nino. Dia penasaran dengan ekspresi wajah Nino, dan ternyata wajah itu datar-datar saja. Tidak marah ataupun senang.



Tepat pukul lima sore waktu setempat, Aluna dan Nino telah sampai dengan selamat di Bandar Udara Internasional Berlin Schönefeld.

“Kau masih betah duduk di atas kursi roda?” tanya Nino. Dia berlutut tepat di depan kursi roda yang Aluna duduki.

“Kalau aku sudah tidak betah memangnya apa yang bisa

Kak Nino lakukan?"

"Menggendongmu."

"Aku masih punya rasa malu, Kak. Lebih baik aku tetap duduk di atas kursi roda meski tak nyaman daripada harus kau gendong di tengah orang banyak seperti ini."

Nino tersenyum. Dia sentuh kedua pergelangan kaki Aluna dengan lembut. "Bersabarlah, sebentar lagi pasti kakimu akan kembali dapat berjalan."

Aluna mengangguk.

Tak lama datang seorang pria menghampiri Aluna dan Nino.

"Maaf aku telat. Tadi aku harus mengantarkan Elisa dulu ke tempat lesnya," ucap pria itu seraya menepuk bahu Nino dan pria itu pun tersenyum ramah pada Aluna. "Senang dapat kembali bertemu denganmu, Aluna. Aku rasa kau semakin cantik saja."

Aluna tersenyum. "Aku pun senang dapat kembali bertemu denganmu, Daniel."

Daniel adalah sahabat Nino yang ikut hadir dalam acara pernikahannya dengan Nino.

"Wah benarkah kau senang dapat kembali bertemu denganku? Itu sungguh suatu kehormatan untukku."

"Berhenti merayu istriku, Daniel!"

"Wow, sepertinya ada yang sedang cemburu." Daniel terkekeh geli. "Oh iya, ada apa dengan kakimu, Aluna? Apa kau mengalami kecelakaan atau jangan-jangan sahabatku ini telah menganiayamu hingga kau seperti ini?"

Nino langsung menendang kaki Daniel hingga membuat temannya itu meringis kesakitan. “Jaga ucapanmu berengsek!”

Aluna terkekeh. Nino dan Daniel sungguh terlihat lucu di matanya. Umur sudah tua, tetapi kelakuan seperti anak kecil.

“Daripada kau terus-terusan banyak omong, lebih baik sekarang cepat antarkan aku dan Aluna ke apartemen.”

“Sebentar. Masih ada yang aku tunggu.”

Nino mengerutkan keningnya. “Siapa yang kau tunggu?”

“Teman baikku saat di Singapura. Oh itu orangnya, RAMA!” teriak Daniel memanggil sosok Rama.

Baik Aluna maupun Nino tidak bisa menyembunyikan rasa keterkejutannya.

Rama ada di Berlin dan Rama adalah teman Daniel.

Kenapa bisa sangat kebetulan seperti ini?



Selama di dalam mobil Nino memilih diam, sedangkan Rama, Daniel, dan Aluna terus saja terlibat dalam sebuah pembicaraan.

“Iya, jadi waktu di Singapura Ramalah yang bersedia menampungku dan kini saat dia ada di Berlin gantian akulah yang akan menampungnya,” ucap Daniel.

Aluna dan Rama tertawa.

“Aku sungguh tidak menyangka kalau kalian saling mengenal.” Sekilas, Daniel melirik ke arah Nino yang sedari tadi terus saja diam. Senyuman jahil terukir di wajahnya yang

tampan. "Apa kau senang dapat kembali bertemu dengan Rama? Apalagi Rama sekarang akan tinggal di apartemenku. Itu berarti kau dan Rama akan menjadi tetangga dekat." tanya Daniel pada Aluna.

"Tentu aku sangat senang."

Nino langsung menatap Aluna dengan tatapan tak suka, tetapi diabaikan oleh Aluna karena sedang asyik memperhatikan bangunan-bangunan indah yang menghiasi kota Berlin.

"Aku pun sangat senang," balas Rama.

Daniel terkekeh geli saat melihat wajah Nino yang terlihat semakin keruh. Sekeruh sungai-sungai yang mengalir di ibu kota Jakarta.



Hanya butuh kurang dari satu jam hingga mobil yang dikendarai oleh Daniel terparkir di depan sebuah apartemen mewah yang letaknya di pinggiran kota Berlin.

"Kak, pake kursi roda saja," pinta Aluna saat Nino hendak menggendongnya.

"Ribet," jawab Nino singkat. Dia tetap dengan pendirian-nya yaitu membawa Aluna ke apartemennya dengan cara digendong.

Beberapa penghuni apartemen yang lalu-lalang menatap Nino dan Aluna dengan tatapan aneh. Rama hanya memilih diam, menyibukkan diri dengan ponsel.

Sedangkan Daniel terkekeh geli seraya terus berkata ke

setiap pengunjung apartemen yang dia temui. "*Entschuldigung, sie sind frisch verheiratet, also bitte verstanden werden*¹."

"Sudah sampai di sini saja," ucap Nino pada Daniel dan Rama yang hendak ikut masuk ke dalam apartemennya.

Daniel dan Rama saling beradu pandang, tak lama setelahnya mereka langsung mengangguk patuh.

Aluna tidak bisa menyembunyikan kekagumannya saat melihat interior apartemen milik Nino. Dari luar terlihat sangat biasa, tetapi saat masuk ternyata apartemen milik Nino sangat mewah. Yah, itu menurut Aluna.

"Bagaimana apa kau suka?" tanya Nino seraya mendudukkan Aluna di atas sofa.

"Ini apartemen pribadi Kak Nino?"

Nino mengangguk. "Bagaimana apa kau suka?"

"Suka." Aluna tersenyum lebar.

Nino mengambil dua kaleng minuman bersoda dari dalam lemari es. "Ada tiga kamar. Dua kamar di atas, satu kamar di bawah. Salah satu kamar di atas aku gunakan sebagai ruang musik."

Dahi Aluna berkerut. "Ruang musik? Kak Nino punya ruang musik?"

Nino mendudukkan dirinya di samping Aluna. Menyerahkan satu kaleng minuman bersoda ke tangan Aluna. "Iya aku punya ruang musik. Di sanalah tempatku bekerja saat berada di Berlin sedangkan saat aku di Indonesia tempat kerjaku adalah di dalam kamar *resot* milik Radit. Aku bukan pengacara,

1. Maaf, mereka baru saja menikah. Jadi harap dimengerti.

Aluna. Tapi aku adalah seniman.”

Aluna mengerjapkan matanya tidak percaya. “Jangan bohong! Nggak lucu Kak Nino!”

Nino mencubit kedua pipi Aluna. “Aku tidak bohong. Apa kau ingat dengan lagu yang kau dengar saat di pesawat. Lagu yang kau bilang jelek tapi anehnya banyak yang suka. Itu adalah salah satu lagu ciptaanku.”

Aluna menggelengkan kepalanya berulang kali. Nino pasti tengah membohonginya. Mana mungkin Nino seorang pencipta lagu.

“Aku nggak percaya. Kak Nino pasti bohong.” Aluna langsung merogoh ponsel dari dalam saku gamisnya. Dia langsung mencari pencipta judul lagu yang sempat ia dengarkan di pesawat. “Tuh kan, Kak Nino bohong! Lihat, pencipta lagunya Sky Blue bukan Marcelino atau Nino.”

Nino langsung tertawa. “Ya sudah kalau kau tidak percaya.”

Aluna mengerucutkan bibirnya. “Terus yang bener Kak Nino kerja apa?”

Nino mengangkat bahunya, meninggalkan Aluna yang hanya mampu mencak-mencak di atas sofa.



Lima hari kemudian, apa yang Nino katakan terbukti memang benar adanya. Marcelino Eleiezer Herland atau yang dikenal di dalam dunia musik dengan nama Sky Blue, benar-benar Nino.

Sore itu pengacara pribadi Nino serta manajer Nino

datang ke apartemen untuk melakukan pemutusan kontrak kerjasama dengan berbagai pihak. Nino memutuskan untuk berhenti menjadi pencipta lagu. Dia akan fokus pada pendidikan gelar S2-nya di jurusan bisnis, bekalnya untuk mengurus perusahaan yang mulai dia rintis di Bali. Saat S1 dia mengambil dua jurusan sekaligus, yaitu musik dan bisnis di Freie Universität Berlin. Namun, untuk S2 dia hanya akan fokus pada satu jurusan saja yaitu bisnis.

Nino sudah menjadi seorang pencipta lagu saat dia masih duduk di bangku SMA dan kariernya sebagai pencipta lagu semakin cemerlang saat dia sudah mengenyam pendidikan di Freie Universität Berlin jurusan musik. Royalti yang Nino dapatkan dari hasil lagu yang dia ciptakan adalah 14,5 miliar per tahunnya dan di tahun terakhir ini royalti yang Nino dapatkan mencapai dua puluh miliar.

“Kak Nino beneran?” tanya Aluna saat pengacara dan manajer Nino telah pergi.

“Kau masih menganggapku berbohong?” Nino balas bertanya pada Aluna.

“Masih sulit untuk dipercaya kalau Kak Nino pencipta lagu. Tapi kenapa Kak Nino hanya menciptakannya. Kenapa tidak sekalian menyanyikannya?”

“Aku tidak suka bernyanyi di tengah banyak orang. Oleh karena itu, aku lebih memilih untuk menciptakannya bukan menyanyikannya.”

“Lantas kenapa Kak Nino sekarang memilih berhenti?”

Nino menghela napas. Wajahnya mendongak. Menatap

langit-langit. “Aku tengah belajar untuk meninggalkan dunia musik dan langkah pertamaku untuk meninggalkannya yaitu dengan cara berhenti menciptakannya. Aku ingin dapat meninggalkan sesuatu hal yang tidak Allah sukai.”

Aluna tertegun. Jawaban Nino membuat hatinya terasa tenang. Perlahan dia mulai beranjak dari posisi duduknya. Kakinya sekarang sudah mampu lagi digunakan. Dengan pelan, dia berjalan menghampiri Nino yang duduk di atas kursi tinggi. Dia peluk bahu Nino dengan erat.

“Pasti akan sangat sulit meninggalkan sesuatu yang kita cintai, tapi percayalah. Bila kita meninggalkannya karena Allah maka Allah akan menggantinya dengan sesuatu yang jauh lebih baik lagi.”

Nino membalas pelukkan Aluna. Mendekap tubuh Aluna dengan sangat erat.



Aluna terbangun dari tidurnya saat mendengar suara kembang api yang saling bersahutan. Matanya melirik ke arah jam yang menggantung di dinding kamarnya. Baru jam sepuluh malam, tapi orang-orang sudah semangat menyalakan kembang api.

Iseng, Aluna menyibak gorden kamarnya. Dia menatap langit malam yang berhiaskan bulan dan bintang. Senangnya melihat langit yang indah. Setelah puas menatap langit yang indah, Aluna memutuskan untuk menyalakan laptopnya. Ada sebuah kisah yang ingin dia baca. Dan kisah itu tersimpan di

dalam sebuah *file* yang tersimpan aman di dalam laptopnya.

Sebuah kisah yang dia buat sendiri satu tahun lalu. Sebuah kisah yang dialami oleh orang yang dikenalnya.

Aluna mengusap pipi yang sudah basah oleh air mata.

Cobaan yang dialami Lara sungguh berat. Andai dia sendiri yang mengalaminya, dia tidak yakin dapat melewati itu semua.

Diperkosa oleh tiga orang dan salah satunya adalah orang yang dicintainya. Sungguh itu sangat menyakitkan.

“Kenapa kau menangis?” tanya Nino yang tiba-tiba sudah berdiri tepat di belakang kursi yang Aluna duduki.

Aluna menoleh ke belakang. Menatap mata biru Nino yang kini mengunci mata cokelatunya. “Kok Kak Nino sudah pulang? Bukannya kata Kak Nino acaranya sampai jam dua dini hari?”

Bukannya menjawab pertanyaan yang Aluna ajukan, Nino malah mendekap bahu perempuan itu dengan erat. Perlahan Nino mengecup pucuk kepala Aluna.

Aluna menyentuh tangan Nino yang mendekap bahunya. “Apa yang terjadi? Kenapa Kak Nino jadi aneh?”

“Aku merindukanmu,” ucap Nino lirih tepat di samping telinga Aluna.

Wajah Aluna memanas. Sebenarnya apa yang terjadi pada Nino? Kenapa tiba-tiba Nino bertingkah aneh seperti ini? Biasanya tidak seperti ini. Perlahan Aluna melepaskan tangan Nino yang memeluknya. Dia beranjak dari duduknya hingga kini posisinya dengan Nino saling berhadapan.

“Apa yang terjadi? Katakan padaku!”

Nino meletakkan keningnya di bahu Aluna. Tangannya mendekap erat pinggang Aluna. “Tadi aku hampir saja melakukan hal yang dulu pernah aku lakukan.” Nino berucap sangat pelan, tetapi Aluna masih mampu untuk mendengarnya.

Dia belai lembut punggung Nino. “Hal apa yang hendak Kak Nino lakukan?”

Nino tidak menjawab. Dia memilih untuk diam. Namun tangannya semakin mendekap erat pinggang Aluna. Sangat erat, saking eratnya hingga membuat Aluna merasa tidak nyaman.

“Sebenarnya apa yang terjadi, Kak? Katakanlah padaku! Mungkin aku bisa membantumu.” Aluna mengulangi pertanyaannya.

Nino mengangkat kepalanya dari bahu Aluna. “Tadi a-aku hampir saja tidur dengan ... seorang pelacur.”

Tubuh Aluna seketika membeku. Hatinya terasa begitu sakit seakan ada godam yang tengah memukul dadanya dengan sangat kencang. Aluna berusaha mengenyahkan rasa sakit yang dia rasakan. Perlahan dia melepaskan tangan Nino dari pinggangnya.

“Apa kau marah padaku, Aluna?”

Aluna menggeleng. Dia tersenyum dengan sangat manis pada Nino. “Terima kasih banyak Kak Nino sudah mau menjaga diri Kak Nino dari hal itu.” Aluna menarik napas dalam-dalam lalu melepaskan *khimar* yang menutupi kepalanya.

“Aluna. Apa yang kau lakukan?” tanya Nino tidak percaya.

“Aku tahu Kak Nino tidak mencintaiku. Namun, Kak Nino tetap berhak untuk menyentuhku karena aku telah halal untuk Kak Nino sentuh.”

Nino menggeleng. “A-aku” Kata-kata Nino tertelan di tenggorokan saat tiba-tiba Aluna mencium pipinya.

“Kau berhak memilikinya karena kau suamiku dan aku istrimu.”



16- Terlalu Mencintaimu



Katakan aku bodoh!

Aku akan menerimanya

Katakan aku menyedihkan!

Aku akan menerimanya

Namun bila kalian berkata aku salah, aku tidak akan menerimanya karena pada kenyataannya tidak ada kata salah dalam caraku mencintainya.

Semuanya berlalu begitu cepat, secepat angin laut yang berhembus menyapu layar para perahu nelayan, secepat hujan yang membasahi bumi dan secepat malam yang menghapus jejak siang.

Aku tahu di sini hanya akulah yang berjuang untuk meraih harapan itu, harapan di mana aku dapat meraih cintanya.

nino merebahkan tubuh Aluna dengan lembut di atas tempat tidur.

“Benarkah kau mengizinkanku untuk menyentuhmu?”

Aluna mengangguk. Dia membelai pipi Nino. “Aku mencintaimu.”

Dalam kegelapan malam yang dihiasi oleh cahaya bulan dan bintang, Aluna dan Nino melakukan ibadah itu bersama. Melakukannya dengan penuh kekhsyukan dan ketenangan.

Aluna tahu, bahkan sangat tahu kalau tak ada sedikit pun cinta yang Nino berikan untuknya. Namun, Aluna tidak akan mempermasalahkannya. Dia telah memberikan mahkotanya pada Nino dan merasa kalau dia telah menjadi seorang istri yang sesungguhnya meskipun tanpa cinta dari suaminya.

Aku selalu berharap, Allah masih bersedia memberikan sedikit pahala-Nya atas ibadahku dan Kak Nino malam ini, meskipun Kak Nino melakukannya tanpa cinta.

Ya Allah, berkahi malam ini untukku dan suamiku. Hamba mohon tumbuhkan rasa cinta di hati suamiku untukku.

Tepat pukul dua belas malam, suara kembang api terdengar semakin intens, saling bersahutan. Memecahkan kehe-ningan malam. Menghiasi langit malam dengan berbagai warna.

Nino mengecup kening Aluna. “Maafkan aku. Aku telah mengambil sesuatu yang sangat berharga bagimu.”

Aluna merebahkan kepalanya di dada Nino. “Tidak usah

minta maaf. Apa yang telah Kak Nino ambil adalah milik Kak Nino.”

“Tapi Aluna”

Aluna mengecup bibir Nino hingga tidak mampu melanjutkan ucapannya. “Aku ngantuk, Kak. Bolehkah aku tidur?”

Nino mengangguk. Dia membelai lembut pucuk kepala Aluna.

Aluna menikmati belaian lembut tangan Nino di kepalanya dan berharap bisa terus merasakan kelembutan itu. Namun, harapannya pupus saat tiba-tiba Nino menghentikan belaiannya.

“Aku akan kembali ke kamarku. Tidurlah,” ucap Nino melepaskan tangan Aluna yang memeluk tubuhnya.

Sakit. Tentu hati Aluna merasa sakit.

Kenapa Nino tidak ingin tidur dengannya setelah dia memberikan segalanya pada Nino?

Meski hatinya kini tengah dilanda rasa sakit yang tak tertahankan, Aluna berusaha untuk tetap mengukir senyum di wajahnya. “Kenapa Kak Nino tidak tidur di sini saja?”

“A-aku, aku merasa tidak nyaman.”

Aluna tersenyum kelu. Tidak nyaman? Salahkan yang dia dengar barusan? Sungguh demi apa pun dia harap apa yang barusan dia dengar adalah sebuah kekeliruan.

“Maafkan aku, Aluna,” ucap Nino sebelum pergi meninggalkan Aluna yang masih bergelung di balik selimut tebal.

Aluna menggigit bibir bagian bawah. Berusaha untuk menahan rasa sakit yang kini menghantam hatinya. Perlahan dia beranjak dari atas tempat tidur. Dia menatap pantulan dirinya di cermin.

Berantakan ... dia terlihat begitu berantakan. Dia sungguh terlihat tidak menarik.

"Apakah barusan aku terlihat seperti pelacur di matanya?" Aluna berucap lirih pada pantulan dirinya di cermin. "Apakah aku terlihat bagaikan pelacur di matanya hingga dia merasa tidak nyaman berada di dekatku? Dia merasa tidak nyaman di dekatku. Suamiku tidak merasa nyaman berada di dekatku. Apa yang harus aku lakukan?"

Tubuh Aluna luruh di atas lantai yang dingin. Tangan kanannya memukuli dadanya yang terasa begitu sesak.

"Ya Allah, kenapa aku merasa jijik pada diriku sendiri? Aku jijik pada diriku sendiri. Rendahkan apa yang telah aku lakukan? Aku mencintainya ... aku sungguh mencintainya dan kini aku merasa takut kalau cintaku padanya akan mengalahkan rasa cintaku pada-Mu."

Aluna tersungkur. Tak mampu lagi menahan tangisnya.

Dia terlalu mencintai Nino dan kini di saat Nino kembali menjatuhkannya dia seakan kehilangan pijakan.

Menangis. Ya, kini dia hanya mampu menangis. Dia berharap tangisan dapat meringankan rasa sakit yang kini melanda hatinya. Namun sayang, sebanyak apa pun air mata yang mengalir membasahi wajahnya, rasa sakit itu masih terus bercokol di hatinya.

Perlahan Aluna beranjak dari lantai yang dingin. Seseekali isak tangis dan sedu sedan masih lolos dari bibirnya yang tipis. Dia melangkah menuju kamar mandi. Dia akan merendam seluruh tubuhnya dengan air dingin. Suatu tindakan yang gila, tetapi Aluna tetap akan melakukannya. Dia harap air dingin yang merendam seluruh tubuhnya mampu menghilangkan rasa sakit yang masih bercokol di hatinya.

Aluna menenggelamkan seluruh tubuhnya. Tanpa dapat dia cegah, tiba-tiba kejadian dua hari yang lalu kembali berputar di kepalanya.

“Ingat Aluna, Nino menikahimu karena merasa kasihan padamu. Kau seorang gadis yang tak memiliki ibu dan ayah. Kakakmu malah lebih memilih suami yang meninggalkannya daripada memilih untuk tetap bersamamu. Keberadaanmu hanya beban untuk orang-orang yang ada di sekitarmu termasuk adikku. Dia terlalu baik hingga mau menikahimu. Adikku tidak mungkin dapat meninggalkanmu bukan karena dia mencintaimu, tapi dia tidak bisa meninggalkanmu karena merasa kasihan padamu. Orang-orang di sekitarmu tidak ada yang menginginkanmu. Semuanya memperlakukanmu dengan baik semata-mata karena merasa kasihan melihat dirimu yang malang. Bila Nino meninggalkanmu, tidak akan ada lagi yang akan mau menampung.” Itulah perkataan Naura, Kakak Nino yang dua hari lalu Aluna temui setelah dia mengikuti ujian *Aufnahmeprüfung* untuk *Studienkolleg*-nya di Friedrich Alexander Universität Erlangen Nurnberg (FAU).

Tak ada yang menginginkannya.

Dia hanya akan menjadi beban bagi orang-orang yang berada di dekatnya.

Lantas apa yang kini harus dia lakukan? Apakah dia harus meninggalkan Nino? Tidak, dia tidak bisa melakukannya? Dia telah berjanji untuk tetap berada di samping Nino hingga Nino sendiri yang akan memintanya untuk pergi. Tapi kini dia tahu kalau Nino merasa tidak nyaman berada di dekatnya. Bila dia tetap berada di dekat Nino, bukankah itu hanya akan membuat hidup Nino tidak akan bahagia? Dia ingin Nino hidup bahagia. Sungguh, dia ingin Nino bahagia.



“Kau gila!” maki Daniel pada Nino. “Kau meninggalkan Aluna setelah kau menidurinya? Kau harus ingat Aluna itu istrimu bukan pelacur! Kenapa kau memperlakukannya seperti itu? Di mana akal sehatmu Nino?”

Nino hanya diam. Dia memejamkan mata. Sepertinya keputusannya menceritakan apa yang telah terjadi antara dirinya dengan Aluna pada Daniel adalah pilihan yang salah. Tak seharusnya dia menceritakan apa yang telah terjadi antara dirinya dengan Aluna pada Daniel. Daniel hanya membuat pikirannya semakin keruh.

“Kau lari dari pesta Richard karena hendak menghindari godaan Regina, tapi kenapa kau malah melarikan diri pada pelukan Aluna?”

“Karena dia istriku.”

Daniel tertawa mengejek. “Itu kau tahu. Aluna istrimu

bukan pelacur tapi kenapa kau memperlakukannya seperti engkau memperlakukan seorang pelacur? Katakan padaku kenapa kau melakukan itu?”

“Aku merasa bersalah padanya. Aku menikahnya karena aku ingin menjaganya. Dialah yang dulu pernah menyelamatkanku dalam keterpurukan, tapi sekarang aku malah mengambil keuntungan darinya. Tak seharusnya aku melakukan itu padanya.”

Daniel menghela napas panjang. “Terkadang aku bingung dengan cara berpikirmu. Kau mampu memegang teguh prinsipmu untuk tidak mengucapkan selamat Natal pada keluargamu karena agama yang kau percayai melarangnya dan kau pun rela meninggalkan dunia musik yang kau cintai karena katanya Tuhanmu tak menyukainya. Lantas apakah Tuhanmu tidak menyuruhmu untuk memperlakukan istrimu dengan baik? Bukannya Tuhan pasti menyuruh seorang suami memperlakukan istrinya dengan baik. Mau kau mencintainya ataupun tidak karena di saat kau telah mengikatnya dalam pernikahan itu berarti Tuhan telah mempercayakan istrimu padamu.”

Tubuh Nino membeku. Perkataan yang Daniel ucapkan berhasil membuatnya seakan berada di titik paling rendah.

Allah menyuruh seorang suami memperlakukan istrinya dengan sangat baik, tetapi yang dia lakukan pada Aluna malah sebaliknya. Dia bisa meninggalkan semuanya karena Allah, tapi kenapa dia tak mampu menjaga amanah yang telah Allah titipkan padanya?

Daniel menepuk bahu Nino. "Perlakukanlah Aluna dengan baik. Sekarang kau memang belum dapat mencintainya, tapi percayalah seiring berjalannya waktu kau pasti akan dapat mencintainya."

Nino menundukkan kepalanya. "Aku tidak akan dapat mencintainya."

Daniel menghela napas kasar. "Kenapa? Apa karena dia adik dari seseorang yang kau cintai tapi sayangnya orang yang kau cinta itu tak mencintaimu? Kalau itu alasannya kau akan menjadi laki-laki paling bodoh sedunia. Lepaskan cinta yang tak terbalas dan cobalah untuk mencintai wanita yang sudah jelas mencintaimu!"

Nino beranjak dari duduknya. "Hal itu mudah untuk diucapkan, tapi akan sulit untuk direalisasikan."

"Kalau benar kau tidak mencintai Aluna. Lantas apa alasan kau menidurinya? Apa alasannya sama seperti kau menikahnya yaitu karena kau kasihan padanya dan kau hendak balas budi padanya karena secara tak langsung Alunalah yang membuatmu meninggalkan agamamu yang dulu?"

Nino tak mampu memberikan jawaban apa pun.

"Atau kau menidurinya semata-mata karena kau hanya ingin melampiaskan kebutuhanmu sebagai seorang lelaki yang normal?"

Nino mengepalkan tangannya. "Aku sungguh menyesal telah menceritakan semuanya padamu!" Dia langsung pergi meninggalkan Daniel.

"Keluar dari persembunyianmu, Aluna!" Teriak Daniel

ke pada Aluna yang ternyata sedari tadi mencuri dengar dari balik tembok dekat tangga darurat.

Aluna mengusap pipinya yang lagi-lagi telah basah oleh air mata sebelum keluar dari persembunyian.

"Hai Daniel," ucap Aluna menyapa Daniel.

"Ini sudah malam. Kenapa kau ada di luar apartemen?"

Aluna menundukkan kepalanya. "Aku tidak menemukan Kak Nino di kamarnya, jadi aku keluar apartemen untuk mencarinya. Kak Nino lupa membawa mantelnya."

Daniel melirik ke arah mantel yang ada didekapan Aluna.

"Kau masih dapat berlaku baik padanya setelah apa yang dia lakukan padamu? Aku sarankan lebih baik kau pergi jauh darinya itu akan lebih baik untuk hatimu."

Aluna mendekap erat mantel Nino. Perlahan kepalanya menggeleng. "Aku tidak akan pergi meninggalkannya. Aku hanya akan pergi bila dia yang memintaku untuk pergi."

"Kenapa demikian? Itu tidak adil untukmu!"

Aluna tersenyum. "Karena aku mencintainya, sungguh mencintainya," ucap Aluna sebelum berlalu pergi dari hadapan Daniel.



Langit malam sudah kembali terlihat sunyi. Hanya sesekali cahaya kembang api melesat ke angkasa. Jalanan pun sudah terlihat sepi, tetapi hal itu tidak mengurungkan niat Aluna untuk mencari keberadaan Nino.

Senyuman menghiasi wajah Aluna saat dia melihat Nino tengah duduk di kursi taman Grunewald. Mata Nino fokus menatap sungai Havel yang berhiaskan cahaya redup lampu taman.

Perlahan dia mendekap erat bahu Nino. "Kenapa Kak Nino tidak menggunakan mantel saat keluar dari apartemen? Udara sedang sangat dingin. Aku tidak ingin Kak Nino sakit."

Nino bukan main terkejutnya. Dia langsung melepaskan tangan Aluna yang mendekap bahunya. "Kenapa kau ada di sini?"

"Aku hanya ingin memberikan mantel ini pada Kak Nino." Dengan penuh hati-hati, Aluna memakaikan mantel ke tubuh Nino. "Sekarang Kak Nino sudah menggunakan mantel. Aku pulang, ya. Oh iya, Kak Nino jangan kemaleman pulangnya. Sebelum waktu subuh datang, Kak Nino sudah harus pulang!" Dengan tangan yang sedikit gemetar, Aluna menyentuh pipi Nino. "Maaf kalau keberadaanku membuat Kak Nino merasa tidak nyaman. Aku sungguh minta maaf. Tapi aku tidak akan bisa pergi dari samping Kak Nino sebab aku telah berjanji kalau aku akan terus berada di samping Kak Nino sampai Kak Nino sendiri yang memintaku untuk pergi. Aku hanya ingin Kak Nino bahagia. Hanya itu."



17-Mencintai atau Dicintai?

Meski aku merasa takut akan cintai ini, tapi aku tidak akan pernah bisa menghentikannya.

Di saat aku merasa sakit oleh cinta yang kini aku rasakan, aku akan mengingat Rama. Sakitku tentu tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan rasa sakit yang Rama rasakan.

Rama akan selalu menjadi cermin terbaikku dalam bertahan mempertahankan cinta yang menyakitkan ini, walaupun pada kenyataannya ia selalu memintaku untuk menyerah.

Rama berjalan tepat di belakang Aluna. Di kala Aluna menghentikan langkahnya, maka dia pun melakukan hal

yang sama.

"Jangan terus mengikutiku, Rama!" Aluna membalikkan tubuhnya, menatap Rama dengan jengkel bercampur marah.

Rama membalas tatapan jengkel Aluna dengan tatapan mengejek. "Siapa yang tengah mengikutimu? Jangan terlalu percaya diri, Aluna."

"Aku tahu sedari tadi kau terus saja mengikutiku! Dari saat aku keluar apartemen, kau terus mengikuti langkahku!" Aluna menghela napas panjang. "Mau sampai kapan kau melakukan ini semua? Apa kau tidak lelah setiap saat selalu mengikutiku?"

Rama melipat tangannya di depan dada. "Tidak. Sama kali tidak melelahkan untukku."

Aluna mengembuskan napas jengah. "Kau sungguh menyebalkan!"

Rama terkekeh geli. Dia suka melihat wajah marah Aluna dan dia tidak suka melihat wajah sedih Aluna.

Rama sungguh tak habis pikir dengan sikap Nino pada Aluna. Benar-benar suami yang tak punya hati. Dia sudah mendengar obrolan antara Nino dan Daniel, dia juga melihat betapa dinginnya Nino memperlakukan Aluna di taman. Bahkan Nino membiarkan Aluna kembali ke apartemen sendirian sedangkan dia malah masih bertahan di taman. Benar-benar contoh suami yang tak punya hati dan tak bertanggung jawab.

"Aluna!"

Tanpa menoleh ke arah Rama yang berjalan di belakang-

nya, Aluna menyahut singkat, "Apa?"

"Bila kau diberi pilihan mencintai atau dicintai mana yang akan kau pilih?"

Langkah Aluna terhenti begitu pun langkah Rama.

Sekilas Aluna menoleh ke arah Rama sebelum memfokuskan pandangannya ke langit gelap pekat, sepekat rasa sakit yang kini masih dirasakan. "Bila kau yang mendapatkan pertanyaan itu jawaban apa yang kau pilih?"

Rama menarik napas. "Aku akan lebih memilih dicintai karena sepertinya aku tidak akan sanggup kalau harus mencintai. Sudah cukup hanya Sinta yang kucintai. Jadi bila aku kembali bertemu dengan jodohku, aku ingin dia yang mencintaiku dan aku dicintainya."

Aluna tersenyum kelu. Perlahan, dia membacakan sebuah puisi karya salah satu penulis favoritnya untuk di dengar oleh Rama:

Di antara mencintai dan dicintai.

Kau, lebih memilih yang mana?

Tentu saja jawaban kita tidak akan selalu sama.

Karena ini adalah cinta.

Setiap orang mempunyai pilihannya masing-masing.

Setiap orang mempunyai jalan pikirannya masing-masing.

Hanya saja kita ketahui bahwa risiko dalam mencintai adalah sakit.

Risiko dalam dicintai adalah membuat orang sakit.

Dan risiko dalam saling mencintai adalah saling kehilangan.

“Seperti kau dan Sinta yang saling mencintai, tetapi pada akhirnya saling kehilangan. Seperti Kak Aliandra yang dicintai oleh Kak Nino, sadar atau tidak sadar Kak Aliandra telah memberi rasa sakit pada Kak Nino karena dia tidak bisa membalas cinta Kak Nino. Dan aku di sini berada di posisi mencintai, bukan dicintai ataupun saling mencintai.”

Cukup lama Rama diam. Mencerna setiap bait puisi yang baru saja Aluna bacakan dan mencerna ucapan Aluna yang baru saja terucap.

“Jadi kau lebih memilih mencintai? Meskipun hanya rasa sakitlah yang akan kau dapatkan?”

“Aku pikir ini bukanlah pilihan, tapi ketentuan. Di saat cinta itu datang, suka atau tidak suka kita tidak akan mampu untuk menampiknya.”

“Tapi kau harus ingat, Aluna. Cintailah makhluk-Nya dengan batasan-batasan tertentu, cintailah penciptanya tanpa batasan apa pun. Apa kau mengerti arti ucapanku?”

Aluna mengangguk. Dia kembali melanjutkan langkahnya. “Aku akan berusaha untuk mencintai Allah melebihi cintaku pada apa pun dan salah satu cara aku mencintai-Nya yaitu dengan selalu berbakti pada suamiku. Itu adalah kewajiban yang telah Allah tentukan bagiku.”



Nino baru kembali ke apartemen saat kumandang azan Subuh terdengar dari arah kamar Aluna.

“Kak Nino.”

Nino yang baru saja hendak menaiki anak tangga mengurungkan niatnya. Dia menoleh ke arah Aluna yang berdiri di ambang pintu kamar.

“Ada apa?”

“Kita salat Subuh berjemaah, ya. Sayang pahalanya kalau salat sendiri-sendiri.”

Nino hanya mengangguk.

Senyuman terukir di wajah cantik Aluna. “Salatnya mau di mana? Di kamar Kakak apa di kamarku?”

“Terserah kau.” Nino hanya menjawab singkat.

“Di kamar Kak Nino saja, ya?”

Untuk kedua kalinya Nino hanya mengangguk. Dia kembali melanjutkan langkahnya menaiki anak tangga sedangkan Aluna kembali masuk ke dalam kamarnya untuk mengambil sajadah yang sudah dia bentangkan di atas lantai lalu langsung berlari menuju kamar Nino yang letaknya ada di lantai dua.

Dia bentangkan sajadahnya dan sajadah milik Nino di atas lantai dekat dengan jendela. Selagi menunggu Nino yang masih membersihkan diri, kamar mandi Aluna mempersiapkan baju dan sarung yang akan digunakan oleh Nino untuk salat. Dia memilih baju berwarna putih dan sarung berwarna cokelat kemudian diletakkan keduanya di atas tempat tidur.

“Semoga dia mau memakainya.”

Setelah menyediakan baju dan sarung untuk Nino, Aluna memilih untuk bersalawat. Mencurahkan rasa rindunya pada Rasulullah. Tanpa sadar di saat dia menyenandungkan

salawat, air mata membasahi pipinya.

Dia baru sadar kalau selama ini tangisan yang selalu membasahi pipinya hanya karena dunia.

Dia menangis karena cinta pada makhluk-Nya.

Dia menangis karena dendam yang menyelimuti hatinya.

Dia menangis karena takut ditinggalkan oleh orang-orang yang disayanginya.

Tapi dia sangat jarang menangis karena takut akan segala dosa yang telah dia lakukan.

Begitu banyak dosa yang telah dia lakukan, tetapi dia tak pernah mengkhawatirkan dosa itu, yang dia khawatirkan malah selalu tentang dunia dan dunia. Sesuatu yang pada kenyataannya adalah hal yang sangat hina.

Aluna tersungkur dalam sujudnya. Tangisnya pecah.

Ya Allah ... aku takut.

Sungguh aku merasa takut.

Aku takut kelak Engkau marah padaku.

*Aku takut Engkau tak mengizinkan aku berjumpa
dengan kekasihmu.*

*Aku takut Engkau tidak akan mengizinkanku untuk
berjumpa dengan orang-orang yang sangat aku
sayangi saat di akhirat kelak.*

*Dosaku begitu banyak ... namun aku malah larut di
dalamnya.*

Ya Allah

Di dalam kamar mandi, Nino bersandar di balik pintu. Dia meraup wajah dan menghela napas kasar.

Aluna menangis

Apakah Aluna menangis karena dirinya? Pertanyaan bodoh, tentu Aluna menangis karena dirinya. Malam ini dia telah menjadi lelaki bajingan. Dia tidak mencintai Aluna, tetapi dia malah menyentuh Aluna.



“Pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram. Ada pun orang-orang yang berwajah hitam muram (kepada mereka dikatakan), Mengapa kamu kafir setelah beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.”

Lantunan surah Ali Imran yang Nino baca dalam salat terhenti saat dia telah sampai di ayat 106. Berulang kali dia mengulang ayat itu.

Akankah dia kembali menjadi kafir setelah beriman? Sungguh demi apa pun dia tak ingin itu terjadi. Dia ingin tetap dalam keislamannya. Dan wanita yang kini tengah menjadi makmumnya adalah seseorang yang telah berhasil membawanya menuju cahaya iman yang sesungguhnya. Seseorang yang berarti dalam hidupnya tapi tak mampu dia cintai.

Nino hanya menganggap Aluna sebagai adik.

Hanya adik, bukan istri.

Tapi adakah seorang kakak yang meniduri adiknya

sendiri?

Nino beristigfar dalam hati. Setan telah berhasil menguasai pikirannya. Bukannya hanya mengingat Allah, tetapi dia malah memikirkan sesuatu hal yang seharusnya sama sekali tak dipikirkannya. Lekas dia memilih untuk langsung rukuk saat dia tidak bisa mengingat ayat berikutnya.

Di dalam sujud terakhirnya, dia memohon agar Allah mengampuni kelalaiannya dalam salat.

Sungguh dia merasa buruk. Setan berhasil merebut kekhusyukan salatnya.

"Assalamualaikum Warahmatullah." Nino mengucapkan salam seraya menolehkan kepala ke kanan dan ke kiri, menandakan kalau salat telah usai.

Aluna mencium punggung tangan Nino. "Terima kasih Kak Nino sudah mau menjadi imamku."

Tangan kiri Nino membelai pucuk kepala Aluna dengan lembut. "Apakah aku telah menyakitimu? Kalau iya, pergilah dari sampingku. Aku ikhlas kau pergi meninggalkanku."

Aluna menatap Nino dengan tatapan tidak percaya. "Kak ... Kak Nino ingin aku pergi?" tanya Aluna dengan suara yang tercekat.

Nino mengangguk. "Pergilah, Aluna!"



18- Terjebak Pada Cinta yang Salah



Kini posisi Aluna dan Nino saling berhadapan. Aluna menatap mata Nino dengan intens, mencari kebenaran akan kalimat yang Nino katakan. Sebuah kalimat yang berhasil membuat hatinya menjadi tidak keruan.

“Beri aku tiga alasan kenapa Kak Nino tiba-tiba mengatakan kalimat itu?”

Nino meraih pergelangan tangan Aluna. Dengan lembut, Nino menggenggam tangan Aluna yang kini terasa begitu dingin.

“Pertama aku tidak ingin menyakitimu.” Mata Nino fokus menatap mata Aluna yang kini tengah memandangnya dengan tatapan teruka. “Kedua, aku sepertinya tidak akan mampu *membalas cintamu*.” Perlahan Nino menghapus jarak yang kini tercipta di antara dirinya dan Aluna. Dia kecup kening

Aluna dengan lembut. "Dan yang terakhir, aku"

Aluna menundukkan kepalanya. Sebisa mungkin dia berusaha untuk tidak menangis. Tangisan tidak akan menyelesaikan apa pun.

"Aku ingin kamu tetap menjadi adikku bukan istriku."

Adik? Bagaimana mungkin dia mampu berperan sebagai seorang adik setelah apa yang terjadi.

Aluna merutuki kebodohnya saat air mata berhasil lolos. Ketiga alasan yang Nino utarakan membuktikan kalau Nino tidak mencintainya.

Cintanya masih dalam zona cinta sepihak.

Lantas apa yang harus dia lakukan sekarang?

Pergi? Apakah dia harus pergi sesuai dengan janji yang pernah terucap dari bibirnya?

Janji yang menyatakan kalau dia akan pergi kalau Nino menyuruhnya pergi. Dan sekarang Nino telah menyuruhnya pergi. Lantas apa lagi yang dia harapkan?

Kalau terlihat rumit, lupakanlah, itu jelas bukan cinta sejati. Cinta sejati selalu sederhana. Pengorbanan yang sederhana, kesetiaan yang tidak menuntut apa pun dan keindahan yang apa adanya. (Tere Liye)

Cinta sejati selalu sederhana tidak rumit, tapi yang kini dialami oleh dirinya adalah cinta yang rumit.

Bagaimana tidak rumit? Dia mencintai Nino, tetapi Nino malah mencintai kakaknya. Sedangkan kakaknya malah mencintai Alka. Untung saja Alka juga mencintai kakaknya. Kalau Alka tidak mencintai kakaknya, maka kisah cinta

mereka akan menjadi kisah cinta yang tak memiliki ujung.

Itu benar-benar rumit, kan? Apa ada yang lebih rumit lagi dari itu? Aluna harap tidak.

"Aluna." Nino memanggil nama Aluna dengan lembut, meminta perhatian.

Sebelum mendongakkan wajah, Aluna menghapus air mata yang dengan lancangnya membasahi pipi. Dia menatap Nino dengan pandangan penuh ketenangan, walaupun pada kenyataannya hatinya tengah dipenuhi oleh kecemasan yang pekat.

"Tiga alasan Kak Nino tidak dapat aku terima."

Dahi Nino mengerut, menandakan kalau dia merasa bingung dengan perkataan Aluna.

"Sakit. Bohong kalau aku mengatakan kalau Kak Nino tak menyakitiku karena pada nyatanya Kak Nino memang selalu menyakitiku."

"Maaf." Nino berucap pelan, genggamannya di tangan Aluna semakin erat. Menandakan kalau dia sangat menyesal.

"Tidak usah minta maaf, itu sudah menjadi risiko bagiku yang mencintaimu. Jadi Kak Nino tidak usah mempermasalahkannya. Biarlah itu menjadi urusanku dan hatiku." Aluna diam sejenak, menatap mata Nino dengan lembut penuh cinta. "Kedua, Kak Nino bilang tak akan dapat membalas cintaku. Kenapa Kak Nino berkata seperti itu? Kak Nino belum mencobanya. Allah yang berkuasa membolak-balikkan hati hambanya, aku mohon mintalah pada Allah untuk menumbuhkan cinta itu. Aku sudah sering meminta

pada Allah agar menumbuhkan cinta di hati Kak Nino untukku dan aku yakin Allah pasti akan mengabulkannya, tapi tentu butuh proses. Kalau Kak Nino pun meminta apa yang aku pinta pada Allah, aku yakin pasti prosesnya akan lebih cepat.” Aluna melepaskan genggaman tangan Nino. Dia menyentuh dada suaminya. “Semua yang ada pada diri kita adalah milik Allah termasuk hati ini, Allah yang berkuasa atas segalanya. Mungkin saat ini Kak Nino tengah terjebak pada cinta yang salah, namun tentu hal itu tidak boleh berlarut-larut karena akan mengancam keimanan Kak Nino dan tentu aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi pada seseorang yang aku cintai.”

Dengan lembut, Aluna mencium bibir Nino, tidak ada penolakan dari Nino.

“Ketiga, Seorang adik dan kakak tidak ada yang melakukan apa yang baru saja kita lakukan. Suka tidak suka, aku sekarang adalah istrimu dan Kak Nino adalah suamiku. Kita bukan adik-kakak!” Aluna menekan dengan jelas kata Adik dan kakak. Menandakan kalau dia tidak suka mendengar kata itu terucap dari bibir Nino.

Nino hanya diam. Dia mendengarkan setiap kata yang terucap dari bibir Aluna.

“Hari ini sepertinya aku akan melanggar janjiku. Aku harap Allah tak marah padaku. Dulu aku pernah berjanji akan pergi meninggalkanmu di kala kau menyuruhku pergi, namun ternyata aku tidak bisa melakukannya. Aku tidak bisa karena aku mencintaimu dan aku tidak ingin membuat Allah

tidak suka. Apakah Kak Nino ingat akan hadis yang berbunyi *'Allah menghalalkan sebuah perceraian, namun Allah sangat membencinya.'* dan di kala perceraian terjadi setan akan tertawa senang karena sebaik-baiknya pekerjaan setan adalah mampu memisahkan dua insan yang telah terikat dalam satu ikatan pernikahan. Tentu aku tidak ingin membuat setan senang. Apa Kak Nino ingin membuat setan senang dan membuat Allah tak senang?"

Layaknya seperti anak kecil, Nino menggelengkan kepalanya dan sungguh hal itu terlihat menggemaskan di mata Aluna. Dia belai lembut pipi Nino.

"Aku tidak ingin semuanya berakhir. Cinta memang belum Kak Nino rasakan, namun percayalah Allah pasti akan menitipkan rasa cinta itu di hati Kak Nino." Aluna kembali mencium bibir Nino. Inilah caranya untuk membuat Nino luluh dan membatalkan talak atas dirinya.

Curangkah apa yang Aluna lakukan? Dia rasa tidak. Dia melakukannya demi keutuhan rumah tangganya. Sungguh dia tidak ingin pernikahannya dengan Nino berakhir, malah dia berharap kalau dia dan Nino dapat bersama hingga di surga.

Berlebihhankah keinginannya itu? Sama sekali tidak berlebihan, itulah harapan para istri yang mencintai suaminya dengan begitu tulus.

Cintanya memang rumit, tetapi dia tidak akan mampu melepasnya.

Nino membalas ciuman Aluna, bahkan dia melepaskan mukena yang Aluna kenakan.

Rambut panjang Aluna yang hitam legam tergerai indah. Membingkai wajah Aluna yang cantik, sepertinya kata cantik tidak cukup untuk menggambarkan kecantikan yang dimiliki oleh Aluna.

Aluna menahan dada Nino saat suaminya hendak kembali menciumnya. "Pernyataan Kak Nino yang memintaku pergi sama dengan talak satu bagiku dan aku tentu tidak akan bisa melayani Kak Nino selama talak itu belum Kak Nino tarik. Kodratku sebagai seorang istri adalah menerima segala keputusan suami. Bila memang Kak Nino bersikukuh ingin kita berpisah, meskipun aku tidak rida, kita tetap harus berpisah. Dan sebaliknya, bila aku yang meminta untuk berpisah, namun Kak Nino tak rida, maka aku tidak akan bisa berpisah dengan Kak Nino kecuali Kak Nino telah melakukan tindakan yang tidak Allah sukai."

Senyuman terukir di wajah Nino. Senyuman yang lembut, tak kalah lembut dengan senyuman yang masih betah bertahan menghiasi wajah Aluna.

"Kita perbaiki semuanya. Aku akan berusaha untuk dapat mencintaimu karena memang kaulah yang berhak untuk kucintai."

Aluna berhambur memeluk Nino. "Terima kasih, Kak."

"Tapi aku tidak bisa menjanjikan akhir yang bahagia padamu."

Aluna berbisik pelan di samping telinga Nino. "Aku tidak perlu janji akhir yang bahagia, yang aku perlukan hanya tindakan konkret darimu untuk memperjuangkan semuanya."

Akhir cerita kita biarlah menjadi rahasia milik Allah.”

Nino membalas pelukan Aluna. Dia dekap tubuh istrinya dengan begitu erat.

“Bolehkah aku meminta hakku?” bisik Nino tepat di samping telinga Aluna. 🌸

Wajah Aluna bersemu merah. Semalam dia yang menawarkan dirinya, tetapi pagi ini suaminya yang menginginkannya.

Allah sungguh Maha Baik. Awal yang menyakitkan pada akhirnya akan membuahkan kebahagiaan. Walaupun tentu kebahagiaan yang dirasakan tak akan kekal karena kebahagiaan yang kekal hanya dapat dirasakan saat kita telah melewati segala cobaan yang ada di dunia.



19-Bait Pertama Dalam Cinta



Aluna menarik napas dalam-dalam. Wajahnya bersemu merah, jantungnya berdebar dengan kencang, dan matanya terus menatap wajah Nino yang berada tepat di hadapannya. Mungkin kalau diukur dengan sebuah penggaris, wajahnya dengan wajah Nino hanya berjarak kurang dari lima senti meter

Perlahan ujung telunjuknya menyentuh hidung Nino yang cukup mancung. "Kau mempunyai hidung yang sangat mancung," bisik Aluna. Kemudian, jari telunjuknya beralih ke alis Nino, dia sentuh alis tebal itu dengan sangat hati-hati. "Dan alismu lumayan tebal. Aku rasa wajahmu hampir mirip dengan" Cukup lama Aluna terdiam. Sepertinya dia tengah mengingat-ingat siapakah orang yang dia rasa mirip dengan wajah suaminya.

“Mirip dengan siapa, Sayang?” Tiba-tiba Nino membuka matanya.

Aluna bukan main terkejutnya. Matanya mengerjap berulang kali. “Ka-Kakak ... Kak Nino, pura-pura tidur?”

Nino mengubah posisinya menghadap Aluna. Matanya menangkap semu merah di wajah itu.

“Aku tadi benar-benar tidur. Tapi tiba-tiba di saat aku tengah tidur, aku merasa ada jari-jari nakal yang bermain di atas permukaan wajahku. Pertama jari itu menyentuh kening, terus beralih pada hidungku dan setelahnya”

“CUKUP!” teriak Aluna memotong kalimat Nino.

Nino mengangguk patuh. Menuruti keinginan istrinya yang kini tengah dilanda rasa malu yang tak tertahankan.

“Mau ke mana?” Nino menahan pinggang Aluna yang hendak beranjak dari atas tempat tidur.

“A-aku ... ma-mau salat.”

“Salat apa? Zuhur masih dua jam lagi, kan?” Nino semakin mengeratkan pelukannya. Dia cium rambut Aluna yang tergerai indah. Wangi yang menguar dari rambut Aluna sungguh membuatnya kecanduan.

“Aku mau salat Duha.” Aluna berusaha melepaskan tangan yang membelit pinggangnya dengan sangat erat.

Nino mengerutkan keningnya. “Salat Duha? Salat apa itu?”

Mendengar Nino tidak tahu salat Duha, Aluna langsung membalikkan tubuhnya. Baru saja dia akan berucap menjelaskan apa itu salat Duha, tiba-tiba Nino mengecup bibirnya.

Aluna seakan kehilangan pijakan dan tak mampu berucap.

Nino tersenyum. Wajah Aluna di kala terkejut dan malu sungguh menggemaskan. Sangat menggemaskan. Satu kecupan kembali Nino daratkan, tetapi kini kecupan itu mendarat di pipi kiri Aluna.

Aluna makin linglung. Perlakuan Nino padanya benar-benar manis.

Apa Nino sudah mulai mencintainya? Kalau iya, sungguh dia akan merasa sangat bahagia.

"Mau sampai kapan kau terus melihatku seperti itu?" Pertanyaan Nino berhasil membangunkan Aluna dari segala khayalannya.

Dengan gerakan cepat, Aluna langsung beranjak dari atas tempat tidur dan hal itu membuatnya terjatuh.

Nino langsung ikut beranjak dari atas tempat tidur. "Kau tidak apa-apa?" tanyanya sambil membantu Aluna.

Aluna menggeleng. Wajahnya semakin merah padam.

Hari ini benar-benar hari yang menyenangkan sekaligus memalukan, batinnya merutuki tindakan cerobohnya.

"Lututmu biru." Nino memperhatikan lutut Aluna yang terlihat membiru karena menghantam lantai.

"Tidak apa-apa, Kak. Aku kembali ke kamarku dulu, ya!" Aluna melepaskan tangan Nino yang mencengkeram pergelangan tangan kanannya. "Kak Nino salat Duha juga, ya. Sayang kalau tidak salat duha, banyak sekali keutamaan yang Allah berikan bagi hambanya yang melaksanakan salat Duha, salah satunya adalah Allah menjanjikan akan memberikan

sebuah rumah indah yang terbuat dari emas kelak di akhirat. Keterangan tersebut terdapat dalam hadis riwayat Ibnu Majah: 'Siapa saja yang shalat Duha 12 rakaat, Allah akan membuat untuknya sebuah istana yang terbuat dari emas di surga.' Kak Nino tentu mau kan, punya rumah yang terbuat dari emas di surga."

Nino langsung mengangguk. "Tapi aku sungguh tidak tahu bagaimana pelaksanaannya. Salat sunah yang aku bisa cuma salat sunah Idulfitri, Iduladha, dan tahajjud."

"Beneran Kak Nino tidak tahu?" Aluna benar-benar tidak percaya kalau Nino tidak tahu tata cara pelaksanaan salat Duha. Dia kira Nino sedang bercanda.

Akhirnya, Aluna menjelaskan tentang salat Duha secara keseluruhan sebelum kembali ke kamar.

"Harus dua belas rakaat baru dapat rumah di surga?" tanya Nino memastikan setelah dia paham semua tentang salat Dhuha.

Aluna mengangguk. "Itu janji Allah, Kak. Ya sudah, aku ke kamar dulu. Kak Nino sudah benar-benar mengerti, kan?"

Nino kembali meraih pergelangan tangan Aluna.

"Apalagi, Kak?"

"Boleh aku melaksanakan salat Duha di kamarmu?"

Aluna diam. Tidak langsung memberi jawaban.

"Bagaimana? Apa aku boleh salat di kamarmu."

Aluna mengangguk. "Tentu boleh." Dengan lembut, Aluna mengecup pipi Nino sebelum pergi berlalu dari hadapan Nino.

Nino menyentuh pipinya yang baru saja dikecup oleh Aluna. Senyum yang sedari tadi menghiasi wajahnya seketika pudar. "Semoga aku bisa segera mencintaimu."



Setelah melaksanakan salat Duha dan Zuhur, Aluna memutuskan untuk mengisi waktu luangnya dengan menulis. Berulang kali dia memperbaiki letak kacamatanya yang merosot dari pangkal hidungnya.

Si Duyung menangis, ia marah pada lautan

"Kau tidak adil, Lautan!" teriak si Duyung pada Lautan. "Kau menciptakan batu karang untuk menjadi teman sejati ombak, tetapi kenapa kau tidak menciptakan satu pun teman untukku?"

Si duyung kecil yang malang, tidak ada teman bermain untuknya. Ia kesepian dan benci harus hidup dalam kesepian.

Ikan-ikan tidak mau berteman dengannya, para ikan membencinya.

Sejauh mana ia berenang menjelajahi lautan, hanya kesepianlah yang ia dapatkan.

Aluna menghentikan gerak tangannya yang menari di atas keyboard. Dia membaca kembali setiap kalimat yang sudah berhasil dirangkai. Dia suka membaca, malah terbilang sangat suka, tetapi tidak mampu menulis. Ratusan novel telah ia baca; dari genre *romance* hingga *hoeror*, tetapi tidak ada satu pun novel yang berhasil ia buat. Yang mampu dia buat hanyalah cerpen, dan kini dia tengah membuat sebuah kisah Si Duyung yang kesepian khusus untuk Jasmine yang dua

bulan lagi akan bertambah umurnya.

Aluna berusaha berimajinasi tentang apa pun agar cerita Si Duyung dapat segera dia selesaikan. Tapi sialnya, bukannya dapat ide, tetapi yang menari-nari di kepalanya malah sosok Nino yang kini sedang berbaring di atas tempat tidurnya. Tepat di sampingnya.

Setelah salat Duha dan Zuhur, Nino memang memutuskan untuk berbaring di atas tempat tidur Aluna. Memperhatikan Aluna yang terlihat tengah serius membuat cerita.

"Gimana sudah jadi belum?" Tangan Nino iseng memelintir rambut Aluna yang kini tergerai. Nino meminta Aluna untuk tidak menggunakan kerudung saat hanya berdua dengannya di apartemen karena dia sangat suka melihat rambut panjang Aluna yang tergerai.

Aluna yang kini kembali tenggelam dengan kegiatannya, tidak menanggapi pertanyaan Nino.

Si Duyung tersesat. Ombak marah padanya. Ombak menyapunya hingga ke negeri yang sama sekali tidak ia kenali.

"Itu apa?" tanya Si Duyung kebingungan saat melihat pemandangan di hadapannya. Ada sebuah istana di dekat pantai. Itu bukan istana pasir yang sering ia lihat, tetapi itu istana sungguhan. Benar-benar istana yang megah dan indah.

Si Duyung ingin mendekat, tetapi ia tidak bisa. Kalau ia tetap memaksakan, yang ada tubuhnya akan merasa sakit karena bergesekan langsung dengan pasir.

Si Duyung bersembunyi di balik batu karang yang sangat besar. Dari sana, ia selalu memperhatikan apa saja yang terjadi

di bibir pantai.

"Pangeran." Si Duyung bergumam pelan saat melihat pangeran kecil yang setiap sore selalu duduk di bibir pantai menanti senja menyapa lautan.

Nino membaca setiap kalimat yang Aluna ketik di laptop. "Pasti Pangeran itu Arkhan dan Si Duyung itu adalah Jasmine. Benar kan, tebakanku?" tanya Nino sok tahu.

Lagi-lagi Aluna mengabaikannya dan hal itu membuat Nino kesal.

"Aluna istriku tersayang. Kalau orang nanya itu di jawab." Nino memeluk bahu Aluna dengan erat.

Panggilan istriku tersayang berhasil menarik perhatian Aluna. Dia menoleh sekilas pada Nino. "Ada apa?"

Nino mengecup pipi kiri Aluna. "Tidak ada apa-apa. Aku hanya sedikit kesal karena kau mengabaikanku."

"Maaf." Aluna berucap menyesal.

"Maafmu tidak diterima!" Nino memasang wajah tegas.

"Ih kok Kak Nino gitu, sih?" Tangan Aluna menyentuh tangan Nino yang masih bertahan mendekap bahunya. "Sekarang tanganku ada di atas tangan Kak Nino. Bila Kak Nino benar-benar marah atas apa yang barusan aku lakukan, maka aku lebih rela Kak Nino memukul tanganku hingga Kak Nino bersedia memaafkanku."

Nino menatap Aluna dengan aneh.

Memukul? Demi Allah dia tidak akan melakukan hal itu pada Aluna.

“Kenapa kau mengatakan itu?”

“Rida suami adalah rida Allah. Jika Kak Nino sedang marah, maka aku akan membuat Kak Nino jadi rida. Dan apabila aku sedang marah, maka buatlah aku rida, tapi jika tidak, maka kita tidak akan menyatu. Aku tidak ingin hal itu terjadi.”

“Aku hanya bercanda, Aluna. Aku sungguh tidak benar-benar marah padamu.” Nino memeluk tubuh Aluna dengan erat. Dia mencium kening Aluna lama. “Aku meridaimu dan aku berharap Allah pun rida atas dirimu.”

Aluna membalas pelukan Nino dan mengamini ucapan itu. “Ingatlah Kak, ketika aku marah, jangan lawan aku dengan kemarahan pula tapi lawanlah kemarahanku dengan kelembutanmu dan itu pun yang akan aku lakukan padamu.”

Nino mengangguk.

Lihat Nino, sebenarnya apa yang sedang kau cari? Wanita yang ada dalam dekapanmu adalah wanita yang mengerti akan kedudukannya sebagai seorang istri, tapi kenapa kau malah tak bisa mencintainya dan hendak menyia-nyiakannya?

Aluna mendongakkan wajahnya saat merasakan helaan napas Nino menyapu pucuk kepalanya. “Kenapa Kak Nino menghela napas?”

Nino mengangkat sebelah alisnya. “Memangnya tidak boleh?”

“Bukan tidak boleh, tapi helaan napas Kak Nino barusan memiliki arti kalau Kak Nino tengah merasakan kecewa akan suatu hal. Apa yang membuat Kak Nino kecewa?”

Tubuh Nino seketika membeku. Dia tidak menyangka kalau Aluna dapat menangkap arti dari helaan napasnya. Ya, helaan napasnya adalah bentuk dari rasa kecewa yang dia rasakan pada dirinya sendiri. Rasa kecewa akan perasaannya yang seakan tak pernah mau bekerja sama dengannya.

Aluna menyandarkan kepalanya di dada Nino. Dia dapat merasakan detak jantung Nino dengan jelas. Perlahan dia memejamkan matanya. Tanpa harus menunggu jawaban dari Nino, Aluna telah tahu jawaban dari apa yang baru saja ia tanyakan karena semuanya terlihat jelas dari sorot mata Nino.

Cinta tidak bisa dipaksakan. Itulah bait pertama dalam cinta.



20-Hati yang Kembali Terluka



*Janganlah kalian menikah hanya karena cinta semata,
cinta yang tak berlandaskan keimanan pada Allah tidak
akan bertahan lama masanya.*

Aluna meringkuk di balik selimutnya yang tebal. Matanya menatap ke arah jendela yang kini tengah menampilkan pemandangan salju. Begitu indah, tetapi keindahan sang salju tidak membuat Aluna berkeinginan untuk menikmatinya. Aluna benci dingin. Satu fakta yang tidak diketahui oleh siapa pun, bahkan Aliandra pun tidak mengetahuinya.

Mata Aluna enggan untuk dipejamkan padahal dia berada dalam situasi yang enak untuk tidur. Bergelung di balik selimut yang tebal, di tengah udara yang luar biasa dinginnya.

Bagi penduduk Jerman, mungkin udara dingin yang dirasakan sekarang biasa saja, tapi tidak untuk Aluna yang sudah sangat terbiasa dengan udara tropis yang cenderung hangat, malah mendekati panas.

Membaca. Biasanya dengan membaca terkadang rasa kantuk akan tiba-tiba datang menghampiri. Dengan asal, dia mengambil salah satu novel yang berserakan di atas meja tanpa harus turun dari atas kasur empuknya.

Sepotong Hati Yang Baru karya Tere Liye yang teraih oleh tangannya, sebuah novel yang dulu pernah dia baca bersama kakaknya di atas rumah panggung di sawah. Kenangan yang indah sekaligus menyakitkan karena di saat itu pula dia mendapatkan kabar kalau ayah dan ibunya mengalami kecelakaan. Kecelakaan yang menyebabkan ayahnya meninggal.

Aluna langsung membaca halaman yang berjudul *Sepotong Hati Yang Baru*. Sebuah kisah cinta yang memilukan, ciri khas yang selalu Tere Liye persembahkan untuk para penikmat karyanya. Di Awal cerita, pembaca disuguhkan dengan manisnya rasa cinta, tetapi tak lama kisah cinta itu berubah menjadi pahit. Dia harus kehilangan cintanya di saat segala angan telah dirangkai. Bayangan pelaminan telah berada di pelupuk mata, tetapi semuanya hancur, benar-benar hancur saat si calon pengantin wanita mengatakan kalau dia tidak lagi mencintai si pria. Cintanya telah direnggut oleh laki-laki memesonanya yang ia temui lima hari lalu. Bayangkan, cinta tulus yang telah dipupuk bertahun-tahun harus hangus hanya karena orang ketiga yang tidak pernah diinginkan

kedatangannya.

Hatinya hancur bersamaan dengan kehancuran resepsi pernikahan yang telah ia persiapkan.

Jika kau memahami cinta adalah perasaan irasional, sesuatu yang tidak masuk akal, tidak butuh penjelasan, maka cepat atau lambat, luka itu akan kembali menganga. Kau dengan mudah membenarkan apa pun yang terjadi di hati tanpa tahu, tanpa memberikan kesempatan untuk berpikir bahwa itu boleh jadi karena kau tidak mampu mengendalikan perasaan tersebut. Tidak lebih, tidak kurang.

Aluna menangis tergugu setelah membaca novel tersebut. Bukan karena dia bersimpati pada kisah cinta menyedihkan si tokoh utama, melainkan dia menangisi kisah cintanya.

Cintanya pada Nino adalah sebuah cinta yang tidak masuk akal, meski dia tahu kalau cintanya tak bersambut tapi dia tetap memilih untuk mempertahankan cinta itu. Benar-benar harus siap merasakan sakit.

Kemarin, untuk ke sekian kalinya, dia merasakan sakit hati karena cintanya pada Nino dan rasa sakit itu muncul karena selebar foto yang Aluna lihat ada di dalam dompet Nino. Selebar foto yang berhasil membuat hati Aluna terasa sangat sakit.

Bagaimana Nino bisa melupakan cintanya pada Aliandra kalau sampai sekarang Nino masih menyimpan foto Aliandra di dalam dompetnya?

“Kenapa Kak Nino menyimpan foto Kak Alin di dompet?” Itulah pertanyaan yang diajukannya pada Nino.

Sebisa mungkin dia menelan rasa sakitnya, bertanya dengan selembut mungkin, tetapi tanggapan Nino di luar dugaan. Nino membentakinya. Mengatakannya tidak punya sopan santun hingga berani-beraninya membuka dompet Nino tanpa permisi.

“Aku tidak membukanya tanpa permisi. Bukannya kemarin saat kita belanja di mini *market* Kak Nino yang menyuruhku untuk mengambil uang langsung dari dompet Kak Nino. Apa Kak Nino lupa?”

Nino diam. Mungkin dia baru ingat kalau kemarin dia sendiri yang menyuruh Aluna untuk mengambil uang langsung dari dompetnya. Namun, tak ada kata maaf yang Nino ucapkan pada Aluna.

“Tidak baik menyimpan foto wanita lain di dompet Kakak. Tak apa Kak Nino tidak menyimpan fotoku dalam dompet Kakak. Namun, aku mohon jangan simpan foto wanita lain di dompet Kakak.”

Lagi-lagi Nino hanya diam.

“Bolehkah aku mengambil foto Kak Alin yang ada di dalam dompet Kakak? Biar aku yang menyimpan foto Kak Alin.”

Nino tidak mengiakan permintaan Aluna. Dia malah memilih pergi meninggalkan Aluna begitu saja dan hingga sekarang Nino belum kembali.

Nino selalu pergi meninggalkannya dan akan kembali pulang hanya untuk

Aluna mengusap lelehan air mata yang membasahi pipinya. Dengan langkah sedikit terseok, dia berjalan ke arah

kamar mandi untuk mengambil wudu. Setelah berwudu, dia membentangkan sajadah di atas lantai. Perlahan bibirnya mulai melantunkan ayat suci. Aluna percaya kalau setiap ayat yang dia baca akan menjadi obat terbaik untuk menyembuhkan rasa sakit yang kini mendera hatinya.

Aluna menghentikan bacaan Alquran saat mendengar suara ketukan pintu. Dalam hati, dia berharap itu Nino. Dia berjanji kalau Nino pulang, dia tidak akan membahas tentang foto itu lagi. Aluna berlari kecil menuju pintu dengan wajah ceria yang tentunya dibuat-buat. Dia membuka pintu, tetapi wajah cerianya berganti menjadi bingung saat dia melihat sosok kakak iparnya yang berdiri di balik pintu, bukan Nino.

"Cepat siap-siap, aku akan membawamu ke kediaman kami!" ucap Naura sinis. Dia menatap Aluna dengan tatapan merendahkan.

"Maaf Kak. A-aku harus minta izin dulu pada Kak Nino. Kakak masuk dulu, aku akan menghubungi Kak Nino."

"Tidak usah kau menghubungi Nino. Asal kau tahu, Nino-lah yang memintaku untuk menjemputmu dan membawamu ke kediaman kami. Kalau bukan karena Nino yang memintaku, sungguh aku tidak sudi untuk menjemputmu."

Aluna hanya mampu tersenyum tipis, menahan rasa getir yang dia rasakan atas perkataan kasar yang terucap dari bibir Naura. "Kalau begitu sebentar ya, Kak. Aku ganti baju dulu. Kakak tunggu di dalam saja." Dengan lembut, Aluna meraih tangan Naura tetapi perempuan itu menepisnya.

"Jangan sentuh aku. Aku tidak sudi tanganku disentuh

oleh wanita murahan sepertimu. Wanita yang rela memberikan tubuhnya pada laki-laki yang jelas-jelas tak mencintainya hanya untuk dikasihani.”

Aluna terpekur dalam diam. Perkataan yang Naura katakan melukai harga dirinya sebagai seorang wanita.

“Cepat ganti pakaianmu! Kenapa kau hanya diam saja! Benar-benar wanita bodoh!”

Aluna tak dapat lagi mempertahankan senyumannya bahkan tanpa mampu dia cegah setetes air mata berhasil lolos dari pelupuk matanya.

“A-aku ganti pakaian dulu ya, Kak,” ucap Aluna sopan sebelum pergi menuju kamarnya.

Sejenak Aluna mendudukkan tubuhnya di pinggiran kasur. Dia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Sakit ... sakit yang kini dia rasakan sungguh tak tertahankan.



21-Tersusun Kembali



Aluna menatap rumah mewah yang dia masuki dengan tatapan bingung. Semewah inilah rumah keluarga Nino di Jerman? Bukannya Ayah Nino hanyalah seorang diplomat?

“Ikuti aku!” perintah Naura pada Aluna saat pintu rumah mewah itu terbuka lebar.

Dua orang pelayan membungkuk sopan menyambut kedatangan Naura dan Aluna. “Nyonya dan Tuan sudah menunggu di ruang makan,” ucap salah satu pelayan tersebut.

Naura mengangguk. “Apa Marcelino sudah datang?”

“Belum, Nona.”

Aluna langsung menatap bingung ke arah pelayan yang baru saja menyatakan kalau Nino belum datang. Bukannya Nino yang menyuruhnya kemari, tapi kenapa malah Nino tidak ada di sini? Apa Naura telah membohonginya?

Baru saja Aluna akan mengajukan pertanyaan pada Naura tentang keberadaan Nino tiba-tiba ada tangan yang memeluknya dengan sangat erat.

“Tante Aluna!”

Senyuman di wajah Aluna langsung terbit menghiasi wajahnya yang sedikit pucat. Dia balas memeluk gadis kecil yang memeluknya dengan erat.

“Alice kangen Tante Aluna.”

Aluna menyejajarkan tingginya dengan Alice. Dia mencium pipi kanan Alice. “Tante juga kangen sama Alice.”

Saat Aluna mencium pipi Alice untuk yang kedua kalinya, saat itulah Nino tiba di kediaman orangtuanya.

“Kenapa kau membawanya ke mari?” tanya Nino tajam pada Naura. Sekilas dia menatap ke arah Aluna dan Alice.

Naura tersenyum sinis. “Akhirnya kau mau datang juga. Mama dan Papa pasti senang kau datang.” Naura menggandeng tangan Nino. “Jangan marah, aku melakukannya demi Mama dan Papa. Hari ini hari ulang tahun pernikahan Mama dan Papa yang ke-30 tentu kedatanganmu dan istrimu akan menjadi hadiah terbaik untuk mereka berdua. Apalagi kalau istrimu yang cantik itu dalam keadaan berbadan dua, Mama dan Papa pasti akan sangat senang,” ucap Naura seraya menatap penuh penghinaan pada Aluna dan tentu tatapan itu tak luput dari penglihatan Nino.

“Jangan merendahkan istriku!” desis Nino. “Di ,saat kau merendharkannya sama saja kau tengah merendharkanku.”

Naura tersenyum tipis. “Benarkah? Kalau kau sendiri yang

merendahkan istrimu bagaimana?" Dengan suara pelan, Naura berbisik di samping telinga Nino. "Kau tidak mencintainya, tetapi kau malah menidurinya. Itulah yang disebut dengan merendahkan adikku sayang."

Tubuh Nino membeku.

"Jadi bukan aku yang merendahkan istrimu, tapi dirimu sendiri. Kau yang telah membuatnya terlihat sangat rendah di mataku."

Nino mengepalkan tangannya. Dia memaki Daniel dalam hati. Dia sangat yakin kalau Naura tahu akan hal itu dari Daniel.

"Jadi jangan salahkan aku bila aku menatapnya rendah. Serendah para *hure* yang selalu ditiduri oleh lelaki yang tentunya sama sekali tak mencintainya."

Nino menatap Naura dengan penuh amarah.

"Jangan marah adikku sayang. Tak baik kita mengisi malam yang spesial ini dengan kemarahan. Kita harus mengisinya dengan kebahagiaan. Bukan begitu, Aluna?"

Aluna yang tidak terlalu mengerti apa yang tengah Naura dan Nino bicarakan memilih mengangguk.

"Kita pulang Aluna!" Nino meraih tangan Aluna. Dia mengabaikan renekan Alice yang meminta digendong.

"Kak, kasihan Alice. Dia ingin digendong sama Kakak." Aluna menahan langkah Nino dengan menghentikan langkahnya. "Kita juga harus mengucapkan selamat dulu pada Mama dan Papa. Tidak baik kalau kita langsung pulang. Kakak harus tetap memperlakukan Mama dan Papa dengan baik."

“Haruskah aku tetap berlaku baik pada orang-orang yang hendak tak berlaku baik pada istriku?”

“Maksud Kak Nino?” Aluna bertanya bingung. Sebenarnya apa yang terjadi?

“Marcelino!” Panggilan tegas dari seorang pria paruh baya menghentikan niat Nino yang hendak pergi. “Ada yang ingin Papa bicarakan denganmu. Temui Papa di ruang kerja Papa, dan biarkan istrimu berbaur dengan keluarga kita. Tidak akan ada yang menyakiti istrimu. Siapa yang berani menyakiti istrimu akan berurusan dengan Papa.”

Wajah Naura seketika pucat pasi, sedangkan wajah Nino terlihat sedikit tenang. “Aku akan menemui Papa dulu. Setelah itu kita akan langsung pulang.” Sebelum pergi, Nino mengecup kening Aluna.

Wajah Aluna bersemu merah.

Setelah menjatuhkannya ke dasar bumi paling rendah, kini Nino kembali menerbangkannya ke langit yang paling tinggi.

Akankah terus seperti itu?



“Papa dengar kau berhenti dari dunia musik? Apa itu benar?” tanya Papa saat keduanya telah berada di ruang kerja.

Nino mengangguk.

“Apakah istrimu yang memintamu untuk meninggalkan dunia musik?”

“Bukan. Aku meninggalkannya atas keinginanku sendiri.”

“Benarkah? Papa kira kau melakukannya karena Aluna. Benarkan namanya Aluna ralat kalau Papa salah menyebutkan namanya?!”

“Benar. Namanya Aluna.”

“Kau tahu Papalah yang meminta Naura untuk memanggilmu dan istrimu kemari. Papa ingin kita sebagai keluarga hidup rukun, meskipun kita tidak memiliki keyakinan yang sama. Kau harus ingat, meski sekarang keyakinan kita berbeda, kau tetap anak Papa dan Mama. Kau satu-satunya anak laki-laki Papa, jadi Papa mohon jangan kecewakan kami dengan tingkahmu yang kekanak-kanakan. Atas dasar apa kau mengira kalau kami yang notabene keluargamu sendiri akan menyakiti istrimu? Naura dan mamamu hanya merasa cemburu pada istrimu. Dulu perhatianmu tercurah pada mereka, tapi setelah kau mengenal Aluna kau seakan menjauh dari Mama dan kakakmu. Jadi wajar kalau mereka merasa tak suka pada Aluna.”

Nino mendengarkan setiap ucapan yang diucapkan papanya dengan penuh perhatian.

“Perkataan mamamu dan Naura yang dulu pernah mengatakan kalau mereka akan membuat Aluna melupakan Tuhan-nya itu hanya gertakan saja. Kami tentu tahu aturan, Nino. Saat kau memilih untuk pindah agama, apa Papa dan Mama serta kedua kakakmu menentang keputusanmu? Tidak, kan? Jadi mulai sekarang berhentilah menatap keluargamu sendiri dengan pandangan negatif. Hanya itu yang ingin Papa katakan

padamu. Jangan dulu pulang sebelum kau dan istrimu makan malam bersama kami.”

Cukup lama Nino diam hingga pada akhirnya dia mengangguk. Memenuhi permintaan papanya.



Aluna sudah duduk manis di ruang makan bersama keluarga besar Nino. Dia menjawab segala pertanyaan yang diajukan oleh Mama dan Samantha, kakak pertama Nino—mamanya Alice.

“Kau tidak pernah berkunjung ke sini pasti karena Nino melarangmu. Iya, kan?” tanya Mama pada Aluna.

Aluna bingung harus menjawab apa. Haruskah dia berkata jujur pada Mama kalau alasannya tak pernah datang ke kediaman keluarga Nino karena Nino memang melarangnya. Setelah cukup lama diam, akhirnya Aluna memilih untuk menjawab jujur. “Iya, Ma. Maaf kalau Aluna tidak pernah mengunjungi Mama.”

“Tidak apa-apa, Sayang,” ucap Mama Nino menghargai kejujuran Aluna.

“Tamu terakhir telah datang, tapi kalian tetap harus menunggu sebab anak dan ayah masih terlibat dalam pembicaraan yang sangat serius,” ucap Jayden—papa Alice—menyambut kedatangan Daniel dan Rama.

Rama yang langsung menyadari keberadaan Aluna tersenyum lembut padanya.

“Wow, si tampan Rama ternyata ikut hadir di pesta ini.”

Naura yang baru kembali dari kamarnya memeluk Rama. Hanya sebentar, karena Daniel langsung menarik pinggang Naura dan memeluknya erat.

"Aku tidak suka kekasihku memeluk laki-laki lain, Sa-
yang!"

"Jaga tingkah kalian! Naura, Daniel!" ucap Mama tegas saat Daniel dan Naura hendak berciuman di depan mereka. "Aku benar-benar harus segera menikahkan kalian."

Daniel dan Naura langsung tertawa dan tawa mereka menular pada yang lain, termasuk Aluna. Rasa takut yang sempat menyelimuti hatinya tersapu oleh keramahan keluarga Nino. Naura memang sinis padanya, tetapi kesinisan itu hanya diperlihatkan oleh Naura saat mereka hanya berdua. Aluna bersyukur atas hal itu.

"Aku ingin segera menikah dengannya, Ma. Tapi aku sudah terlanjur terikat kontrak dengan Elle. Aku ingin membatalkan kontrak itu, tapi kata Susan aku harus membayar denda sebesar lima puluh juta *poundsterling*," ucap Naura seraya memeluk manja bahu mamanya.

Aluna mengerjap tak percaya. Lima puluh juta *poundsterling*, itu setara dengan sembilan miliar. *Naura kerja apa sampai harus ganti rugi sebanyak itu jika ingin membatalkan kontrak kerjanya?* Batin Aluna bertanya-tanya. Tak ada keberanian untuk bertanya langsung.

"Kakak iparmu yang cantik itu model papan atas, jadi tak aneh kalau dia harus membayar ganti rugi sebesar itu untuk pembatalan sebuah kontrak kerja." Jawaban itu terucap dari

bibir Rama yang ternyata sudah duduk manis di samping kiri Aluna. Tangan Rama asyik mencubiti pipi Alice yang duduk manis di atas pangkuan Aluna. “Kau semakin menggemaskan Alice.”

“Om Rama juga semakin tampan,” jawab Alice meniru ucapan Naura pada Rama beberapa saat lalu.

Aluna tak mampu menahan senyumnya. Dia mencium pipi kanan Alice dengan gemas. “Benarkah Om Rama semakin tampan? Om Rama sama Om Nino, lebih tampan siapa?” Aluna bertanya iseng.

Alice terlihat bingung. Matanya menatap lekat wajah Rama dan setelah itu dia langsung menatap ke arah Nino yang baru saja masuk ke ruang makan bersama kakeknya. “Om Nino!” seru Alice.

“Sabar ya, Rama kau tak dipilih oleh Alice,” ucap Aluna memasang wajah prihatin.

“Tak apa jika Alice memilih Nino, yang terpenting” Rama menyangga dagunya dengan kedua tangannya di atas meja. Matanya menatap lekat wajah Aluna yang tengah asyik memainkan jari jemari Alice. “Kau memilihku.”

Aluna langsung menatap Rama dengan pandangan yang sulit untuk diartikan. Tiba-tiba Nino sudah duduk di samping kanannya dan mengecup lembut pipi kanan Aluna di depan seluruh anggota keluar. “Sampai kapan pun Aluna tidak akan memilihmu karena dia mencintaiku.”

Semua yang ada di ruang makan terkesiap. Mereka menatap Nino dan Rama bergantian. Terlihat jelas kalau

keduanya tengah dalam keadaan situasi yang kurang baik.

Naura yang sangat tahu apa arti dari ucapan adiknya tersenyum sinis seraya berucap pelan, "*Ha detto di non amare ma si scopre amore. Davvero stupido*²."

Daniel yang menangkap ucapan Naura langsung terkekeh geli. "*Tua sorella è stupida quando si tratta di amore*³."

"Tapi aku tidak menyangka kalau dia sebodoh itu." Naura memasang wajah kesal. Matanya terus tertuju kepada Aluna yang kini tengah menyuapi Alice.

"Adikmu beruntung mendapatkan istri sebaik Aluna."

"Berhenti Daniel! Sedari tadi kau terus memujinya. Jangan bilang kalau kau pun menyukainya?"

Daniel langsung membawa tangan kanan Naura ke dalam genggamannya. "Cintaku sepenuhnya hanya untukmu, sayang."

"Jangan hanya pintar berucap. Buktikan kalau kau benar-benar mencintaiku."

"Apa yang kau inginkan dariku?"

"Aku ingin minggu depan kau menikahiku dan kau harus membayar semua pembatalan kontrakku. Apa kau sanggup?"

Daniel tersenyum lebar. "Tentu aku sanggup. Dari sebulan yang lalu aku telah menawarkan hal itu padamu. Tapi kau selalu menolaknya." Setelah mengatakan itu, Daniel langsung berdiri dari duduknya. Dia meminta perhatian seluruh anggota keluarga kemudian dia langsung mengungkapkan

2 Dia bilang tidak cinta padahal cinta, benar-benar bodoh.

3. Adikmu memang bodoh kalau berurusan dengan cinta.

niatnya untuk menikahi Naura.

“Wow, kau dilamar di malam yang sangat tepat, Naura. Malam di mana Mama dan Papa mengikat janji suci. Benar-benar keren,” puji Samantha senang. Dia langsung memeluk Naura.

Nino yang sedari tadi hanya diam akhirnya beranjak dari duduknya. Dia berjalan ke arah Naura. “Bolehkah aku memelukmu, Kak,” ucap Nino pada Naura.

Naura mengangguk dengan penuh semangat. “Tentu. Aku akan dengan senang hati menerima pelukanmu. Kau adik kesayanganku.” Naura langsung memeluk erat Nino. Adik kesayangannya.

“Selamat, Kak. Aku bahagia melihatmu bahagia,” ucap Nino tulus.

“Aku pun bahagia kalau melihatmu bahagia.”

“Dan aku sebagai kakak tertua kalian merasa sangat bahagia kalau melihat kalian berdua bahagia!” seru Samantha penuh haru seraya merengkuh kedua adiknya. Melihat ketiga buah hatinya yang telah dewasa saling berpelukan adalah kado terindah bagi orangtua mereka yang malam ini tengah merayakan ulang tahun pernikahan.

Setelah acara makan malam yang berlangsung penuh haru, Nino kembali bersedia menyanyikan sebuah lagu untuk orangtuanya. Dia meminta Aluna untuk menemaninya duduk di depan *grand* piano berwarna putih. Nino mulai menggerakkan jemarinya di atas tuts piano. “Lagu ini spesial untukmu,” bisik Nino tepat di samping telinga Aluna.

Wajah Aluna kembali bersemu merah.

Why do birds suddenly appear

Every time you are near?

Just like me, they long to be

Close to you

Why do stars fall down from the sky

Every time you walk by?

Just like me, they long to be

Close to you

On the day that you were born the angels got together

And decided to create a dream come true

So they sprinkled moon dust in your hair of gold and

starlight in your eyes of blue

Naura dan Samantha bertepuk tangan penuh semangat saat Nino mengakhiri lagunya. Keduanya kompak meminta Nino untuk kembali bernyanyi, tetapi Nino menolaknya dengan tegas.

“Nanti di pernikahanku kau harus bernyanyi lima lagu!” kata Naura pada Nino. Sekilas dia menatap ke arah Aluna dan untuk pertama kalinya dia memberikan senyuman ramah pada istrinya. Hal itu tentu membuat Aluna sangat senang.

“Baiklah, tapi kau harus memperlakukan istriku dengan sangat baik.”

Naura tersenyum lebar dan tanpa dapat diduga, dia langsung memeluk Aluna. “Tentu aku akan memperlakukan

istrimu dengan baik. Bagaimana pun juga dia adalah adik iparku.”

“Terima kasih, Kak.” Aluna benar-benar tidak menyangka kalau Naura akan memeluknya.

“Apakah kau senang?” Dengan lembut, Nino membelai pipi Aluna.

Aluna mengangguk. “Aku sangat senang. Semua keluargamu begitu baik padaku.”

“Syukurlah kalau kau senang.” perlahan Nino membawa tubuh Aluna ke dalam pelukannya.

“Kak, malu dilihatin sama yang lain.” Aluna berusaha melepaskan tangan Nino yang memeluk pinggangnya.

“Tidak usah malu, Sayang.” Dengan lembut, Nino mengecup bibir Aluna.

Naura dan Samantha terkekeh geli, sedangkan orangtua mereka hanya tersenyum melihat tingkah putranya. Beda halnya dengan Rama yang lebih memilih untuk mengalihkan pandangannya dari pemandangan romantis itu.



22-Sepotong Hati Yang Baru



Mama Nino menggenggam erat tangan Aluna. “Bisakah malam ini kamu menginap di sini? Jangan pulang, ya. Mama mohon.”

Aluna melirik ke arah Nino yang tengah mengobrol dengan Jayden.

Nino yang memang sedari tadi perhatiannya tak lepas dari Aluna memilih mengakhiri obrolannya dengan Jayden. Dia mendekat dan duduk tepat di samping Aluna.

Belum sempat Nino berucap, mamanya sudah langsung memberinya perintah. “Malam ini kamu harus menginap di sini! Besok pagi kita akan menghabiskan waktu bersama-sama lagi!”

“Tapi, Ma.”

“Nggak ada kata tapi. Pokoknya malam ini kamu dan Aluna harus menginap. Mama tidak akan mengizinkan kalian pulang!” Setelah mengatakan itu, Mama langsung menyuruh pelayan untuk mengunci seluruh pintu. “Kalian berdua juga harus menginap, ya,” ucap Mama Nino pada Daniel dan Rama.

Daniel mengangguk semangat sedangkan Rama hanya mampu tersenyum pasrah karena jujur dari hati yang paling dalam, dia ingin segera pulang. Dia muak melihat perlakuan manis Nino pada Aluna. Dia sangat yakin kalau perlakuan manis Nino pada Aluna tidaklah tulus.

Benar-benar lelaki berengsek. Apa sih yang Aluna harapkan dari suami macam Nino? Maki Rama dalam hati setiap kali melihat perlakuan manis Nino pada Aluna.



Aluna berulang kali menutup mulutnya dengan punggung tangan. Kepalanya sudah disandarkan di bahu Nino, sedangkan tangan kirinya dia biarkan digenggam oleh tangan Nino.

“Kau ngantuk?” bisik Nino tepat di samping telinga Aluna.

Aluna mengangguk. “Ngantuk banget, Kak.”

“Ya sudah kau ke kamar duluan saja.”

Aluna menggeleng.

“Kenapa?”

Mata Aluna sudah mulai terpejam, tetapi dia tetap menjawab pertanyaan Nino. “Nggak enak sama Mama dan Papa kalau aku ke kamar duluan. Aku takut kalau harus ke kamar sendirian.”

Nino langsung terkekeh pelan. Dia tidak mau mengganggu acara nostalgia Mama dan Papa yang sedang serius mengenang masa lalu dengan kembali memutar video pernikahan mereka. Tak tanggung-tanggung, video itu di putar di ruang bioskop pribadi yang ada di kediaman mereka.

"Apa yang kau takutkan, Sayang." Nino mengecup pelipis Aluna penuh mesra.

Aluna menarik napas dalam-dalam. Perlahan dia membuka matanya, menatap Nino lekat-lekat. "Kenapa hari ini Kak Nino memperlakukanku dengan sangat manis?" Bukan-nya menjawab pertanyaan yang Nino ajukan Aluna malah balik bertanya. "Apa semua perlakuan manis Kak Nino ini—"

Nino mencium bibir Aluna lembut, membuat Aluna tak mampu melanjutkan ucapannya.

"Bila kau menganggapku baik, maka aku akan terlihat baik di matamu. Sebaliknya, bila kau menganggapku buruk, maka aku akan terlihat buruk di matamu." Setelah mengucapkan itu, Nino kembali mencium bibir Aluna.

"Aku mencintaimu, Kak," bisik Aluna tepat di samping telinga Nino, tetapi pria itu tidak membalas pernyataan cinta Aluna. Dia hanya membalas pernyataan cinta itu dengan sebuah ciuman lembut di kening Aluna.

Saat ketaatan pada Allah selalu menjadi landasan dalam mencintai.

Ingatlah siapa yang paling berhak untuk di cintai.

Dialah Rabbmu yang memang pantas untuk dicintai melebihi apa pun yang engkau cintai.

Maka aku akan berusaha untuk melepaskan cintaku yang semu untuk menggapai cinta-Nya yang hakiki dan memohon pada-Nya untuk menumbuhkan cinta di hatiku hanya untukmu. Istriku.

Kata-kata itulah yang terangkai indah di hati Nino. Namun, tak mampu dia ucapkan langsung pada Aluna.



Jika kulihat malam dengan mata, ia hanya kumpulan kegelapan.

Jika ku lihat malam dengan perasaan, ia adalah sebuah ketenangan.

Dan jika kulihat malam dengan iman, ia bagaikan sebuah ruangan yang menggelarkan durasi panjang untuk bersujud dan mengadu segala perasaan kepada sang penguasa seluruh alam.

Hanya Dialah tempat terbaik untuk mengadu.

Hanya Dialah tempat terbaik untuk memohon pertolongan.

Dan hanya Dialah yang berkuasa mengubah segalanya.

Di kala tengah dirundung cinta yang tak terbalas, maka rayulah Allah untuk menumbuhkan cinta itu di hati dia yang dicintai.

Hanya itulah jalan terbaik untuk menggapai cinta yang tak teraih.

Aluna mengakhiri sujud panjangnya saat ponsel Nino berdering nyaring.

"Siapa yang menelepon jam segini?" Aluna berjalan ke arah ponsel yang tergeletak di atas nakas. Senyuman

menghiasi wajahnya yang cantik saat dia melihat layar ponsel Nino. Ternyata bukan panggilan yang masuk ke ponsel Nino, tetapi itu dering alarm untuk salat tahajud. Ternyata tanpa sepengetahuannya, kini Nino sudah mulai terbiasa melaksanakan salat malam.

Dengan sengaja, Aluna meletakkan ponsel itu tepat di samping telinga Nino. Namun, anehnya Nino seakan tak mendengar dering ponselnya.

"Jangan bilang kalau dia hanya pasang alarm untuk salat tahajud, tapi tak pernah bangun saat alarm itu berbunyi." Aluna mematikan alarm itu. Dia menggoyang tangan Nino cukup kencang, "Kak, bangun! Kak Nino, bangun!"

Nino hanya melenguh malas. Dia menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuh, termasuk kepalanya.

"Kak, Allah sudah memanggilmu. Apa kau tidak mendengar panggilan Allah?" Aluna menarik selimut yang menutupi kepala Nino. "Ayo bangun!"

"Satu jam lagi," jawab Nino asal. Dia memeluk erat guling dan menenggelamkan wajahnya pada guling.

"Satu jam lagi subuh! Kak Nino nggak mau salat malam?" Perlahan Aluna mulai membelai rambut Nino. "Ayo bangun, Kak!"

Masih belum ada tanggapan. Belaian lembut Aluna di kepalanya malah membuat dia makin malas untuk bangun.

"Kak Nino!" Aluna sedikit menaikkan nada suaranya. "Ayo bangun!" Aluna sudah hendak menjauhkan tangannya dari kepala Nino, tetapi Nino menahannya.

"*Küss mich schatz,*" ucap Nino sambil menahan tangan Aluna. Dia meminta Aluna untuk tetap membelai kepalanya.

Aluna menggeleng. "Ayo cepat bangun!"

"*Küss mich!*"

"Kak Nino!" Aluna tetap *keukeuh* dengan pendiriannya dan Nino pun *keukeuh* dengan permintaannya.

"Ya sudah kalau kau tidak mau menuruti kemauanku. Aku tidak akan memaksamu.," Nino kembali memejamkan matanya dan memeluk guling dengan erat. Dalam hati dia sangat yakin kalau Aluna pasti akan menuruti permintaannya.

"Kak Nino sungguh kekanak-kanakan," gerutu Aluna seraya mengecup singkat pipi Nino. "Bergegaslah berwudu!"

Setelah Aluna mengecup pipinya, Nino langsung membuka mata dan beranjak dari posisi berbaringnya. "Terima kasih banyak, Sayang." Dia membawa tubuh Aluna ke dalam pelukan kemudian mengecup sekilas kening Aluna sebelum berlalu menuju kamar mandi.

Aluna menyentuh dadanya. Dia sungguh senang atas perlakuan manis Nino padanya, tetapi di sisi lain dia merasa takut. Takut kalau perlakuan baik Nino padanya hanyalah sementara.

Selagi menunggu waktu subuh yang tinggal beberapa menit lagi, baik Nino maupun Aluna, memilih untuk membaca surah Al Insan. Nino membaca dengan suara yang cukup lantang sedangkan Aluna membacanya dengan suara yang pelan. Dia mengikuti bacaan Nino.

Setelah membaca surah Al Insan, Nino menutup wajah-

nya dengan kedua telapak tangan dan tak lama setelah itu bahunya bergetar, menandakan kalau dia tengah menangis. Dia menangis karena rasa takut yang kini menyelimuti hatinya. Dia takut. Takut akan nasib yang kelak akan dijalani oleh orangtuanya dan saudaranya. Sebagai seorang anak dan adik bagi kedua kakaknya, tentu dia berharap kebaikan didapatkan oleh seluruh anggota keluarganya. Bukan hanya di dunia, tetapi di akhirat juga.

Aluna membawa tubuh Nino ke dalam pelukannya. Meski Nino tidak mengatakan apa-apa, tetapi dia mengerti dan dapat merasakan apa yang kini suaminya rasakan. "Percayalah, Kak. Allah akan selalu mengabulkan doa hambanya."

"Bagaimana kalau hingga maut datang menjemput, hidayah iman tak didapatkan oleh mereka? Apa yang harus aku lakukan? Aku tidak bisa membayangkan hal itu terjadi dan bodohnya aku ... kenapa aku baru terpikir sekarang? Selama tiga tahun aku menyelamatkan diriku sendiri, tetapi aku malah melupakan orang-orang yang aku sayangi. Aku meninggalkan mereka. Harusnya aku mengatakan kepada mereka kalau Islam itu indah, kalau Islam adalah agama yang benar. Aku tak mau kelak ..." Nino tak mampu melanjutkan ucapannya. Dia diliputi penyesalan yang dalam.

"Allah Maha Baik, Kak. Hidayah Allah maha luas dan Allah berhak memberikan hidayah itu pada siapa pun yang dia kehendaki. Kita hanya dapat memohon pada-Nya, mengharapakan belas kasih-Nya."

Cukup lama Nino menangis di dalam pelukan Aluna,

layaknya seorang anak yang tak memiliki siapa pun dan kini dia tengah dalam ketakutan yang pekat.

Di balik pintu kamar yang Nino dan Aluna tempati, Ayah Nino berdiri dalam diam. Dari awal dia mendengarkan lantunan ayat suci Alquran yang dibacakan oleh putranya. Bohong kalau dia berkata tidak tersentuh oleh lantunan ayat suci Alquran yang dibaca oleh putranya. Setiap ayat yang dibaca oleh putranya menyentuh relung hatinya. Ini kali pertama baginya mendengar putranya membaca Alquran dan hatinya makin terenyuh saat mendengar perkataan putranya yang sarat sekali akan ketakutan.



“Kau mau ke mana?” tanya Nino saat melihat Aluna langsung memakai kerudungnya setelah melepas mukena.

“Aku mau bantu Mama buat sarapan. Kak Nino ingin aku buat apa?”

“Mama tidak pernah membuat sarapan. Yang menyiapkan sarapan semuanya pelayan, jadi kalau kau turun ke dapur yang kau bantu untuk menyiapkan sarapan bukan Mama tapi para pelayan.”

“Benarkah? Ya sudah kalau begitu aku akan membantu para pelayan untuk membuat sarapan.” Sebelum pergi ke dapur, Aluna duduk tepat di samping Nino yang sudah kembali berbaring di atas tempat tidur. Dengan lembut, dia membelai wajah itu. “Pagi ini Kak Nino ingin makan apa? Aku akan membuatnya untuk Kak Nino.”

Nino meraih tangan Aluna, dia genggam tangan Aluna dengan erat. “Apa pun yang kau masak akan aku makan.”

Aluna tersenyum lebar. Matanya berbinar senang. “Benarkah?”

“Banar, Sayang.” Nino mengecup tangan Aluna yang ada di dalam genggamannya.

Untuk ke sekian kalinya perlakuan manis Nino membuat wajah Aluna bersemu merah, “A-aku ke dapur dulu ya, Kak.” Setelah mengatakan itu, Aluna langsung keluar dari kamar meninggalkan Nino yang lebih memilih untuk kembali tidur karena kepalanya pusing.



Di dapur, Aluna langsung tenggelam dengan berbagai macam bahan makanan yang siap untuk diolah. Tiga pelayan yang memang bertugas untuk menyiapkan sarapan memberi kuasa penuh untuk Aluna. Di sela kegiatan memasaknya. Aluna tak henti tertawa saat mendengar lelucon dari salah satu pelayan yang memiliki selera humor yang sangat bagus.

“Adakah yang bisa aku bantu?” tanya seseorang yang sudah berdiri tepat di belakang Aluna.

Aluna langsung menoleh ke sumber suara. “Rama.”

Seperti biasanya, Rama hanya tersenyum lembut saat mendengar Aluna menyebutkan namanya. “Tawamu membangunkan tidurku. Jadi aku mohon izinkan aku untuk membantumu memasak.”

“Benarkah kau terbangun karena mendengar tawaku?”

Perasaan tawaku tidak kencang-kencang amat. Kau pasti berbohong. Iya, kan?"

Rama menggaruk bagian belakang kepalanya, "Meski tawamu tak kencang namun tetap tawamu tertangkap oleh pendengaranku yang akan selalu menjadi sensitif bila itu berurusan denganmu."

Aluna mengerutkan keningnya bingung. Kata-kata Rama terkadang sulit untuk dia mengerti.

"Bagaimana bolehkah aku membantumu?"

"Tidak perlu. Sudah ada tiga pelayan yang siap membantuku."

Rama memasang wajah memelas. "Aku mohon izinkan aku membantumu."

Aluna terkekeh geli. "Wajah memelasmu sungguh membuatku ingin muntah. Ya sudah bila memang kau ingin membantuku kau bisa bantu aku dengan mengiris bawang itu," ucap Aluna seraya mengarahkan pandangannya ke arah bawang yang sudah tersedia di dalam wadah. "Kau bisa kan, mengiris bawang?"

"Tentu." Rama melipat lengan kemeja panjangnya hingga siku. "Apa pun bisa aku lakukan demi istriku."

Aluna langsung menatap Rama dengan tatapan bingung bercampur serba salah.

"Maksudku, aku bisa melakukan apapun demi istriku kelak," ucap Rama meralat ucapannya. "Oh iya Na, apa kau ada rencana untuk kembali ke Indonesia?"

"Tidak." Aluna menjawab singkat.

“Kau tidak merindukan Gili Trawangan?”

“Rindu. Aku merindukan Gili Trawangan dan aku pun merindukan kakakku, keponakanku, Lili, Jasmine, Radit, dan semua temanku di sana.”

“Kalau begitu minggu depan kau ikut saja denganku pulang ke Indonesia. Minggu depan aku akan pulang selama satu minggu. Kuliahmu masih belum mulai, kan?”

Aluna menggeleng. “Aku hanya akan pulang dengan suamiku.”

Secara tak sengaja, pisau yang Rama gunakan untuk mengiris bawang malah mengiris jari telunjuknya.

“Rama tanganmu berdarah!” seru Aluna saat melihat tangan Rama mengeluarkan darah.

Rama langsung mencuci tangannya. “Tidak apa-apa, Aluna. Aku kurang hati-hati.”

“Makanya kalau tidak bisa, jangan maksim, jadi keiris. Untung saja nggak sampai keiris abis,” gerutu Aluna kesal. Dia meraih kotak obat yang baru diambilkan oleh salah satu pelayan. “Sini biar aku obati jarimu.”

“Tidak usah diobati, nanti juga sembuh sendiri.”

“Iya kalau sembuh sendiri. Kalau ternyata infeksi gimana? Kamu mau tanganmu diamputasi.”

Rama terkekeh geli. “Kau sungguh berlebihan.” Akhirnya Rama menyodorkan jarinya yang terluka ke arah Aluna.

Aluna mengobati luka Rama dengan menggunakan kapas. “Lukamu cukup dalam, Ram.”

“Lebih dalam luka yang ada di hatiku,” timpal Rama seraya memperhatikan wajah Aluna yang terlihat begitu serius mengobati lukanya.

“Aku bisa menyembuhkan luka di jarimu, tapi aku tak mampu menyembuhkan luka yang ada di hatimu. Mintalah pada Allah untuk menyembuhkan luka itu.”

Rama menghela napas panjang. “Aku tidak pernah meminta pada Allah untuk menyembuhkan luka ini, tapi yang aku minta adalah kebahagiaan untuk seseorang yang telah membuat hati ini terluka. Aku hanya ingin melihatmu bahagia.”

“Terima kasih, Rama.” Aluna berucap getir.

“Aku mencintaimu dan aku berharap kau dapat hidup bahagia.”

Aluna menyentuh dadanya. Ini bukan pernyataan cinta Rama yang pertama karena seminggu yang lalu Rama pernah menyatakan kata cinta itu padanya. Tapi kenapa sekarang jantungnya malah berdetak dengan kencang?

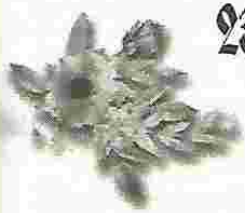
“A-aku harus membangunkan Kak Nino,” ucap Aluna cepat. Dia melepaskan celemek yang digunakan dan memilih untuk meninggalkan Rama.

Dia berlari menuju kamarnya. Rasa sesal memenuhi hatinya.

Ya Allah ... Ya Allah

Aku mohon jangan, Ya Allah.

*Jangan Kau izinkan rasa itu tumbuh meski hanya
sedikit.*



23-Rasa Sakit

Aluna berhambur memeluk Nino yang tengah berdiri di depan jendela menikmati pemandangan kuda milik keluarganya yang baru keluar dari *istal*.

Nino tersenyum, dia membalas pelukan Aluna. "Sudah masaknya? Kamu masak apa?" Kata *kau* kini telah berubah menjadi *kamu*.

Aluna tidak menjawab pertanyaan Nino. Dia semakin menenggelamkan wajahnya di dada Nino.

Nino membelai lembut pucuk kepala Aluna. "Kamu kenapa?"

Tak lama, mulai terdengar isak tangis yang keluar dari bibir Aluna. Dengan lembut, Nino melepaskan pelukan Aluna kemudian menatapnya bingung.

"Kamu kenapa nangis?" Nino menghapus air mata yang

membasahi pipi Aluna.

“Ma-Maaf, Kak.” Aluna berucap getir di sela isak tangisnya.

“Maaf untuk apa?”

Aluna menunduk dalam, dia tak mampu menjawab pertanyaan Nino.

Cukup lama Nino menunggu jawaban dari Aluna, tetapi perempuan itu tak kunjung menjawab pertanyaannya. Akhirnya dia kembali membawa tubuh Aluna ke dalam pelukan, “Tidak perlu dijawab bila memang kamu tidak ingin menjawabnya.”

Aluna mengangguk, dia membalas pelukan Nino dengan sangat erat. “Aku mencintaimu, Kak. Sungguh aku sangat mencintaimu dan aku berharap hanya kamulah yang akan aku cintai,” ucap Aluna lirih.

Nino mencium kening Aluna lama. Sangat lama. “Terima kasih telah mencintaiku.”

Hanya kata itu yang mampu Nino ucapkan. Bukan cinta, melainkan terima kasih atas cinta yang telah Aluna berikan untuknya.



Sarapan pagi ini di kediaman keluarga Herland berlangsung menyenangkan. Berulang kali Mama dan Papa memuji hasil masakan Aluna.

“Mama nggak nyangka kalau kau pinter masak. Pantas saja sekarang Nino kelihatan gemukan, ternyata istrinya pintar masak.”

Aluna hanya tersenyum simpul mendengar pujian dari Mama mertuanya. Dengan cekatan, Aluna menuangkan nasi serta lauk di piring Nino.

"Makasih, Sayang," ucap Nino saat piringnya sudah terisi penuh dengan nasi dan lauk pauk.

Aluna mengangguk. Sebisa mungkin dia berusaha untuk tidak menatap ke arah Rama yang sedari tadi terus saja mencuri pandang kepadanya. Sungguh, untuk pertama kalinya dia merasa risi atas kehadiran Rama.

"Oh iya, bagaimana kalau setelah sarapan kita langsung berkuda?" saran Jayden.

"Saran yang bagus," sahut Daniel. "Sudah lama kita tidak berkuda."

Nino dan yang lain hanya mengangguk, tetapi tidak dengan Rama. Semua perhatiannya tertuju pada Aluna. Dia sadar bahkan sangat sadar kalau apa yang telah dia lakukan mulai membuat Aluna tidak nyaman dan itu terbukti dari sikap Aluna yang berubah total padanya. Aluna tak lagi membalas senyumnya bahkan Aluna terus saja menghindarinya.

Setelah sarapan selesai, semuanya bersiap-siap untuk berkuda. Yang paling semangat tentu Jayden dan Daniel karena mereka akan menunjukkan kemampuan mereka dalam menunggangi kuda. Ada sekitar lima puluh kuda yang terdapat di *istal* dan semua kuda itu milik keluarga Herland.

"Kak, bolehkah aku bertanya?"

"Tanya apa?" Tangan Nino sibuk memasang *saddle* pada punggung kuda yang hendak dia tunggangi.

"Tapi Kak Nino jangan marah, ya."

Nino mengerutkan keningnya. "Maksudmu?"

"A-aku ... aku."

Nino menepuk-nepuk pucuk kepala Aluna. "Aku apa? Jangan membuatku penasaran!"

"Aku mau tanya selain berprofesi sebagai diplomat, profesi Papa apa? Kok, keluarga Kak Nino terlihat seperti bangsawan. Rumah keluarga Kak Nino sangat mewah lengkap dengan *istal* serta pacuan kuda yang luas."

"Pentingkah pertanyaan itu untuk kujawab?"

Aluna mengangkat bahunya. "Penting nggak penting, sih."

Nino terkekeh. Dia dia mencubit pipi Aluna. "Keluargaku bukan keluarga bangsawan, Aluna. Semua ini pemberian orang."

Aluna menatap Nino tidak percaya. "Masa sih, Kak? Nggak mungkin banget!"

"Kalau kamu nggak percaya tanya saja sama Papa. Sudah tidak usah dibahas. Apa kamu pernah menunggangi kuda?" tanya Nino mengalihkan pembicaraan.

"Pernah, dong. Kalau aku main ke Lembang pasti nyempetin buat naik kuda," jawab Aluna penuh percaya diri.

"Baguslah. Kalau begitu cepat naik! Kita berkuda bersama. Aku akan mengajakmu ke suatu tempat."

"Sendiri?"

"Ya iyalah sendiri masa boncengan," jawab Nino asal.

Aluna langsung mencubit tangan kiri Nino. "Ih, Kak Nino."

“Kenapa? Apa ada yang salah?”

Aluna mengerucutkan bibirnya kesal.

Nino langsung membawa tubuh Aluna ke dalam pelukannya kemudian mencium pipi Aluna. Hari ini tidak tahu kenapa Aluna selalu terlihat menggemaskan di matanya. “Aku bercanda. Kamu pasti belum berani kalau harus naik kuda sendiri. Saat di Lembang pasti kamu beraninya kalau tali kendalinya dipegang sama petugas, ya?”

Aluna mengangguk malu.

“Ya sudah, kita naik kudanya berdua saja, ya.”

Aluna mengangguk patuh. Dia terlebih dulu naik ke atas kuda. Untung saja gamis yang dia gunakan model payung hingga membuatnya leluasa saat duduk di atas kuda, setelah itu, baru Nino yang naik.

“Lihat kemari!” seru Samantha tiba-tiba pada Nino dan Aluna yang sudah duduk manis di atas punggung kuda.

Aluna dan Nino langsung menoleh ke arah Samantha yang ternyata sudah siap mengabadikan moment mereka—yang sungguh demi apa pun terlihat sangat manis. *Benar-benar pasangan yang cocok*, batin Samantha saat melihat hasil potretnya.

“Bolehkan Kakak posting di Instagram-ku?” tanya Samantha pada Aluna.

Aluna mengangguk.

“Nama Instagram-mu apa, Aluna? Biar nanti Kakak tag.”

Aluna tersenyum canggung.

“Dia tidak punya Instagram,” jawab Nino.

Mata Samantha membulat, “Benarkah kau tidak punya Instagram?”

“Iya Kak, aku tidak punya Instagram.”

“Istrimu benar-benar unik, Nino. Muka secantik itu tidak punya Instagram, sayang sekali. Aku jamin kalau kau punya Instagram, kau pasti akan jadi *selebgram*, Aluna.”

“Kecantikan istriku tidak boleh diumbar. Hanya aku yang berhak untuk menikmatinya,” ucap Nino seraya mengecup pipi Aluna yang sudah bersemu merah.

Samantha tersenyum. “Kebaikan apa yang telah kau lakukan sampai Tuhan begitu baik hati memberikan istri yang begitu baik padamu?”

“Aku tidak baik, namun Allah memberikan aku istri yang baik agar aku dapat menjadi orang yang baik di mata Allah,” ucap Nino sebelum memacu kudanya meninggalkan Samantha yang terpekur dalam diam. Perkataan Nino sungguh sangat dewasa.



Rama menoleh pada Daniel yang baru saja menepuk bahunya.

“Apa yang sedang kau pikirkan? Kenapa tidak ikut berkuda bersama kami?” tanya Daniel pada Rama yang malah lebih memilih duduk malas di bangku penonton—yang tersedia di pinggir pacuan kuda.

“Aku tidak ahli dalam berkuda, jadi akan lebih aman kalau

aku menonton saja. Aku tidak menyangka kalau ternyata kau sangat pandai berkuda.”

“Tidak usah berlagak ceria di depanku. Aku tahu apa yang sedang kau rasakan.” Daniel mengambil duduk di samping Rama, matanya menatap ke arah Naura yang tengah berkuda dengan Alice. “Aku sangat mencintai Naura dan aku rela melakukan apa pun demi kebahagiaan Naura. Andai saja Naura tidak bahagia denganku, maka aku rela melepaskan Naura yang terpenting dia harus hidup bahagia.”

Rama tersenyum mendengarnya.

“Dulu Naura tidak mencintaiku. Lebih dari lima puluh kali dia menolak cintaku. Umurku yang lebih muda darinya dan persahabatan yang telah kami jalin dari kecil menjadi alasan Naura menolak cintaku. Banyak orang yang berkata mencintai seorang wanita itu sangat menyiksa, tapi menurutku bukan itu melainkan yang menyiksa adalah mencintai seseorang yang tak mencintai kita.”

“Ya, hal itu sangat menyiksa,” ujar Rama. Apa yang dikatakan Daniel memang benar adanya. Hal yang paling menyiksa tentu mencintai seseorang yang sama sekali tidak mencintai kita.

“Aku tahu kalau kau mencintai Aluna. Semuanya terlihat jelas dari caramu memandang dan tersenyum pada Aluna. Apa kau mencintai Aluna karena Aluna sangat mirip dengan Sinta?”

Rama menghela napas. “Awalnya aku pikir begitu. Cinta ini tumbuh karena dia mirip dengan Sinta, tapi ternyata bukan.

Aku mencintainya bukan karena Sinta, tapi aku sungguh-sungguh mencintainya bahkan kalau kau tanya besar mana cintaku pada Sinta atau Aluna maka jawabanku adalah Aluna. Aku tidak tahu kenapa bisa seperti ini. Padahal jelas-jelas dari awal aku sudah tahu kalau aku tidak mungkin dapat meraih cintanya.”

Daniel kembali menepuk bahu Rama. “Begitulah cinta. Tak bisa kita paksa kedatangannya dan tak bisa kita tentukan pelabuhannya, yang bisa kita lakukan hanyalah menyikapi cinta itu dengan baik. Jangan sampai hanya gara-gara cinta kita merenggut kebahagiaan orang yang kita cintai.”

“DANIEL!” Teriakan Naura membuat obrolan antara Daniel dan Rama harus terputus.

“Orang yang kucintai memanggilku. Aku sungguh mencintainya dan aku berharap dia akan selalu dalam kebahagiaan,” ucap Daniel sebelum meninggalkan Rama yang diam terpaku setelah mendengar perkataan Daniel.

Rama kembali menghela napas. Dia memejamkan matanya.

Rasa sakit yang kini dia rasakan biarlah hanya dia yang merasakannya jangan sampai rasa sakit ini pun dirasakan oleh orang yang dia cintai



Aluna tidak dapat menyembunyikan senyumnya saat melihat pemandangan yang ada di hadapan matanya.

“Apa kamu suka melihatnya?” Nino memeluk tubuh Aluna

dari belakang.

Aluna mengangguk. "Mereka sangat lucu."

"Mereka memang sangat lucu seperti kamu," ucap Nino seraya mengecup singkat pipi kanan Aluna.

Senyum Aluna langsung redup. "Jadi menurut Kak Nino wajahku mirip berang-berang?"

Nino langsung terkekeh geli, dia mengeratkan dekapannya. "Tentu tidak, sayang. Kamu sangat cantik melebihi kecantikan para berang-berang itu." Tangannya menunjuk ke arah empat berang-berang yang tengah berenang ke sana-ke mari di atas permukaan air sungai yang jernih.

Nino dan Aluna kini telah berada di tengah hutan. Di dekat mereka, ada aliran sungai yang jernih dan bebatuan besar di pinggir sungai semakin membuat sungai itu terlihat cantik.

"Benarkah?"

Nino mengangguk lalu berbisik lembut tepat di samping telinga Aluna. "Aluna, *Ich werde Allah bitten, uns zweimal zu vereinen, einmal in dieser Welt und einmal im Himmel*⁴."

Aluna tersenyum penuh haru. Perkataan Nino berhasil membuat hatinya dipenuhi oleh rasa bahagia. Perlahan dia melepaskan tangan Nino dari pinggangnya kemudian memutar tubuh. "Terima kasih, Kak. Kamu mungkin akan bosan mendengarku mengatakan ini, tapi sungguh aku sangat mencintaimu dan aku berharap Allah meridainya."

4. Aku akan meminta pada Allah untuk menyatukan kita dua kali, sekali di dunia dan satu kali di surga.

Di tengah hutan, disaksikan oleh keindahan hutan, keduanya saling mengungkapkan harapan yang telah tersimpan di hati masing-masing.



24 - Tidak Bisa Melepaskannya

Aluna tengah membaca sebuah novel di atas sofa saat Nino tiba-tiba duduk di sampingnya dan langsung merebahkan kepala di atas pangkuan Aluna.

“Apa yang sedang kamu baca?” tanya Nino seraya melonggarkan dasi yang masih melekat di kerah kemejanya.

Aluna yang terlalu hanyut ke dalam cerita tak sadar kalau Nino telah pulang dari kerja. Dia sedikit terkejut saat menyadari kalau Nino sudah tidur di atas pangkuannya.

“Kapan pulang?” Aluna menyimpan novel yang ia baca ke atas meja, tangannya membelai rambut Nino.

Nino tidak menjawab pertanyaan Aluna, dia membalikkan tubuhnya hingga kini posisi wajahnya menghadap ke perut Aluna. Dia peluk pinggang Aluna dengan erat.

“Capek ya, Kak kerjanya?”

Nino mengangguk. "Hari yang sungguh melelahkan dan menyebalkan. Kak Jayden terus saja menyuruhku ini-itu. Sudah tahu aku belum punya pengalaman apa-apa tapi dia malah memberikan pekerjaan yang sulit padaku." Nino menceritakan semuanya pada Aluna. Bagaimana pengalaman pertamanya bekerja di kantor milik Jayden. Awalnya dia sama sekali tidak berkeinginan untuk bekerja, dia ingin fokus mengejar gelar magister yang ia jadwalkan akan selesai dalam satu sampai dua tahun. Toh, tabungannya lebih dari cukup untuk membiayai kehidupannya selama masa kuliah berlangsung, tapi papanya bersikeras menyuruhnya untuk bekerja dengan alasan agar dia bisa lebih bertanggung jawab.

"Kalau posisimu belum menikah, Papa tidak akan memaksamu untuk kuliah sambil bekerja, tapi sekarang kau sudah menjadi seorang suami. Kau tentu harus bekerja untuk membiayai kebutuhanmu dan istrimu. Papa tahu meskipun kau tidak bekerja kau dan istrimu tidak mungkin hidup kekurangan sebab kau memiliki tabungan yang cukup banyak. Tapi tetap saja, sebanyak apa pun uangmu di bank, kau tetap harus bekerja karena dengan bekerja kau bisa lebih bertanggung jawab." Itulah yang dikatakan papanya saat dia akan kembali ke apartmen.

Dan jadilah dia menjabat sebagai karyawan biasa di perusahaan Jayden, kakaknya sendiri. Sungguh keterlaluan.

Aluna membelai keringat yang membasahi kening Nino. "Sabar Kak, namanya juga hari pertama kerja. *Insyaa Allah* ke depannya pasti Allah beri kemudahan. Ingatlah pahala yang

Allah janjikan pada hambanya yang mencari nafkah untuk keluarganya.”

Perkataan dan perlakuan lembut Aluna membuat rasa lelah dan kesal yang Nino rasakan tersapu hingga tidak tersisa sedikit pun.

“Aku bersyukur memilikimu,” ucap Nino sambil membawa tangan kanan Aluna yang sedari tadi membelai rambutnya ke dalam genggamannya.

Pipi Aluna bersemu merah. Perkataan Nino berhasil membuatnya bahagianya.

“Eh Kak ... Kak Nino malam ini mau aku masakin apa?” Aluna merutuki dirinya yang tiba-tiba gagap gara-gara perlakuan Nino yang kelewat manis.

“Malam ini kamu tidak usah masak.”

“Kenapa?”

“Kita makan di luar.”

Mata Aluna berbinar senang. Ini kali pertama dia diajak makan malam di luar oleh Nino. Rasanya benar-benar bahagia. Semoga kebahagiaan ini tidak cepat berakhir.

“Kak Nino ngantuk? Tidurnya di kamar saja?” tanya Aluna saat Nino memejamkan matanya.

“Aku ngantuk tapi aku tidak mau tidur di kamar.”

Aluna kebingungan. “Kenapa?” Pertanyaan kenapa mendominasi obrolan sore ini.

“Karena aku ingin tidur di atas pangkuanmu. Izinkan aku tidur selama setengah jam di atas pangkuanmu. Boleh, kan?”

Aluna menganggu. Dia membelai pucuk kepala Nino berulang kali. Perlahan lantunan salawat mulai Aluna senandungkan. Apa yang kini dia lakukan mengingatkan dirinya akan kenangan yang dulu tercipta bersama ibu dan ayahnya.

Di saat ayahnya pulang dalam keadaan lelah setelah bekerja, ibunya akan selalu menyambut kepulangan ayahnya dengan penuh suka cita. Memberikan perhatian penuh, tak jarang sesekali dia melihat ayahnya merebahkan kepalanya di atas pangkuan ibunya, dan ibunya akan menyenandungkan salawat.

Ayahnya yang memang sedari kecil tidak merasakan kasih sayang seorang ibu karena ayahnya besar di sebuah panti asuhan. Ibunya bukan hanya berperan sebagai istri, tetapi ibunya juga berperan sebagai ibu dan sahabat baik bagi ayahnya. Sungguh hal itu sangat manis.

“Suaramu bagus.” Nino memuji suara Aluna yang terdengar merdu saat membacakan salawat. Matanya masih dalam keadaan terpejam.

“Benarkah? Aku rasa suara Kak Nino jauh lebih bagus dibandingkan suaraku.”

Nino membuka matanya. Memandang wajah Aluna dengan intens. “Tidak, Sayang. Suaramu jauh lebih bagus. Apalagi saat kamu membaca ayat suci Alquran.”

“Sudah, jangan terus memujiku. Bukannya mau tidur?” Aluna meletakkan telapak tangan kanannya di atas kedua mata Nino. Menghalangi Nino untuk menatapnya sebab pandangan

intens Nino membuat jantungnya berdetak kencang.

Nino terkekeh, tetapi tetap membiarkan kedua matanya ditutup oleh telapak tangan Aluna.

“Apa kamu masih ingat kapan pertama kali kita bertemu?”

“Kita pertama kali bertemu saat Kak Nino ribut sama Kak Aliandra.”

Senyuman di wajah Nino seketika sirna saat nama Aliandra terucap dari bibir Aluna, hal itu tidak luput dari perhatian Aluna.

Aluna memejamkan matanya. Berusaha menghilangkan gemuruh perasaan tak nyaman dalam hatinya. Dia kira Nino sudah dapat melupakan Aliandra, tetapi ternyata belum. Bahkan nama kakaknya itu masih sangat berarti bagi Nino, itu terbukti dari senyuman yang sirna dari bibir Nino. Aluna merasa dirinya terlalu percaya diri. Perlakuan dan kata-kata manis yang Nino ucapkan padanya ternyata tidak berarti apa-apa.

Nino belum mencintainya. Fakta itu menyakiti hatinya.

Tanpa Nino sadari—karena memang matanya masih ditutup oleh tangan kanan Aluna, tangan kiri Aluna menghapus lelehan air mata yang berhasil lolos dari pelupuk matanya.

Cukup lama Aluna memilih diam. Memberikan kesempatan untuk Nino membenarkan ucapannya, tetapi Nino hanya diam. Mengatupkan rapat bibirnya.

“Oh iya, Kak. Nanti kita berangkat ke restorannya jam berapa?” Sebisa mungkin Aluna berusaha untuk mencairkan

suasana yang mulai tidak nyaman. Sungguh dia merasa menyesal karena telah mengucapkan nama kakaknya. Seharusnya tadi dia bilang saja tidak ingat mungkin itu akan lebih baik.

Nino tidak menjawab.

Tangan kiri Aluna kembali membelai pucuk kepala Nino. "Kalau Kak Nino capek, kita tunda saja makan malam di luarnya. Aku akan memasak makanan yang Kak Nino sukai."

Lagi-lagi Nino hanya diam membuat Aluna diliputi oleh perasaan sedih sekaligus bingung. Aluna menengadahkan kepalanya, sebisa mungkin untuk tidak membiarkan air mata membasahi pipinya.

Tangisan hanya akan memperburuk keadaan, ucap Aluna dalam hati.

"Kak Nino tidur, ya? Kok pertanyaan aku tidak ada yang dijawab?" Perlahan Aluna mulai memberanikan diri untuk mengangkat tangannya.

Senyuman getir menghiasi wajah Aluna saat melihat mata Nino yang terpejam. Dia sangat yakin kalau Nino tidak mungkin tidur. Nino memejamkan matanya karena malas bicara dengannya. Meskipun tahu akan fakta menyakitkan itu, teta[i Aluna tetap mengikuti alur cerita yang telah Nino buat.

Perlahan Aluna memindahkan kepala Nino ke atas bantal kursi. "Kak Nino pasti sangat lelah." Aluna memperlakukan Nino seakan-akan suaminya memang sedang tidur. "Aku mau

siapkan makan malam dulu, ya.” Perlahan Aluna mengecup kening Nino. “Aku mencintaimu, Kak. Sungguh mencintaimu.” *Meskipun pada kenyataannya kamu tidak mencintaiku, aku akan tetap mencintaimu*, lanjut Aluna dalam hati sebelum melangkahhkan kakinya menuju dapur.

Di dapur, Aluna langsung menyibukkan diri dengan berbagai macam sayuran yang hendak ia olah. Sesekali punggung tangannya menghapus lelehan air mata yang membasahi pipinya. Dia benar-benar tidak mengira kalau rasa sakit ini akan kembali datang.

Melepaskan? Haruskah dia melepaskan cintanya karena seseorang yang dia cintai terus mematahkan hatinya?

Tidak. Saran dari syair itu tidak bisa dia ikuti sebab seseorang yang dia cintai telah menjadi suaminya. Pada hakikatnya, syair itu diperuntukkan untuk seseorang yang belum terikat pernikahan bukan untuk yang sudah terikat pernikahan.

Perceraian adalah perkara halal yang paling dibenci oleh Allah. Perceraian dipilih ketika dibutuhkan saja, yaitu apabila mempertahankan pernikahan akan mengakibatkan mudarat yang lebih besar. Dan jika tidak sangat diperlukan, maka perceraian menjadi makruh karena mengakibatkan bahaya yang tidak bisa ditutupi.

Bagi wanita, meminta cerai adalah perbuatan sangat buruk. Dan Islam melarangnya dengan menyertakan ancaman bagi pelakunya jika tanpa adanya alasan yang dibenarkan.

Dari Tsauban *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi*

wa sallam bersabda: “Wanita mana saja yang meminta kepada suaminya untuk dicerai tanpa kondisi mendesak maka haram baginya bau surga” (HR. Abu Dawud no 2226, At-Turmudzi 1187).

Hadis ini menunjukkan ancaman yang sangat keras bagi seorang wanita yang meminta perceraian tanpa ada sebab yang diizinkan oleh syariat.

Apakah perkara Nino yang mencintai kakak iparnya sendiri adalah perkara mendesak hingga boleh baginya meninggalkan Nino? Sebenarnya bisa saja bila memang karena hal itu Aluna jadi membenci Nino dan tak bisa memenuhi kebutuhan Nino hingga akan banyak kewajibannya sebagai seorang istri tak mampu dijalankan dengan baik. Namun, di sini Aluna masih dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri sebab tidak ada sedikit pun rasa benci yang ada di hati Aluna untuk Nino.

Dia ingin membantu Nino melupakan Aliandra karena dia tahu sampai kapan pun Nino tidak akan pernah mendapatkan cinta Aliandra, sebab cinta Aliandra hanya untuk Alka.

Tak apa dia merasakan sakit karena cintanya tak kunjung terbalas oleh Nino, tetapi dia sendiri tidak ingin Nino merasakan hal yang sama dengan dirinya. Nino terlalu baik untuk merasakan itu semua. Dia tahu Nino sangat tulus mencintai Aliandra.

Demi Aliandra, Nino bersedia mempelajari islam hingga akhirnya mau memeluk agama Islam.

Demi Aliandra, Nino rela menghafalkan surah Al Kahfi, Al

Mulk dan Ar Rahman.

Dan Demi Aliandra, Nino rela meninggalkan kehidupan mewahnya di Jerman untuk menetap di Gili Trawangan.

Andai Alka tidak kembali muncul, mungkin sekarang Nino bukan berstatus sebagai suaminya. Sungguh bila itu terjadi dia akan merasa bahagia.

Dia mulai mencintai Nino setelah pria itu melamarnya di atas kapal pesiar milik Damian dan cintanya makin bersemi saat Nino telah menghalalkannya dengan kata ijab kabul. Sungguh, sebelum kedua kejadian itu dia sama sekali tidak menyimpan rasa cinta pada Nino. Dia hanya menganggap Nino sebagai Kakak. Tidak lebih!

Pisau yang ada di tangan Aluna terlepas seketika saat Nino memeluknya dari belakang.

"Kak Nino sudah bangun?" tanya Aluna pada Nino. Tangannya menyentuh tangan Nino yang bersarang di perutnya.

Nino menyandarkan dagunya di bahu kanan Aluna. "Kenapa masak? Kita akan makan di luar."

"A-aku kira Kak Nino lelah jadi kita makannya di rumah saja."

"Tidak, Sayang. kita tetap akan makan di luar. Setelah salat Isya kamu langsung siap-siap."

Sayang. Kata manis yang biasanya berhasil membuat Aluna tersipu malu, tetapi kini malah terdengar menyakitkan karena Aluna tahu dan sadar diri kalau setiap kata manis yang Nino ucapkan hanya untuk membuat hatinya merasa senang.

“Baiklah, Kak. Selepas salat Isya aku akan siap-siap. Kita akan makan di restoran apa?”

“Friedrich Fremont,” jawab Nino singkat.

Perlahan Aluna melepaskan tangan Nino yang melingkar di pinggangnya. “Aku mau ke kamar dulu.”

Nino menahan tangan Aluna. Dia kembali membawa tubuh Aluna ke dalam pelukannya dan mencium keningnya. “Maafkan aku, Aluna,” ucapnya setelah mengakhiri ciumannya di kening Aluna, tangannya mengusap lembut pipi yang basah oleh air mata.

Aluna hanya mampu mengangguk kelu. Maafnya akan selalu dia berikan untuk Nino.



25-Kencan Pertama

Aluna memandang pantulan dirinya di cermin. Matanya yang terlihat sembab menjadi bukti nyata kalau dia habis menangis.

Berulang kali dia mengajukan pertanyaan yang sama pada Allah. Kenapa cinta begitu menyakitkan seperti ini?

Haruskah dia menyerah? Meninggalkan dia yang dicintai seorang diri?

Inikah cobaan bagi seorang istri yang hendak menjadikan suaminya sebagai pelabuhan cinta pertama sekaligus terakhirnya?

Dengan langkah sedikit sempoyongan, Aluna melangkahkan kaki menuju tempat tidur. Kepalanya berdenyut sakit. Dia memejamkan matanya, berharap dengan itu rasa sakit di

kepalanya bisa sedikit berkurang.

Suara ketukan di pintu memaksa dirinya untuk kembali membuka matanya.

“Aluna apa kau sudah siap?”

Dahi Aluna berkerut saat mendengar suara yang memanggilnya. Itu bukan suara Nino, tapi suara Naura.

Kenapa ada Naura? Aluna menarik napas dalam-dalam sebelum beranjak dari atas tempat tidur. Berjalan pelan ke arah pintu.

“Kak Naura.” Sebisa mungkin Aluna memasang senyum manis kepada Naura yang sudah berdiri di depan pintu kamarnya.

Naura menyipitkan mata saat melihat mata sembab Aluna. “Kau habis menangis?”

Aluna tersenyum getir. “Iya Kak, aku habis menangis. Tidak tahu kenapa tiba-tiba aku merindukan kakak dan keponakanku.” Dalam hati, berulang kali Aluna memohon ampun kepada Allah karena telah berdusta.

“Benarkah?”

Aluna mengangguk.

“Boleh aku masuk ke kamarmu?” Naura meminta izin pada Aluna agar dibiarkan masuk ke kamarnya.

Lagi-lagi Aluna hanya mengangguk. Tanpa dipersilakan terlebih dulu, Naura sudah duduk di atas tempat tidur.

“Kemari Aluna, duduk di dekatku. Aku tidak akan menggigitmu.”

Aluna tersenyum. Perkataan Naura membuat perasaan gugupnya menguap.

“Apa kau tahu kenapa aku datang kemari?”

Aluna menggeleng.

“Aku ke mari karena hendak mengajakmu dan Nino *double date*. Nino pasti sudah memberitahumu kan, kalau dia akan mengajakmu makan di luar?”

“Iya, Kak. Kak Nino sudah memberitahuku.”

“Lantas kenapa kau belum siap-siap?”

“A-aku baru mau siap-siap kok, Kak.”

Naura tersenyum. Tanpa diduga, tangan Naura membelai pucuk kepala Aluna. “Dari dulu aku sangat ingin mempunyai adik perempuan tapi Tuhan malah memberiku adik laki-laki. Kau mau jadi adik perempuanku, kan?”

Aluna mengerjap tak percaya. Kemarin Naura masih memperlakukannya dengan sangat sinis tapi hari ini sikap Naura sangat baik padanya.

“Maaf ya, kemarin-kemarin sikapku sangat buruk padamu. Jujur aku merasa cemburu padamu.”

“Cemburu?”

Naura mengangguk. “Iya cemburu. Sejak bertemu denganmu Nino benar-benar berubah dan perubahan yang paling membuatku dan keluargaku kaget adalah saat dia menyatakan kalau dia hendak mempelajari agama Islam.”

Naura diam sejenak. Matanya menatap ke arah foto yang menempel di dinding. Foto itu mengabadikan potret Aluna

dan Nino saat melangsungkan pernikahan.

“Sore itu. Tepatnya empat tahun yang lalu, dia menceritakan pengalaman pertamanya berlibur di Gili Trawangan. Yang dia ceritakan padaku bukan tentang keindahan Gili Trawangan tapi dia malah menceritakan pertemuannya dengan seorang gadis yang tengah membaca Alquran di tepi pantai.”

Aluna diam. Dia tidak terlalu mengerti dengan apa yang tengah Naura ceritakan.

“Dia bilang gadis itu mempunyai suara yang sangat merdu. Semenjak itu, Nino lebih suka mendengarkan lantunan Alquran daripada musik. Apa kau tahu siapa gadis itu?”

“Kak Aliandra,” jawab Aluna dengan suara yang lirih. Dia yakin pasti gadis yang Nino temui di tepi pantai itu kakaknya.

Naura menggeleng. “Bukan Aliandra, namun gadis itu adalah kau.”

Aluna tertegun. “A-aku?”

Naura mengangguk. “Iya, itu kau. Kau yang membuat Nino tertarik pada Islam bukan kakakmu. Jadi ketika dia mengatakan kalau dia mencintai kakakmu, aku tidak memedulikannya karena aku tahu kalau yang Nino rasakan pada kakakmu bukan cinta tapi obsesi semata. Aliandra adalah gadis pertama yang mampu membuat Nino harus kehilangan muka. Kau tentu masih ingat dengan kejadian di mana kakakmu tidak memberi izin pada Nino untuk menginap bersama kekasihnya di *resort*-mu.”

Aluna mengangguk. Tentu dia ingat. Saat itu dia menjadi penonton paling depan saat Nino dan Aliandra saling adu

argumen. Aliandra dan Nino terlihat lucu di matanya. Bagaimana tidak lucu? Kakaknya yang biasanya anggun berubah sangar saat ribut dengan Nino yang bersikeras ingin menginap satu kamar dengan kekasihnya.

Naura membawa kedua tangan Aluna ke dalam genggamannya. "Percayalah, kalau yang sebenarnya Nino cintai bukan kakakmu, tapi kau."

Nino mencintainya? Apa mungkin?

"Kau menangis pasti karena Nino? Maafkan kelakuan adikku, ya. Aku harap kau tidak akan pernah pergi meninggalkannya. Dia benar-benar akan hancur kalau sampai kehilanganmu karena kau adalah cinta pertamanya."

"Cinta pertama?" Aluna semakin dibuat bingung.

"Nino tidak pernah jatuh cinta. Semua wanita yang dia jadikan pacar sama sekali tidak dia cintai dan Nino pun tidak pernah mencintai kakakmu. Tidak pernah!"

Aluna hanya diam. Apa yang dikatakan oleh Naura benar-benar sulit untuk ia percaya.

Tidak mungkin Nino tidak mencintai Aliandra. Dia masih sangat ingat saat Nino menyatakan cinta pada kakaknya di tepi pantai Jimbaran, di tepi pantai Gili Meno, Di teras *resort*, di atas kapal cepat, dan masih banyak tempat yang menjadi saksi mati ungkapan cinta Nino pada kakaknya.

Mungkinkah kata cinta dapat berulang kali diucapkan pada seseorang yang nyatanya tidak dicintai? Itu sangat mustahil!



Nino tertegun saat melihat penampilan Aluna malam ini. Aluna terlihat sangat cantik. Sekilas dia melirik ke arah Naura yang berdiri di samping istrinya. Dia yakin pasti Nauralah yang mendandani Aluna.

“Bagaimana penampilan Aluna malam ini?” tanya Naura.

Baru saja Nino akan memberi pujian pada Aluna, tetapi sayang kata-kata pujian sudah terlebih dulu terucap dari bibir Daniel.

“Kau sangat cantik Aluna.” Daniel mengangkat kedua ibu jarinya ke atas. “Hanya orang bodoh yang akan menyia-nyiaakan cinta dari wanita secantik dirimu,” ucap Daniel seraya mendelik pada Nino.

Wajah Aluna bersemu merah.

Benarkah dia cantik? Tapi kenapa tadi saat bercermin dia merasa kalau penampilannya sangat aneh? Naura menempelkan segala macam jenis *make up* ke wajahnya secara berlebihan dan kalau boleh jujur dia tidak suka akan hal itu. Namun apa daya, dia tidak berani menolak niat baik Naura yang hendak mengubahnya menjadi Putri semalam di kencan pertamanya dengan Nino.

Nino menatap Daniel tajam. Sungguh dia tidak suka mendengar pujian Daniel untuk Aluna.

“Ya ampun lihat ini. Baru lima menit yang lalu aku posting fotoku bersama Aluna di Instagram yang *like* sudah hampir lima ratus ribu!” seru Naura bersemangat seraya menunjukkan layar ponselnya ke arah Aluna. “Lihatlah banyak yang memuji kecantikanmu! Eh, Rama Komen, loh.”

“Komen apa dia?” tanya Daniel. Dia beranjak dari duduknya lalu menghampiri Naura dan tanpa disuruh dia langsung membacakan komen dari Rama dengan suara yang cukup lantang, “Siapa bidadari yang berdiri di sampingmu? Salamkan padanya kalau aku begitu mengaguminya.”

“Rama sangat manis,” puji Naura, “Kalau aku jadi kau. Aku akan lebih memilih mencintai Rama dibandingkan harus mencintai cowok batu seperti Nino.”

Nino yang sedari tadi diam akhirnya buka suara. “Cinta tidak bisa dipaksakan.” Setelah mengatakan itu Nino beranjak dari duduknya, lalu mengambil alih ponsel Naura dari tangan Daniel. “Aku tidak suka kecantikan istriku diumbar di media sosial,” ucap Nino tegas seraya men-*deleted* foto Aluna dari akun Instagram kakaknya.

Naura sudah hendak memberi omelan maut pada Nino, tetapi urung saat Daniel merangkul bahunya. “Jangan bangunkan singa yang tengah dilanda cemburu. Itu akan sangat berbahaya, sayang,” ucap Daniel tepat di samping telinga Naura.



Restoran Friedrich Fremont

Aluna merasa ada yang aneh pada dirinya. Kenapa dia merasa mual saat melihat hidangan yang tersaji di hadapannya padahal makanan itu adalah makanan yang dia sukai?

“Kenapa? Apa kamu tidak suka makannya? Ingin pesan yang lain?” tanya Nino pada Aluna yang tak kunjung

menyantap makanannya.

Aluna menggeleng. Matanya menatap ke arah makanan yang ada di hadapan Nino. "Bolehkah kita bertukar makanan, Kak."

"Kamu yakin mau makan ini? Ini ada brokolinya. Bukan-nya kamu tidak suka brokoli?"

Aluna mengangguk yakin. Dia mengambil alih piring Nino lalu menaruh piringnya sendiri di depan Nino. Baru dua suap yang berhasil melewati tenggorokannya, tetapi tiba-tiba dia merasa sangat mual. Tanpa permisi, dia langsung beranjak dari duduknya dan berlari kecil menuju toilet.

Nino mengikuti langkah Aluna menuju toilet dan dia juga ikut masuk. "Maaf istri saya sedang sakit, jadi saya harus menemaninya," ucapnya sopan kepada dua orang wanita yang tengah bercermin. Kedua wanita itu mengangguk.

Nino langsung masuk ke salah satu bilik di mana ada Aluna yang tengah muntah. "Kamu kenapa?" Dia memegang bahu Aluna yang hampir saja tersungkur.

"Pusing, Kak," ucap Aluna lirih setelah rasa mualnya sedikit berkurang.

Nino melepaskan jas yang ia kenakan lalu menyampirkannya di bahu Aluna. Dia membawa tubuh Aluna ke dalam gendongannya. "Kita pulang, ya!"

Aluna mengangguk. Dia benar-benar merasa lemas.

"Kenapa Aluna?" tanya Naura panik saat melihat Nino menggendong Aluna.

"Dia sakit. Tadi di toilet muntah-muntah," jawab Nino.

"Maaf makan malamnya batal. Aku harus membawanya pulang."

"Jangan dibawa pulang. Kau bawa saja ke rumah sakit untuk diperiksa," cegah Naura.

"Aku nggak mau ke rumah sakit. Aku mau pulang!" ucap Aluna lirih. Meskipun dalam keadaan sangat pusing, tetapi dia tetap tidak mau dibawa ke rumah sakit.

"Iya, aku tidak akan membawamu ke rumah sakit. Aku akan membawamu pulang." Nino berusaha menenangkan Aluna yang menatapnya dengan tatapan memohon. "Ya sudah, aku pulang dulu. Kalian lanjutkan saja makan malam kalian."

Daniel dan Naura mengangguk.

"Kalau ada apa-apa hubungi kami," ucap Daniel pada Nino yang sudah bersiap keluar dari restoran.



Sesampainya di apartemen, Nino langsung merebahkan tubuh Aluna di atas tempat tidur.

"Kak Nino mau ke mana?" Aluna menahan tangan Nino saat suaminya hendak pergi.

"Aku mau ngambil kotak obat."

"Aku nggak mau minum obat!"

"Tapi kamu harus minum obat!"

"Aku nggak mau minum obat!"

Nino menghela napas panjang. Kalau dia tetap memaksakan Aluna untuk minum obat, ujung-ujungnya

mereka pasti akan bertengkar hanya gara-gara obat. Akhirnya dia memilih untuk duduk di samping tubuh Aluna. Dengan lembut, dia membawa kepala Aluna supaya berbaring di atas pangkuannya.

“Apa kamu ingin aku bacakan surah Ar Rahman?” tanya Nino pada Aluna.

“Aku ingin Kak Nino membaca surah Yusuf.”

Nino mengerutkan keningnya, tumben Aluna memintanya membacakan surah Yusuf. “Kenapa surah Yusuf? Bukannya biasanya kalau kamu sakit kamu ingin dibacakan surah Ar Rahman?”

“Tidak tahu kenapa sekarang aku ingin mendengar Kak Nino baca surah Yusuf.”

“Baiklah.” Nino menyetujui permintaan Aluna. Perlahan surah Yusuf mulai ia baca. Tangannya berulang kali membelai pucuk kepala Aluna. Berharap pusing yang dirasakan oleh Aluna segera sirna. Aluna memejamkan matanya. Meresapi setiap ayat yang tengah Nino baca. Perlahan lelehan air mata membasahi pipi Aluna. Dalam hatinya terangkai sebuah doa.

Ya Allah sungguh hamba ingin dia menjadi pelabuhan terakhir hamba. Hamba ingin dapat bersama dengannya bukan hanya di dunia, tetapi hamba pun ingin dapat bersamanya di surga-Mu yang penuh dengan kenikmatan. Namun bila memang Kau tak menghendaki kami terus bersama, hamba mohon berikanlah dia jodoh yang baik. Bukan hanya baik di dunia, tetapi baik juga di akhirat.



26-Siapa Yang Kau Sukai?



Siapakah yang sebenarnya kau cintai? Adiknya atau kakaknya? Bila kau bingung akan semuanya. Buat saja sebuah perumpamaan. Jika Aluna dan Aliandra sama-sama berada di ujung jurang yang curam, siapakah yang akan kau selamatkan? Ingat, kau hanya mampu menyelamatkan satu orang saja. Itu berarti kau wajib memilih! Aluna atau Aliandra?

Berhentilah jadi lelaki bodoh! Kalau kau tetap bertahan dengan kebodohanmu, cepat atau lambat dia yang sungguh-sungguh kau cintai akan pergi meninggalkanmu.

Nino membaca pesan dari Naura dengan dahi berkerut. Apa maksudnya? Kenapa Naura mengirim pesan panjang

ini padanya? Setelah selesai membaca pesan itu Nino kembali memfokuskan pandangannya ke arah Aluna yang telah terlelap di atas pangkuannya.

“Jurang yang curam?” gumam Nino saat kata-kata yang terdapat di dalam pesan yang Naura kirimkan padanya tiba-tiba terbayang di pelupuk matanya. “Bila aku harus memilih, tentu yang akan aku pilih adalah” Nino tidak langsung melanjutkan ucapannya. Dia menatap wajah Aluna dengan intens. “Maafkan aku ... andai hal itu terjadi sepertinya aku harus memilih Aliandra karena aku mencintainya,” ucap Nino dengan suara yang sangat lirih.



Pagi kembali datang, menyapu luka yang tertinggal malam tadi. Aluna menarik napas dalam-dalam saat rasa mual kembali dia rasakan. Sehabis salat Subuh sudah lebih dari tiga kali dia bolak-balik kamar mandi untuk memuntahkan apa pun yang masih tersimpan di dalam perutnya. Dan kini sepertinya sudah tidak ada yang tersisa di dalam perutnya hingga hanya cairan lendir yang keluar.

Sebenarnya apa yang terjadi padanya? Kenapa rasa mual terus dia rasakan? Apa mungkin dia terkena penyakit maag?

Saat rasa mual telah reda, Aluna memutuskan untuk segera menyiapkan sarapan. Dan sialnya saat dia mengiris bawang, mual kembali dia rasakan.

Kakinya terasa lemas, dia tidak sanggup melangkah ke kakinya ke kamar mandi hingga akhirnya dia muntah di bak

cuci piring. Tenggorokannya terasa begitu sakit. Mulutnya terasa semakin pahit dan parahnya lagi kepalanya kembali terasa pusing.

Aluna sangat bersyukur, muntahnya berhenti tepat saat dia mendengar langkah kaki Nino yang berjalan ke arahnya.

“Pagi,” sapa Nino seraya mengecup pipi Aluna.

Aluna memaksakan untuk tersenyum dan membalas ucapan selamat pagi dari Nino dengan ceria.

“Wajahmu pucat. Apa kamu masih merasa pusing dan mual?” Tangan Nino menyeka keringat dingin yang sudah membasahi kening Aluna.

“Sudah tidak kok, Kak. Aku baik-baik saja.” Tanpa disuruh, tangan Aluna dengan cekatan membenarkan simpul dasi yang telah melingkar di kerah kemeja yang Nino kenakan.

“Tapi wajahmu terlihat sangat pucat. Kita ke rumah sakit, ya?” Nino membelai pucuk kepala Aluna, lantas mengecupnya sekali.

Aluna menggeleng. “Oh iya, Kak. Hari ini sarapannya roti panggang aja, ya?” Dia mencoba mengalihkan pembicaraan.

Nino melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. “Kak Jayden menyuruhku datang cepat. Ada rapat dengan direksi yang harus aku hadiri pagi ini jadi aku sarapannya di kantor saja.”

“Rapat dengan direksi? Kakak kan, karyawan biasa. Kok ikut rapat dengan direksi?”

Nino tersenyum. “Nanti akan aku jelaskan. Sekarang aku pergi dulu, ya. Ingat jangan lupa makan dan kalau bisa minum

obat yang sudah aku taruh di atas meja belajarmu.”

Aluna mengangguk dan mencium punggung tangan Nino dan Nino membalas ciuman Aluna dengan mengecup bibir.

“Assalamualaikum, Sayang.”

“Waalaikumsalam,” jawab Aluna seraya menatap kepergian Nino dengan pandangan getir.



Nino tengah berkutat dengan beberapa dokumen yang ada di atas meja kerja saat pintu ruang kerjanya tiba-tiba terbuka lebar.

“Kau seperti tidak diajarkan sopan santun,” ujar Nino sinis pada Naura yang kini sudah duduk manis di atas sofa yang memang tersedia di dalam ruangnya.

“Bagaimana keadaan Aluna?” tanya Naura memilih mengabaikan ucapan sinis dari Nino.

“Baik,” jawab Nino singkat.

“Benarkah? Bagaimana caranya kau tahu kalau dia baik-baik saja? Apa kau sudah membawanya ke rumah sakit?”

“Kak *please*, jangan ganggu aku. Aku sedang bekerja.”

Naura terkekeh geli. “Siapa yang mau mengganggu. Aku datang ke sini hanya berniat untuk menanyakan keadaan adik iparku saja.”

Nino menatap Naura jengah. “Kalau kau ingin tahu keadaan Aluna, harusnya kau datang ke apartemenku bukan malah datang ke tempat kerjaku.”

Naura bangkit dari duduknya. Dia berjalan ke arah dinding kaca, menatap pemandangan kota yang dihiasi oleh gedung-gedung yang menjulang tinggi.

“Semalam aku telah mengirimimu pesan. Aku ingin tahu apa jawabanmu dari pesan itu?!”

“Apa pun jawabanku itu bukan urusanmu.”

Naura tersenyum getir. “Itu memang bukan urusanku dan jawabanmu tidak penting untukku, tapi jawabanmu akan sangat penting untuk seseorang yang telah mencintaimu dengan tulus. Benarkah kau tidak mencintai Aluna?”

Nino diam. Pandangannya fokus menatap lembar kertas yang ada di atas meja. Mengabaikan pertanyaan Naura.

“Aku ingin bertanya padamu. Jika aku atau Kak Samantha ada di posisi Aluna. Apa yang akan kau lakukan?”

Nino mengerutkan keningnya. Menandakan kalau dia tidak mengerti atas apa yang telah Naura pertanyakan.

“Contoh mudahnya. Aku mencintai Daniel tapi Daniel tidak mencintaiku. Dia selalu menyakiti hatiku karena pada nyatanya dia mencintai Kak Samantha. Menurutmu apa yang harus aku lakukan bila aku berada di posisi itu? Terus bertahan dengan orang yang aku cintai namun hatiku sakit apa pergi meninggalkannya untuk mengejar kebahagiaan yang lain?”

Tubuh Nino membeku.

“Coba kau pikirkan adikku sayang.” Naura yang sudah berdiri di samping Nino membelai pucuk kepala Nino. “Andai kata Aluna memilih pergi darimu, apa kau akan menerima keputusannya?”

"A-aku pernah menyuruhnya pergi dari sampingku namun dia menolaknya." Nino berucap pelan.

"Kau pernah menyuruhnya pergi?" tanya Naura tidak habis pikir kalau ternyata adiknya ini mempunyai hati super tega.

"Aku tidak ingin terus menyakiti hatinya."

Naura menarik napas dalam-dalam, berusaha mengontrol emosinya. "Lantas kenapa selama ini kau memperlakukannya dengan sangat manis?"

"Itu kewajibanku sebagai suaminya. Aku harus memperlakukannya dengan baik."

"Begitukah?" Setelah mengatakan itu, Naura merogoh ponselnya dari dalam tasnya. "Aku dapat pesan," ucap Naura ambigu.

"Pesan apa?" tanya Nino bingung.

"Dua jam yang lalu Aluna pingsan."

Nino bukan main terkejutnya. "Kenapa kau tidak bilang dari tadi?"

"Aku kan, baru tahu," ucap Naura santai. "Kau tidak usah mengkhawatirkannya. Keadaannya sudah membaik dan sekarang Rama yang tengah menjaganya."

Mata Nino berkilat marah saat diperlihatkan foto Rama yang tengah duduk tepat di samping tubuh Aluna yang terbaring di atas tempat tidur.

"Tidak usah marah. Kau kan tidak mencintai Aluna, jadi biarkanlah Rama yang mencintai Aluna, berusaha untuk mendapatkan cinta Aluna. Dengan begitu kau jadi tidak usah

repot-repot berusaha mengusir Aluna dalam kehidupanmu.” Naura tersenyum mengejek.

Nino mengepalkan tangannya tanpa mengucapkan sepatah kata pun dia langsung berlalu dari hadapan Naura.

“Benar-benar bodoh!” gumam Naura menatap prihatin ke arah kepergian Nino. “Mau sampai kapan dia menipu dirinya sendiri.”



Nino mengendarai mobil dengan kecepatan di atas rata-rata. Matanya berkilat marah. Bayangan Aluna bersama dengan Rama membuat hatinya dilanda oleh perasaan cemburu yang tak tertahankan.

Sungguh, bila sampai dia mendapati Rama hanya berdua dengan Aluna di apartemennya dia akan menghabisi Rama dengan tangannya sendiri.

Hanya butuh waktu lima belas menit, Nino telah sampai di apartemen. Tanpa mengucapkan salam, Nino langsung melenggang masuk ke dalam kamar Aluna.

“Kakak sudah pulang?” Aluna yang tengah duduk di atas sofa langsung menghampiri Nino.

“Apa tadi kamu pingsan?” tanya Nino seraya menatap intens wajah Aluna.

“Pingsan? Aku baik-baik saja,” jawab Aluna. Dia menatap Nino dengan tatapan kebingungan.

“Benarkah? Apa tadi Rama kemari?”

Aluna menggeleng. "Kenapa sih, Kak? Kok nanya aneh-aneh?"

Bukannya menjawab pertanyaan Aluna, Nino malah membawa tubuh Aluna ke dalam pelukannya. Gemuruh rasa cemburu perlahan mulai menguap dari dalam hatinya.

"Kak Nino kenapa sih?" Aluna mendongakkan wajahnya. Menatap Nino dengan pandangan penasaran.

"Aku merindukanmu," ucap Nino seraya mengeratkan pelukannya di tubuh Aluna. Dalam hati, dia merutuki kebodohnya yang dengan mudahnya tertipu oleh akal bulus Daniel dan Naura. Foto yang diperlihatkan Naura padanya pasti hasil dari editan.

Aluna hanya diam saat menerima ungkapan rindu itu. Tidak tahu kenapa kini ungkapan manis yang Nino ucapkan untuknya terasa hambar.

Dan tanpa dia sadari, jarak yang nyata mulai dia ciptakan. Dia menjaga jarak dari Nino. Benar-benar menjaga jarak.

Dia selalu mengelak saat Nino hendak menciumnya.

Dia selalu melepaskan pelukan Nino.

Rasa takut mulai menyelimuti hatinya. Akankah Allah marah padanya atas apa yang kini telah dia lakukan?

Hari demi hari pun berlalu. Hatinya makin merasa ragu akan semuanya.

Kesabaran dan kesetiaan yang menjadi kunci untuk meraih cintanya seakan luntur, tersapu oleh duka yang tak kunjung berakhir.



Pagi ini duka yang lain datang menyapanya.

"Hari ini kita akan pulang ke Indonesia," ucap Nino.

"Pulang? Untuk apa pulang?"

Nino memilih diam. Dengan lembut, dia merangkul bahu Aluna.

Aluna langsung menepis tangan Nino yang merangkul bahunya, tidak tahu kepana rasa takut tiba-tiba meliputi hatinya. "Katakan padaku apa yang terjadi? Kenapa kita harus pulang?"

"Aliandra dan Arkhan mengalami kecelakaan," ucap Nino pelan.

"Kecelakaan?"

Nino mengangguk. "Tadi pagi Aliandra dan Arkhan mengalami kecelakaan di depan gedung kesenian. Ada sebuah mobil BMW yang menabrak mereka?"

"Di-ditabrak?"

Aluna langsung diam terpaku, tidak ada lagi pertanyaan yang terlontar dari bibir tipisnya. Jangan sampai yang dulu terjadi pada orangtuanya terulang kepada Arkhan dan Aliandra.

"Aku sudah membeli tiket untuk pulang, satu jam lagi penerbangannya. Segeralah berkemas. Kita akan langsung menuju bandara."

Diam.

Aluna masih memilih untuk diam, tetapi Nino tahu kalau kini Aluna dalam keadaan tidak baik-baik saja. Dengan lembut, dia membawa tubuh Aluna ke dalam dekapannya. "Semoga saja Aliandra dan Arkhan baik-baik saja."

Lagi-lagi Aluna hanya diam. Dalam hatinya terukir sebuah pertanyaan yang memilukan.

Apakah kini Allah pun berniat untuk kembali mengambil orang-orang yang dia sayangi?



27-Kenangan Yang Menyakitkan



Enam tahun yang lalu. Kedua kakinya berlari menyusuri koridor rumah sakit, tangannya digenggam erat oleh sang kakak. Tak henti-hentinya hatinya melafalkan doa.

Ya Allah selamatkan ayah dan ibu Aluna.

Namun doanya tidak terkabul. Dia melihat ayahnya sudah terbujur kaku di atas ranjang pesakitan. Dia menangis kuat. Terus memanggil ayahnya.

“Ayah bangun ... Ayah bangun!” Dia berharap tangisan dan teriakan memilikannya dapat membangunkan ayahnya. Seluruh tubuhnya terasa sakit. Namun, dia tidak bisa menjelaskan sakit seperti apa yang saat itu dia rasakan. Sungguh semuanya terasa sakit, sangat sakit.

“Aluna kamu harus sabar, ya. Ini yang terbaik untuk Ayahmu,” ucap seorang tetangga yang ikut melihat keadaan orangtuanya.

Terbaik? Terbaik untuk siapa? Semenjak kepergian ayahnya banyak tangisan yang mengiringi hidup mereka.

Dia, kakak dan ibunya pernah tidak makan seharian penuh. Setiap malam dia mendengar ibunya selalu menangis. Ibunya terlihat tegar, tetapi pada kenyataannya ibunya hancur. Dia yang dicintai telah pergi dan Allah pun mengambil kedua kaki ibunya.

Dia dan Aliandra terus berjuang melawan rasa sakit. Berjuang melawan kehidupan yang tak seindah cerita fiksi.

Senyuman tetap terukir di wajah keduanya. Namun, tanpa ada yang tahu hati keduanya selalu menangis. Menangisi kepergian ayahnya dan menangisi kelumpuhan ibunya.

Sungguh, terkadang rasa kesal dan marah memenuhi hatinya. Dia menghujat Allah di setiap salatnya. Memperanyakan banyak hal. Dia ingin kehidupannya kembali seperti semula.

Sentuhan lembut di tangannya menyadarkan Aluna dari kenangan masa lalu yang menyakitkan.

"Semuanya akan baik-baik saja Aluna," ucap Nino menggenggam erat tangan kanan Aluna.

Aluna hanya diam. Matanya menatap Nino dengan pandangan kosong. Nino hendak memeluknya, tetapi dia memilih untuk menghindar.

"Apa aku melakukan sesuatu kesalahan padamu?" Akhirnya pertanyaan yang sudah Nino simpan selama sehari-hari terucap dari bibirnya. "Beberapa hari ini kamu seakan terus menolak keberadaanku di dekatmu."

Aluna memilih tetap diam bahkan dia mengalihkan pandangannya dari wajah Nino.

“Aluna.” Nino kembali membawa tangan Aluna ke dalam genggamannya. Dia menggenggamnya dengan sangat erat hingga membuat Aluna tidak bisa melepaskan genggamannya. “Katakan apa salahku padamu?”

Aluna tetap diam tidak bergeming. Bibirnya terkutup rapat.

Nino menghela napas panjang. Dia mengingatkan pada dirinya sendiri kalau saat ini bukan waktu yang tepat untuk meminta jawaban akan perubahan sikap Aluna padanya.



Perjalanan dari Berlin ke Jakarta akhirnya berakhir. Rasa sakit semakin menghantam hati Aluna saat dia mulai memasuki area rumah sakit. Semua bayangan enam tahun lalu semakin terlihat jelas.

Nino yang tahu akan rasa takut yang menyelimuti hati Aluna membawa tubuh perempuan itu ke dalam rangkulannya, untuk kali ini Aluna tidak menolaknya. Dia membutuhkan pegangan untuk meneguhkan pijakannya.

Perlahan, Aluna mulai memasuki ruangan yang ditempati oleh Aliandra. Dia seakan kembali melihat sosok ibunya yang terbaring lemah di atas ranjang pesakitan. Meskipun Ayesha berkata kalau Aliandra akan sadar dalam beberapa jam lagi, tetapi Aluna tetap khawatir. Pada saat kecelakaan, hanya Arkhan yang mengalami luka paling parah karena anak itu

sempat terlempar dan kepalanya terbentur pembatas jalan.

Dia menenggelmkan wajahnya tepat di samping kepala Aliandra. Isak tangis pun mulai terdengar keluar dari bibirnya.

“Kakak ... dia yang telah menyebabkan Ayah pergi ... dan kini dia pun penyebab engkau dan Arkhan mengalami apa yang dulu Ayah dan ibu alami. Kenapa harus dia yang Kak Alin cintai? Kenapa harus dia yang Allah jodohkan denganmu?”

Nino menghampiri Aluna yang kini masih terisak. “Jangan menangis.” Dengan lembut, dia membelai pipi Aluna yang sudah basah oleh air mata. “Yakinlah kalau kakakmu dan Arkhan akan baik-baik saja.”

Aluna sudah berusaha meyakinkan dirinya sendiri kalau semuanya pasti akan baik-baik saja. Tapi ketika kakinya melangkah memasuki Bandara Flughafen Berlin-Schönefeld (FBS), bayangan kepergian ayahnya terus melintas di pelupuk matanya. Dia takut kalau akan ada di antara keduanya yang akan pergi untuk selama-lamanya.

Nino memeluk erat tubuh Aluna. “Enyahkan segala pikiran negatif dari dalam kepalamu!”

“A ... aku ... takut.”

“Tidak ada yang perlu kamu takutkan. Serahkan semuanya pada Allah, bukannya itu yang selalu kamu katakan padaku.”

Aluna menenggelmkan wajahnya di dada Nino. Menyembunyikan isak tangisnya yang kembali pecah.

Setengah jam lebih Aluna dan Nino bertahan di ruangan Aliandra, setelah itu baru keduanya menuju ruangan di mana

Arkhan sedang ditangani.

Aluna menghentikan langkahnya saat melihat pemandangan yang ada di hadapannya.

Lili sedang menangis tersedu-sedu di dalam pelukan Radit. Jasmine pun terlihat menangis dalam gendongan seorang suster dan Alka tengah menundukkan wajahnya, bahunya berge-
tar dengan kuat menandakan kalau dia juga sedang menangis. Rasa benci seketika Aluna rasakan saat melihat wajah Alka. Dengan langkah lebar, dia menghampiri Alka dan tanpa ada yang dapat mencegahnya, Aluna berhasil melayangkan tangannya ke pipi Alka dengan sangat kencang.

"Semuanya salahmu bajingan!" teriak Aluna memekakan telinga. "Kenapa kau harus kembali ke dalam kehidupan kakakku. Mana janjimu yang berkata akan menjaga mereka berdua dengan baik? Dulu kau mencampakkan kakakku seperti sampah dan kini kau kembali hanya untuk membawa rasa sakit yang baru untuk kakakku. Dulu kau juga yang membuatku dan kakakku harus kehilangan Ayah kami. Kau pembunuh Alka, kau pembunuh!"

Alka menatap Aluna dengan tatapan kebingungan.

Pembunuh? Siapa yang pembunuh?

Lili dan Radit terperangah kaget, sedangkan Nino yang memang sudah tahu akan rahasia yang Aluna simpan selama hampir enam tahun itu memilih untuk diam. Membiarkan Aluna membuka rahasianya.

Rahasia tentang kecelakaan yang membuat ayahnya meninggal.

“Apakah kau lupa Tuan Alka ... biar aku ingatkan. Enam tahun yang lalu di jalan Kenanga kau telah menabrak sepeda motor dan dengan teganya kau malah mengabaikan korban yang telah kau tabrak!”

Tubuh Alka seketika membeku. Meskipun kejadian itu sudah sangat lama, tetapi dia masih mengingatnya. Di hari itu dia baru kembali dari kantor cabang di Bandung, dia mengendarai mobilnya di atas batas kecepatan rata-rata karena dia harus segera sampai di Bandara. Ada pertemuan penting yang harus ia hadiri hingga tiba-tiba mobilnya oleng dan menabrak sebuah sepeda motor. Namun, yang dikatakan oleh Aluna tidak semuanya benar. Dia masih punya hati, dia tidak meninggalkan korban yang ia tabrak. Alka menelepon ambulans untuk mengangkut korban bahkan semua biaya rumah sakit dia yang menanggung. Saat tahu korban yang ditabraknya meninggal, dia memberikan uang santunan sebanyak seratus juta melalui pengacara perusahaannya untuk diberikan kepada keluarga korban. Bahkan dia pun hendak mendatangi rumah duka, tetapi dilarang oleh pengacara perusahaan dengan alasan takut pihak media mengetahui kecelakaan yang melibatkan dirinya itu. Saat itu dia memang tengah diajukan untuk menjabat sebagai direktur utama setelah lima tahun menjabat sebagai wakil direktur. Oleh karena itu, diharapkan tidak ada yang tahu tentang kecelakaan maut yang melibatkannya itu. Tapi sungguh, dia tidak tahu kalau orangtua Aliandralah yang dulu menjadi korban kecelakaan itu.

"Andai ibuku tidak memintaku menjaga rahasia ini ... sungguh Demi Allah aku akan memberi tahu kakakku kalau suami yang dia cintai ternyata seseorang yang telah membuatnya harus kehilangan Ayah yang sangat dicintai. Karena kaulah semua kesakitan kami rasakan ... dan kau dengan teganya hanya menganggap kakakku sebagai seorang pelacur. Andai kakakku benar-benar menjadi seorang pelacur, kaulah yang menyebabkan semua itu terjadi! Kau Alka, kau penyebab semua kesakitan keluargaku! Aku berusaha untuk memaafkanmu karena Ibu berkata padaku kalau kau adalah lelaki baik yang sengaja Allah jodohkan dengan kakakku. Dan yang membuatku menelan kesakitan ini seorang diri karena kakakku sangat mencintaimu. Aku diam selama ini karena kakakku sangat mencintaimu! Tapi apa yang kau lakukan? Di hari kepergian ibuku untuk selama-lamanya kau malah pergi meninggalkan kakakku. Dia menanggung sakit seorang diri padahal saat itu dia sangat membutuhkanmu!"

Aluna jatuh terduduk. Menangis hebat dalam tangisan yang tidak tertahankan.

Nino langsung membawa tubuh Aluna ke dalam pelukannya. "Dia yang membunuh Ayahku. Dia yang menyebabkan ibuku harus kehilangan kakinya. Dia yang telah membuat hidupku dan kakakku hina di mata semua orang ... karena dia hanya menganggap Kakakku sebagai seorang pelacur. Salahkah bila aku membencinya? Salahkah bila aku ingin membunuhnya?" racau Aluna dalam pelukan Nino.

Lili ikut berjongkok di dekat Aluna, tangannya membelai

lambut pucuk kepala Aluna. "Sabarlah Aluna ... jangan penuh hatimu dengan dendam. Kita berdoa untuk kebaikan Aliandra dan Arkhan.

"Aku sudah sabar selama ini. Membiarkan dia kembali bersama kakakku dan keponakanku, tapi yang terjadi? Dia malah akan kembali mengulangi apa yang dulu pernah terjadi ... aku sungguh membencinya!"

"Aluna istigfar. Semuanya sudah diatur oleh Allah," ucap Radit ikut berusaha menenangkan Aluna yang meronta dalam pelukan Nino.

Alka diam membeku. Matanya menatap sendu pada Aluna yang berada dalam pelukan Nino. Kenapa dunia begitu sempit? Sungguh demi apa pun dia tidak pernah menyangka kalau Aliandra dan Aluna adalah putri dari seseorang yang telah dia renggut nyawanya.

Radit menepuk bahu Nino. Matanya memberi isyarat pada Nino untuk membawa Aluna pergi. Tidak baik kalau Aluna berada dekat dengan Alka.

Nino menurut. Perlahan dia merangkul bahu Aluna. "Kamu butuh udara segar."

Aluna menatap tajam Nino. Kilat kebencian terpancar jelas dari mata cokelat itu.

Sebenarnya apa yang terjadi pada Aluna? Kenapa Aluna seakan berubah menjadi sosok yang sama sekali tidak dia kenali?

Alka mengerti akan ketidaknyaman Aluna pada dirinya. Akhirnya dia memilih untuk pergi. Meninggalkan sejenak

putranya yang kini tengah berjuang di ruang operasi seorang diri.

“Kamu kenapa?” Pertanyaan itu Nino ajukan saat Aluna telah duduk di bangku yang menempel pada dinding rumah sakit. Tangannya menyeka air mata yang membasahi pipi Aluna.

Aluna tidak mengucapkan sepatah kata pun. Matanya fokus menatap ke arah lampu yang berada tepat di atas pintu ruang operasi.

“Ante ...,” Dengan ragu-ragu, Jasmine menghampiri Aluna. Dia berdiri tepat di depan Aluna. “Jasmine rindu, Ante Aluna.”

Senyuman yang sudah beberapa hari ini tak pernah lagi Nino lihat akhirnya dapat kembali dilihat. Aluna tersenyum dengan begitu manis pada Jasmine.

“Ante juga merindukan Jasmine,” ucap Aluna. Dia mendudukan Jasmine di atas pangkuan. Dia peluk tubuh Jasmine dengan sangat erat. Berulang kali dia menciumi pucuk kepala Jasmine.

Jasmine mendongakkan wajahnya, memandang wajah Aluna dengan tatapan polosnya, “Ante Aluna kenapa marah sama Ayah Alka?”

Aluna diam. Tidak menjawab pertanyaan yang terlon-tar dari bibir mungil Jasmine. Dia malah lebih memilih menyenandungkan sebuah salawat yang terdengar sangat merdu, tetapi membuat orang yang mendengarnya merasakan sebuah kesedihan. Jasmine yang berada di dalam pelukannya terbuai dan akhirnya tertidur.

Nino memperhatikan semuanya. Bagaimana cara Aluna membuai Jasmine dalam kelembutannya. Sekilas tebersit dalam hatinya keinginan untuk memiliki seorang buah hati. Aluna pasti akan membuai buah hati mereka dengan penuh kasih sayang. Dan mungkin mereka akan menjadi keluarga yang bahagia meskipun tidak ada cinta untuk Aluna di hatinya.



28-Kita Harus Berpisah

Setiap jam yang digunakan untuk menunggu benar-benar menyesak dada. Berulang kali mereka menengok ke arah pintu ruang operasi, berharap pintu itu segera terbuka. Memberi kejelasan akan apa yang kini terjadi pada Arkhan.

Mereka akan berusaha menerima apapun yang terjadi, walaupun pada kenyataannya itu menyakitkan. Yang terpenting, Arkhan mereka tidak dalam kesakitan.

Jasmine yang baru saja terbangun dari tidurnya menatap Aluna dengan ceria. Tidak ada lagi air mata yang menghiasi mata indahnyanya. "Ante tadi Jasmine ketemu Kak Alkhan." Perkataan yang terucap dari bibir mungil Jasmine menjadikan dia sebagai pusat perhatian. "Kaka Alkhan lagi main di taman yang indah banget." Tangan mungil Jasmine terbuka lebar

menggambarkan kalau taman yang ia lihat di dalam mimpi itu benar-benar indah. “Terus di sana juga ada pelangi.” Jasmine terus berceloteh senang, menceritakan apa saja yang tadi ada dalam mimpinya.

Semuanya memilih diam membisu, tak ada yang berniat bertanya apa kelanjutan dari mimpi itu. Tatapan Jasmine yang sedari tadi fokus menatap wajah Aluna kini beralih ke wajah Alka yang duduk di bangku yang ada di hadapannya. “Ayah!” Jasmine memanggil Alka. “Kak Alkhan bilang mau nemenin Jasmine menyanyi lagu pelangi,” ucapnya seraya tersenyum lebar.

Tak lama setelah perkataan itu terucap dari bibir Jasmine, pintu ruang operasi terbuka lebar. Renaldi yang ikut berada di dalam ruang operasi langsung berjalan ke arah Alka. Dia memeluk tubuh Alka lama.

“Keajaiban telah terjadi,” ucap Renaldi seraya menepuk punggung Alka.

Tangis kembali pecah. Ini bukan tangis kehilangan, bukan tangis kesakitan, melainkan ini tangis kebahagiaan. Apa yang mereka anggap mustahil kini benar-benar telah terjadi.

Alka menangis tergugu di bahu Renaldi. Allah telah mengabulkan doanya. Allah benar-benar telah mengabulkan doanya.

Aluna mendekap Jasmine begitu erat. Berulang kali dia mengucapkan syukur atas keajaiban yang terjadi pada Arkhan.

Terima kasih Ya Allah.. Terima kasih.



Setelah melihat keadaan Arkhan yang telah berhasil melalui masa kritisnya, Lili mengajak Aluna dan Nino untuk sarapan di kantin rumah sakit. Awalnya Aluna menolak ajakan itu, tetapi setelah dibujuk terus-menerus oleh Nino akhirnya dia mau.

“Ada yang ingin aku tanyakan padamu,” ucap Aluna pada Lili.

“Apa?”

“Kata Kak Nino kecelakaan yang menimpa Kak Aliandra dan Arkhan karena disengaja. Apa itu benar?”

Nino memandang Lili. Dia juga ingin tahu karena Radit hanya berkata kalau Aliandra dan Arkhan ditabrak sebuah mobil BMW saat hendak pulang dari acara kesenian—di mana si kecil Arkhan ikut serta di dalamnya.

“Ayesha yang saat itu ikut hadir di acara kesenian untuk melihat penampilan Arkhan menyatakan kalau Aliandra dan Arkhan sepertinya memang sengaja ditabrak. Saat itu, dia melihat jalanan sangat lenggang, tapi anehnya saat Aliandra telah melangkah kaki untuk menyeberang tiba-tiba mobil itu melaju dengan kencang, menghantam tubuh Aliandra dan Arkhan.”

Aluna bergidik ngeri mendengarnya. Siapa kiranya orang yang menyimpan benci pada kakaknya hingga nekat melakukan hal tersebut?

“Tapi kau tenang saja, Aluna. Pelaku kejahatan itu akan

segera tertangkap karena Alka telah melaporkan kasus itu ke pihak kepolisian.”

Dalam hati Aluna berdoa semoga saja orang jahat yang telah menabrak kakaknya segera tertangkap.

“Oh iya sejak kapan kau suka minum kopi?” tanya Lili bingung ketika sadar kalau minuman yang Aluna pesan adalah kopi.

“Sejak hari ini. Aku ingin minum kopi.”

Sekilas Lili menatap ke arah Nino, berharap jawaban dari Nino akan lebih memuaskan. Namun ternyata, Nino hanya mengangkat bahunya, menandakan kalau dia tidak tahu kenapa istrinya yang benci dan anti minum kopi kini malah memesan kopi.

“Makan ini. Dari kemarin belum ada makanan yang masuk ke dalam perutmu.” Nino menyodorkan sepotong roti kepada Aluna.

Aluna menggelengkan kepalanya. “Aku tidak lapar.”

“Meskipun kamu tidak lapar, harus ada makanan yang masuk ke dalam perutmu!” ucap Nino tegas.

Aluna mendelik kesal. “Jangan memaksaku!”

“Aku suamimu jadi aku berhak memaksamu bila memang itu membawa kebaikan untukmu.”

Mendengar itu, tubuh Aluna langsung membeku. Nino suaminya, Nino berhak atas dirinya. Setiap penolakan yang dia berikan pada Nino akan dicatat sebagai sebuah dosa oleh malaikat pencatat amal. Berapa banyakkah dosa yang telah terangkai akibat penolakan yang dia lakukan pada Nino?

"Makanlah. Buka mulutmu!" Nino menyodorkan sepotong roti langsung ke arah mulut Aluna. Dengan kata lain, dia mau menyuapi Aluna dengan tangannya sendiri.

Aluna diam. Matanya menatap Nino dengan tatapan penuh luka. Dalam hati dia merutuki sikap manis Nino padanya.

Kenapa harus bersikap manis kalau nyata tak mencintai?

"Bukan mulutmu, Sayang," ucap Nino lembut, tangan kirinya membelai kepala Aluna.

Meski enggan, akhirnya Aluna membuka mulutnya, membiarkan roti itu masuk ke dalam mulutnya.

Lili memperhatikan keduanya dengan hati lega. Seperti-nya rumah tangga Nino dan Aluna berjalan baik. Lili mencegah Aluna yang hendak meninggalkan kantin. "Nino bisakah tinggalkan kami berdua. Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan dengan istrimu."

"Apakah aku tidak boleh mendengarkan pembicaraan kalian?" tanya Nino yang tentunya tidak sungguh-sungguh. Dia beranjak dari duduknya lalu mengecup pelipis Aluna sebelum benar-benar pergi meninggalkan kantin.

"Sepertinya Nino sangat mencintaimu," ucap Lili seraya memandang punggung Nino yang mulai menjauh.

"Iya, dia sangat mencintaiku." *namun dia mencintaiku sebagai adik bukan sebagai istrinya*, lanjut Aluna dalam hati kelu. Sungguh kata-kata yang Nino katakan kalau dia akan lebih memilih Aliandra dibandingkan dirinya membuat dia begitu terluka.

"Syukurlah. Jujur aku sangat takut saat kau memutuskan untuk menikah dengan Nino. Aku takut kalau Nino menikahimu hanya untuk balas dendam saja karena cintanya pada kakakmu tidak terbalas." Lili diam sejenak, dia menyeruput teh manisnya yang sudah dingin dengan perlahan. "Aluna bolehkah aku meminta sesuatu padamu?"

"Apa yang Kak Lili inginkan?"

"Bisakah kau tetap menjaga rahasia tentang penyebab kecelakaan yang menimpa orangtuamu dari Aliandra?"

Tubuh Aluna membeku. Dia sungguh tidak menyangka kalau Lili akan membicarakan hal ini dengannya.

"Akan banyak hati yang tersakiti bila kau mengungkapkan rahasia itu pada Aliandra, dan kau tahu yang paling akan merasakan sakit adalah Aliandra." Lili menggenggam erat tangan Aluna yang terasa dingin. "Maafkan aku karena telah dengan lancangnya meminta ini padamu. Tapi percayalah Aluna, aku meminta ini padamu semata-mata karena aku tidak ingin kakakmu kembali merasakan sakit untuk kedua kalinya." Lili diam sejenak. Menunggu tanggapan dari Aluna atas apa yang barusan dia minta. Namun, Aluna masih tetap memilih diam. "Aku dan Radit telah menanyakan perihal tentang kecelakaan yang menimpa orangtuamu pada Alka. Demi Allah Aluna, Alka sama sekali tidak tahu kalau ternyata dulu orangtua kalianlah yang menjadi korban dari keleteledorannya dalam berkendara. Dan beberapa tuduhan yang kau kemukakan pada Alka tidak benar. Alka bertanggung jawab atas apa yang menimpa orangtuamu. Dia memberikan

santunan sebesar seratus juta untuk keluargamu.” Aluna tersenyum sendu.

Seratus juta? Kalau benar uang santunan itu diberikan Alka kepada keluarganya tentu dia dan kakaknya tidak perlu peras keringat banting tulang untuk membiayai sekolah dan berobat ibu mereka yang saat itu harus bolak-balik rumah sakit.

“Aluna, aku mohon. Demi kebahagiaan kakakmu, simpanlah rahasia tentang kecelakaan itu dan berusaha untuk memaafkan Alka.”

Tanpa mengatakan sepatah kata pun, Aluna memilih untuk pergi meninggalkan Lili yang tengah memandangnya dengan tatapan memohon. Dengan langkah gontai, Aluna berjalan ke arah taman rumah sakit. Cahaya matahari masih terasa hangat. Dia mendudukkan tubuhnya di kursi taman. Perlahan dia memejamkan matanya, berharap tangis tidak membasahi pipinya.

Kenapa semua orang memintanya untuk tidak mengungkapkan rahasia yang telah ia simpan selama enam tahun kepada kakaknya? Kakaknya berhak tahu akan kebenaran itu dan kenapa mereka seakan-akan memojokkan dirinya? Andai mereka ada di posisinya, tentu mereka akan tahu betapa sakit hatinya di kala dia melihat wajah Alka. Alkalah yang telah memorakporandakan kebahagiaan keluarganya.

“Terkadang ada rahasia yang harus diungkapkan dan ada pula rahasia yang dibiarkan tetap menjadi rahasia untuk selama-lamanya,” ucap Nino yang sudah duduk tepat di

samping Aluna. Kedua tangannya menggenggam erat tangan kanan Aluna. "Memaafkan itu lebih indah dari mendendam. Janganlah hanya karena satu kesalahan kamu membenci seseorang habis-habisan karena bisa jadi ketika kamu sedang memikirkan kesalahannya, dia malah tengah memikirkan segala kebaikanmu dan bersujud kepada Allah untuk mendoakan kebaikan untukmu."

Aluna langsung membuka matanya. Dia menoleh ke arah Nino, menatap Nino dengan pandangan terkejut. Apa yang dikatakan Nino sama persis dengan yang dulu dikatakan oleh ibunya kepadanya.

Nino tersenyum tulus pada Aluna. "Aku tidak ingin memiliki istri yang hatinya dipenuhi oleh dendam. Aku mohon berdamailah dengan masa lalumu meskipun itu sangat menyakitkan."

Aluna menundukkan kepalanya, dia berharap dapat menyembunyikan tangisnya dari Nino. Namun, tentu hal itu sia-sia semata.

Nino membawa tubuh bergetar Aluna ke dalam dekapannya. "Aku mencintaimu, Istriku. Kita mulai semuanya dari awal."

Tubuh Aluna seketika membeku. Memulai semuanya dari awal?

Cinta ... Nino baru saja mengatakan kata cinta padanya? Sebuah kata yang selalu dia nantikan, tetapi kenapa kata cinta itu terdengar hambar di telinganya. Dia tidak memercayai kata cinta itu.

"Aku mencintai—" Nino tidak melanjutkan ucapan cintanya saat tiba-tiba Aluna melepaskan dirinya dari pelukan Nino.

"Jangan katakan kata itu bila alasanmu mengatakan itu karena kamu merasa kasihan padaku," ucap Aluna lirih.

"Aku sungguh—"

Aluna menggeleng. Lagi-lagi memotong ucapan Nino, "Aku mohon jangan katakan kata itu. Kamu membuatku semakin sakit, Kak. Sungguh aku tidak mampu lagi menanggungnya. Aku ingin mengakhiri semuanya ... aku lelah akan semua ini."

Nino tertegun saat mendengar Aluna mengatakan ingin mengakhiri semuanya. Sebuah kata yang memiliki arti kalau Aluna berkeinginan untuk meninggalkannya.

"Bolehkah aku meminta sesuatu hal padamu, Kak?" Aluna kembali berucap pelan. Matanya menatap Nino dengan pandangan teruka. "Aku tidak dapat lagi mengabdikan padamu sebagai seorang istri dan Allah pasti tidak menyukai hal itu. Oleh karena itu, aku mohon lepaskanlah aku ... dan kita akan memulai semuanya dari awal, di mana aku dan kamu tidak lagi terikat dalam satu hubungan pernikahan." Setelah mengucapkan itu, Aluna memilih beranjak dari duduknya. Dia menggigit bagian bawah bibirnya. Menahan rasa sakit yang menghantam hatinya.

Ya Allah apa Kau marah padaku atas apa yang barusan aku ucapkan pada suamiku?

Seketika rasa pusing dan mual kembali ia rasakan. Dia

mempercepat langkahnya, mengabaikan Nino yang terus memanggil namanya.

Nino tidak tinggal diam. Dia mengejar langkah Aluna. "Kita perlu bicara, Aluna." Tangan Nino mencengkeram pergelangan tangan Aluna.

Aluna berusaha untuk melepaskannya. Kepalanya benar-benar terasa pusing dan rasa mual yang dia rasakan tak mampu ditahan lagi. Aluna muntah tepat di depan Nino. Refleks Nino langsung melepaskan tangannya dari tangan Aluna. Bukan karena merasa jijik melihat Aluna muntah, melainkan karena dia hendak memijit tengkuk Aluna agar rasa mualnya berkurang.

"Aku ingin ke toilet," ucap Aluna lirih setelah muntahnya berhenti. Nino mengangguk. Dia sudah hendak membawa tubuh Aluna ke dalam gendongannya, tetapi Aluna menolak.

"Aku masih mampu berjalan, jadi Kak Nino tidak usah menggendongku."

"Baiklah tapi izinkan aku untuk memapahmu."

Aluna mengangguk. Setelah muntah, seluruh tubuhnya terasa lemas dan kepalanya masih pusing hingga akhirnya dia menerima tawaran Nino untuk memapahnya.

"Kak Nino tidak usah ikut masuk!" Aluna berucap tegas saat Nino hendak ikut masuk ke dalam toilet.

"Aku harus ikut masuk. Aku tidak ingin terjadi sesuatu hal yang buruk padamu!"

Aluna sudah hendak melontarkan sanggahan, tetapi urung saat dia kembali merasakan mual.

Kenapa dia terus merasa mual?

Dengan setia, Nino menemani Aluna di dalam toilet. Memijiti tengkuk Aluna, menyeka keringat dingin yang membasahi kening Aluna bahkan dia tanpa jijik menyeka sisa muntahan dari bibir itu dengan tangannya sendiri.

“Masih mual?” Nino membawa tubuh Aluna ke dalam rengkuhannya.

Aluna mengangguk. Dia menyandarkan keningnya di dada Nino. Sungguh pusing dan mual masih dia rasakan.

Nino membelai kepala Aluna berulang kali. “Mumpung kita sedang berada di rumah sakit kita periksa keadaanmu. Aku takut maagmu sudah kronis.”

Aluna langsung menggeleng. Dia melepaskan dirinya dari rengkuhan Nino. “Aku tidak mau!”

“Hanya diperiksa tanpa obat.”

“Bohong! Kalau aku diperiksa pasti dokter pun akan memberikan resep obat. Aku tidak mau diperiksa!”

Nino tersenyum. Dia membelai pipi Aluna lembut. “Aku lebih suka kamu marah padaku daripada kamu mendiamkanku. Aku mohon jangan memintaku untuk melepaskanmu,” ucap Nino seraya mendekap erat tubuh Aluna.

Aluna diam. Tidak membalas pelukan Nino dan tidak pula menolaknya. “Ingat Aluna! Kamu pernah berkata padaku. Kamu tidak akan pernah bisa pergi dariku kecuali aku mengizinkannya dan sekarang dengan tegas aku memberitahumu kalau aku tidak akan pernah mengizinkan kamu pergi dariku.”



29-Mawar Biru Untukmu



Radit menepuk bahu Nino. "Allah maha kuasa membolak-balikkan hati. Bisa jadi kemarin dia sangat mencintaimu, tapi tidak menutup kemungkinan hari ini di detik ini dia yang sangat mencintaimu akan sangat membencimu."

Nino menatap Radit dengan tatapan kurang senang.

"Itu sebuah fakta yang tidak bisa diganggu gugat. Tak jarang sepasang kekasih atau bahkan sepasang suami istri merasakan hal itu."

Nino menghela napas panjang. Tangannya mengacak rambutnya frustrasi. "Aku benar-benar menyesal."

"Kau memang pantas merasakan penyesalan," sahut Radit.

"Aku minta masukan darimu tapi kenapa kau malah terus meledekku?"

Radit menyilangkan kedua tangannya di depan dada. "Karena kau memang pantas untuk diledek. Kau itu benar-benar sangat bodoh. Bagaimana mungkin selama lebih dari tiga tahun kau tidak bisa membedakan mana cinta dan mana bukan cinta? Kau taruh di mana sih otakmu?"

"Aliandra sangat cantik dan"

"Aluna juga tak kalah cantik. Apalagi sekarang dia terlihat sangat cantik. Pancaran auranya sangat bagus. Dia seperti terlihat tengah," sambar Radit seraya memperhatikan Aluna yang tengah memangku Jasmine di teras masjid. Mereka baru saja selesai melaksanakan salat Zuhur.

"Tengah apa?" tanya Nino. Dia pun ikut memperhatikan Aluna yang tengah tersenyum tipis pada Jasmine yang tak henti-hentinya berceloteh panjang lebar.

"Aluna terlihat seperti wanita yang tengah hamil."

Mata Nino membulat seketika. "Ha-hamil? Kau jangan bercanda!"

"Untuk apa aku bercanda. Dia memang terlihat seperti wanita yang tengah hamil. Waktu Lili mengandung Jasmine, Lili terlihat semakin cantik meski tidak ada sapuan *make up* sedikit pun. Dan waktu Aliandra mengandung Arkhan, Aliandra pun terlihat semakin cantik."

Nino menatap Radit dengan dahi berkerut. "Apa benar Aluna hamil?"

Radit mengangkat bahunya. "Kau suaminya seharusnya kau lebih tahu akan hal itu." Setelah itu, Radit beranjak dari duduknya. "Aku mau menemui Alka dan Alin dulu. Memberi

tahu mereka tentang persiapan keberangkatan Arkhan ke Singapura. Kau dan Aluna akan ikut, kan?" Beberapa jam yang lalu Aliandra telah siuman dan memutuskan untuk ikut ke Singapura menemani Arkhan walaupun keadaannya belum sepenuhnya dapat dinyatakan baik.

"Tentu aku dan Aluna akan ikut," jawab Nino. Matanya masih menatap ke arah Aluna yang tengah tersenyum. Meski tersenyum, tetapi Nino yakin kalau hati Aluna tengah diliputi kesedihan karena keponakannya tersayang masih dalam keadaan yang jauh sekali dari kata baik dan hari ini juga Arkhan akan dibawa ke Singapura untuk menjalani operasi.

"Oh iya, ada satu hal yang ingin aku tanyakan padamu?"

"Tanya apa?"

"Hari ini kau bilang kalau kau mencintai Aluna dan tidak mencintai Aliandra. Kalau boleh tahu apa yang membuatmu sadar akan perasaan itu? Jujur aku tidak terlalu percaya kalau kau mencintai Aluna dan tidak mencintai Aliandra secara kau telah mengejar cinta Aliandra selama tiga tahun lebih?"

"Jawabannya akan sangat panjang."

"Kau niat menjawabnya atau tidak?"

Bukannya menjawab pertanyaan yang Radit ajukan, Nino malah sibuk dengan ponselnya. Hal itu membuat Radit kesal.

Dengan kencang, Radit memukul kepala Nino. "Aku doakan semoga Aluna pergi meninggalkanmu!"

Nino mengaduh kesakitan. "Kenapa doamu jelek sekali?!"

"Sebab aku tidak mau adikku hidup bersama laki-laki bodoh macam kau!" Setelah mengatakan kata-kata sadis itu,

Radit langsung melenggang pergi meninggalkan Nino yang masih mengusap bagian kepalanya.

“Om Nino dipukul Papa, ya? Om Nino jahat sih!” ucap Jasmine polos pada Nino.

Nino menatap Jasmine dengan tatapan terkejut. Bukan-nya tadi gadis kecil ini ada di atas pangkuan, Aluna tapi kenapa sekarang gadis kecil ini ada di hadapannya. Ke mana perginya Aluna?

“Om Nino jahat!” Jasmine kembali mengulangi kata-katanya.

Dahi Nino berkerut bingung. “Kenapa tiba-tiba Jasmine bilang Om jahat?”

“Om Nino tadi dipukul sama Papa. Orang yang dipukul Papa pasti orang jahat!”

Nino menggerutu dalam hati. Hari ini gara-gara Radit *image* baiknya hancur di hadapan Jasmine. Tapi Nino tidak punya waktu untuk memperbaiki *image*-nya di mata Jasmine. Sekarang dia harus tahu ke mana perginya pujaan hatinya.

“Jasmine, Tante Aluna ke mana?”

Bukannya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Nino, si kecil Jasmine malah mengerjap-ngerjapkan matanya. Sungguh menggemaskan.

“Jasmine sayang jawab pertanyaan Om. Ke mana perginya Tante Aluna?” Nino membawa tubuh Jasmine ke dalam gendongannya, mencium pipi Jasmine dengan gemas. “Ayo kasih tahu Om. Nanti Om beliin kamu es krim.”

Mata Jasmine langsung berbinar. “Om mau beliin Jasmine

es krim?”

“Iya sayang. Tapi kasih tahu dulu Om di mana Tante Aluna?”

“Ante Aluna tadi mau muntah. Sekarang lagi diantar Mama ke toilet.”

Setelah mendengar jawaban dari Jasmine, Nino langsung melangkahakan kakinya menuju toilet.

Aluna muntah lagi?

Apa jangan-jangan Aluna benar-benar hamil?



Lili memperhatikan wajah Aluna yang terlihat begitu pucat karena terus-terusan muntah.

“Aluna,” Lili menyentuh bahu Aluna, “Aku rasa kau perlu memeriksakan keadaanmu.”

Aluna menggeleng lemah. “Aku baik-baik saja, Kak. Ini pasti karena masuk angin.”

“Masuk angin? Aku rasa bukan.”

Aluna menatap Lili dengan tatapan kebingungan.

“Aku rasa kau tengah isi,” ucap Lilim matanya kini tertuju ke arah perut Aluna.

“Isi apa?” tanya Aluna polos. Dia sungguh tidak mengerti akan isyarat yang baru saja Lili berikan padanya.

Lili menggeleng-gelengkan kepalanya. “Gini nih ceritanya kalau masih polos tapi udah nikah.”

Aluna makin dibuat bingung oleh perkataan Lili. “Maksud

Kak Lili apa sih?”

Lili menepuk jidatnya. “Ya ampun Aluna, kenapa sih kau itu polos sekali? Oh iya, hubunganmu dengan Nino baik-baik saja, kan?”

“Saat di kantin Kak Lili sudah menanyakan tentang itu. Kenapa sekarang bertanya lagi?”

“Aku hanya ingin memastikan kalau hubungan kau dan Nino baik-baik saja.”

Aluna menghela napas panjang.

“Apa arti helaan napasmu itu? Ceritakan semuanya padaku!”

Aluna diam cukup lama. Memperhatikan pantulan wajahnya di cermin. “Aku ingin berpisah dengan Kak Nino.”

“APA?” Lili bukan main terkejutnya. Saat di kantin, Nino dan Aluna terlihat begitu mesra, tetapi kenapa sekarang Aluna berkeinginan berpisah dengan Nino. “Apa yang membuatmu ingin berpisah dengan Nino?”

“Dulu dengan percaya dirinya aku anggap diriku mampu bertahan di samping Kak Nino meskipun pada kenyataannya Kak Nino tidak mencintaiku. Namun kini, aku merasa diriku tidak sanggup. Saat kami di Berlin, setiap kali aku menyebut nama Kak Aliandra, Kak Nino akan selalu bersikap dingin padaku. Oleh karena itu, sebisa mungkin aku berusaha untuk tidak menyebut nama Kak Aliandra di hadapannya. Beberapa hari yang lalu aku menemukan foto Kak Aliandra di dalam dompet Kak Nino. Sungguh itu sangat menyakitkan ...,” Aluna menghapus air mata yang mulai membasahi pipinya.

Lili membawa tubuh Aluna ke dalam pelukannya.

"Dan yang membuatku semakin tidak mampu bertahan di sampingnya adalah saat dia diberi pilihan oleh kakaknya."

"Pilihan apa?" tanya Lili dengan suara getir. Dia benar-benar tidak menyangka kalau Aluna mengalami hari-hari yang begitu berat saat di Berlin.

"Jika dia mendapati aku dan Kak Aliandra berada di ujung jurang yang curam. Siapakah yang akan dia pilih untuk dia selamatkan?" Aluna menghentikan ucapannya. Berusaha mengontrol perasaan yang bergemuruh di hatinya. "Dan dia memilih Kak Aliandra. Dia akan membiarkan aku jatuh ke dalam jurang itu seorang diri." Itulah fakta paling menyakitkan. Beberapa hari yang lalu dia tidak sengaja mendengar percakapan antara Naura dan Daniel saat hendak mengantarkan kue buatannya untuk Daniel dan Rama. "Aku ingin berpisah dengannya, tapi aku takut Allah membenciku.."

Lili mendekap erat tubuh Aluna. "Allah Maha Tahu mana yang terbaik untuk hambanya."

Nino mendengar apa yang Aluna katakan pada Lili. Dalam hati, dia memaki dirinya. Selama ini dia terlalu memikirkan perasaannya tanpa mau memikirkan perasaan Aluna.

"Om Nino nangis?" Tangan mungil Jasmine menyentuh pipi Nino. "Kenapa Om Nino nangis?"

"Mata Om .kelilipan. Kita tunggu mamamu dan Tante Aluna di taman saja, ya," ucap Nino cepat.

Dengan langkah gontai, dia melangkah menuju taman. Setiap langkahnya terasa begitu berat. Tanpa diminta, segala

kejadian yang telah dia lalui di Berlin bersama Aluna kembali terbayang. Setiap perlakuan manis Aluna selalu dia balas dengan perlakuan buruk. Pantas saja kalau kini Aluna benar-benar ingin pergi meninggalkannya.

Cinta ... kenapa dia baru menyadari kebenaran cinta itu di saat semuanya sudah berada di ambang kehancuran?

Kata andai memenuhi hatinya. Andai waktu dapat diulang kembali, dia ingin kembali ke waktu pertama kali dia bertemu dengan Aluna.

Lamunan tentang masa lalu yang terangkai di benak Nino seketika buyar saat dia mendengar letusan peluru. Matanya langsung menatap ke arah tiga satpam yang berlari di lorong rumah sakit, tak lama ada seorang suster yang datang menghampirinya memberitahukan padanya kalau telah terjadi kejadian yang sangat mengerikan di ruang perawatan Aliandra.

"Biar Jasmine saya yang menjaganya." Suster mengambil alih Jasmine dari gendongan Nino.

"Jasmine sama Kakak suster dulu, ya," ucap Nino.

Jasmine mengangguk patuh. Setelah itu Nino langsung berlari menuju ruangan di mana Aliandra dirawat. Matanya membulat seketika saat melihat darah menggenang di lantai. Saat itu matanya langsung mencari keberadaan Aluna bukan Aliandra.

Perasaan lega Nino rasakan saat retina matanya menangkap sosok Aluna yang tengah berada dalam pelukan Lili. Mata Aluna menatap kosong ke arah Alka yang tengah

menangis di dalam pelukan Aliandra.

Nino melangkahkan kaki menghampiri Aluna, dengan lembut dia mengambil alih Aluna dari pelukan Lili. Tidak ada penolakan. Aluna membiarkan dirinya di dekap erat oleh Nino.

"Ibunya telah meninggal," bisik Aluna tepat di telinga Nino. Tadi saat dia hendak menemui kakaknya yang dia lihat malah pemandangan yang sangat menakutkan. Seorang wanita paruh baya yang bukan lain adalah ibunya Alka tergeletak di atas dinginnya lantai berlumuran darah. Wanita paruh baya itu baru saja ditembak oleh seseorang yang mengaku sangat mencintai Alka dan wanita itu pula ternyata yang kemarin menabrak Aliandra dan Arkhan. Benar-benar mengerikan.

Nino semakin mengeratkan pelukannya. Dengan lembut dia berbisik, "Semuanya takdir Allah. Setiap yang hidup pasti akan mati."

Aluna menenggelamkan wajahnya di dada Nino. Tidak lama tangisnya pecah. Tangisan untuk Alka. Betapa berat cobaan yang telah Allah berikan pada Alka dan dengan sendirinya rasa benci di hati Aluna yang tersimpan untuk Alka menguap tidak tersisa.



Aluna berdiri diam di samping Nino. Matanya memandang ke arah Aliandra yang tengah memeluk Alka dengan erat.

"Jangan menangis." Itulah yang berulang kali Alka ucapkan pada Aliandra yang akan pergi menemani Arkhan terbang ke Singapura untuk menjalani operasi.

Alka memutuskan untuk membawa anaknya ke Singapura, menjalani operasi di sana. Bukannya dia tidak percaya dengan tim dokter Indonesia yang mampu menangani penggumpalan darah di kepala Arkhan, melainkan dia ingin yang terbaik untuk anaknya.

“Kamu pergilah ke Singapura bersama Aluna dan Nino untuk menemani Arkhan di sana.”

“Tapi”

Alka membelai lembut pucuk kepala Aliandra. “Aku sangat membutuhkanmu berada di sampingku, tapi Arkhan jauh lebih membutuhkanmu dibandingkan aku. Pergilah, sayang. Aku janji setelah pemakaman Mama ...,” Sejenak Alka menghentikan ucapannya saat kata *Mama* terucap dari bibirnya.

Aliandra semakin erat memeluk Alka.

“Setelah pemakaman Mama selesai, aku akan langsung menyusulmu.”

Aliandra mengganggu kelu.

Nino yang sedari tadi memperhatikan Aluna yang berdiri di sampingnya membawa tangan bergetar itu ke dalam genggamannya.

Aluna menoleh pada Nino. “Kenapa cinta begitu menakutkan? Hanya karena cinta tidak terbalas, maka seseorang kehilangan akalanya hingga rela melenyapkan nyawa orang yang tak bersalah.”

“Cinta yang tidak berlandaskan keimanan memang sangat menakutkan. Namun, cinta yang berlandaskan pada ke-

cintaan kepada Allah sangat indah.”

Aluna diam. Bayangan kejadian beberapa jam lalu kembali berputar di kepalanya.

Grace, wanita gila yang sangat mencintai Alka hendak membunuh Aliandra. Namun tanpa diduga, Leliana—Ibu Alka— yang baru keluar dari penjara setelah dua puluh tahun di penjara rela mengorbankan hidupnya demi kebahagiaan putranya.

Cinta, satu kata yang indah. Namun, tak jarang kata indah itu membawa kematian. Demi cinta tak jarang orang rela mengakhiri hidupnya dan demi cinta orang nekat melenyapkan nyawa orang lain. Karena cinta, orang pintar bisa menjadi bodoh dan karena cinta, orang baik bisa menjadi jahat. Itulah kenapa cinta harus dilandasi oleh keimanan kepada Allah, itu semua agar cinta itu menjadi cinta yang suci bukan malah menjadi cinta yang penuh kehinaan.



Tepat pukul dua siang waktu Singapura. Aliandra, Aluna, Nino, dan Arkhan yang didampingi oleh dua suster dan seorang dokter telah sampai di rumah sakit Mount Elizabeth.

Aluna dengan setia menemani Aliandra. Memberikan semangat kepada kakaknya.

“Dokter Renaldi bilang pada Kakak kalau sampai operasi ini gagal kemungkinan besar Arkhan akan mengalami kecacatan,” ucap Aliandra lirih pada Aluna.

Aluna tersenyum kelu. Dengan lembut, dia membelai

punggung tangan kakaknya. “Percayalah pada janji Allah, Kak. Allah pasti memberikan yang terbaik pada hambanya.”

Aliandra mengangguk. Namun, tetap rasa takut terus-terusan menghujam jantungnya. Apalagi kini Alka tidak ada di sampingnya karena harus menghadiri pemakaman ibunya.

“Aluna.” Aliandra menatap Aluna dengan tatapan sendu. “Apa kamu masih membenci Mas Alka?”

Aluna tersenyum. “Aku sudah memaafkannya, Kak. Kini aku sadar tidak sepatutnya aku membencinya.”

Senyuman lega menghiasi wajah cantik Aliandra.

Namun, senyuman di wajah Aluna perlahan pudar, tergantikan dengan senyuman sendu. “Namun yang aku takutkan adalah Kakak. Aku takut kalau kakaklah yang tidak akan dapat memaafkan suami kakak di kala semua rahasia terungkap di hadapanmu.”

Aliandra menatap bingung Aluna. “Rahasia? Rahasia apa?”

Aluna menggeleng, “Bukan aku yang berhak membuka rahasia itu di hadapanmu.” Sekilas, dia menatap ke arah Nino yang ternyata tengah memperhatikannya. Aluna tersenyum pada padanya. Sebuah senyuman yang memiliki banyak arti di dalamnya.



Nino menyodorkan sebuah kantong plastik berisi makanan dan minuman kepada Aluna.

“Makanlah.”

Aluna mengganggu. Dia mengambil sebuah roti dalam kantong plastik dan langsung membuka bungkusnya dan setelah itu Aluna menyodorkan roti itu pada Aliandra. "Kakak harus makan dulu."

Aliandra menggeleng lemah. "Kakak tidak lapar."

"Meski tidak lapar, Kakak harus makan. Aku mohon makan, ya. Kakak perlu energi yang banyak untuk tetap berdiri tangguh di samping Arkhan dan suami Kakak."

Aliandra tersenyum. Dia menerima roti itu dengan tangan kanannya sedangkan tangan kirinya membelai pucuk kepala Aluna. "Kakak sungguh beruntung memilikimu."

Aluna balas tersenyum.

Nino memperhatikan keduanya dalam diam. Rasa bersalah semakin terasa pekat menyelimuti hatinya. Demi melindungi perasaannya, secara tidak langsung dia selalu memaksa Aluna untuk tidak menyebutkan nama Aliandra di hadapannya. Itu pasti akan sangat sulit bagi Aluna. Seseorang yang sangat disayang dan dicintai tentu akan selalu ingin diucapkan namanya. Bukan begitu?

"Mas," panggil Aliandra saat matanya melihat sosok Alka yang kini sedang berjalan ke arahnya. "Maafkan aku tidak bisa menemanimu di pemakaman mamamu." Dengan penuh kasih sayang, dia memeluk suaminya.

Alka menyandarkan kepalanya di pundak Aliandra sedangkan tangannya melingkar di pinggang ramping Aliandra.

"Apa kamu lelah, Mas?" Aliandra mengusap lembut punggung suaminya. Tidak ada jawaban yang terucap dari bibir

Alka, hanya isakan tangis yang kini terdengar. Aliandra pun ikut menangis. Ketika suaminya merasakan sakit, dia pun merasakan sakit yang sama. Semoga saja ini adalah tangis kesedihan terakhir mereka.

Aluna memperhatikan Alka dan Aliandra dalam diam. Kini Allah seakan memperlihatkan langsung padanya. Sakit yang dia rasakan belum ada apa-apanya bila dibandingkan dengan rasa sakit yang Alka rasakan.

“Apa benar kamu sudah memaafkan Alka?” tanya Nino.

Aluna menoleh pada Nino. Dia tersenyum tulus. “Aku sudah memaafkannya.”

Nino balas tersenyum. “Apakah kamu juga akan memaafkanku?”

Aluna diam. Senyuman di wajah cantiknya pudar. “Jawab pertanyaanku dengan jujur! Apa yang kini Kak Nino rasakan saat melihat Kak Aliandra berada di dalam pelukan Alka?”

“Biasa saja,” jawab Nino.

“Benarkah?”

“Kamu tidak memercayai?”

Aluna menggeleng.

“Apa yang harus aku lakukan agar kamu memercayai ucapanku?”

Bukannya menjawab pertanyaan Nino. Aluna malah melenggang pergi meninggalkan Nino.

“Kamu mau ke mana?” tanya Nino. Dia mengikuti langkah Aluna.

“Aku mau ke toilet. Kak Nino nggak usah ikut!”

Meski Aluna melarangnya, tetapi Nino tetap mengikuti Aluna yang tidak pergi ke toilet, melainkan ke musala.

“Kamu mau salat apa?”

Aluna tidak menjawab.

“Di saat aku tidak rida atas perlakuanmu padaku, maka Allah dan para malaikat pun tidak rida padamu.”

Langkah Aluna seketika terhenti. Dia menatap Nino dengan tatapan teruka. “Apa kamu benar-benar ingin menjatuhkanku pada jurang yang curam?”

Nino menggeleng. Dia menghapus jarak yang tercipta di antara mereka. “Aku rida atas perlakuanmu padaku karena itu memang pantas aku dapatkan darimu. Tapi aku mohon beri aku kesempatan untuk memperbaiki segalanya. Demi Allah ... aku mencintaimu. Sungguh mencintaimu.”

Aluna mundur satu langkah. “A-aku tidak bisa memercayainya.”



Kini saatnya Arkhan masuk ke ruang operasi. Sebelum Arkhan masuk ruang operasi, Aliandra dan Alka mengecup kening anaknya.

“Bunda tahu Kaka anak yang kuat. Kaka pasti dapat melewati ini semua,” ucap Aliandra.

“Bertahanlah demi Ayah dan Bunda sayang. Ayah dan Bunda sungguh menyayangimu,” ucap Alka tepat di samping

telinga Arkhan.

Aluna yang baru kembali dari tempat salat ikut mencium kening Arkhan. "Maafkan Ante sempat membenci ayahmu. Sekarang Ante sudah tidak membenci ayahmu lagi. Bukankah itu yang pernah Kaka minta pada Ante? Sekarang Ante minta pada Kaka, bertahanlah, Sayang. Bertahanlah demi orang-orang yang sangat menyayangi dan mencintaimu."

Menunggu. Lagi-lagi kini mereka menunggu dalam ketidakpastian. Setiap jam yang berlalu sungguh terasa menyesak. Hanya doa berupa harapanlah yang terangkai indah di dalam hati mereka.

Perlahan pintu ruang operasi terbuka, sontak Alka dan Aliandra langsung beranjak dari posisi duduk mereka. Seorang dokter asal Jerman yang kali ini bertanggung jawab dalam operasi tersebut menjabat tangan Alka.

"Selamat, Tuan. Operasi putra Anda berjalan lancar."

Alka dan Aliandra mengucapkan syukur. Hati keduanya lega bukan main. Akhirnya sesak yang memenjarakan hati mereka terangkat sudah. Putra kebanggaan mereka dapat kembali berada di tengah mereka dalam keadaan sehat.

Aluna dan Nino pun ikut bahagia. Untuk pertama kalinya, Nino saling berjabat tangan dengan Alka, mengucapkan selamat atas keberhasilan operasi yang dijalani oleh Arkhan. Dan untuk pertama kalinya juga setelah enam tahun berlalu, akhirnya Aluna mau kembali memanggil Alka dengan sebutan Kakak.

"Maafkan aku Kak Alka. Maafkan aku," ucap Aluna lirih.

Alka tersenyum. “Aku yang harusnya minta maaf padamu. Andai saat itu aku tidak memercayakan semuanya pada pengacara yang malah mengkhianati kepercayaanku dengan menggelapkan uang yang harusnya diberikan kepada keluargamu. Kau dan Aliandra pasti tidak harus—”

Aluna menggeleng. “Allah telah merencanakannya dengan sangat baik. Andai uang itu sampai di tangan kami. Kakakku tidak akan bertemu dengan Kak Alka. Dan aku pun mungkin tidak akan bertemu dengan Kak Nino, Kak Radit, dan Kak Lili.”

Alka tersenyum mendengarnya, “Apa kau benar-benar sudah memaafkanku?”

Aluna mengangguk. “Aku percayakan kebahagiaan kakakku dan keponakanku padamu. Aku mohon jangan sakiti mereka.”

“Aku berjanji tidak akan pernah menyakiti mereka.”

Hati Aluna terasa sangat lega akhirnya dia bisa melepaskan kebenciannya pada Alka. Namun, rasa lega itu hanya berlangsung sekejap. Dia kembali merasakan gelisah saat memandang ke arah Nino yang tengah mengobrol dengan Aliandra.

Cinta? Mustahil Nino mencintainya dan tidak mencintai kakaknya. Itu sangat mustahil!



Setelah mendapatkan kepastian tentang keadaan Arkhan, Nino memutuskan membawa Aluna ke sebuah hotel yang

letaknya dekat dengan rumah sakit. Awalnya Aluna menolak. Dia bersikeras ingin tetap berada di rumah sakit menemani Aliandra, tetapi untungnya Aliandra dan Alka ikut membujuk Aluna untuk istirahat di hotel yang memang sudah dipesan oleh Nino.

Sesampainya di hotel, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Aluna langsung naik ke atas tempat tidur. Dia menutup seluruh tubuhnya dengan selimut.

Nino ikut naik ke atas tempat tidur. Dia merebahkan tubuhnya tepat di samping Aluna.

"Kamu tidak ganti baju? Bukannya kamu paling anti tidur pake baju kotor," ucap Nino. Tangannya iseng menarik selimut yang menutupi wajah Aluna.

"Males," jawab Aluna ketus.

"Kok males. Kebersihkan sebagian dari iman."

"Aku ngantuk. Jangan ganggu aku!" Aluna kembali menutup kepalanya dengan selimut. Hatinya tidak henti-hentinya memohon ampun pada Allah. Tidak tahu kenapa dia begitu merasa kesal pada Nino dan dia tidak bisa mengontrolnya.

Bukannya mengindahkan kata-kata Aluna, Nino malah semakin mengganggunya. Tanpa permisi, tangan kanannya membawa tubuh Aluna ke dalam pelukannya, sedangkan tangan kirinya membelai permukaan perut Aluna. "Aku harap dia tumbuh sehat."

"Ih, Kak Nino apaan sih. Gak jelas banget," gerutu Aluna berusaha melepaskan tangan Nino yang memeluknya.

“Aku sungguh merindukanmu. Hampir selama satu minggu kamu selalu mengunci pintu kamarmu di kala malam tiba.”

Aluna tidak memberikan respons apa pun.

Nino mengecup pucuk kepala Aluna. “Apa yang akan aku katakan pasti sulit untuk kamu percaya. Namun, aku akan mengatakan semuanya padamu. Empat tahun yang lalu di pantai Gili Trawangan aku bertemu dengan seorang gadis. Ujung *khimar*-nya tertiuap angin, dan bodohnya karena melihat kibaran ujung *khimar*-nya aku melangkah kakiku mendekatinya. Ternyata dia tengah membaca Alquran.”

Aluna diam. Mendengarkan apa yang tengah Nino ceritakan.

“Aku duduk di sampingnya. Dia tidak menghiraukanku. Dia terus membaca ayat demi ayat dengan perlahan. Matanya memandang ke arah matahari yang hendak kembali ke peraduannya. Saat matahari benar-benar tenggelam baru dia menyadari keberadaanku. Aku tersenyum padanya, tapi dia tidak membalas senyumanku.” Nino menghentikan ceritanya. Matanya menatap Aluna dengan intens. “Lantas aku memberanikan diri bertanya padanya. Aku bertanya apakah dia suka senja? Dia hanya mengangguk. Dan aku kembali mengajukan pertanyaan padanya. Kenapa dia suka senja? Dia tidak menjawab pertanyaanku. Dia malah memilih pergi meninggalkanku.”

Tubuh Aluna membeku. Dia baru sadar kalau yang Nino maksud adalah dirinya sendiri. Tapi kenapa dia lupa kalau

pernah bertemu dengan Nino di tepi pantai Gili Trawangan? Bukannya pertama kali mereka bertemu adalah saat Nino dan Aliandra bertengkar?

“Selama sehari-hari aku terus memikirkannya.” Nino mengeratkan pelukannya. Mencium lembut kening Aluna dengan penuh sayang. “Wajah sendunya dan suaranya yang merdu membuatku tertarik padanya, tetapi saat aku tahu kalau umurnya baru empat belas tahun. Aku memilih mundur. Menampik rasa cinta yang aku rasakan untuknya karena aku tidak mau jatuh cinta pada gadis di bawah umur. Benar-benar alasan yang konyol. Harusnya aku tidak menampik rasa cinta itu, toh aku bisa menunggunya hingga dewasa. Namun, egoku memerintahkanku untuk lari dari cinta itu. Hingga akhirnya aku bertemu dengan kakaknya. Kakaknya memiliki senyuman yang sama dengannya. Hal itu yang membuatku memutuskan untuk mengejar cinta kakaknya.”

Aluna masih memilih diam.

“Tanpa seorang pun yang tahu. Aku selalu memperhatikannya. Bahkan pernah aku rela terbang dari Berlin ke Indonesia hanya gara-gara dia meneleponku sambil menangis. Dia bercerita kalau dia dimusuhi oleh teman-teman di sekolahannya.”

Aluna menatap Nino tidak percaya. Kejadian itu tentu sangat Aluna ingat. Saat itu dia masih SMA. Dia mendapatkan pernyataan cinta dari cowok paling tampan di sekolahnya karena pernyataan cinta dari si cowok tampan itulah banyak teman sekolahnya yang jadi memusuhinya. Baik itu karena

cemburu atau karena merasa dia tak tahu diuntungkan karena berani-beraninya menolak pernyataan cinta si cowok tampan itu. Dia memilih menceritakan semuanya pada Nino karena memang Nino tempat cerita paling baik di kala itu. Kalau dia cerita pada kakaknya, dia jamin kakaknya akan sedih. Parahnya lagi, kalau dia cerita pada Radit dan Lili, semua temannya yang memusuhinya. Bisa-bisa mereka dikeluarkan dari sekolahan karena sekolahan itu milik keluarga Radit.

“Aku terus mengejar cinta kakaknya karena saat itu aku yakin aku memang mencintai kakaknya. Hingga akhirnya cintaku tidak terbalas. Kakaknya tidak membalas cintaku. Jujur saat itu aku merasakan kecewa, sedih, dan patah hati. Perjuanganku selama tiga tahun lebih untuk mendapatkan cinta kakaknya berakhir sia-sia. Namun, ada sebuah keajaiban. Saat aku merasakan kecewa, sedih, dan patah hati, dia datang menghampiriku, duduk tepat di sampingku, dan memintaku untuk membawanya pergi.” Nino menghentikan ceritanya.

Dia kembali mencium kening Aluna. “Aku memenuhi keinginannya. Namun tanpa sadar, aku telah menyakitinya. Karena kebodohanku dia harus berulang kali merasakan sakit. Dia berulang kali menyatakan cinta padaku namun tak pernah sekali pun aku membalas ungkapan cintanya karena saat itu aku yakin kalau aku tidak mencintainya. Tidak mungkin aku mengatakan cinta pada orang yang tak kucintai. Namun, hari ini. Satu jam setelah aku yakin kalau aku memang tidak mencintainya. Allah menyadarkanku.” Nino diam sejenak. Tangan kanannya membelai pipi Aluna yang lembut. “Saat

aku melihat Aliandra dipeluk oleh Alka, aku sama sekali tidak merasakan cemburu, tapi saat aku melihatmu menerima telepon dari Rama, aku merasa sangat cemburu. Saat itu aku berusaha untuk mengartikan semuanya. Hingga aku sadar ternyata selama ini aku mengejar cinta Aliandra karena aku ingin mengganti sosokmu dengan sosok Aliandra. Bukan karena aku mencintai Aliandra. Dari awal kamulah yang aku cintai bukan Aliandra. Mungkin bahasa sadisnya, Aliandra hanya pelarianku karena saat itu aku merasa tidak boleh mencintaimu.”

Aluna mengerjapkan matanya. Apa yang barusan diceritakan oleh Nino sangat tidak masuk akal.

“Aku tahu pasti sulit untukmu memercayai semuanya.”

Dengan polosnya, Aluna mengangguk. Dia memang tidak bisa memercayai apa yang Nino ceritakan.

“Tak apa kamu tidak memercayainya, tapi aku mohon beri aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Aku ingin kamu tetap menjadi istriku.”

Bukannya menanggapi ucapan Nino, Aluna malah memilih memejamkan matanya. “Aku mengantuk, Kak. Aku ingin tidur.” Ucapan Aluna membuat Nino syok bukan main. Cerita panjang lebarnya hanya dibalas dengan kata-kata ‘*Aku mengantuk*’. Benar-benar sadis.

“Kamu jahat,” ucap Nino lebay seraya menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Aluna.

Aluna memukul kepala Nino dengan bantal. “Jangan ganggu aku. Aku mau tidur!”

Nino tertawa. Dia malah semakin gencar mengganggu tidur Aluna. Baik itu dengan ciuman maupun dengan gelitikan, tetapi itu tidak berlangsung lama. Dia menghentikan keisengannya saat melihat wajah nelangsa Aluna yang benar-benar terlihat sudah mengantuk.

“Tidurlah, Sayang,” ucap Nino lembut seraya mendekap erat pinggang Aluna.

Aluna tidak memiliki kekuatan lagi untuk menghindari Nino, jadi rela tidak rela dia membiarkan Nino memeluknya. Mendekapnya dengan erat di saat rasa kantuk tak dapat lagi dia lawan.

Nino membelai perut Aluna. “Papa harap rasa kesal mamamu pada Papa hanya sementara. Kamu baik-baik ya, di dalam sana. Papa janji, Papa tidak akan pernah menyakiti mamamu lagi. Jadi Papa mohon jangan kamu hasut mamamu untuk membenci Papa. Kamu harus hasut mamamu biar cinta lagi sama Papa.” Meski belum menjalani pemeriksaan tes kehamilan, Nino yakin kalau Aluna memang benar-benar hamil dan dia yakin kalau rasa kesal dan marah Aluna pada dirinya adalah pengaruh dari kehamilan istrinya. Itulah yang selalu dia dengar dari Samantha saat mengandung Alice.



Seperti biasa, Aluna terbangun saat jam sudah menunjukkan angka tiga dini hari. Dia menatap wajah Nino yang masih terlelap. Perlahan tangannya menyentuh ujung hidung Nino. “Aku ingin memercayai semuanya, tapi aku takut

kalau aku akan kembali mengalami sakit yang sama.”

“Kamu tidak akan mengalami sakit yang sama karena aku berjanji tidak akan menyakitimu lagi.” Nino membuka matanya, mencium tangan Aluna yang tadi menyentuh ujung hidungnya.

“Benarkah kamu tidak akan menyakitiku lagi?”

Nino mengangguk.

“Kamu mau ke mana?” tanya Aluna saat Nino melangkah kakinya ke arah sofa.

“Mengambil sesuatu yang kamu sukai.” Nino mengambil mawar biru yang dia taruh di atas meja.

Aluna langsung beranjak dari posisi berbaringnya. Dia menatap mawar biru yang berada di tangan Nino dengan mata berbinar.

“Ini untukmu, Sayang. Apa kamu suka?” Nino menyerahkan mawar biru kepada Aluna.

Aluna menerimanya dengan penuh suka cita. “Aku sangat suka. Bunga ini sangat cantik.”

“Kamu jauh lebih cantik,” sahut Nino.

“Gombal.”

“Itu fakta bukan gombal. Hari ini tepat satu bulan kita terikat dalam ikatan pernikahan.”

“Benarkah? Kok aku lupa, ya.”

Nino mencubit gemas pipi Aluna. “Tepat tanggal sebelas kita melangsungkan pernikahan. Masa kamu lupa, sih?”

Aluna terkekeh, “Bercanda. Tentu aku ingat. Kak Nino

mengikatku dengan nama Allah pada tanggal 11 Desember 2022 jam 9 lewat 2 menit 8 detik.”

Nino tersenyum lebar. “Terima kasih telah mengingat semuanya.” Nino meraih tangan kiri Aluna, menggenggam tangan itu dengan lembut. “Aluna ... aku mencintaimu. Aku harap kamu mau menerima cintaku.”

Senyuman di wajah Aluna sirna. “Maaf Kak, aku tidak bisa membalas cintamu.”

Nino menatap Aluna dengan tatapan tidak percaya. “Kamu—”

‘Cup.’

Satu kecupan Aluna daratkan di bibir Nino. “Aku tidak bisa membalas cintamu karena seluruh cintaku sudah aku berikan untuk suamiku.”

Nino tersenyum lebar dan langsung memeluk Aluna dengan sangat erat. “Terima kasih, Sayang. Aku sungguh mencintaimu.”



30-Bahagia atau Kecwa?



Pagi kembali datang menyapa. Cahaya matahari mengintip dari celah jendela yang gordennya tersingkap. Nino masih bergelung di balik selimut. Setelah salat subuh, dia memutuskan untuk kembali tidur. Mengabaikan permintaan Aluna yang memintanya untuk jangan tidur lagi.

“Daripada tidur lagi, mendingan baca Alquran, Kak. Tidur setelah salat subuh nggak baik karena pada waktu tersebut adalah waktu untuk menuai pahala yang berlimpah. Terbukanya pintu rezeki dan datangnya berkah (banyak kebaikan). Masa Kakak mau melewatinya begitu saja? Pagi hari bagi seseorang itu seperti waktu muda dan akhir harinya seperti waktu tuanya. Orang-orang merugilah yang menyia-nyiakan waktu mudanya dan meratapi waktu tuanya.” Itulah yang Aluna ucapkan pada Nino.

Namun Nino hanya menanggapinya dengan cengiran. Dia tetap memilih untuk kembali tidur. "Janji deh, ini terakhir kalinya aku tidur lagi setelah salat Subuh. Aku ngantuk banget. Semalam kan, aku cuma tidur dua jam," ucap Nino seraya mengedipkan sebelah matanya.

"Aku juga kan, cuma tidur dua jam."

"Ya udah kita bobo bareng lagi," ucap Nino seraya membuka tangannya lebar-lebar. Meminta Aluna untuk kembali menemaninya tidur.

"Kak Nino nyebelin!" gerutu Aluna. Pipinya bersemu merah.

"Tapi kamu cinta, kan?" sahut Nino sebelum kembali tidur. Menutup seluruh tubuhnya dengan selimut.

Aluna mengangguk pasrah. Meski Nino jahat, meski Nino nyebelin, dan meski Nino itu tidak romantis, tapi tetap hatinya tidak bisa berpaling dari Nino. Padahal di luar sana ada seseorang yang lebih baik dari Nino yang rela menyerahkan seluruh hatinya padanya. Namun, sayang seribu sayang meski dia baik, tampan, perhatian, dan romantis cinta tidak berpihak padanya. Hatinya tidak bisa memilihnya karena memang dia tidak mencintainya.

Aluna menghentikan tilawahnya saat ponsel di atas nakas berdering nyaring.

Dia beranjak dari sajadahnya untuk mengambil ponsel. Senyuman menghiasi wajahnya saat melihat nama si penelepon.

"Assalamualaikum," ucap Aluna membuka pembicaraan.

Dia mendudukkan tubuhnya di pinggiran kasur. Matanya menatap ke arah Nino yang masih terbungkus selimut. Terlihat seperti kepompong.

“*Walaikumsalam*. Apa aku mengganggu waktumu?”

Aluna terkekeh, “Sepertinya iya. Saat kau meneleponku aku sedang membaca Alquran. Aku jadi harus menghentikan bacaan Alquranku gara-gara kau.”

Terdengar suara helaan napas dari sebrang sana. “Tahu begitu aku tidak akan meneleponmu. Tapi semuanya sudah terlanjur jadi akan aku lanjutkan niatku.”

Kening Aluna mengkerut bingung. “Kata-katamu terlalu baku, Ram.”

Rama—si penelepon di pagi hari—terkekeh. “Benarkah kata-kataku terlalu baku?”

Aluna mengangguk. Dia lupa kalau Rama tentu tidak akan dapat melihat anggukannya itu.

“Oh iya. Bagaimana keadaan Arkhan? Aku sungguh mengkhawatirkannya.”

“*Alhamdulillah*.” Aluna menghentikan ucapannya saat dia merasakan ada tangan yang memeluk pinggangnya. Dia menoleh ke belakang dan mendapati kalau ternyata Nino sudah bangun. “*Alhamdulillah* operasinya berhasil. Cuman—” Lagi-lagi Aluna menghentikan ucapannya saat Nino berbisik padanya. “*Aku ingin melemparkan ponselmu*.”

“Cuman apa Aluna?” tanya Rama saat Aluna tidak kunjung melanjutkan ucapannya.

“Cu-cuman Arkhan harus menjalani pengobatan selama

satu tahun di sini.”

Nino yang sudah dalam posisi duduk di belakang Aluna mengeratkan pelukannya. Dia menyadarkan dagunya di bahu kiri Aluna. Dengan isengnya, dia menciumi pipi kiri Aluna.

“Lama sekali.” Gantian Rama yang menghentikan ucapannya saat dia mendengar bunyi ‘muach’. Hatinya bergemuruh oleh rasa cemburu. Tapi tentu dia tidak akan menutup teleponnya hanya gara-gara suara itu. Dia yakin pasti Nino sengaja menciptakan suara itu.

“I-iya lama,” jawab Aluna mulai tidak nyaman. Tangan kirinya berusaha menjauhkan wajah Nino dari wajahnya. Matanya melotot pada Nino, menandakan kalau harus menghentikan kejahilannya. Namun, Nino sama sekali tidak menghiraukan ucapannya.

Dengan sengaja, dia berucap tepat di samping ponsel yang menempel di telinga kanan Aluna. “Pagi, Sayang. Kamu lagi teleponan sama siapa, sih?”

Aluna memberengut kesal. Dia sangat yakin kalau Nino sebenarnya sudah tahu siapa yang saat ini sedang meneleponnya.

“Kok cemberut. Jangan cemberut!” Perlahan Nino berbisik tepat di samping telinga Aluna.

Perkataan yang Nino bisikkan membuat wajah Aluna langsung bersemu merah. Sangat merah. “Ih, Kak Nino.” Tanpa sadar, Aluna mengabaikan Rama yang masih dengan setia mendengarkan percakapan antara Aluna dan Nino.

“Kenapa?” tanya Nino berlagak polos.

“Kok ngomong gitu, sih?”

“Memangnya nggak boleh? Aku kan nggak bisa lihat kamu cemberut,” ucap Nino seraya terkekeh geli.

“Ehem, Aluna. Aku tutup dulu ya, teleponnya. Ada yang harus segera aku kerjakan.”

Aluna yang baru sadar kalau ponselnya masih tersambung dengan Rama langsung menutup mulutnya. Kenapa dia sampai lupa kalau teleponnya masih tersambung.

Nino terkekeh geli dan kembali mencium pipi Aluna.

“Oh iya, Ram. *Wassalamu'alaikum*.”

“*Walaikumsalam*,” jawab Rama terdengar dingin.

Setelah yakin kalau sambungan telepon benar-benar sudah terputus, Aluna langsung mencubit tangan Nino dengan sangat kencang. Saking kencangnya hingga membuat Nino berteriak kesakitan.

“Kak Nino nyebelin!” gerutu Aluna. Dia beranjak dari pinggir kasur, membuka mukena yang ternyata masih melekat di tubuhnya kemudian melipatnya bersama dengan sajadah. Setelah semuanya rapi, dia menoleh ke arah Nino yang ternyata masih mengusap bekas cubitannya barusan. “Coba aku lihat!” Aluna kembali mendudukkan tubuhnya di samping Nino.

“Kamu nyubitnya kuat banget, sih. Kulit aku sampe terkelupas,” ucap Nino seraya menyodorkan tangannya ke arah Aluna.

“Habisnya Kak Nino nyebelin.” Jari telunjuk Aluna menekan-nekan ruam di tangan Nino. “Aku kan lagi bicara

sama Rama tapi Kak Nino malah gangguin terus. Itu kan, nggak sopan.”

Nino menarik napas. Dia menarik tangan Aluna dengan satu kali hentakan hingga berada di pelukan. “Kamu tahu nggak sih. Saat kamu mengangkat telepon dari Rama aku sangat kesal.”

Aluna mengernyit bingung. “Kenapa kesal?”

“Karena aku sedang tidak percaya diri.”

Aluna makin terlihat kebingungan. “Maksudnya apa sih, Kak?”

“Masa kamu nggak tahu maksudnya apa?”

Aluna menggelengkan kepala. Menandakan kalau dia memang tidak tahu.

“Kata Dilan”

“Dilan siapa? Temennya Kak Nino bukan?” tanya Aluna memotong ucapan Nino.

Nino memandang Aluna dengan pandangan frustrasi. Niat mau ngegombal ala Dilan malah berujung rasa kesal.

“Kak Nino, Dilan siapa? Kok pertanyaan aku nggak dijawab?”

“Dilan bukan siapa-siapa. Jadi tidak usah kita bahas. Lebih baik sekarang kita bahas tentang apa yang ada di dalam perut kamu,” ucap Nino seraya membelai permukaan perut Aluna.

“Memangnya di dalam perut aku ada apa?”

Nino beranjak dari duduknya. Dia berlutut di depan Aluna kemudian mencium perut istrinya. “Di dalam perut kamu ada

calon buah hati kita.”

Mata Aluna membulat seketika. “Ma-maksud Kak Nino ... aku hamil?”

“Sepertinya iya. Kita periksa hari ini, ya.”

Aluna masih diam. Perlahan tangannya mulai membelai permukaan perutnya. “Benarkah aku hamil?”

Dan untuk memastikan kebenaran itu, akhirnya dia setuju untuk memeriksakan dirinya ke rumah sakit.



“Kalau aku nggak hamil Kak Nino jangan kecewa, ya,” ucap Aluna pada Nino saat keduanya tengah menanti hasil dari pemeriksaan yang telah dilakukan.

Dengan sayang, Nino membelai pucuk kepala Aluna “Kenapa mesti kecewa? Kalau kamu nggak hamil, ya kita bikin lagi sampai kamu hamil,” ucapnya sambil terkekeh geli dengan ucapannya sendiri.

Sedangkan Aluna hanya melengos tak peduli dengan ucapan Nino yang semakin hari semakin parah.

“Ini hasil tesnya.” Seorang suster memberikan amplop berisi hasil tes yang telah Aluna lakukan.

“Makasih.” Aluna meraih amplop itu dengan tangan gemetar. Kenapa dia jadi deg-degan begini.

“Mau dibuka sekarang apa di hotel saja?” tanya Nino saat Aluna tak kunjung membuka amplopnya. Meski pemeriksaan dilakukan di rumah sakit, Aluna tetap memilih pemeriksaan

melalui manual. Jadi hasilnya tidak langsung dikemukakan oleh dokter, melainkan akan terjawab dari hasil tes yang terdapat di dalam amplop ini.

“Di hotel saja, Kak.”

“Baiklah.”

Sebelum kembali ke hotel, keduanya memilih untuk menjenguk Arkhan terlebih dahulu. Arkhan masih berada di ruang ICU. Keadaannya masih sangat lemah pasca operasi dan belum dapat untuk diajak komunikasi.



Tepat pukul 11 lewat 45 menit, Aluna dan Nino sudah kembali ke hotel.

“Mau dibuka sekarang?” tanya Nino sudah tak sabar ingin mengetahui hasil dari tes yang dilakukan Aluna beberapa jam lalu.

Aluna menggeleng. “Nanti saja, Kak. Habis kita salat Zuhur.”

Nino menghela napas kecewa, tetapi dia tetap menuruti kemauan Aluna.

Saat waktu zuhur tiba, keduanya langsung melaksanakan salat. Dalam sujud terakhirnya, Aluna memohon kepada Allah agar memberikan kabar bahagia. Sungguh dia tidak ingin melihat suaminya kecewa, tetapi tidak tahu kenapa hatinya sendiri merasa ragu kalau dia benar-benar hamil.

“Assalamualaikum Warahmatullah.” Salat pun diakhiri dengan salam.

Aluna mencium punggung tangan Nino, sedangkan Nino mencium pucuk kepala Aluna.

Setelah mukena telah di lepas, Aluna memutuskan untuk duduk di atas sofa sedangkan Nino tetap bertahan duduk di atas sajadah. Dia tengah *muroja'ah*, mengulang kembali salah satu surah yang telah dia hafal. Setelah *muroja'ah*-nya selesai, dia menghampiri Aluna. Dia duduk tepat di samping Aluna.

"Kita buka ya, hasil tesnya?"

Aluna diam. Dia merasa ragu dan takut.

Nino membawa tangan Aluna ke dalam genggamannya. "Kenapa kamu tidak ingin membukanya?"

"A-aku takut kalau hasilnya akan mengecewakan kamu, Kak. Dan aku takut kalau saat kecewa itu kamu rasakan, kamu akan kembali mengabaikanku. Kak Nino berlaku baik padaku. Kak Nino mengatakan cinta padaku, Ka-karena Kak Nino menganggap aku hamil, kan?"

Nino bukan main terkejutnya. "Kenapa kamu berpikiran demikian? Aku mencintaimu dengan tulus. Hamil tidaknya kamu, aku akan tetap mencintaimu sayang." Dengan lembut, Nino mencium bibir Aluna. "Aku sungguh mencintaimu. Apa pun yang terjadi aku akan setia mencintaimu."

Aluna berhambur memeluk Nino. "Janji, ya. Cintanya bukan cinta sementara."

Nino mengangguk. "Aku berjanji akan setia mencintaimu, Aluna Saila Ramadhani."

Pipi Aluna bersemu merah. Perlahan tangannya mengambil amplop yang memang sudah tergeletak di atas meja.

“Kak Nino yang buka. Bener ya, jangan kecewa kalau hasilnya negatif.”

Nino mengangguk, dia membelai surai rambut Aluna yang tergerai indah, dan kembali mencium bibir Aluna sebelum membuka amplop yang kini ada di tangannya. Senyuman Nino seketika sirna saat dia membaca hasil yang tertera di dalam amplop itu. Senyuman di wajah Aluna pun sirna.

“Negatif, ya? Kak Nino jangan kecewa.” Aluna memeluk erat pinggang Nino menyandarkan kepalanya di dada Nino yang tengah berdetak kencang.

Ya Allah ternyata Engkau belum memercayai kami untuk menjadi seorang ayah dan ibu, batin Aluna. Dia mengatakan agar Nino tidak kecewa, tetapi pada kenyataannya hatinya sendiri sangat kecewa.

Nino mencium pucuk kepala Aluna, menghirup wangi rambut Aluna yang telah menjadi candu baginya.

“Aku sungguh merasa” Nino menghentikan ucapannya. Tanpa dapat dia cegah, setetes air mata lolos dari pelupuk matanya. “Selamat istriku ... kamu akan menjadi calon ibu.” ucapnya lembut tepat di samping telinga Aluna.

Sontak Aluna langsung mendongak, menatap Nino dengan pandangan percaya tidak percaya. “A-aku hamil?”

Nino mencium bibir Aluna. “Hasilnya positif, sayang. *Insyaa Allah* kamu akan menjadi calon ibu dan aku akan menjadi calon ayah.”

Tangis Aluna pecah. Dia menenggelamkan wajahnya di dada Nino. Hatinya dipenuhi oleh rasa bahagia, tak henti dia

mengucapkan rasa syukur pada Allah.

“Maaf tadi aku iseng mengerjaimu. Jangan marah, ya,” ucap Nino setelah Aluna dapat menghentikan tangisnya. Dengan penuh rasa cinta, dia mengusap pipi Aluna.

“Kak Nino jahat ... aku kira hasilnya benar-benar negatif,” regek Aluna di sela isak tangis yang sesekali masih lolos dari bibirnya.

Nino memeluk Aluna dengan gemas. “Maaf ya, sayang. *Aku mencintaimu. Sungguh mencintaimu.*”

“Aku juga cinta Kak Nino. Sangat cinta.”

Keduanya tertawa bahagia. Kebahagiaan yang tak dapat terlukiskan oleh apa pun.



31-Selemba'r Potret



Ini hari ketiga Aluna dan Nino berada di Singapura. Kegiatan yang dilakukan keduanya tidak lepas dari rumah sakit dan hotel. Kalau tidak ada di hotel, berarti mereka berdua berada di rumah sakit dan sebaliknya.

Seperti siang ini. Aluna sedang asyik membaca sebuah novel melalui aplikasi Wattpad, sedangkan Nino sedang asyik merebahkan kepalanya di atas pangkuan Aluna. Sese kali bibirnya menciumi perut datar Aluna sambil berkata, "Kamu lagi apa sayang?" Sebuah pertanyaan yang ditujukan kepada sang buah hati.

Bosan dengan kegiatan menciumi dan mengajak berbicara perut Aluna, perhatiannya kini tertuju pada wajah Aluna yang terlihat begitu serius saat membaca novel. Kacamata baca membingkai wajah Aluna yang cantik.

“Kamu kok cantik banget, sih,” puji Nino, tetapi diabaikan oleh Aluna. “Kamu kelihatan *smart* pake kacamata itu.” Lagi-lagi Aluna mengabaikannya. Perhatian Aluna benar-benar tertuju hanya pada apa yang kini ia baca.

Kesal gombalannya tidak ditanggapi, Nino mulai melancarkan aksi isengnya. Tangan kirinya terulur menarik kacamata yang bertengger di hidung mancung Aluna.

Sekilas Aluna melotot pada Nino, tetapi setelah itu dia melanjutkan lagi kegiatan membacanya.

Nino mulai jengkel, dia beranjak dari posisi berbaringnya. Kini kepalanya bersandar di bahu kiri Aluna. Matanya ikut menatap ke layar ponsel Aluna yang menampilkan sederet kalimat yang telah terangkai indah menjadi sebuah cerita.

Perlahan tanpa ada yang menyuruh, tiba-tiba Nino menyanyi tepat di samping telinga Aluna.

Di sini ku menggenggam takdir di tanganku

Aku coba menahan tak menangisimu

Di bait pertama, di bait pertama.

Sekuat kaki ini mencoba berlari

Tetapi hati ini menuntunnya kembali

Di bait pertama, di bait pertama.

Berjalan hidupku tanpamu

Hidupku tanpamu

Di bait pertama

Aluna menghentikan kegiatan membacanya. Dia menatap Nino dengan tatapan bingung.

"Kamu tahu tidak apa arti yang terkandung dalam lagu itu?"

Aluna menggeleng, dia jarang mendengarkan lagu. Apalagi lagu yang barusan Nino nyanyikan tidak pernah didengar sebelumnya. "Itu lagu Kak Nino?"

"Bukan itu lagu orang lain."

"Kok Kak Nino nyanyiin itu? Kak Nino kan punya lagu sendiri kenapa mesti nyanyiin lagu orang lain? Bukannya kata Kak Nino nggak bakal nyanyi lagi tapi kok tadi"

Pertanyaan Aluna yang tak memiliki titik akhir, akhirnya berhenti saat kecupan lembut mendarat di bibirnya.

"Dulu saat aku SMA, guru musikku memberi tugas untuk mencari tahu apa arti yang terkandung pada lagu itu." Nino memulai ceritanya, mengenang kembali masa di mana ia kesulitan menafsirkan arti sebuah lagu. "Aku dan temanku sering sekali berdebat tentang arti lagu itu."

Aluna mendengarkan cerita Nino dengan sangat serius.

"Temanku berpendapat kalau arti *Bait Pertama* yang berulang kali diulang pengucapannya dalam lagu itu artinya tak lebih dari sekadar sepenggal nada yang tersimpan di bait pertama, tentu aku menolak mentah-mentah pendapatnya." Nino berucap penuh emosi seakan-akan ia kembali ke masa di mana ia sedang ada dalam situasi menolak mentah-mentah pendapat temannya.

"Hingga waktu pengumpulan tugas itu semakin dekat, saking seriusnya, aku menelaah lagu itu aku hingga lupa waktu." Nino tersenyum malu mengingat betapa bodohnya

ia sampai begitu kesulitan mencari arti lagu *Bait Pertama*. “Hingga pada keesokan harinya, sahabatku membawa sebuah cerita.”

“Cerita apa?” tanya Aluna penuh semangat. Apa pun yang berhubungan dengan cerita selalu membuat Aluna semangat.

Nino menegaskan duduknya. Dia bawa tubuh Aluna ke dalam pelukan. “Kamu sangat cantik,” bisik Nino tepat di samping telinga Aluna.

“Ih, Kak Nino apa ceritanya?” tuntut Aluna ingin segera mendengarkan ceritanya.

Nino terkekeh, “Sabar, Sayang. Orang sabar disayang Allah. Bukan begitu?”

Dengan polosnya, Aluna mengangguk patuh. Menunggu dengan sabar kelanjutan cerita yang tak kunjung Nino ceritakan.

Lagi-lagi Nino mengecup bibir Aluna. Apa pun yang berhubungan dengan Aluna telah menjadi candu baginya. Untung saja Aluna telah halal baginya, jadi apa pun yang ia lakukan pada Aluna, baik itu pelukan atau ciuman bernilai pahala baginya. Jadi untuk yang belum menikah segeralah menikah agar mendapatkan pahala yang berlimpah.

Nino membawa tangan Aluna ke dalam genggamannya. Dia genggam jemari itu dengan erat lantas menciumnya sesekali.

Aluna hanya tersenyum. Dalam hati dia menggerutu kesal karena Nino tidak kunjung memulai ceritanya.

“Ternyata sahabatku pun melakukan hal yang sama.”

Nino memulai ceritanya, membuat senyuman tulus terbit di wajah Aluna. "Sama dengan aku. Dia pun sampai lupa waktu hanya gara-gara mencari tahu apa arti yang terkandung dalam lirik *Bait Pertama*. Ibunya sampai marah-marah karena dia melewatkan waktu salatunya, jadi sebagai hukumannya dia disuruh ibunya membaca seratus kali surah Al Fatihah."

Mata Aluna membulat. "Seratus kali? Aku belum pernah melakukannya."

"Aku juga," sahut Nino, "Dan tak tahu dapat ilham dari mana dia mengambil kesimpulan kalau arti *Bait Pertama* adalah Surah Al Fatihah. Surah Al Fatihah adalah bait pertama dalam Alquran, di dalamnya terdapat rangkuman dan kamus hidup bagi setiap muslim. Di sana juga termasuk unsur-unsur pokok surat lainnya yang meliputi tentang keimanan, hukum-hukum dan kisah-kisah teladan. Di sana terkandung ajaran bahwa Allah adalah pusat dari segala pencipta. Maka dari situ, dia mengambil kesimpulan bahwa arti dari bait pertama yang hendak disampaikan dari lagu ini adalah aku tak boleh terpuruk, aku harus selalu punya harapan. Sebab ketakwaan ini telah mengajarkanku bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Allah. Daun jatuh, debu beterbangan, terlebih rasa luka semua itu Allah ciptakan lengkap dengan butir-butir hikmah dan pelajaran. Agar aku akan selalu menang. Aku harus selalu memberi senyum pada semua tantangan dan segala yang pergi tak perlu kutangisi, itu arti kata bait pertama dari lagu itu. Gimana keren kan, artinya?"

Aluna memandang Nino terpesona, bukan karena wajah

Nino yang gantengnya nggak ketulungan, tetapi karena penjelasan dari suaminya.

“Aku tidak menyangka kalau artinya sedalam itu.”

Nino membelai lembut pucuk kepala Aluna yang tak tertutup *khimar*. “Aku juga tidak menyangka karena hal itu aku terdorong untuk mencari tahu tentang Islam. Aku mulai mempelajari makna yang terkandung dalam surah Al fatihah dan sungguh aku terkagum-kagum saat tahu arti yang terkandung dalam surah Al fatihah. Namun, sayangnya saat itu keinginanku untuk mencari tahu tentang Islam hanya sebatas rasa penasaran.” Nino menghela napas. Terlihat jelas kalau dia merasa kecewa pada dirinya sendiri.

Aluna memeluk bahu Nino, berbisik pelan tepat di samping telinga Nino. “Allah yang berkuasa memberikan hidayah. Tidak usah disesali apa yang telah terjadi karena semua adalah takdir Allah. Aku sungguh bersyukur cahaya iman menyentuh hati Kak Nino. Aku harap, baik aku ataupun Kak Nino dapat menjaga iman ini hingga akhir hayat.”

Nino mengangguk. Dengan lembut dia mengecup pucuk kepala Aluna. “Aku sungguh bersyukur karena Allah telah mempertemukan kita dan menjodohkan kita.”

Aluna tersenyum penuh haru. “Aku pun bersyukur karena telah dipertemukan dan dijodohkan denganmu oleh Allah. Kita harus buktikan rasa syukur kita dengan menumbuhkan rasa cinta pada Allah dan Rasul-Nya. Semoga cinta kita dilandasi dengan kecintaan yang hakiki yaitu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.”

Nino mengamini harapan yang terucap dari bibir Aluna. Istrinya tersayang yang dia harapkan senantiasa akan menjadi bidadari dalam hidupnya. Baik di dunia maupun di akhirat.



Selepas salat Asar, Nino mengajak Aluna untuk makan. Namun, Aluna menolak dengan alasan masih kenyang padahal belum satu suap pun yang dia makan.

“Dari pagi kamu belum makan.” Nino membelai pipi Aluna dengan lembut.

“Tapi kan, semalem aku udah makan.”

“Itu kemarin bukan hari ini.”

Aluna memberengut. “Aku nggak mau makan. Semua makanannya bikin aku mual.”

Nino berlutut di depan Aluna yang duduk di pinggiran kasur. Dia bawa tangan itu ke dalam genggamannya dan mencium perut Aluna.

“Kamu harus makan. Kalau kamu nggak makan, kasihan calon buah hati kita pasti kelaparan di dalam sana.”

Pandangan kesal Aluna berubah redup.

“Ayo kita cari makanan yang nggak bikin kamu mual. Sekalian jalan-jalan. Dari kemarin kita nggak pernah keluar hotel kecuali hanya ke rumah sakit.” Nino beranjak dari posisi berlututnya, dia menyodorkan tangan kanannya ke arah Aluna.

Awalnya Aluna hanya diam. Dia sungguh tidak ada minat

untuk mencari makanan, yang ingin dia lakukan sekarang hanyalah duduk santai sambil baca cerita di Wattpad. Tetapi apa daya, pandangan Nino seakan menghipnotisnya. Dia menyambut uluran tangan Nino.

“Terima kasih, Sayang.” Nino mengecup pipi Aluna.

Aluna hanya mengangguk. Kedua tangannya merangkul erat tangan kanan Nino. “Aku mau makan masakan kamu,” ujarnya pelan saat keduanya hendak keluar dari pintu hotel.

Senyuman di wajah Nino langsung sirna. “Aku kan nggak bisa masak.”

“Tapi aku maunya makan masakan kamu, Kak!”

“Jangan ya, kalau nanti kamu keracunan gimana?” Nino mulai mengeluarkan rayuannya, dari dulu dia tidak pernah masak. Meskipun dia sudah tinggal sendiri semenjak lepas SMA, tetapi urusan di dapur baik itu masak ataupun mencuci baju tidak pernah ia lakukan. Yang dia bisa hanyalah mencuci piring itu juga karena dulu mamanya selalu membiasakan dirinya untuk cuci piring sendiri setelah makan.

Aluna menatap Nino penuh harap. Kacamata baca masih bertengger di hidung yang mancung, membuatnya semakin menggemaskan. “Ayo Kak, masak buat aku. Aku nggak mungkin keracunan makanan buatan Kakak.”

“Kita suruh saja koki hotel yang masak. Atau aku suruh Aliandra ke sini masakin makanan khusus buat kamu.”

Mata Aluna berkaca-kaca, tanda kalau dia mau menangis.

“Eh jangan nangis. Iya deh, aku masak. Sekarang aku mau belanja bahan-bahannya dulu. Kamu tunggu saja ya, jangan

ikut.”

“Aku mau ikut,” minta Aluna. Tangannya semakin erat merangkul tangan kanan Nino.

“Jangan nanti kamu capek.”

“Aku mau ikut!” Aluna tetap bersikukuh ingin ikut.

“Baiklah.”

Akhirnya Nino dan Aluna pergi ke supermarket yang jaraknya hanya dua ratus meter dari hotel.

Keduanya terlihat sangat manis. Nino mendorong troli sedangkan Aluna sibuk memilih-milih mana bahan makanan yang bagus untuk dibeli.

“Kamu ingin aku masak apa? Kok yang dibelinya banyak banget?” Nino memandang ngeri bahan-bahan makanan yang sudah memenuhi troli yang dia dorong.

“Masak sayur jagung, tempe bacem, tahu goreng, ayam rica-rica sama capcay.”

Nino melongo. “Sayang,” dengan penuh kelembutan, Nino membelai pucuk kepala Aluna. “Jangan pun masak tempe bacem dan tahu goreng, masak mi instan saja aku nggak bisa.”

“Nanti aku bantuin kok masaknya.”

Mendengar itu seketika wajah Nino berbinar bahagia. Dia kira dia akan dibiarkan masak sendiri tanpa bantuan Aluna, tetapi ternyata tidak, istrinya sangat pengertian.

Satu jam lebih keduanya menghabiskan waktu di supermarket. Hingga tiba waktunya untuk mengantre di depan meja kasir. Saat mengantre untuk melakukan pembayaran,

tiba-tiba Nino ingin ke toilet.

“Sayang, aku ke toilet dulu ya.” Nino mengeluarkan dompetnya.

Seketika ingatan Aluna kembali ke kejadian saat mereka ribut gara-gara melihat foto Aliandra di dompet Nino.

“Kak Nino bawa saja dompetnya. A-aku bawa uang dolar kok. *Insyaa Allah* cukup untuk bayar ini semua,” ucap Aluna menolak saat Nino hendak menyerahkan dompetnya.

“Uang dolar kamu nggak akan cukup. Udah pake yang ada di dalam dompetku saja,” Nino langsung meletakkan dompetnya di atas tangan Aluna kemudian berlari menuju toilet.

Aluna memandang dompet Nino dengan perasaan was-was. Apa foto kakaknya masih ada di dalam dompet Nino. Kalau masih ada bagaimana?

Bismillah, itulah yang Aluna ucapkan saat hendak membuka dompet Nino. Dan betapa terkejutnya saat dia melihat selebar potret yang tersimpan di dalam dompet Nino. Seketika hatinya diliputi oleh rasa bahagia.

Di dalam dompet Nino ada potret dirinya. Sungguh dia tidak tahu kapan potret itu Nino ambil.

“Sudah bayarnya,” ucap Nino yang sudah berdiri tepat di belakang Aluna.

“Ba-baru mau.”

“Kamu kenapa?” tanya Nino khawatir.

Aluna menggeleng, dia langsung menyerahkan beberapa lembar uang dolar Singapura kepada kasir yang ternyata

sudah menunggu.

“Kak Nino boleh aku bertanya?” tanya Aluna saat keduanya sudah meninggalkan meja kasir. Tangan Nino memegang dua kantong plastik berukuran besar sedangkan Aluna menjinjing satu plastik kecil berisi es krim.

Nino mengangkat sebelah alisnya. Tumben Aluna minta izin terlebih dahulu saat hendak bertanya. Biasanya juga langsung bertanya.

“Boleh nggak, Kak?” Aluna mengulangi pertanyaannya.

Nino mengangguk.

“Sejak kapan Kakak menyimpan fotoku di dalam dompet Kakak?”

“Sejak satu tahun yang lalu,” jawab Nino santai.

Aluna mengerutkan keningnya. “Bohong! Kemarin masih ada foto—”

“Di belakang foto Alin ada foto kamu,” jawab Nino cepat, memotong ucapan Aluna. “Dan aku membuang foto Alin dari dompetku dua hari setelah kita berdebat mempermasalahkan tentang foto itu.”

“Masa? Kak Nino bohong!” Aluna masih tidak memercayai ucapan Nino.

“Terserah kamu mau percaya apa enggak. Asal kamu tahu, foto kamu lebih dulu tersimpan di dompetku dari pada foto Alin. Satu tahun yang lalu secara diam-diam aku mengabadikan potretmu. Dan bodohnya, aku malah menyimpan hasil potretnya di dalam dompetku, tapi aku merasa aneh. Aku cinta sama Alin tapi kenapa malah fotomu yang aku simpan di

dalam dompetku. Oleh karena itu, tiga bulan setelahnya aku pun menyimpan foto Alin di dompetku.”

Aluna menatap Nino dengan pandangan terkejut bercampur bingung. “Kok Kak Nino aneh sih?”

“Aneh kenapa?”

“Semua jawaban Kak Nino itu benar-benar aneh.”

“Begitulah cinta kalau enggak aneh enggak asyik,” jawab Nino asal sambil mengecup pipi Aluna. “Sekarang di dalam dompetku hanya akan ada foto kamu.”

“Ih, Kak Nino. Ini tempat umum.” Aluna mendorong wajah Nino yang hendak kembali menciumnya. “Ingat tidak baik mengumbar kemesraan di depan umum.”

Nino tidak mengindahkan ucapan Aluna. Dia kembali mengecup pipi Aluna berulang kali.

Beberapa turis asing yang melihat tertawa geli dan memberi pujian kalau Aluna dan Nino benar-benar pasangan yang manis.



Tak terasa sudah satu minggu Aluna dan Nino berada di Singapura, dan hari ini mereka harus kembali ke Berlin. Sebelum kembali ke Berlin, keduanya menjenguk Arkhan terlebih dahulu.

Aluna mengecup kepala Arkhan yang diperban. Matanya menatap nanar ke arah kaki Arkhan yang keduanya digips karena mengalami patah tulang.

“Kaka harus segera sembuh, ya.”

Si kecil Arkhan hanya mengangguk sambil tersenyum tipis.

Setelah itu Aluna dan Nino memilih untuk langsung pergi ke bandara karena jadwal penerbangan mereka tinggal satu setengah jam lagi.

“Kak, aku pamit. Kalau ada apa-apa hubungi aku,” ucap Aluna sambil memeluk erat Aliandra.

“Kamu pun kalau ada apa-apa langsung hubungi Kakak.” Aliandra membalas pelukan Aluna. Keduanya harus kembali berpisah dan berharap kebahagiaan akan selalu menaungi mereka di mana pun mereka berada.



32 -Kecupan Pertama dan Terakhir

Aluna menyandarkan kepalanya di bahu Nino, sedangkan kedua tangannya membelai lembut perutnya yang sudah sangat besar. Bagaimana tidak besar? Usia kandungannya sudah masuk bulan ke tujuh. Waktu benar berlalu dengan sangat cepat padahal rasanya baru kemarin dia tahu kalau dirinya hamil.

"Hari ini kamu ingin diceritakan kisah apa?" tanya Nino. Tangannya sibuk membolak-balik buku cerita islami yang kini sudah ada di atas pangkuan.

Semenjak usia kandungan Aluna masuk bulan ke lima, Nino mempunyai kebiasaan baru. Sebuah kebiasaan yang terpaksa dia geluti di kala malam datang. Kegiatannya yaitu membacakan sebuah cerita untuk Aluna dan calon buah

hatinya. Kalau tidak dibacakan cerita olehnya, Aluna tidak akan bisa tidur. Benar-benar aneh. Jujur, awalnya kegiatan ini sangat menyiksa bagi Nino karena dia memang tipe orang yang tidak suka membaca cerita ataupun dibacakan cerita. Saat kecil, dibandingkan mendengarkan mamanya bercerita, dia akan lebih senang kalau mamanya menyanyikan sebuah lagu untuk pengantar tidurnya. Tapi kini, di saat rutinitas membacakan cerita untuk Aluna dilakukan secara terus-menerus, dia malah jadi suka membaca. Sudah hampir lima puluh buah buku yang dia beli dalam rentang waktu hanya satu bulan. Kebanyakan buku yang dibeli adalah buku-buku yang berhubungan dengan Islam.

Aluna menarik buku bersampul *pink* yang tergelatak di atas nakas. "Aku ingin kamu ceritakan ini."

Nino menaikkan sebelah alisnya. "Itu kan, sudah aku ceritakan tiga hari yang lalu."

Aluna memberengut, "Aku ingin denger lagi kamu ceritakan kisah ini."

"Baiklah." Akhirnya Nino menuruti permintaan Aluna.

Aluna tersenyum lebar lalu dia mengecup pipi Nino. "Aku cinta kamu."

"Aku juga cinta kamu," balas Nino seraya mengecup bibir tipis Aluna.

Setelah saling mengutarakan kata cinta, Nino memulai ceritanya. Sebuah cerita yang pasti akan membuat istrinya menangis.

Suatu ketika, Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam

tertidur di atas pangkuan Abu Bakar. Saat itulah Abu Bakar melihat seekor ular keluar dari salah satu lubang di dalam gua. Karena tidak tega membangunkan Rasulullah yang tengah tertidur di atas pangkuannya, akhirnya dia menutup lubang itu dengan tumit kakinya. Inilah janji setia seorang Abu Bakar. Dia rela digigit oleh ular yang terpenting tidur Rasulullah tidak terganggu. Dia tidak berhenti berzikir saat rasa sakit mulai dia rasakan untuk menahan rasa sakitnya itu dia menggigit lidahnya dengan sekuat-kuatnya. Inilah yang dinamakan cinta. Ia tetap teguh saat keadaan mengharuskannya untuk tetap diam, tetap kukuh dan tidak menyerah karena cinta adalah pengokohnya hati.

Dia berusaha terus menahan sakit saat sang ular terus menggigit tumitnya. Namun, sekuat apa pun dia menahan sakit, dia tidak mampu menahan air mata yang berhasil menjebol pelupuk matanya. Dan air mata kesakitan itu menetes mengenai wajah mulia Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam.

Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam terbangun dan berkata, "Wahai hamba Allah, apakah engkau menangis karena menyesal mengikuti perjalanan ini?"

"Tentu saja tidak, saya rida dan ikhlas mengikutimu ke mana pun engkau pergi. Ya Rasulullah," jawab Abu Bakar.

"Lalu mengapakah engkau meneteskan air mata?" Rasulullah bertanya dengan begitu lembut.

"Seekor ular baru saja menggigitku, wahai Rasulullah dan bisanya menjalar begitu cepat ke dalam tubuhku."

Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam menatap Abu Bakar dan berkata, "Mengapa engkau tidak menghindarinya?"

"Saya khawatir membangunkan engkau dari lelap," jawab Abu Bakar sendu. Abu Bakar kini menyesal karena tidak dapat menahan air matanya hingga mengenai pipi Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam dan membuatnya terjaga dari tidurnya.

"Sungguh bahagia, aku memiliki seorang sepertimu wahai putra Abu Quhafah. Sesungguhnya Allah Subhanallahu Wata'ala sebaik-baik pemberi balasan."

Tanpa menunggu waktu, dengan penuh kasih sayang, Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam meraih pergelangan kaki Abu Bakar. Dengan mengagungkan nama Allah Subhanallahu Wata'ala, pencipta alam semesta, Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam mengusap bekas gigitan itu dengan ludahnya.

Maha suci Allah Subhanallahu Wata'ala, seketika rasa sakit itu hilang tak berbekas.

Gua Tsur kembali ditelan senyap. Kini giliran Abu Bakar R.A yang beristirahat dan Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam yang berjaga.

Abu Bakar menggeleng kuat-kuat ketika Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam menawarkan pangkuannya untuk beristirahat. Tak akan rela, dirinya membebani pangkuan penuh berkah itu.

Benar tebakan Nino, saat dia mengakhiri ceritanya pipi Aluna sudah basah oleh air mata. Dengan penuh kasih sayang seorang suami kepada istrinya, Nino merengkuh tubuh Aluna

ke dekapannya yang hangat.

“Aku sungguh kagum dengan cinta Abu Bakar kepada Rasulullah. Dapatkah aku mencintai Rasulullah laksana Abu Bakar yang begitu mencintai Rasulullah?” ucap Aluna bergetar.

Nino mengecup pucuk kepala Aluna. “Kita tidak akan mampu menyamai cinta para sahabat kepada Rasulullah. Namun kita akan terus berusaha untuk dapat terus mencintai Allah dan Rasulullah melebihi apa pun yang kita cintai di dunia ini.”

“Semoga buah hati kita dapat senantiasa mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi kecintaan mereka pada apapun.”

Nino mengamini harapan Aluna. Dengan lembut, dia mengecup perut buncit Aluna. “Anak-anak Papa. Papa dan Mama minta kepada kalian cintailah Allah dan Rasul-Nya melebihi cinta kalian pada apa pun. Itu akan membuat Papa dan Mama bahagia.”

Aluna meringis saat dia merasakan pergerakan di dalam perutnya. Si kembar telah menjawab perkataan papa mereka dengan sebuah tendangan kecil.

Nino yang memang meletakkan telapak tangannya di atas perut Aluna merasakan pergerakan itu. Dia tersenyum lebar dan kembali mengecup perut Aluna. “Kalian sungguh anak-anak yang pintar,” puji Nino dan lagi-lagi pergerakan di perut Aluna pun terjadi. Membuat Nino dan Aluna bukan main bahagianya.



Pagi ini sama halnya dengan pagi kemarin, selepas salat Subuh Aluna langsung menyibukkan dirinya di dapur. Dia sama sekali tidak memedulikan para pelayan yang tanpa lelah selalu mengingatkannya untuk tidak usah membantu pekerjaan mereka.

Gerakan tangan Aluna yang tengah mengiris wortel terhenti saat Naura dan Mama mertuanya menyapa. Semenjak usianya masuk bulan ke lima, Nino memutuskan memboyong Aluna ke rumah orangtuanya. Dia selalu merasa was-was saat harus meninggalkan Aluna sendirian di apartemen karena harus pergi bekerja atau ke kampus, jadi dia memutuskan untuk tinggal di rumah orang tuanya.

"Pagi Aluna," sapa Naura sambil membelai perut Aluna. "Pagi, *twins*. *Aunty* harap kalian sehat di dalam sana."

Aluna tersenyum. Keluarga Nino benar-benar memperlakukannya dengan begitu baik.

"Aluna, biar pelayan saja yang menyiapkan sarapan. Kamu harus banyak istirahat," ucap Mama mertuanya penuh perhatian.

"Tidak apa-apa Ma. Aku lagi ingin masak."

Akhirnya ketiganya masak bersama. Tawa mengiringi pagi mereka.

Tawa Aluna terhenti saat tiba-tiba ada yang memeluknya dari belakang dan tentu tanpa menoleh pun Aluna tahu kalau yang memeluknya adalah suaminya tercinta.

Tanpa merasa risi sedikit pun, Nino mengecup pipi Aluna berulang kali. "Sayang aku tidak menemukan kaos kakiku,"

bisiknya.

Naura yang melihat tingkah manja adiknya mendelik jengah. Dia memukul kepala Nino dengan sendok yang baru diambil dari tempatnya. "Jangan mengumbar kemesraan!"

"Sakit, Kak," kesal Nino sambil melotot marah pada Naura, tetapi ekspresinya langsung berubah saat memandang Aluna, "Sayang, kepalaku sakit," adunya pada Aluna. Aluna langsung membelai bagian kepala Nino yang baru saja dipukul.

Naura langsung berlagak ingin muntah saat melihat tingkah Nino yang menurutnya kelewat manja.

"Sudah, kalian ini hobi banget sih berantem. Mama sampai pusing lihatnya."

Mendengar itu, Naura dan Nino kompak cengar-cengir, sedangkan Mama mereka hanya geleng-geleng kepala. Bagi mereka berdua bertengkar itu tanda cinta.

Setelah puas bertengkar dengan Naura, perhatian Nino kembali fokus kepada istri tersayang yang ternyata tengah memandangnya.

"Jangan pandang aku seperti itu," bisik Nino tepat di samping telinga Aluna.

Aluna langsung mengalihkan pandangannya, menyibukkan dirinya dengan berbagai macam sayuran yang siap diolah.

Nino kembali memeluk Aluna dari belakang. Mengabaikan gerutuan Naura. "Apa hari ini kamu ingin ikut lagi ke kantor?"

"Memangnya boleh?" tanya Aluna penuh harap. Kemarin dia ngidam ingin ikut ke kantor bareng Nino dan suaminya mengizinkannya. Sehari-hari penuh dia merecoki pekerjaan

Nino dan tidak tahu kenapa dia sangat senang melakukan itu semua.

"Tentu boleh, Sayang."

Aluna berseru senang. "Makasih, Kak."

"Sama-sama, sayang."



Tepat pukul sembilan pagi Nino dan Aluna telah sampai di kantor. Beberapa karyawan menyapa keduanya. Walaupun baru tujuh bulan bekerja di kantor milik Jayden, jabatan Nino sudah tidak rendah lagi. Berkat kemampuan otaknya yang cemerlang, dia dengan cepat terus merangkak naik hingga menjabat sebagai wakil direktur. Sebenarnya bukan hanya berkat otaknya yang cemerlang, melainkan campur tangan Papa dan Jayden juga berperan penting. Kalau bukan berkat bantuan Papa dan Jayden, mustahil dia dapat menjabat sebagai wakil direktur. Awalnya dia menolak jabatan itu, tetapi setelah melakukan diskusi panjang lebar, akhirnya dia menerimanya. Menulikan telinga dari desas-desus para karyawan yang merasa terzalimi karena kalah hebat darinya yang bisa dengan cepat melesat bagai anak panah menuju jabatan tinggi wakil direktur.

Aluna langsung duduk di sofa empuk yang ada di ruang kerja Nino dan suaminya pun ikut duduk di sampingnya.

"Kak Nino nggak kerja?" tanya Aluna saat Nino malah betah duduk di sampingnya sambil terus membelai perut buncitnya.

“Ini aku lagi kerja,” jawab Nino asal.

Aluna mencubit tangan Nino. “Sana kerja. Aku ingin lihat Kak Nino kerja!”

“Beri aku waktu satu jam. Aku masih ingin memanjakan mereka.”

Aluna menggeleng. “Kak Nino harus segera kerja!”

“Baiklah, aku akan segera kerja.” Nino mengecup perut serta pipi Aluna sebelum beranjak dari sofa.

Dalam diam Aluna memperhatikan Nino yang tengah serius membaca beberapa dokumen penting. Tidak tahu kenapa saat hal itu berlangsung, tiba-tiba dia merasa sedih. Sangat sedih. Akhirnya dia memilih beranjak dari duduknya. Dia menghampiri meja kerja Nino.

“Ada apa, sayang?” tanya Nino pada Aluna yang sudah berdiri tepat di sampingnya.

Aluna tidak mengatakan apa-apa, yang dia lakukan hanyalah memeluk bahu Nino.

Nino membalas pelukan Aluna. Dia mendudukan Aluna dia atas pangkuannya dan mengecup lembut kening Aluna. “Apa ada yang mengganggu pikiranmu?”

Aluna menggeleng. “Aku sungguh mencintaimu, Kak.”

Nino tersenyum, kembali mengecup kening Aluna. “Aku juga sangat mencintaimu.”

Satu jam berlalu. Tiba-tiba Nino mendapat perintah untuk mengikuti *meeting* dengan para pemegang saham.

“Kakak mau *meeting*?” tanya Aluna.

Nino mengangguk. “Tidak apa-apa aku tinggal kamu sendiri di sini, kan?”

“Kak, Aku ingin pulang.”

“Kok pulang?”

“Punggungku terasa pegal, Kak. Aku ingin berbaring di atas tempat tidur.”

Nino diam sejenak. “Kamu jangan dulu pulang, ya. Nanti setelah aku *meeting* baru kita pulang.”

Aluna menggeleng. “Aku mau pulang sekarang!”

Keinginan Aluna benar-benar tidak bisa dihentikan.

“Baiklah. Kamu pulang dianterin sama sopir kantor.”

Aluna mengangguk. “Makasih, Kak.”

Nino hanya mengangguk. Rasanya berat sekali membiarkan Aluna pulang seorang diri.

Dengan mesra, Nino memeluk Aluna yang hendak naik ke dalam mobil. “Langsung hubungi aku setelah kamu sampai rumah.”

Aluna mengangguk. “Aku pulang ya, Kak.. *Assalamualai-kum*.” Dia mencium punggung tangan Nino.

“*Walaikumsalam*.”



Meeting yang memakan waktu selama hampir dua jam berlangsung lancar. Setelah keluar dari ruang *meeting*, Nino langsung mencoba untuk menghubungi Aluna.

Dahinya berkerut saat panggilannya tidak dijawab. “Apa

dia sedang tidur?" batin Nino.

Baru saja dia hendak kembali menghubungi Aluna, tiba-tiba ponselnya bergetar, memperlihatkan nama Aluna.

"Assa—" Ucapan Nino terhenti. Dahinya berkerut saat bukan suara Aluna yang didengar.

"Maaf, Tuan. Pemilik ponsel mengalami kecelakaan."

Nino mendengar kabar itu dengan hati yang kelu. Tidak mungkin ... tidak mungkin Aluna mengalami kecelakaan.

Namun, sekuat apa pun dia menampik kejadian itu. Kejadian itu benar-benar terjadi. Kecelakaan benar-benar menimpa Aluna.

Nino dan seluruh anggota keluarganya kini sudah berada di rumah sakit. Semuanya menunggu dalam kegelisahan. Kecelakaan yang dialami oleh Aluna sangat parah. Mobil yang ditumpangi oleh Aluna bertabrakan dengan sebuah truk. Disinyalir kecelakaan terjadi karena sopir truk menyetir dalam keadaan mengantuk.

Hampir lima jam tim dokter terus berjuang untuk menyelamatkan Aluna dan kandungannya, tetapi apa daya hanya Aluna yang dapat mereka selamatkan. Sedangkan dua buah hati Aluna yang berhasil dilahirkan sebelum waktunya tidak dapat diselamatkan.

Nino menggelengkan kepala, tidak percaya dengan kabar yang baru saja dokter sampaikan padanya. Mama Nino jatuh pingsan sedangkan Naura menangis hebat di dalam pelukan Daniel.

Ini sungguh menyakitkan. Sangat menyakitkan.

Nino masuk ke ruang mayat untuk melihat dua buah hatinya yang ternyata tak mampu diselamatkan. Pertahanan Nino pecah. Dia menangis hebat di ruang mayat saat melihat dua buah hatinya terbujur kaku tak bernyawa. Dua buah hati yang dia nantikan kelahirannya kini tak bernyawa di hadapannya.

Daniel dan Jayden yang menemani Nino ke ruang mayat pun ikut meneteskan air mata. Sungguh, apa yang terjadi membuat hati mereka pun merasakan sakit yang tak tertahankan.

“Ini memang akan sangat sulit bagimu. Tapi kau harus tegar demi Aluna. Aluna membutuhkanmu,” ucap Daniel seraya meremas bahu Nino yang bergetar.

Berulang kali Nino beristigfar. Berharap dengan istigfar rasa sakit, kecewa, dan takut sirna dari dalam hatinya. Dia tatap kedua buah hatinya dengan pandangan getir. “Allah lebih sayang kalian. Sekarang Papa dan Mama memang tidak bisa bersama kalian namun Papa dan Mama percaya nanti Allah akan memberi kesempatan pada Papa dan Mama untuk dapat bersama kalian di surga-Nya.” Perlahan Nino mengecup kening dua buah hatinya. Kecupan pertamanya sekaligus kecupan terakhirnya.

Ya Allah semuanya milik-Mu dan Engkau berhak mengambil semuanya dariku.



33-Semoga Ini Mimpi



Nino duduk terdiam di samping tubuh Aluna yang masih terbaring tak sadarkan diri di atas ranjang rumah sakit. Sebisa mungkin dia menulikan telinganya dari suara tangisan ibunya yang belum kunjung reda.

"Aku sudah menghubungi keluarga Aluna yang berada di Singapura dan Indonesia," ucap Daniel yang berdiri di belakang Nino.

Nino hanya mengangguk. Matanya memandang lekat wajah Aluna yang terlihat pucat pasi.

Apa yang harus dia katakan pada Aluna saat siuman nanti? Pertanyaan itulah yang terus berputar di kepalanya.

"Nino, kau belum makan dari tadi siang. Makanlah

dulu. Aku sudah membawakan makanan dari rumah,” ucap Samantha.

Nino menggeleng. Dia tidak lapar, sama sekali tidak merasakan lapar sedikit pun. Dia hanya ingin rasa sesak yang kini menyelimuti hatinya segera sirna.

“Nino, kau belum melaksanakan salat dari tadi siang,” ucap Papa yang tengah mendekap Mama.

Semua mata yang ada di ruangan itu langsung menatap ke arah Papa. Tidak menyangka kalau Papa mereka memperhatikan hal itu.

Nino tertegun. Dia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Hatinya tidak berhenti memohon ampun. Dia melupakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Dia telah meninggalkan shalat Zuhur dan Asar.

Apa Allah akan memaafkannya?

Perlahan dia mulai berdiri dari duduknya. “Boleh aku meminjam selimut yang bersih?” ucap Nino pelan.

Daniel yang menangkap ucapan Nino langsung mengangguk. Dia bergegas mencari suster untuk meminta satu buah selimut bersih.

Setelah berwudu, Nino menggelar selimut itu di atas dinginya lantai rumah sakit.

Para keluarga memilih keluar membiarkan hanya Nino dan Aluna yang berada di dalam ruangan.

Nino mengucap takbir dengan suara yang bergetar, menandakan kalau dia akan memulai salatnya. Tanpa terasa, pipinya yang telah kering kembali basah oleh air mata.

Ya Allah ini sungguh menyakitkan ... hingga aku melupakan kewajibanku pada-Mu. Sudikah Engkau memaafkan hamba-Mu yang penuh dosa ini? Andai dosa itu terlihat, mungkin bumi-Mu yang maha luas ini tak mampu untuk menampung dosaku.

Setelah melaksanakan salat, Nino kembali duduk di samping tubuh Aluna. Tangannya membelai lembut pucuk kepala istrinya yang tertutup kerudung berwarna putih.

“Aku akan membacakan surah Ar Rahman untukmu. Semoga surah Ar Rahman yang aku baca bisa meringankan rasa sakit yang kini kamu rasakan. Maafkan aku tidak bisa melindungi dan buah hati kita.”

Lantunan surah Ar Rahman pun mulai Nino baca. Tangannya tak henti membelai pucuk kepala Aluna.

Disatu sisi dia ingin Aluna segera sadar, tetapi di sisi lain dia takut. Dia takut kalau harus melihat rasa sakit yang akan Aluna rasakan saat tahu buah hati mereka telah pergi.

Dengan lembut, Nino mengecup kening Aluna saat dia telah selesai membaca surah Ar Rahman. “Aku ingin kamu bangun, aku ingin kamu memelukku dan mengatakan kalau semuanya akan baik-baik saja. Di kala kamu berada di ambang kehancuran, maka aku yang akan terlebih dahulu hancur, jadi aku mohon bertahanlah. Kita lewati semuanya bersama,” bisik Nino tepat di samping telinga Aluna.



Rama menyandarkan punggungnya di dinding rumah sakit yang dingin. Kepalanya menunduk dalam.

“Kak Rama tidak masuk?” Seorang gadis berperawakan mungil berdiri tepat di depan Rama. Mata bulatnya menatap kasihan pada Rama. “Aku tahu Kak Rama jauh-jauh membawaku kemari untuk melihat keadaannya. Ayo Kak, kita masuk. Kita lihat keadaannya!” Dia menyodorkan tangannya ke arah Rama.

Rama mengangkat kepalanya. Dia menatap gadis yang berdiri di depannya dengan pandangan sendu. Senyuman getir terukir di wajahnya. “Kamu tidak marah?”

Gadis itu membalas senyuman Rama dengan senyuman yang begitu tulus. “Awalnya aku merasa marah dan kesal. Tega sekali Kakak mengajakku kemari hanya untuk melihat keadaan seseorang yang Kakak cintai. Tapi sekarang rasa marah dan kesalku telah hilang. Aku yakin cepat atau lambat posisinya di hati Kak Rama akan tergantikan olehku.” Dengan lembut, gadis itu menempelkan telapak tangan kanannya di dada Rama. “Nanti di dalam hati ini bukan lagi nama Aluna yang terukir namun namaku yang akan terukir. Bukan begitu, Kak?” Mata birunya menatap Rama penuh harap.

Rama menyentuh tangan gadis itu yang masih menempel di dadanya. “Aku tidak akan dapat menghapus namanya”

Senyuman gadis itu langsung pudar dari wajah cantiknya.

“Namun aku akan berusaha untuk menyediakan tempat di hatiku untuk mengukir namamu dan tempat itu akan lebih luas daripada tempat yang telah aku sediakan untuk Sinta dan Aluna.”

Gadis itu langsung berhambur memeluk Rama. “Makasih,

Kak. Aku mencintaimu.”

Tangan Rama membelai pucuk kepala gadis itu. “Seharusnya aku yang berterima kasih padamu. Terima kasih sudah mau mencintai laki-laki bodoh sepertiku.”



Nino menolehkan kepalanya ke arah pintu ruang rawat Aluna yang terbuka. Sebisa mungkin dia berusaha untuk mengukir senyum ramah pada sosok Rama yang kini berdiri di ambang pintu bersama seorang gadis berperawakan mungil.

“Sudah lama kita tidak bertemu.” Rama menjabat tangan Nino.

Nino hanya mengangguk.

“Bagaimana keadaan Aluna?”

“*Alhamdulillah* baik.”

“Syukurlah,” jawab Rama, “semoga dia lekas sembuh.” Hanya itu yang mampu Rama ucapkan.

“Kenapa Kak Aluna belum sadar?” Gadis yang berdiri di samping Rama akhirnya buka suara. Matanya menatap ke arah Aluna.

“Aluna belum sadar karena masih dalam pengaruh obat. *Insyaa Allah* tiga jam lagi dia akan segera siuman. Apa kalian ingin menunggu Aluna hingga siuman?”

Rama menggeleng. Tangannya meraih tangan gadis yang berdiri di sampingnya, dia genggam tangan gadis itu dengan erat.

"Kami permisi dulu ya, Kak Nino. Semoga keadaan Kak Aluna lekas membaik."

"Terima kasih."

Setelah itu, Rama dan gadis itu keluar dari ruang rawat Aluna.

"Apa kita akan langsung pulang? Apa kita tunggu saja di kantin rumah sakit? Aku tahu Kak Rama pasti ingin memastikan keadaan Kak Aluna saat sadar nanti."

Rama menggeleng. "Kita pulang!"

Gadis itu mengangguk patuh. Tangannya merangkul tangan kanan Rama. "Kak Aluna pasti akan baik-baik saja karena di sampingnya ada seseorang yang sangat mencintainya," ucap gadis itu sangat lirih hingga hanya dialah yang mampu mendengarnya.



Aliandra menangis di pelukan Alka saat melihat keadaan Aluna yang masih terbaring tak sadarkan diri, begitupun dengan Lili yang menangis di pelukan Radit. Sungguh mereka tidak menyangka kalau kejadian menyakitkan ini akan menimpa Aluna.

"Sudah jangan menangis, Sayang," ucap Alka lembut seraya membelai pucuk kepala Aliandra.

Bukannya berhenti, tangis Aliandra malah semakin tak terkendali. Alka semakin erat mendekapnya dan membisikkan kata-kata penenang agar tangis Aliandra lekas berhenti.

Sekilas Nino melirik ke arah Aliandra. Tangannya

menggenggam lembut tangan Aluna yang terasa begitu dingin.

“Nino kami tunggu di luar, ya,” ucap Radit pada Nino saat Aliandra dan Lili terus saja menangis, dan tentu hal itu akan membuat Nino merasa tidak nyaman.

Nino hanya mengangguk. Tak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Dia yakin sebentar lagi Aluna pasti akan siuman jadi memang akan lebih baik kalau Lili dan Aliandra menunggu di luar. Menenangkan hati mereka agar bisa tegar di depan Aluna yang tentunya akan sangat membutuhkan dukungan dari mereka.

Tebakan Nino benar. Tak lama setelah Aliandra dan Lili keluar, tangan Aluna yang ia genggam bergerak dan perlahan mata Aluna terbuka.

Nino menekan tombol yang letaknya menempel di ranjang Aluna. Tombol itu akan langsung terhubung pada suster jaga.

“Kamu sudah bangun, Sayang. Apa kamu mau minum?” Sebisanya mungkin Nino berusaha untuk tetap tenang.

Aluna tidak menjawab pertanyaan Nino. Dia hanya menatap Nino dengan tatapan getir, perlahan tanpa mampu Nino cegah, tangan Aluna menyentuh perutnya. Seketika hati Aluna merasakan ketakutan yang pekat. “A-apa mereka dapat diselamatkan?”

Nino menarik napas dalam-dalam sebelum memberikan jawaban atas pertanyaan yang baru saja Aluna ajukan. “Mereka” Nino tidak sanggup melanjutkan ucapannya. Tiba-tiba lidahnya terasa begitu kelu, tenggorokannya terasa begitu

sakit.

Aluna kembali memejamkan matanya. Sebisa mungkin dia berusaha untuk meredakan rasa sakit yang menghantam hatinya. Semuanya telah jelas meski Nino tidak melanjutkan ucapannya. Dia tahu arti dari semuanya yang tak mampu Nino ucapkan.

“Bolehkah aku berharap kalau ini semua hanyalah mimpi?” Aluna bertanya getir.

“Aku pun berharap begitu.” Dengan lembut, Nino mengecup kening Aluna dan saat itu air matanya jatuh ke pipi Aluna.

Tak lama setelah itu, suster dan seorang dokter masuk ke ruangan rawat. Dokter tersebut langsung memeriksa keadaan Aluna. Beberapa keterangan tentang kesehatan Aluna langsung dikemukakan oleh dokter di depan Nino dan Aluna.

Nino mengangguk saat mendengar penjelasan dari dokter sedangkan Aluna hanya diam.

“Nyonya Aluna benar-benar wanita yang kuat. Saya salut pada Anda,” ucap dokter yang menangani Aluna sebelum pergi meninggalkan ruang rawat.

Setelah kepergian dokter tersebut Aluna meminta Nino memeluknya, Nino menuruti keinginan Aluna dia membawa tubuh itu ke dalam pelukannya.

“Aku sudah memeluk mereka dengan erat saat kecelakaan mengerikan itu terjadi,” bisik Aluna tepat di samping telinga Nino.

Nino semakin mendekap erat tubuh Aluna.

“Aku tidak henti meminta pada Allah untuk menyelamatkan mereka,” ucap Aluna lirih. Dia mulai menenggelmkan wajahnya di dada Nino dan tak lama suara isak tangis mulai lolos dari bibirnya.

Dengan tangan gemetar, Nino membelai pucuk kepala Aluna. “Kita pasti akan mampu melewati ini semua. Surga merindukan mereka,” bisiknya dengan suara yang begitu getir. “Ini hanya perpisahan sementara.”

Aluna mengangguk kelu. Ini sangat menyakitkan untuknya. Saking sakitnya dia tidak bisa menggambarkan seperti apa rasa sakit yang kini dia rasakan.

Ini adalah cobaan dalam hidupnya dan dia akan berusaha untuk dapat melewatinya.

Allah Maha Baik, maka hanya kebaikanlah yang akan datang dari-Nya.

Percayalah bahwa kebahagiaan seperti mawar yang ditanam. Tidak langsung berbunga begitu ditanam, tapi lambat laun dia pasti akan tumbuh.

Ketika seorang ibu kehilangan anaknya sebab kematian, sesungguhnya Allah telah mengambil hamba-Nya dan dia lebih berhak atasnya. Allah Sang Pencipta berfirman, “Hambaku! Aku lebih berhak atasnya daripada yang selain Aku. Suami adalah pinjaman, anak adalah pinjaman, saudara adalah pinjaman, ayah adalah pinjaman dan istri adalah pinjaman.”

Harta dan keluarga tidak lain adalah titipan. Dan titipan satu saat pasti dikembalikan.



34-Nayyira & Nadhifa



Aluna masih terlelap dibalik selimut yang tebal padahal sinar mentari sudah mengintip dari balik jendela yang tersingkap gordennya.

Dengan lembut, Nino membelai surai rambut Aluna. Sese kali bibirnya mengecup pipi Aluna.

“Kok kamu tidur lagi? Bukannya kata kamu tidur setelah salat Subuh itu tidak baik?” Dengan iseng, Nino menggigit hidung mancung Aluna. Tidak kencang, tetapi itu cukup membuat Aluna terganggu tidurnya.

“Ngantuk, Kak,” renek Aluna. Dia ‘menenggelamkan wajahnya di atas bantal, melindungi wajahnya dari keisengan Nino.

Nino terkekeh. Tangannya mendekap erat pinggang Aluna. “*I love you,*” bisiknya tepat di samping telinga Aluna.

"Love you too," jawab Aluna dengan suara yang parau lalu kembali jatuh terlelap.

"Kenapa kamu jadi suka tidur?" bisik Nino.

Tidak ada jawaban dari Aluna, menandakan kalau Aluna benar-benar telah kembali terlelap.

"Pagi ini kamu mau sarapan sama apa? Aku bakal masak buat kamu."

Lagi-lagi tidak ada jawaban.

Dengan gemas, Nino mencium pucuk kepala Aluna dan menghirup wangi apel yang menguar dari rambut itu kemudian dia memutuskan untuk beranjak dari atas tempat tidur. Dia melangkahakan kakinya menuju *connecting door*, perlahan dia memutar handel pintu. Saat pintu terbuka, matanya langsung menatap ke arah tempat tidur yang berada di dalam ruangan tersebut.

Senyuman menghiasi wajahnya yang tampan saat melihat dua putri kecilnya sedang asyik membaca buku. Itulah kebiasaan dua gadis kecilnya yang sama persis dengan mama mereka.

"Cerita apa yang sedang kalian baca?" tanya Nino seraya mengecup pipi keduanya secara bergantian.

Kompak kedua putri kecilnya mencium pipi Nino.

"Cerita Hasan dan Husein, Papa," jawab mereka kompak.

"Tentang apa ceritanya? Sepertinya Papa belum baca?"

Salah satu dari mereka mulai menceritakan kembali apa yang telah mereka baca pada Nino. "Pada suatu hari, saat Hasan dan Husein hendak salat di masjid, Hasan dan Husein

bertemu dengan seorang kakek tua. Karena Hasan dan Husein anak yang baik, akhirnya mereka membiarkan kakek tua itu yang duluan wudu. Hasan dan Husein memperhatikan cara kakek tua itu berwudu dan ternyata wudunya salah.”

“Terus apa?” tanya Nino saat cerita terhenti di tengah jalan.

“Terus Hasan dan Husein akhirnya memutuskan untuk memberi tahu Kakek itu kalau wudunya salah. Kalau wudu salah berarti shalatnya juga enggak sah.”

Nino mengangguk. Tangannya mengacak pucuk kepala putrinya. “Iya kalau wudunya salah shalatnya nggak akan sah.”

“Papa apa wudu kita sudah benar?”

“*Insyaa Allah* sudah. Oh iya, Papa mau masak. Apa kalian ingin membantu Papa memasak?”

Kompak kedua putrinya menggeleng.

“Kalian benar-benar seperti Mama kalian kalau sudah baca pasti Papa dinomorduakan.”

“Papa sama Mama tetep nomor satu, kok,” sahut salah satu putrinya sambil memeluk erat leher Nino dan mencium sayang pipinya. “Aku sayang Papa.”

“Aku juga sayang Papa,” sahut yang satunya lagi, tak mau kalah dari saudaranya.

“Papa juga sayang kalian. Kalau kalian sayang Papa, ayo bantu Papa masak!”

Keduanya kembali menggeleng.

“Ah sayang kalian sama Papa ternyata palsu,” ucap Nino

seraya memasang wajah nelangsa.

Kedua putrinya langsung terkekeh geli. "Muka Papa lucu!" seru keduanya saling bersahutan.

"Kalian malah meledek Papa. Kalian jahat," ucap Nino dengan gemas tangannya menggelitik pinggang kedua putrinya secara bergantian.

Setelah puas mengganggu kedua putrinya, Nino melanjutkan tujuan utamanya yaitu memasak untuk istri dan dua buah hati tercinta.

Di pagi hari yang sangat cerah ini, dia akan membuat nasi goreng. Semua bahan sudah disiapkan di atas meja. Dengan lincih, tangannya mulai mengiris bawang bombai. Setelah semua bahan-bahan diiris, dia masukkan semuanya ke wajan yang tentunya sudah dipanaskan dan diberi mentega. Kemampuan masaknya sekarang tidak dapat diragukan lagi sebab selama Aluna hamil dialah yang bertugas menjadi koki untuk istri cantiknya. Dan agar kemampuan masaknya tetap terjaga, dia akan menyempatkan dirinya untuk menyiapkan sarapan di hari libur untuk ketiga *princess*-nya.

Di saat sedang asyik mengaduk nasi yang sudah bercampur dengan segala macam bumbu di dalam wajan, ada sepasang tangan yang tiba-tiba memeluk pinggangnya. Tanpa menoleh tentu dia tahu kalau pemilik sepasang tangan itu adalah istrinya.

"Kak."

Nino mengecilkan nyala api sebelum membalikkan tubuhnya hingga kini posisinya saling berhadapan dengan

Aluna.

“Ada apa, Sayang?” Nino membalas pelukan Aluna, bibirnya mengecup pucuk kepala Aluna.

Bukannya menjawab pertanyaan Nino, Aluna malah semakin erat memeluk Nino.

“Istriku sangat manja. Lebih manja dibandingkan dua putri kita,” goda Nino, tangan kanannya menepuk-nepuk pucuk kepala Aluna.

Aluna menenggelamkan wajahnya di dada Nino. “Hari ini hari kepergian mereka,” bisik Aluna.

Nino tertegun, tetapi dengan cepat dia berusaha untuk mengontrol diri. “Jangan kamu ingat, Sayang,” bisiknya tepat di samping telinga Aluna. Nino mendekap tubuh Aluna semakin erat. “Allah telah mengambil mereka, tetapi Allah dengan baiknya langsung menggantinya dengan dua putri cantik kita.”

Aluna mengangguk, tetapi rasa sedih tetap dia rasakan saat mengingat kedua buah hatinya yang enam tahun lalu pergi untuk selamanya.

Waktu telah berlalu dengan begitu cepat. Sangat cepat.

Banyak yang terlewati selama enam tahun belakangan ini. Tangisan, tawa, kekecewaan, kemarahan,¹ dan kebahagiaan mengiringi langkahnya dalam menapaki hidup. Kembali bangkit dalam keterpurukannya.

Betapa terpuruknya dia setelah kehilangan buah hatinya. Namun, sebisa mungkin saat itu dia berusaha untuk ikhlas. Dia yakin Allah pasti akan mengganti kedua buah hatinya

yang telah pergi dan benar saja hanya selang setengah tahun dia kembali diberi kesempatan oleh Allah menjadi seorang calon ibu dan kini dia telah benar-benar menjadi seorang Ibu.

“Kak.”

“Hmm,” jawab Nino. Dia menenggelamkan kepalanya di pucuk kepala Aluna.

“Aku punya kabar gembira untukmu.” Perlahan Aluna mendongak. Tangannya meraih tangan kanan Nino lantas membawanya ke arah perutnya yang datar.

Wajah Nino langsung berbinar bahagia. “Ka-kamu hamil?”

Aluna tersenyum. Sekilas dia mengecup bibir Nino. “Aku” Aluna menggantung ucapannya, membuat Nino menjadi gemas dibuatnya.

“Ka-kamu hamil, kan?” Nino kembali mengulangi pertanyaannya.

“A ... a-aku ... aku lapar,” jawab Aluna akhirnya membuat Nino bukan main kesalnya.

“Kamu mengerjaiku? Berani-beraninya kamu mengerjaiku.” Tanpa terelakkan acara kejar-kejaran ala India pun terjadi.

Aluna langsung berlari ke arah kamar kedua putrinya. Meninggalkan Nino yang menggerutu kesal layaknya ibu-ibu yang tidak diberi jatah uang bulanan.

“Mama!” seru kedua putrinya.

“Pagi, Sayang.” Aluna mencium kedua pipi putri-putrinya dengan penuh kasih sayang. “Kalian sedang baca apa?”

Kedua putrinya kompak menyebutkan judul buku yang

sedang mereka baca.

“Jangan lupa hari ini hafalan surah kalian akan di tes oleh Papa,” ucap Aluna mengingatkan dua buah hatinya.

Kompak keduanya menepuk jidat. “Kami lupa, Mama,” ucap mereka jujur. Setelah mengatakan itu, mereka langsung turun dari atas tempat tidur. Mereka berjalan ke arah rak buku, tangan mungil mereka mengambil juz amma dari rak buku dan mulai menghafalkan surah yang harus dihafalkan.

Aluna dan Nino tidak pernah melarang hobi membaca kedua putrinya selama yang dibaca kedua putrinya bacaan yang sesuai dengan umur mereka. Kebanyakan bacaan kedua putrinya yaitu kisah para Nabi dan Rasul, kisah islami anak, kisah hewan-hewan dan selebihnya adalah kisah-kisah yang Aluna tulis sendiri khusus untuk kedua buah hatinya. Dia tidak terlalu suka kedua buah hatinya membaca kisah *Disney* karena di dalamnya ada kisah tentang percintaan. Belum saatnya kedua putrinya yang baru berusia lima tahun membaca kisah macam itu.

Tapi tetap secinta apa pun kedua buah hatinya pada dunia baca, baik Nino maupun Aluna selalu menekankan pada kedua buah hatinya untuk mengutamakan Alquran. Jam baca Alquran mereka harus lebih banyak dibandingkan membaca buku. Cukup sulit mengaturnya, tetapi akhirnya hal itu bisa direalisasikan.

Nayyira Almahyra Herland dan Nadhifa Azkayra Herland, dua buah hatinya yang dia harapkan dapat menjadi putri-putri yang *shalehah*.



Nayyira dan Nadhifa bersorak senang. Mata bulat keduanya berbinar cemerlang saat Nino memberitahu mereka kalau mereka akan menghabiskan liburan mereka di Gili Trawangan selama seminggu.

“Asyik aku bakal ketemu sama Kak Arkhan dan Kak Jasmine,” seru Nayyira.

“Th, sebel di sana bakal ada Raffa,” gerutu Nadhifa saat diberitahu kalau di sana juga akan ada Raffa, putra tunggal Rama.

“Kenapa memang kalau ada Raffa?” tanya Aluna seraya menyisir rambut Nadhifa yang baru saja dikeramas.

“Raffa selalu ganggu aku, Mama. Dia suka narik rambut aku.”

“Itu tandanya Raffa cinta sama kamu,” celetuk Nino dan langsung dihadahi pelototan oleh Aluna.

“Cinta? Cinta itu apa Mama?”

Aluna semakin melotot pada Nino yang kini bertingkah layaknya manusia tidak punya dosa.

Aluna mengalihkan pertanyaan putrinya dengan menceritakan tentang indahnya melihat tarian penyu di Palung Gili Meno. Setelah selesai mendandani kedua buah hatinya, mereka segera menuju bandara. Selama tujuh belas jam lebih mereka menempuh perjalanan Berlin-Jakarta. Dari Jakarta, tepatnya di bandar udara Soekarno Hatta. Mereka berpindah pesawat. Dari pesawat komersial ke pesawat jet pribadi milik

Alka.

“Kak Arkhan!” seru Nayyira dan Nadhifa kompak. Keduanya berebut ingin dipeluk oleh Arkhan karena Arkhan adalah kakak laki-laki yang paling mereka sayangi.

Arkhan yang sudah berusia sepuluh tahun memeluk keduanya dalam satu rengkuhan. Kalau satu-satu dipeluknya pasti akan menimbulkan rasa iri.

Setelah puas dipeluk oleh Arkhan, baru keduanya menyapa Alka, Aliandra, dan Arsy—putri bungsu Alka dan Aliandra.

Sepanjang perjalanan Jakarta-Lombok, Nayyira, Nadhifa, dan Arsy tak berhenti berceloteh. Dari awan sampai langit-langit kapal ditanyakan oleh ketiganya. Dan ketiganya kompak bertanya pada Arkhan membuat anak itu kesal dibuatnya.

“Jangan kesal, Kak. Kamu juga waktu seumuran mereka banyak tanya,” celetuk Alka membuat Arkhan menekuk wajahnya.

Aluna dan Aliandra tertawa geli.



Langit telah sepenuhnya gelap saat mereka sampai di Gili Trawangan.

“Akhirnya yang ditunggu-tunggu datang juga,” ucap Radit menyambut kedatangan mereka.

Segala jenis makanan sudah terhidang di atas meja makan yang luar biasa luasnya. *Resort* Radit semakin berkembang pesat.

“Kalian sudah salat, kan?” tanya Lili setelah memeluk erat Aliandra dan Aluna tidak lupa dia mencium Arsy, Nayyira, dan Nadhifa kalau Arkhan sudah tidak mau dicium lagi. Katanya, dia sudah besar jadi nggak mau dicium-cium lagi.

Rama dan istrinya beserta putranya juga menyambut kedatangan mereka.

Nadhifa langsung berlindung di belakang tubuh Nino saat melihat sosok Raffa yang tersenyum lebar padanya.

Kegiatan makan bersama pun berlangsung dengan begitu meriah. Tangisan Nadhifa yang rambutnya ditarik oleh Raffa membuat suasana makin terasa hidup.

Setelah acara makan malam bersama selesai, mereka memutuskan untuk menikmati keindahan pantai Gili Trawangan di malam hari. Obor-obor yang dipasang sepanjang pesisir pantai membuat suasana terkesan romantis. Untung saja anak-anak sudah tidur hingga membuat orangtua mereka dapat bernostalgia dengan tenang.

Nino memeluk erat tubuh Aluna. “Di sini pertama kali kita bertemu,” ucap Nino mencium pipi Aluna. “Kamu duduk di sini sambil membaca Alquran.”

“Benarkah? Tapi kenapa Aku lupa, ya?”

“Kamu melupakannya karena saat itu kamu terlalu larut dalam kesedihan yang kamu rasakan.”

Aluna mengangguk. Dia menenggelamkan wajahnya di dada Nino, “Kak, ngantuk.”

“Baru jam sepuluh. Masa sudah ngantuk?”

“Ngantuk.”

Akhirnya Nino dan Aluna kembali ke kamar mereka. Setibanya di kamar Aluna benar-benar jatuh tertidur.

Nino langsung meraih ponselnya yang dia simpan di atas nakas.

“Apa semuanya sudah siap?” tanya Nino melalui sambungan telepon.

Epilog

Aluna mengerjapkan matanya berulang kali, matanya memperhatikan sekeliling. Dahinya mengerut bingung.

Dia ada di mana? Bukanya tadi dia tidur di kamar yang ada di *resort* milik Radit dan Lili, tetapi kenapa sekarang dia malah ada di dalam sebuah kemah?

Tubuh Aluna bergidik ngeri saat tiba-tiba pikiran buruk melintas di otaknya. Mungkinkah ia digondol makhluk halus?

"Aaa!" teriak Aluna saat tiba-tiba kemah yang ia tempati bergoyang-goyang, seakan ada gempa. Segala doa yang ia hafal ia rapalkan.

Matanya sudah mulai kabur karena tumpukan air mata yang hendak membanjiri pipinya. Ia menekuk kakinya, memeluk erat lututnya. Sebenarnya apa yang terjadi padanya saat ini? kenapa ia ada di tempat asing ini?

Bulu kuduk Aluna semakin meremang saat ada suara cekikikan dari arah luar kemah. Kalau saja ia masih memiliki sedikit keberanian, mungkin ia akan keluar untuk melihat siapa yang kini tengah tertawa. Namun, sekarang tubuhnya mati rasa, sulit untuk digerakkan, jangankan untuk bergerak untuk berucap pun sulit.

Aluna mendesah penuh syukur saat ia mendengar suara Nino yang memanggilnya.

"Kak Nino," Aluna langsung berhambur memeluk Nino dengan sangat erat.

"Kamu kenapa, Sayang?"

Bukannya menjawab pertanyaan Nino, Aluna malah menangis hebat.

"Eh, kenapa nangis?"

"Ini ... ada di-di mana?" tanya Aluna di sela isak tangisnya.

"Kita sedang ada di Gunung Rinjani, sayang."

Aluna menatap Nino dengan tatapan bingung.

Tangan Nino menghapus lelehan air mata di pipi Aluna. "Aku dan kamu tengah ada di Gunung Rinjani tepatnya di pinggir Danau Segara Anak."

"Bohong," ujar Aluna tidak percaya.

"Untuk apa aku bohong. Kalau kamu tidak percaya ayo kita keluar!"

Aluna langsung menggeleng. "Nggak mau!"

"Kenapa?"

"Tadi ada yang goyang-goyangin kemah ini terus ada yang

cekikikan.”

“Oh itu ulahnya Revan sama Arlita. Aku yang nyuruh mereka ngusilin kamu.”

“Revan sama Arlita ada di sini juga?”

Nino mengangguk. “Ayo Sayang kita keluar!”

Akhirnya Aluna mau keluar dari kemah. Nino mendudukkan tubuh Aluna di atas matras yang sudah dihamparkan di atas tanah.

“Kak Nino mau ke mana?” Aluna menahan tangan Nino saat hendak pergi meninggalkannya.

“Tunggu sebentar ya, ada yang harus aku ambil. Tidak usah takut. Tenda berwarna kuning itu tenda milik Revan dan Arlita.” Nino menunjuk sebuah tenda yang jaraknya cuma dua puluh meter dari tempatnya duduk. “Jadi kalau ada apa-apa, kamu langsung teriak aja. Aku jamin mereka pasti akan langsung keluar dari dalam tenda.”

Meski berat, akhirnya Aluna melepaskan tangan Nino. “Jangan lama-lama, Kak.”

“Iya, sayang.” Nino mengecup kening Aluna sebelum pergi.

Kini pandangan Aluna fokus menatap api unggun yang ada di depannya.

Di saat rasa kesal mulai Aluna rasakan karena Nino belum kunjung kembali, tiba-tiba dari arah belakang ada yang memberikannya mawar biru.

Dia menoleh ke belakang, ternyata mawar biru itu dari Nino. “Maaf ya, lama. Aku habis memetik ini dulu untukmu.”

Tangan Aluna sedikit gemetar saat mengambil mawar biru itu dari tangan Nino, tidak tahu kenapa dia merasa terharu.

“Kak Nino memetikanya langsung?” tanya Aluna tidak percaya.

Nino duduk di samping Aluna. “Iya, aku memetikanya langsung.”

“Memangnya ada mawar biru yang tumbuh di sini?”

“Ada karena aku sendiri yang menanamnya.” Nino merangkul bahu Aluna dan mengecup singkat pelipis istrinya. “Satu tahun yang lalu saat aku mendaki bersama Rama, Alka, Radit, dan Revan aku iseng menanam bijinya. Aku mengucapkan *bismillah* saat hendak menanamnya dan aku meminta pada Allah agar menumbuhkannya tepat di saat aku membawamu kemari. Sebenarnya aku tidak terlalu yakin kalau mawar biru ini akan tumbuh karena kemungkinan bijinya membusuk lebih besar dibandingkan berkembang. Namun, lihatlah biji yang aku tanam tumbuh menghasilkan bunga yang sangat cantik, tetapi tetap lebih cantik kamu.”

Aluna tidak dapat menahan tangisnya. Dia memeluk erat tubuh Nino. “Makasih, Kak. Makasih.”

Nino membelai pucuk kepala Aluna. “Di gunung ini aku telah membuatmu menangis karena rasa sakit dan kini aku berharap tangismu bukan karena rasa sakit. Apa kamu bahagia, Sayang?”

Aluna mengangguk. “Aku sangat bahagia. Terima kasih, Kak. *I love you.*”

“*I love you too.*” Dengan lembut, Nino mengecup bibir

Aluna.

"Oh iya, bagaimana caranya Kakak bawa aku ke sini?" Pertanyaan yang sedari tadi mengisi kepala Aluna akhirnya mampu ia utarakan.

"Aku membawamu dengan menggunakan helikopter."

Mata Aluna membulat,. "Kok bisa? Kok, aku nggak kebangun pas Kakak bawa aku dengan helikopter?"

Cengiran mencurigakan menghiasi wajah tampan Nino. "Aku mencampurkan minuman yang kamu minum dengan obat bius."

"Kak Nino!" kesal Aluna, tangannya memukuli bahu Nino.

"Maaf ya, Sayang. Aku benar-benar ingin membuat kejutan untukmu dan hanya cara itulah yang terpikir oleh otakku." Nino memeluk erat tubuh Aluna dan menciumnya dengan lembut. "Jangan marah."

"Jangan diulangi lagi! Kalau aku nggak bangun-bangun lagi gimana?"

"Nggak akan!" seru Nino, "kamu akan selalu ada di sampingku untuk selamanya."

"Tidak ada cerita yang seperti itu. Salah satu di antara kita pasti akan pergi terlebih dahulu."

"Aku mohon jangan membicarakan tentang itu."

Aluna menurut, dia mengecup lembut bibir Nino. "Semoga kita bisa selalu bersama hingga di surga-Nya kelak."

"Aamiin."

Inilah akhir dari semuanya. Cintanya pada Nino diawali

dari sebuah rahasia yang telah dia simpan dengan begitu rapat dari Aliandra dan ternyata dia mampu menyimpan rahasia itu sesuai dengan permintaan ibunya. Namun, serapat apa pun rahasia itu disimpan cepat, atau lambat pasti akan terbongkar juga. Beberapa tahun yang lalu Alka sendirilah yang membuka rahasia itu pada Aliandra. Marah, benci, dan sakit hati Aliandra rasakan saat mengetahui rahasia itu. Akan tetapi, cinta, kesetiaan, dan kesabaran meniadakan tiga rasa itu. Kakaknya mampu memaafkan Alka dan cinta mereka tetap bersemi hingga sekarang.

Sama dengan dirinya, kesabaran dan kesetiaan membawanya mendapatkan dia yang dicintai, tangisan yang tak kunjung henti, kesakitan yang mendera hati akhirnya berakir indah.

Bersabarlah karena kesabaran adalah kunci dari kebahagiaan.

Extra Part I :

Mein Hut, Der Hat Drei Ecken

Pagi ini Aluna bolak-balik keluar-masuk kamar mandi bagaikan setrikaan. Peluh membasahi kening dan tenguknya.

“Kamu kenapa?” tanya Nino khawatir saat melihat wajah istrinya terlihat begitu pucat.

“Mual,” jawab Aluna singkat. Meskipun sedang pusing, tetapi dia tetap menjalankan tugasnya sebagai seorang istri. Dia menyiapkan segala keperluan Nino dan kedua buah hatinya yang hari ini resmi menjadi siswi taman kanak-kanak.

“Sudah minum obat?”

Sontak Aluna langsung menggeleng. “Aku nggak mau minum obat tapi aku udah pake minyak angin, kok. Mudah-mudahan nanti siang mendingan.”

“Kalau nggak mendingan kita ke dokter, ya?”

Aluna cemberut, "Cuma masuk angin. Nggak perlu ke dokter segala."

"Mama, Papa!" Nadhifa yang sudah terlihat begitu menggemaskan dengan seragam merah muda kotak-kotak menyembulkan kepalanya dari balik pintu.

"Ada apa, Sayang?" tanya Nino.

"Aku dan Nay sudah siap. Kapan pergi sekolahnya? Kok lama, sih?"

"Iya, lama banget," sahut Nayyira yang ikut menyembulkan kepalanya di balik pintu.

"Sabar, Sayang. Masuknya kan, jam sembilan, ini baru jam delapan," jelas Aluna.

"Satu jam lagi yah? Kok lama, sih? Aku sama Nad mau cepet-cepet sampe sekolah." Nayyira kembali berucap tak sabaran.

Aluna dan Nino tersenyum melihat semangat putri-putrinya. Semoga saja semangat itu bisa terus terjaga.

"Kamu memangnya kuat menemani mereka di sekolah? Kalau kamu tidak kuat biar Kak Naura yang menemani mereka."

"Aku harus kuat. Ini hari pertama mereka masuk taman kanak-kanak, jadi mereka pasti ingin aku ada di samping mereka untuk menemani mereka." Tangan Aluna mulai mengikat dasi di leher Nino. "Kak Nino tidak usah khawatir. Aku baik-baik saja, kok. Oh iya, sekarang Kakak ada *meeting* sama direksi?"

Nino mengangguk. Tangannya tidak henti merapikan

surai rambut Aluna yang belum tertutup *khimar*. “Meeting-nya mulai jam sepuluh jadi aku bisa menemani kalian dulu di sekolah.”

Mata Aluna berbinar senang. “Nadhifa dan Nayyira pasti senang.”

“Mama, Papa, Ayo!” seru Nadhifa yang tingkat kesabarannya lebih rendah dibandingkan Nayyira.

“Iya, Sayang. Tunggu sebentar, Mama ganti baju dulu.” Aluna bergegas mengganti baju rumahnya dengan gamis berwarna violet.

“Kamu cantik,” puji Nino saat melihat Aluna sudah terlihat rapi dengan gamis berwarna violet.

“Berarti tadi pas aku acak-acakan nggak cantik, ya?” gerutu Aluna.

Nino membawa tubuh Aluna ke dalam pelukannya, “Kamu selalu terlihat cantik sayang dan setiap detiknya kamu akan selalu bertambah cantik.”

“Gombal!” Pipi Aluna bersemu merah. Sudah tujuh tahun dia mendampingi Nino sebagai seorang istri, tetapi sampai sekarang dia masih belum terbiasa mendengar pujian yang selalu Nino lontarkan padanya. Setiap pujian itu pasti akan membuat pipinya terasa panas. Benar-benar seperti ABG yang sedang kasmaran.



Pukul setengah sembilan, Aluna dan Nino beserta kedua putri mereka telah sampai di salah satu TK Islam yang berada

di kota Berlin. Sulit untuk dapat masuk TK tersebut hingga Nayyira dan Nadhifa sudah mereka daftarkan dari umur satu tahun. Keduanya sungguh merasa beruntung saat dihubungi oleh pihak sekolah kalau Nayyira dan Nadhifa sudah boleh masuk pada tahun ini. Kalau sampai Nadhifa dan Nayyira tidak bisa masuk TK tersebut, terpaksa mereka harus memasukkan Nayyira dan Nadhifa ke TK umum yang sudah pasti mayoritas muridnya beragama non muslim. Itu berarti, tidak akan ada pembelajaran yang berhubungan dengan agama Islam. Bagaimanapun juga, Nino dan Aluna sebagai orangtua ingin memberikan pendidikan yang seimbang untuk kedua buah hatinya. Bukan hanya pendidikan yang bermanfaat di dunia, melainkan keduanya pun harus mendapatkan pendidikan agama yang tentunya akan sangat bermanfaat untuk bekal mereka menapaki kehidupan di akhirat.

Karena jam masuk sekolah masih setengah jam lagi, Nayyira dan Nadhifa yang memang sangat aktif langsung memilih untuk bermain di taman. Keduanya mencoba semua permainan yang membuat Aluna yang hampir terkapar tak berdaya. Untung saja ada Nino yang menemaninya.

"Aku telepon Kak Naura, ya? Kamu harus istirahat, Sayang," ucap Nino sambil menyeka keringat yang membanjiri kening istrinya.

"Tidak usah. Sebentar lagi mereka akan masuk kelas dan mereka pasti akan lebih tenang saat berada di dalam kelas."

"Baiklah, bila itu mau kamu. Aku harus segera pergi ke kantor." Nino mengecup kening Aluna, "Kalau ada apa-apa

segera hubungi aku. Aku berharap *meeting* hari ini cepat selesai hingga aku bisa langsung kembali ke sini untuk menemanimu.”

Aluna merapikan jas yang Nino kenakan. “Tidak usah mengkhawatirkan aku, Kak. Aku baik-baik saja. Kamu harus fokus kerjanya.”

Nino mengangguk. Sebelum pergi ke kantor, dia mencium pucuk kepala kedua putrinya seraya berpesan, “Hari ini Mama kurang enak badan, kalian jangan membuat Mama lelah, ya. Kalian harus menuruti apa kata Mama dan apa nanti kata Miss yang akan mengajarkan kalian. Apa kalian mengerti?”

Nadhifa dan Nayyira kompak mengangguk, tetapi tetap saja saat Nino telah menghilang dari pandangan mereka keduanya kembali berlari ke sana-ke mari. Bagaikan gasing yang diputar dengan kekuatan super sampai Aluna pusing tak keruan. Keduanya baru tenang saat memasuki kelas. Keduanya duduk manis sambil menatap ke arah wanita muda berwajah oriental yang tengah memperkenalkan dirinya sebagai guru yang siap membimbing mereka.

Dengan penuh percaya diri, Nayyira dan Nadhifa mengangkat tangan mereka saat guru bertanya siapakah yang berani memperkenalkan diri di depan kelas.

“Mereka sangat menggemaskan.” Pujian itu terucap dari seorang ibu yang berdiri di samping Aluna. “Kembar identik, ya?”

Aluna mengangguk.

“Selisih berapa menit lahirannya?”

“Cuma tujuh menit,” Aluna menjawab seadanya. Kepalanya berdenyut sakit dan perutnya terasa begitu mual. “Saya permisi dulu.” Dia bergegas pergi ke kamar mandi saat rasa mual tak mampu dia tahan lagi. Di kamar mandi sekolah, dia kembali memuntahkan apa pun yang dimakannya tadi pagi. Peluh kembali membasahi kening dan tenguknya. Tubuhnya terasa begitu lemas, saking lemasnya hampir saja dia tersungkur di lantai kamar mandi.

Aluna bergegas keluar dari kamar mandi saat mendengar tangisan Nayyira dan Nadhifa. Keduanya mencari keberadaannya dan langsung menangis saat tidak menemukan keberadaan Aluna di luar kelas.

“Jangan nangis, Sayang.” Aluna membawa kedua buah hatinya ke dalam pelukannya.

“Ma ... Mama tadi ke mana? Aku cariin...nggak ada,” ucap Nayyira di sela isak tangisnya.

“Iya ... aku cariin nggak ada. Mama jangan pergi.” Nadhifa pun ikut merengek sambil memeluk erat leher Aluna.

“Mama tadi cuma ke kamar mandi sebentar. Mama nggak mungkin ninggalin kalian. Ayo masuk ke kelas lagi.”

Nayyira dan Nadhifa kompak menggeleng. Keduanya memeluk leher Aluna dengan sangat erat sambil terus menangis dan hal itu membuat Aluna semakin pusing. Andai dia tidak sadar umur dan tidak sadar statusnya sebagai seorang ibu, dia pasti sudah ikut menangis.

“Nadhifa, Nayyira ayo kembali masuk ke kelas. Kita bernyanyi bersama. Bukannya kalian berdua suka menyanyi?”

Miss Mona—guru yang hari ini menemani mereka—ikut berusaha membujuk Nayyira dan Nadhifa agar mau kembali masuk ke dalam kelas.

Nayyira dan Nadhifa yang memang sangat suka bernyanyi langsung mengangguk semangat. Tanpa diminta dua kali, keduanya langsung kembali masuk ke kelas. Siap untuk menyanyikan salah satu lagu anak-anak yang sudah mereka hafal.

Aluna menghela napas lega. Meski kepalanya masih terasa sakit, tetapi dia tetap memaksakan dirinya untuk berdiri di dekat jendela kelas. Memastikan kalau dua buah hatinya dapat melihat keberadaannya. Senyuman menghiasi wajah pucat Aluna saat dia melihat dua buah hatinya menyanyikan lagu *Mein Hut, der hat drei Ecken* (Topi saya memiliki tiga sudut atau kalau di Indonesia topi saya bundar). Keduanya bernyanyi sambil menari. Menggerakkan kedua tangan mereka hingga membentuk segitiga di atas kepala.

Mein Hut, der hat drei Ecken,

drei Ecken hat mein Hut.

Und hätt er nicht drei Ecken,

so wär's auch nicht mein Hut.

Seluruh penghuni kelas bertepuk tangan untuk Nayyira dan Nadhifa yang telah memberikan penampilan memukau. Bahkan ada di antara mereka yang secara terang-terangan meminta Nayyira dan Nadhifa kembali bernyanyi, tetapi si

kembar menolak sambil berucap, “Kata Papa, sehari boleh nyanyinya sekali aja. Jangan banyak-banyak nanti suaranya abis.” Benar-benar jawaban yang menggemaskan.



Seperti biasa, sepulang dari kantor, Nino langsung mendapat peluk dan cium dari kedua buah hatinya. Keduanya sering sekali berebut ingin mencium pipi Nino.

“Mama kalian mana?” Nino mengedarkan pandangan. Mencari keberadaan istrinya yang belum tertangkap oleh retina matanya.

“Mama sakit, Papa. Sepulang sekolah Mama tidak bisa bangun dari atas tempat tidur. Tadi Mama muntah di ember yang disimpan oleh Tante Naura di samping tempat tidur.” Nayyira memberikan laporan yang sangat lengkap kepada papanya, sedangkan Nadhifa hanya mampu mengangguk-anggukkan kepala.

“Sekarang Tante Naura mana?” tanya Nino.

“Tante Naura harus pulang. Ada urusan penting.” Kini gantian yang memberikan jawaban adalah si kecil Nadhifa, “Kata Tante Naura, aku sama Nay jangan nakal. Harus jagain Mama.”

Nino tersenyum, tangannya mengacak kedua pucuk kepala buah hatinya. “Apa kalian sudah makan?”

Keduanya kompak mengangguk. “Aku dan Nay sudah makan tapi Mama belum makan, Papa. Kata Tante Naura, harus Papa yang menyuapi Mama agar Mama mau makan.”

“Baiklah Papa akan menyuapi Mama kalian. Sekarang kalian boleh kembali bermain.”

Keduanya langsung berseru senang sambil berlarian menuju kamar bermain. Tempat favorit mereka karena di dalam sana banyak sekali mainan. Setelah memastikan kalau kedua buah hatinya bermain dengan aman dan tenteram—tanpa harus ada drama berebut mainan—Nino melangkah menuju kamarnya. Di kamar, istrinya tercinta tengah *mering kuk tak berdaya di balik selimut*. Wajahnya terlihat sangat pucat.

“Masih pusing?” Nino membelai pucuk kepala Aluna yang terkulai lemas di atas bantal.

“Bukan cuma pusing, Kak. Badan aku sakit semua. Kakiku rasanya mau putus.”

“Kita ke dokter, ya. Sepertinya asam lambungmu naik lagi.”

Aluna langsung menggeleng.

“Kalau tidak diobati sakitnya tidak akan hilang, Aluna.”

“Pasti hilang, kok.”

Nino menghela napas panjang. Istrinya benar-benar sulit diajak ke dokter padahal keadaannya sudah sangat payah.

“Kamu mau makan sama apa? Biar aku buatkan.”

“Aku nggak mau makan. Aku mau tidur.”

“Kamu boleh tidur kalau sudah makan.” Setelah mengatakan itu, Nino pergi ke dapur untuk mengambil makanan. “Ayo bangun, Sayang.” Nino yang sudah kembali dari dapur dengan sepiring nasi lengkap dengan lauknya

langsung berusaha membujuk Aluna agar mau makan.

“Nggak mau. Aku nggak laper.”

“Meski kamu nggak laper kamu tetep harus makan. Jangan sampai perut kamu kosong.”

“Percuma kalau diisi pasti keluar lagi. Aku nggak mau makan.”

Nino meletakkan piring ke atas meja dengan kasar hingga menciptakan suara berdebam yang cukup nyaring. “Ke dokter nggak mau. Makan nggak mau. Kamu maunya apa? Apa kamu mau terus-terusan sakit kaya gini?”

Aluna menatap Nino dengan tatapan nanar dan tak lama tangisnya langsung pecah. Dia tidak menyangka kalau Nino akan memarahinya padahal biasanya Nino akan senantiasa sabar menanggapi segala kerewelannya di kala sakit.

Nino menarik napas dalam-dalam. Berusaha untuk mengontrol emosinya yang sore ini sulit untuk dikontrol. Mungkin hal ini terjadi karena ada beberapa masalah kantor yang belum dapat ia selesaikan. Nino merasa begitu menyesal saat sadar kalau seharusnya dia tidak melampiaskan kekesalannya kepada Aluna yang sedang sakit, suami macam apa dia. Istri sakit bukannya disayang malah dimarahi.

“Maafkan aku, Sayang.” Nino langsung membawa tubuh Aluna ke dalam pelukannya.

Aluna membiarkan Nino memeluknya, tetapi dia tidak membalas pelukan itu.

“Maafkan aku, Sayang. Aku tidak bermaksud memarahimu. Aku hanya khawatir. Semakin hari aku rasa asam lam-

bungmu semakin sering naik. Kamu harus mulai peduli pada tubuhmu. Jangan kamu merusaknya dengan selalu melewatkan jam makan. Makan itu bukan hanya di saat kamu mau makan, tapi di saat kamu tidak mau makan kamu tetap harus makan. Bukannya kamu selalu menyuruh aku, Nayyira, dan Nadhifa untuk selalu makan tepat waktu, tapi kenapa kamu tidak bisa menyuruh dirimu sendiri untuk makan tepat waktu.”

Aluna menenggelamkan wajahnya di dada Nino. Perlahan tangannya membalas pelukan Nino. Apa yang dikatakan Nino memang benar adanya. Dia selalu menyuruh Nino, Nayyira, dan Nadhifa untuk selalu makan tepat waktu, tetapi dirinya sendiri malah selalu melewatkan jam makan dengan alasan sepele.

“Sekarang makan, ya?” Nino menyeka air mata yang membasahi pipi Aluna dengan lembut.

Aluna mengangguk patuh. Namun, ketika baru tiga suap yang berhasil masuk, rasa mual kembali ia rasakan hingga apa yang telah berhasil melewati tenggorokannya kembali keluar.

“Kita ke rumah sakit sekarang.” Nino berucap tegas saat air putih pun tak mampu Aluna teguk. Apa yang masuk ke mulut Aluna pasti akan kembali dimuntahkan.

“Aku nggak mau ke rumah sakit.” Aluna menolak dengan suara lemah.

“Kamu harus ke rumah sakit sekarang. Kalau tidak, bisa-bisa kamu dehidrasi dan kalau sudah dehidrasi mau tidak mau kamu harus menginap di rumah sakit. Apa kamu mau menginap di rumah sakit?”

Aluna langsung menggeleng. Dia tidak mau menginap di rumah sakit.

“Jadi mau ya, ke rumah sakit?”

Aluna terdiam cukup lama hingga akhirnya dia mengangguk.

“Istri pintar.” Dengan penuh kasih sayang, Nino mengecup pucuk kepala Aluna. Setelah itu dia membantu istrinya untuk berganti baju.

“Maaf ya, Kak. Aku sering banget ngerepotin Kakak. Harusnya aku sebagai istri yang mengurus Kakak bukan malah Kakak yang mengurus aku.”

Nino tersenyum lembut. Tangannya memakaikan *khimar* di kepala Aluna bahkan dia pun memakaikan kaos kaki juga. “Kita membangun rumah tangga dengan cinta. Posisiku di rumah memang sebagai imam dan kamu adalah makmumku, tapi itu tidak berarti harus selalu kamu yang mengurusku. Ada kalanya aku yang harus mengurusmu. Seperti saat ini. Di saat kamu sakit, Allah menggugurkan segala dosamu dan Allah pun membuka pintu pahala yang sangat luas untukku yang sudah mau mengurusmu. Bukan begitu, Sayang?”

Aluna mengangguk lemah. “Tapi kamu ikhlaskan mengurus aku?”

Nino mencubit pelan hidung mancung Aluna. “Tentu aku ikhlas, walaupun terkadang suka kesal sedikit karena saat kamu sangat sulit untuk diurus. Ke dokter nggak mau. Makan nggak mau. Minum obat juga nggak mau.”

“Maaf. Aku emang nyebelin kalau lagi sakit,” ucap Aluna

sadar diri.

“Aku maafkan.” Nino mengecup kening Aluna dengan lembut.

Si kembar Nayyira dan Nadhifa yang tadinya mau dititipkan ke rumah Naura terpaksa diajak ke rumah sakit karena Naura tengah menghadiri salah satu pesta pernikahan sahabatnya di Paris.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, keduanya tidak berhenti mengajukan pertanyaan.

“Mama sakit apa?”

“Mama nggak pernah makan, ya?”

“Kenapa Mama nyuruh aku makan, tapi Mama sendiri nggak makan? Kata Papa itu nggak baik, Mama.”

Celotehan keduanya terus berlanjut. Aluna menjawab pertanyaan keduanya dengan suara lirih karena tidak tahu kenapa seluruh tubuhnya terasa semakin sakit dan kepalanya semakin pusing. Sesampainya di rumah sakit, Aluna langsung diperiksa oleh dokter Anna. Dokter yang sudah menjadi langganan Aluna di kala sakit.

“Telat makan lagi, ya?” sindir dokter Anna yang sudah sangat hafal kebiasaan Aluna, selalu telat makan bahkan mungkin jarang makan. “Di luar sana masih banyak loh yang kelaparan karena memang tidak ada makanan untuk dimakan. Bukan malah mengabaikan makanan yang berlimpah.”

Aluna hanya diam mendengarkan sindiran-sindiran yang diucapkan oleh dokter Anna, sedangkan Nino sebisa mungkin menahan bibirnya agar tidak tersenyum. Beda halnya dengan

si kembar yang malah sibuk mengomentari gambar lambung manusia yang menempel di dinding ruangan praktek dokter Anna.

Dokter Anna menyuruh Aluna untuk rebahan di atas tempat tidur yang ada di ruangan prakteknya. "Sudah telat berapa bulan?"

Aluna mengerutkan keningnya bingung. "Telat apa, Dok?"

"Menstruasi."

Aluna berpikir sebentar. Mengingat-ingat kembali kapan terakhir dia mendapatkan menstruasi. "Kalau tidak salah tiga bulan yang lalu."

"Kok baru periksa sekarang?"

"Me-memangnya kenapa? Siklus menstruasi saya memang tidak rutin. Kadang datang cuma dua bulan sekali, tiga bulan sekali bahkan tahun kemarin empat bulan baru saya dapat menstruasi."

Dokter Anna menghela napas panjang lalu senyuman terukir di wajahnya yang keibuan. "Selamat Nayyira dan Nadhifa akan menjadi Kakak. Harus rajin makan ya, mulai sekarang jangan sampai janinnya kelaparan di dalam sana."

Mendengar itu Nino langsung beranjak dari duduknya, sedangkan Nayyira dan Nadhifa langsung berseru senang.

"Istri saya hamil, Dok?" tanya Nino memastikan.

Dokter Anna mengangguk. "Kalau ingin lebih pastinya, silakan melakukan pemeriksaan dengan dokter Jesica."

Tanpa pikir panjang Aluna langsung melakukan pemeriksaan di dokter kandungan.

“Selamat, usia kandungannya masuk minggu ke tujuh,” ucap dokter Jesica setelah melakukan rangkaian pemeriksaan.

“Hore, aku akan jadi kakak!” seru Nayyira dan Nadhifa kompak. Keduanya berebut ingin memberikan pelukan kepada Aluna.

Aluna membalas pelukan keduanya. Haru menyelimuti hatinya. Dia sungguh tidak menyangka kalau ternyata sedang hamil. Dia pikir rasa mual, pusing, dan sakit badan yang dia rasakan karena penyakit magnya kambuh, tetapi ternyata sedang ada yang tumbuh di rahimnya.

Extra Part II :

Ich Liebe Dich

Aluna memasang wajah memelas. Kedua tangannya ia tangkupkan di depan dada. “Aku ingin pulang ke Gili Trawangan.”

Nino menggeleng tegas. “Tidak bisa, Sayang. Pekerjaanku ada di sini. Aku tidak mungkin meninggalkannya. Apalagi kini perusahaan sedang carut-marut. Kak Jayden membutuhkan aku untuk tetap *stay* di perusahaan.”

Mata Aluna berkaca-kaca. “Aku ingin kita kembali tinggal di Gili Trawangan. Aku tidak mau tetap tinggal di negara asing ini. Aku merindukan Gili Trawangan. Aku ingin buah hati kita besar di sana.”

Nino mendudukan tubuhnya tepat di depan Aluna. Dia menangkupkan kedua tangannya di kedua pipi Aluna

yang terasa hangat. “Kita sudah tinggal di negara ini selama tujuh tahun. Suka duka sudah kita lalui bersama di sini. Di sini memang bukan negara kita namun di negara inilah kita telah mengukir banyak kisah. Nanti di saat tiba waktunya, aku janji akan kembali membawamu dan anak-anak kita kembali ke negara di mana kita dilahirkan, namun bukan sekarang, Sayang.”

“Kapan?”

Nino terdiam. Dia belum dapat memberikan kepastian kapan bisa kembali membawa keluarga kecilnya tinggal di Gili Trawangan.

Aluna memeluk leher Nino. “Berjanjilah padaku. Kita akan kembali tinggal di Gili Trawangan setelah masalah di perusahaan kak Jayden terselesaikan.”

Nino mengecup kening Aluna. “Ya, aku berjanji. Ssetelah masalah di perusahaan Kak Jayden terselesaikan, kita akan kembali tinggal di Gili Trawangan. Kita akan mengukir kisah indah di sana.”

Aluna langsung tersenyum mendengarnya. “Semoga saja sebelum aku lahiran masalah di perusahaan Kak Jayden sudah dapat diselesaikan. Aku ingin lahiran di Gili Trawangan.”

“Kamu tuh aneh.”

Aluna menatap Nino bingung. “Aneh kenapa?”

“Kebanyakan orang ingin lahiran di luar negeri, tapi kamu yang sudah jelas-jelas tinggal di luar negeri malah ingin lahiran di dalam negeri.”

Aluna menarik napas dalam-dalam. “Begitulah manusia.

Di kala mereka tinggal jauh di negeri orang, pasti mereka ingin pulang ke negeri sendiri. Namun, bagi yang belum keluar negeri, pasti selalu bermimpi ingin tinggal di luar negeri. Ingin buah hati mereka lahir di negeri orang agar terlihat keren.”

“Intinya kebanyakan manusia tidak pernah puas dengan apa yang sekarang dia miliki. Selalu berpikir kurang dan kurang. Padahal pada hakikatnya Allah telah mencukupi segala kebutuhannya.”

Aluna mengangguk. “Dan sepertinya aku masuk ke dalam golongan yang selalu merasa kurang dan kurang. Di kala aku tinggal di negara tercinta selalu terbesit di dalam hatiku untuk dapat tinggal jauh di negeri orang. Tapi, di kala aku telah tinggal di negeri orang aku malah ingin pulang dan menetap di negeri sendiri.”

Nino membawa kedua tangan Aluna ke dalam genggamannya. “Mulai dari sekarang, kita harus belajar untuk selalu merasa cukup. Jangan pernah merasa kurang meskipun kelak berada di masa susah. Kehidupan itu benar-benar bagaikan roda yang terus berputar. Tidak mungkin selalu ada di atas pasti ada kalanya kita akan merasakan ada di bawah.”

Aluna mengangguk. “*Insyaa Allah*, Kak. Aku akan berusaha untuk selalu merasa cukup atas apa yang telah Allah berikan padaku.”

Senyuman jahil menghiasi wajah tampan Nino. “Itu berarti kamu harus ikhlas untuk terus menetap di negeri orang.”

Aluna langsung cemberut. “Kok gitu, sih? Pokoknya aku

mau kita kembali tinggal di Gili Trawangan.”

“Kenapa kamu begitu ingin kita kembali tinggal di Gili Trawangan? Kenapa tidak di Jakarta saja? Kita bisa membangun rumah di dekat rumah Alka dan Aliandra?”

Aluna menggeleng. “Aku ingin tinggal di Gili Trawangan karena di sanalah Allah mempertemukan kita. Di sanalah Allah memberikan harapan baru untukku yang sebelumnya telah hancur, dan di sanalah aku berharap dapat mengukir kisah indah bersamamu dan bersama anak-anak kita. Aku merindukan embusan angin laut di Pantai Gili Trawangan. Aku merindukan suara ombak yang menghantam batu karang, dan aku merindukan senja yang selalu kunikmati di pinggir pantai Gili Trawangan. Semuanya begitu indah dan memukau. Aku selalu merindukan segala keindahan itu dan berharap dapat selalu menikmatinya bersamamu.”

Pembicaraan tentang Gili Trawangan terhenti saat Aluna dan Nino mendengar suara tangisan Nayyira dan Nadhifa dari arah kamar bermain. Keduanya langsung bergegas menuju kamar bermain.

“Kenapa kalian menangis?” tanya Nino sambil membawa keduanya ke dalam pelukan, sedangkan Aluna memilih untuk tetap berdiri di dekat pintu. Memperhatikan perlakuan lembut Nino kepada kedua buah hatinya.

“Aku ingin jadi kasir, Papa. Tapi Nad nggak mau gantian. Dia terus-terusan jadi kasir terus aku disuruh jadi konsumen. Aku nggak mau jadi konsumen terus. Uangku abis,” adu Nayyira sambil menunjuk isi dompetnya yang memang sudah

“Aku maafin kamu,” ucap Nayyira pada Nadhifa.

“Aku juga maafin kamu,” jawab Nadhifa.

Aluna tersenyum melihatnya. Kedua buah hatinya sungguh manis.



Minggu pagi Nino menemani kedua putrinya bermain di taman, sedangkan Aluna yang tengah merasa malas bergerak ke mana-mana memilih untuk tetap tinggal di rumah. Karena merasa rindu dengan tanah air tercinta, Aluna sengaja menonton acara-acara televisi yang memang sedang tayang di tanah air. Acara yang tengah dia lihat adalah acara Hafiz Qur'an yang diikuti oleh anak-anak—yang sungguh demi apa pun membuat Aluna kagum. Meskipun umur mereka masih sangatlah kecil, tetapi mereka sudah mampu menghafal Alquran. Terbesit rasa malu di hati Aluna saat dia sadar kalau sekarang hafalannya semakin sedikit. Banyak surah yang dia lupakan karena jarang sekali melakukan *muroja'ah* dengan alasan terlalu sibuk menjadi ibu rumah tangga. Padahal tentu kalau dia mau, dia pasti bisa melakukannya. Mempertahankan hafalannya meski sibuk menjadi ibu rumah tangga. Namun, dia malah seakan menganggap semuanya enteng. Melupakan janji yang dulu pernah dia ukir di hatinya.

Aku akan menghafal 30 juz agar nanti di hadapan Allah aku bisa mempersembahkan mahkota serta jubah emas untuk Ayah dan Ibu.

Mudah sekali janji terucap, tetapi mudah juga janji itu ter-

lupakan. Aluna menghela napas panjang. Tangannya Membelai perutnya. “Semoga kelak kamu dapat mencintai Alquran. Menghafalnya dengan hati yang ikhlas. Mempelajarinya dengan sungguh-sungguh dan mengamalkan apa yang terdapat di dalam Alquran sebagai pedoman hidupmu. Bila hal itu kamu lakukan, Allah berjanji akan memakaikan mahkota yang sangat indah lagi bercahaya di kepalamu. Cahayanya seperti cahaya matahari dan Mama beserta Papa pun akan dipakaikan jubah (kemuliaan) yang sangat bagus yang tidak pernah dilihat saat di dunia.”

“Aamiin,” ucap Nino sambil mengecup pipi Aluna dari arah belakang.

Aluna langsung menoleh ke arah belakang. “Kok, sebentar mainnya?”

Nayyira dan Nadhifa berebut ingin menjawab pertanyaan yang terlontar dari mulut Aluna.

“Turun salju, Mama. Kita harus segera pulang kalau tidak pulang nanti sakit,” jelas Nadhifa yang berhasil menjawab duluan.

Sontak Aluna menatap ke arah jendela. Melihat salju yang mulai memenuhi ranting-ranting pohon.

“Mama tahu tidak tadi di taman ada Om Badut. Om Badutnya lucu sekali,” ucap Nayyira penuh semangat. “Nanti adik bayi jangan takut sama Om Badut, ya. Om Badutnya nggak jahat, kok.” Tangan mungil Nayyira membelai perut Aluna.

“Bohong. Om Badutnya jahat tahu. Tadi saat di taman

Om Badutnya nyubit pipi aku,” gerutu Nadhifa yang memang tidak suka dengan keberadaan badut yang menurutnya sangat menyeramkan.

“Nggak, Om Badutnya baik, kok. Kamu aja yang jahat sama Om Badut,” ucap Nayyira tidak terima.

Nadhifa cemberut, “Terserah kamu. Pokoknya Om Badut jahat. Kalau adik bayi sudah lahir adik bayi nggak boleh deket-deket sama Om Badut nanti dicubit.”

“Nggak akan dicubit tahu.” Nayyira mengentak-entakkan kakinya kesal, tangannya sudah hendak menarik rambut Nadhifa yang menjulurkan lidah ke arahnya. Nayyira sangat benci kalau ada orang menjulurkan lidah kepadanya.

Nino dan Aluna langsung melerai keduanya. Aluna membawa Nadhifa ke dalam pelukannya, sedangkan Nino memeluk erat tubuh mungil Nayyira. Keduanya benar-benar hobi sekali ribut. Jarang sekali mereka akur.

“Kenapa berantem lagi. Bukannya kalian sudah berjanji kalau tidak akan berantem lagi karena kalian akan menjadi kakak?” tanya Nino kepada keduanya.

“Nadhnya nyebelin, Papa.”

“Kamu yang nyebelin,” kesal Nadhifa.

“Sudah jangan bertengkar.” Mata Aluna menatap tajam langsung ke mata Nayyira dan Nadhifa, “Mama sungguh tidak suka saat melihat kalian bertengkar.”

Nayyira dan Nadhifa menundukkan kepala mereka dan tak lama keduanya langsung menangis.

“Kenapa kalian menangis?” Nada suara Aluna masih

terdengar dingin dan hal itu tentu membuat dua buah hatinya merasa takut.

“Kamu membuat mereka takut, Sayang,” bisik Nino.

Aluna menatap dua buah hatinya yang menangis, rasa sesal memenuhi relung hatinya. “Maafkan Mama telah memarahi kalian.” Dia mendekap erat kedua buah hatinya. “Mama mohon jangan lagi suka bertengkar. Nayyira dan Nadhifa harus saling menyayangi. Nayyira dan Nadhifa sebentar lagi akan jadi kakak. Seorang kakak harus memberikan contoh yang baik pada adiknya. Apa Nay dan Nad mengerti dengan apa yang Mama katakan?”

Kompak keduanya mengangguk dan mengucapkan kata maaf pada Aluna.

“Sekarang kalian boleh bermain di kamar bermain, tapi ingat jangan bertengkar. Kalau bertengkar, Papa dan Mama akan memberikan semua mainan kalian untuk Kakak Arsy,” ucap Nino kepada kedua buah hatinya.

“Jangan!” Keduanya kompak berseru tidak terima kalau semua mainannya diberikan kepada orang lain.

“Kalau begitu jangan bertengkar mainnya.”

Nayyira dan Nadhifa mengangguk patuh. Setelah itu keduanya berlari ke kamar bermain.

“Tadi aku terlalu keras sama mereka, ya?” tanya Aluna pada Nino yang telah berpindah duduk ke sampingnya. Tangan Nino merangkul mesra bahunya.

“Kamu berhasil membuat mereka takut. Jangan diulangi lagi ya. Aku tidak mau mereka merasa takut pada kita hingga

akhirnya mereka tidak memiliki tempat untuk mencurahkan apa yang tersimpan di dalam hati mereka.”

Aluna mengangguk, dia menyandarkan kepalanya di bahu Nino. “Kak, bolehkah aku bertanya?”

“Tanya apa?”

“Apakah hafalan Kak Nino bertambah?”

Nino menggaruk tengukunya. “Sepertinya hafalanku semakin hari bukannya bertambah tapi malah berkurang.”

“Sama. Aku juga demikian. Semakin hari hafalanku semakin sedikit. Kita selalu menyuruh Nayyira dan Nadhifa untuk menghafal, tapi kita sendiri malah meninggalkan kegiatan itu. Bukannya itu sangat aneh? Mulai sekarang kita berjuang lagi yuk, Kak. Kita berjuang untuk kembali menghafal kalamnya. Kita jadikan keluarga kita keluarga pencinta Alquran agar kelak saat berjumpa dengan Allah kita tidak merasa malu.”

Nino mengecup pucuk kepala Aluna. “Iya, Sayang. Kita akan kembali berjuang untuk menghafalnya.”

Aluna tersenyum. “Semoga Allah meridai langkah kita untuk kembali menghafal kalamnya.”

“Aamiin.”

Mulai saat itu keduanya mulai kembali menghafal Alquran. Setiap harinya Aluna mampu menghafal sepuluh ayat sedangkan Nino hanya mampu menghafal empat ayat per hari.

“Salah, Kak. Awalnya *allazina* bukan *fa lammaa*,” ucap Aluna membenarkan bacaan Nino yang sering sekali terbalik.

"Mana coba aku lihat." Nino mencondongkan tubuhnya ke arah Aluna yang tengah memegang Alquran terjemahan. Bukannya melihat ke arah Alquran, tetapi dia malah mengecup pipi istrinya.

"Ih, Kak Nino," gerutu Aluna saat Nino mengecup pipinya.

"Wudu aku jadi batal, kan."

"Wudu aku juga batal." Setelah mengatakan itu, Nino merebahkan kepalanya di atas pangkuan Aluna. Dia menghadapkan wajahnya ke arah perut Aluna yang sudah terlihat sangat besar. Hari berlalu dengan cepat, rasanya baru kemarin dia tahu kalau istrinya tengah hamil, tetapi tanpa terasa kini kandungan istrinya sudah masuk bulan kesembilan.

"Kamu sedang apa, Sayang?" tanya Nino kepada calon buah hatinya. Tangannya membelai lembut perut Aluna. Sesekali diiring dengan kecupan. "Papa sudah tidak sabar menunggu kelahiranmu. Kamu akan menjadi perlengkap yang sempurna untuk keluarga ini."

Aluna membiarkan Nino terus berbicara dengan calon buah hatinya yang masih betah tinggal di dalam rahimnya. Tangannya membelai surai rambut Nino yang terasa lembut.

"Maafkan aku, Aluna," ucap Nino tiba-tiba.

"Maaf untuk apa, Kak?" tanya Aluna bingung. Rasanya tidak ada kesalahan yang Nino lakukan padanya.

"Maaf karena hingga sekarang aku belum dapat membawamu dan anak-anak kembali pulang ke Gili Trawangan. Masalah di perusahaan Kak Jayden sudah bisa diselesaikan, tapi butuh waktu untuk dapat kembali memulihkan keadaan

perusahaan agar dapat kembali seperti semula. Kak Jayden sudah mengizinkan aku untuk meninggalkan perusahaan, tapi aku tidak sampai hati untuk melakukan hal itu.”

Aluna tersenyum sendu. “Kewajibanku sebagai seorang istri adalah mendampingimu. Dimana pun kamu memilih untuk tinggal, maka di sanalah aku akan ikut tinggal bersamamu. Aku akan berusaha untuk merasa cukup. Cukup dengan ada kamu di sampingku, maka hidupku akan bahagia meskipun tidak tinggal di tempat yang kuinginkan.”

Nino beranjak dari posisi berbaringnya. Dia menyentuh kedua pipi Aluna dengan lembut, “*Ich liebe dich.*”

Aluna tersenyum lembut, tetapi tak lama senyum itu sirna dari wajahnya yang cantik. “Kak, perut aku sakit banget.”

Dengan sigap, Nino langsung membawa Aluna ke rumah sakit dan menitipkan Nayyira dan Nadhifa pada keluarganya yang memang masih tinggal di Jerman.

Paginya setelah perjuangan yang tidak mudah, akhirnya bayi laki-laki yang tampan lahir dengan sempurna. Bayi itu mereka beri nama Muhammad Raiq Alfarezel Herland.

Nayyira dan Nadhifa berseru senang saat melihat adik kecil mereka tengah tertidur lelap di dalam dekapan Aluna.

“Dia sangat lucu seperti boneka. Aku ingin menggendongnya.” Nayyira menjulurkan tangannya ke arah Aluna. Berharap mamanya memberi izin padanya untuk menggendong adik kecilnya.

Aluna menggeleng sambil tersenyum lembut. “Kakak Nay boleh gendong *baby* Raiq kalau sudah besar, ya.”

“Ih kok gitu, sih. Aku mau gendongnya sekarang.”

“Iya, Mama. Aku juga ingin gendong *baby* Raiq sekarang,” sahut Nadhifa yang juga berkeinginan untuk menggendong Raiq.

“Kalian berdua masih terlalu kecil untuk menggendong bayi karena kalian juga masih perlu untuk digendong,” ucap Daniel sambil mencubit gemas kedua pipi Nayyira dan Nadhifa.

Nayyira dan Nadhifa cemberut. Keduanya kompak berucap, “Kami sudah besar, Om Daniel. Kami sudah jadi kakak.”

“Iya, iya, kalian sudah besar.”

“Benar kan, kami sudah besar? Itu berarti kami sudah boleh gendong *baby* Raiq.” Keduanya langsung ribut meminta agar Aluna dan Nino memberi izin kepada mereka untuk menggendong *baby* Raiq.

Aluna dan Nino menggeleng tegas dan hal itu membuat Nayyira dan Nadhifa akhirnya menangis. Keduanya tidak suka keinginannya ditolak. Dan tanpa diduga, *baby* Raiq yang awalnya tertidur lelap dalam dekapan Aluna ikut menangis kencang hingga membuat tangis kedua kakaknya langsung berhenti. Nayyira dan Nadhifa langsung sibuk menyuruh Raiq untuk berhenti menangis. Keduanya berusaha menghibur Raiq dengan sebuah lagu, tetapi sayangnya lagu yang mereka nyanyikan tidak mampu membuat tangis Raiq berhenti. Nino meminta keduanya untuk membaca surah Ad Dhuha tepat di samping Raiq yang masih menangis. Keduanya langsung menuruti apa kata Papa mereka dan ajaibnya tangis *baby* Raiq

langsung berhenti. Keduanya berseru senang dan berjanji akan sering membacakan surah-surah pendek yang sudah mereka hafal di dekat *baby* Raiq. Aluna dan Nino bukan main senang mendengarnya. Benar-benar hari yang membahagiakan untuk mereka. Dan semoga kebahagiaan ini akan terus berlangsung hingga masa di mana jiwa meninggalkan raganya.